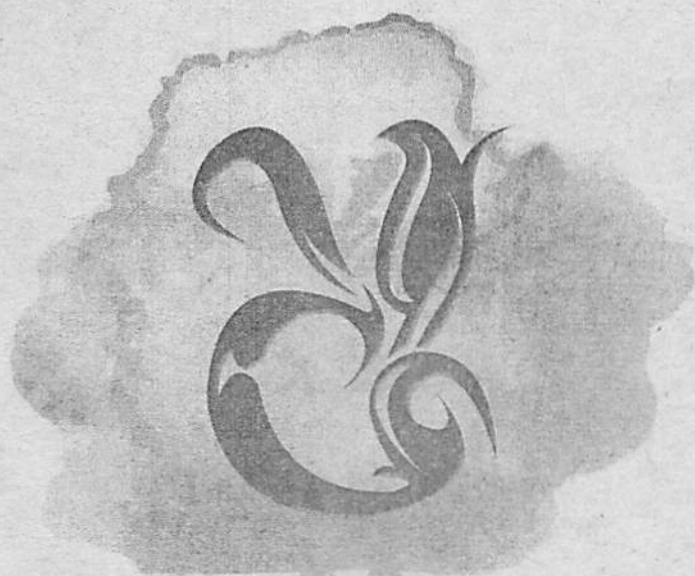
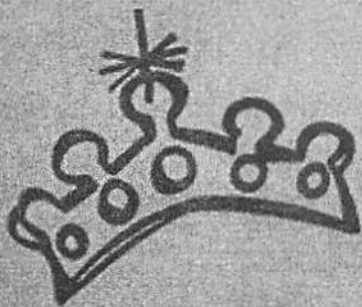
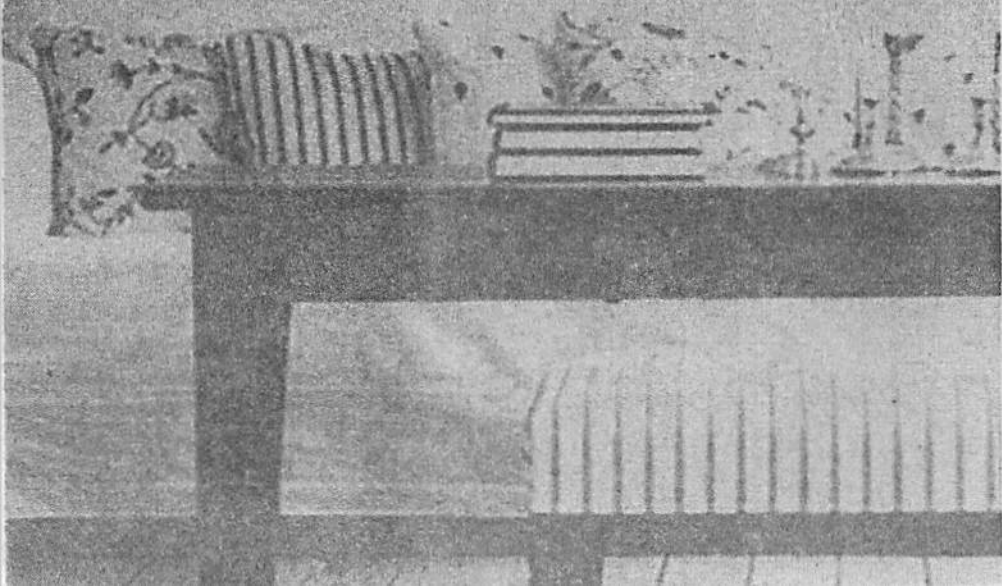






*Raja hanya mengulurkan tangannya
dan berkata, "Ayo pulang, Ratu."*





Prolog

DENGAN terburu-buru, gadis berambut hitam sebau itu menghampiri seorang laki-laki tinggi. Tak ada warna dalam raut wajah laki-laki itu.

Dentuman musik dari dalam rumah, suara percakapan, dan tawa bagaikan teredam baginya saat ia melihat manik mata laki-laki itu.

Cemas? Mungkin, laki-laki itu kadar kecemasannya memang tinggi. *Marah?* Mungkin, sebenarnya dia tidak pernah melihat laki-laki itu marah. *Takut?* Sudah pasti. Semuanya terlihat jelas di mata laki-laki itu.

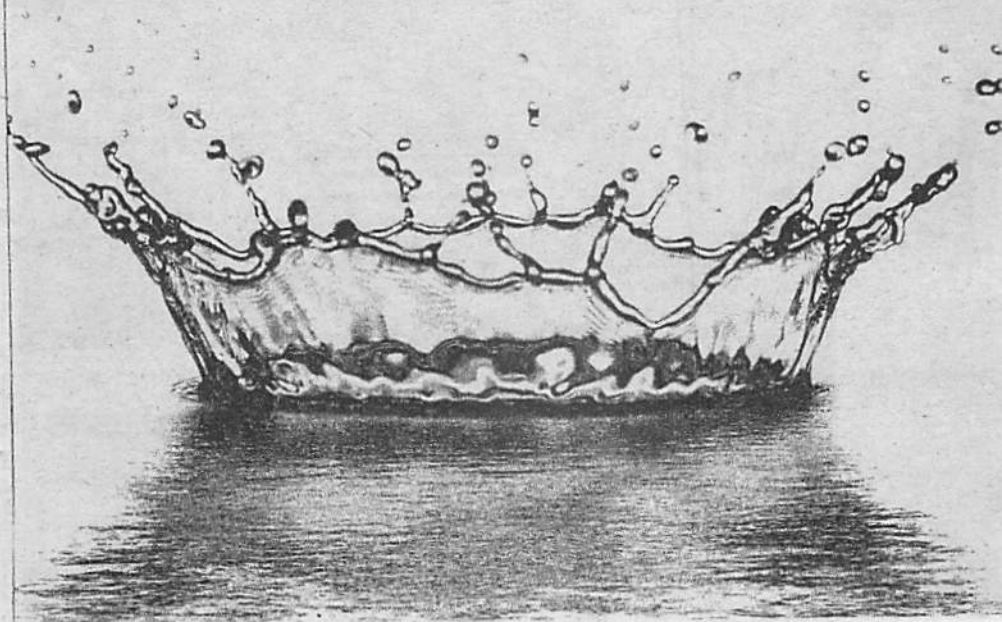
“Raja marah?” Meski seratus persen yakin dengan jawaban laki-laki itu, Raja, gadis itu tetap bertanya.

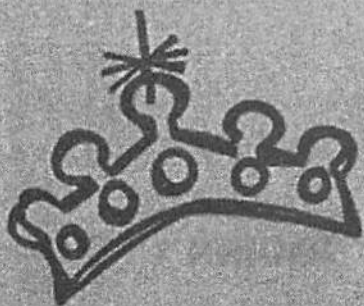
Tetapi, Raja tidak pernah menunjukkan amarahnya di depan gadis itu. Raja hanya mengulurkan tangannya dan berkata, "Ayo pulang, Ratu."

Gadis itu, Ratu, menyambut uluran tangan Raja.

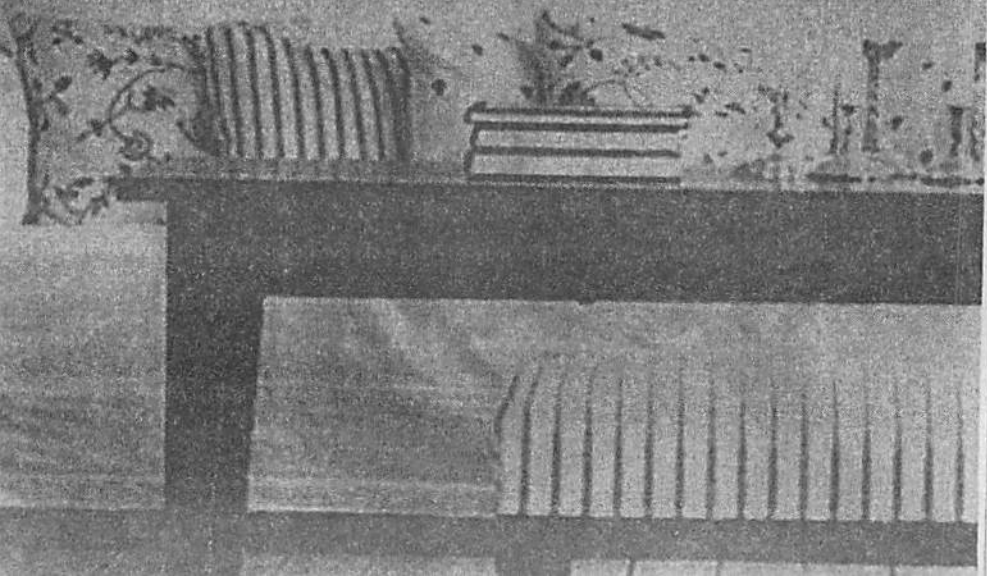
BAGIAN 1

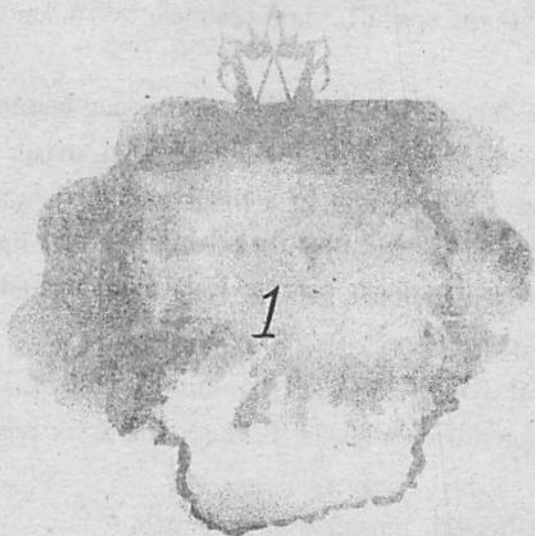
RASA





Jangan terlalu kaku, lah. Gue tau,
kok, kalo lo ada rasa sama Ratu.
Gue bilang hal ini karena gue mau lo tau
lebih awal. Daripada cara pandang lo
berubah di akhir, mending sekarang, kan?"





HARI ini, Raja punya misi penting bagi kesejahteraan perutnya. Dalam misi ini, musuh utama Raja adalah asisten rumah tangganya sendiri, yaitu Budhe Ratih. Musuh kedua adalah waktu. Bila Raja lambat dalam melakukannya, Budhe Ratih akan muncul dan menghancurkan misi berharga Raja.

Setelah menarik-membuang napas berkali-kali, Raja dengan sigap turun tangga menuju dapur. Menurut Raja, misi ini memiliki level kesulitan medium, karena dapur rumah berdekatan dengan garasi. Jadi, setelah misi ini selesai, Raja dapat secepatnya pergi dengan mobil SUV hitamnya.

"Dapur *clear*. Roger, psst, ganti," bisik Raja begitu melihat dapur kosong. Pasti, Budhe Ratih masih terlelap di paviliun setelah begadang menonton FTV kesukaannya.

Raja mulai menginvasi dapur. Seluruh amunisi kulkas ia keluarkan berikut dengan peralatan perang seperti wajan,

tempat makan, spatula, dan celemek bertuliskan *I love Mommy*.

Menu dari misi kali ini tidak sesulit yang biasanya. Raja memilih yang mudah karena selain misi ini, masih ada misi selanjutnya yaitu menuju ke tempat perang di mana Raja menimba ilmu. Kedua misi ini sebenarnya berkaitan. Pada saat istirahat di tempat perang, Raja akan memakan hasil dari misi pertama.

"Raja! Kamu ngabisin isi kulkas lagi, ya?!" suara menggelegar itu datang saat Raja sedang asyik menggoreng ayam.

Yang berarti, musuh utama datang.

Raja mempercepat kerja tangannya. Dia memasukkan seluruh bahan makanan ke tempat makan sehingga sulit untuk ditutup. Panik, Raja malah berjalan mondar-mandir bukannya menyelesaikan misinya.

"Raja! Udah berapa kali Budhe bilang kalo—"

"Raja pamit, Budhe!" memutuskan pergi tanpa menyelesaikan misi mungkin adalah hal terbodoh yang pernah Raja lakukan di semester kelima kehidupan SMA-nya. Namun percayalah, Raja tidak ingin mendapat semprotan dari Bunda karena lagi-lagi menghabiskan persediaan kulkas.

Di perjalanan menuju rumah Resta dan Edo, teman karibnya, Raja mengelus perutnya yang meraung kelaparan. "Kalo Budhe Ratih nggak dateng, setidaknya gue makan ayam goreng...", nelangsa, Raja melihat keluar jendela mobil yang kacanya ia turunkan.

Langit-langit masih gelap dengan awan ungu menggantung. Udara sejuk bebas polusi di Jakarta hanya bisa Raja rasakan di pagi hari seperti ini. Meskipun misinya membawa bekal makanan ke tempat perang tidak berhasil, setidaknya Raja bisa melihat keindahan ibukota yang jarang diperhatikan oleh orang lain.

Raja menampakkan cengirannya, "*Good morning, Universe!*"



RATU mencoret tanggal lima belas pada bulan Juli di kalender yang terpasang di sisi kiri dinding dapur. Lalu langkah santainya membawa Ratu ke meja makan. Meja makan yang kini hanya akan digunakan oleh dirinya dan Reon.

Begitu Ratu duduk manis di tempat kesukaannya, terdengar suara berdebum pelan dari arah tangga, disusul suara ringisan. Sekuat tenaga, Ratu menahan tawanya. "Bang Reon jatuh lagi?" tanyanya.

Tak lama kemudian, Reon muncul dengan tangan mengusap bokongnya. Ratu tergelak.

"Lagi-lagi, lo iseng naro kulit pisang di tangga," gerutu Reon, "Udah kelima kalinya gue kena jebakan receh lo. Jadi, yang bego siapa?"

Ratu menunjuk Reon dengan garpu di tangan kanannya, "Lo, Abang gue yang terkasih, merupakan monyet begonya."

"Seenggaknya, gue bukan *adik* dari seekor monyet bego," kata Reon, menekankan kata *adik*.

Reon adalah satu-satunya kakak yang Ratu miliki. Jarak umur mereka terlampau jauh, tetapi untuk hal konyol seperti tadi, mereka kompak dan seirama. Reon sering menyebut dirinya sebagai kembar fraternal¹ Ratu, hanya saja lahir di tahun yang berbeda.

"Ah!" celetuk Reon mendadak ketika ia duduk di hadapan Ratu. Senyuman pemuda berumur dua puluh lima itu mengembang, "Hari ini... hari pertama lo SMA kan?"

"Tepatnya," kadang Ratu jengkel dengan sifat pelupa Reon, "Hari pertama seorang Ratu Amara Erinska menginjakkan kaki di kelas dua! Bukan hari pertama masuk SMA, Bang. Itu sih, setahun yang lalu."

Reon bertepuk tangan heboh. "Akhirnya adik gue tumbuh dan berkembang! Saat umur gue sembilan, lo cuma bayi kecil prematur yang menggemaskan. Lihat sekarang! Lo nyaris setinggi bahu gue dan nggak lagi menggemaskan. Garis bawah bagian *nggak lagi* menggemaskannya, ya."

Mendengar setengah pujian dan setengah hinaan itu, Ratu lagi-lagi tergelak. Sampai-sampai, ia nyaris tersedak sup ayam buatan Reon.

"Udah jam setengah tujuh," kata Reon tiba-tiba, tepat setelah tawa Ratu mereda.

Ratu tersenyum, "Asyik, seorang Ratu terlambat datang ke sekolah dan Reon terlambat ke kantor."

¹ Kembar tidak identik.

Reon menyeringai, matanya memancarkan kesenangan yang nyata, "Jangan lupa bawa kantung plastik, mungkin diperlukan."

"Masa?" tanya Ratu seraya tersenyum miring.

Reon lagi-lagi tertawa, lalu mereka menghabiskan sarapan pagi ini dengan khidmat, seolah waktu tidak mampu membuat mereka terburu-buru. Jangan salahkan mereka, salahkan sup ayam Reon yang terkenal melebihi enaknnya makanan di restoran bintang lima.



SEBELUM Raja menjalankan misi kedua, dia harus mengetahui teman setimnya. Teman satu tim merupakan komposisi yang penting bagi Raja untuk menjalankan misi ini. Karena bila Raja tidak cocok dengan teman-temannya, habis sudah misi ini seperti misi sebelumnya.

Maka dari itu, sesampainya Raja, Resta, dan Edo di pelataran parkir SMA Adhi Wijaya, mereka bergegas ke mading sekolah tempat sang komando perang memberikan daftar teman satu misinya.

"Gue di XII-IPA-2!" seru Resta, laki-laki dengan kacamata tebal itu menatap bahagia ke arah Edo. "Do, kita sekelas!"

Raja cemberut karena namanya tidak ada di XII-IPA-2. Perjalanan misi kedua ini ternyata seburuk misi pertama, karena Raja malah ditempatkan di medan perang, XII-IPA-3. Tempat para cendekiawan cilik yang akan menindas Raja

karena memiliki otak *standar-standar* saja. Bisa-bisa, medan perang ini seperti kelas akselerasi, tapi tiga tahun.

"Seenggaknya, gue masih sekelas sama Bimo," kata Raja berusaha menguatkan diri.

Edo lantas terkekeh kecil melihat Raja masih saja optimis. "Gitu-gitu, Bimo juga cendekiawan cilik."

Raja menghunuskan tatapan laser pada Edo, teman karibnya sejak kelas satu SMA itu. "Nggak liat Resto apa? Udah setara doktor² gitu, lo bisa apa, Do?"

Edo hanya misuh-misuh.

"Yang penting, kita masih ke kantin bareng," seperti biasa, Resto selalu mengambil hikmah dari segala kejadian.

Raja menghela napas lelah, "Tetep aja hari ini gue sial banget. Gue nggak dapet bekel makanan, nggak sekelas sama lo berdua, trus gue harus jagain—"

Menyadari dirinya nyaris membeberkan rahasianya, Raja tidak melanjutkan ucapannya. Laki-laki itu mengatupkan mulutnya, lalu menyanyi *Terlalu Lama Sendiri* dari Kunto Aji.

"Jagain siapa?" tanya Edo yang terkenal penasaran akan segala hal.

Raja menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, "Ah itu... ada, lah. Anaknya temen Nyokap."

"Perempuan?" kali ini, Resto yang bertanya.

Terpaksa, Raja mengangguk. Mau bagaimanapun, Resto dan Edo pasti akan tahu pada akhirnya. Lagi pula, ini bukan sesuatu yang harus dirahasiakan. Ya 'kan?

2. Jenjang pendidikan Strata-3 atau biasa disingkat S3.

"Astagal Do, Raja kita akhirnya punya gebetan, Do!" seru Resta heboh sambil menarik-narik lengan Edo, "Dia nggak lagi men-jomblo, Do!"

Edo langsung mendorong Resta, "Jijik."

"Bodo amat, Do. Ini berita eksklusif," seru Resta sambil tertawa bahagia.

Raja dan Edo saling tatap, lalu menggeleng kepala. "Ternyata Resta bisa gila."



NYATANYA saat Ratu sampai di area belakang sekolah, kantung plastik itu tidak dibutuhkan.

Ratu melompat turun dari motor besar Reon, ia menyerahkan kantung serta helm pada abangnya. Senyum miring menghias di wajah tirus Ratu. "Gue nggak mungkin muntah cuma karena dibonceng ojek ugal-ugalan, sori."

"Wah, yang penting kan ojek ini nggak perlu dibayar," kata Reon sambil terkekeh, tidak lupa menekankan kata ojek seperti yang adiknya lakukan.

"Iya, deh. *Pengiriman ongkos*," ledak Ratu.

"Oh iya, Rat," celetuk Reon tiba-tiba. "Gue nanti lembur, lo dijaga sama anaknya temen Mama, ya. Siapa tuh, namanya, Ra... Ra... Raden, ya?"

"Raja, Bang."

"Nah, maksudnya Raja. Ajib, tuh, namaya sepasang," Reon menaik-turunkan alisnya bercanda.

"Apaan sih, Bang," kali ini, Ratu melotot.

"Perempuan kalo ngomong, 'apaan, sih' biasanya *salting*³, Rat. Ratu *salting*, ya? Ayo ngaku," jari telunjuk Reon menusuk-nusuk pipi Ratu sementara pemuda itu terbahak-bahak.

"Yeee, nggak lucu!"

"Ya ampun, galaknya kayak Ibu Kosan nagh uang," ujar Reon. Dia mengelus dadanya dengan wajah dramatis.

Ratu tersenyum dan mencium punggung tangan abangnya—satu-satunya gestur yang tampak baik di mata orang lain. Setelah abangnya memberi lima nasihat penting untuk Ratu (1. Nakal boleh, bego jangan; 2. Pilih teman yang lebih pintar daripada lo, biar lo ikut pintar; 3. Jangan bolos; 4. Makan, makan, MAKAN; 5. IBADAH), Reon pergi dengan motornya.

Akhirnya, Ratu berbalik menghadap pagar setinggi dua meter di hadapannya. Ratu memanjat dengan mudah meskipun dia memakai rok abu-abu selutut, lalu turun semulus gerakan kucing.

Ratu berjalan santai menuju koridor kelas dua. Sudah sejak tadi tas berwarna hitamnya ia sembunyikan di semak-semak. Ratu hanya membawa tempat pensil dan kertas binder.

Mata Ratu menangkap lapangan sekolah sudah ramai dengan anak-anak kelas tiga yang sedang berada di jam pelajaran olahraga. Mereka semua melihat Ratu, sehingga Ratu lantas melambaikan tangan ke arah mereka dengan senyum sopan.

Sedang asyik-asyiknya beramah-tamah, Ratu berpapasan dengan Raja dan Bimo. Kedua kakak kelasnya itu memakai

3 Salah tingkah.

pakaian olahraga lengkap. Perempuan itu melayangkan senyum kecil kepada keduanya. Raja dan Bimo membalas sama ramahnya.

"Pagi, Kak Raja, Kak Bimo," sapa Ratu sopan.

"Pagi, Rat," balas Raja dan Bimo sambil nyengir.

"Ratu ke kelas dulu, ya. Buru-buru, nih," ungkap Ratu.

Raja lantas meledeknya, "Telat, ya?"

Ratu menggaruk kepalanya yang tidak gatal seraya menjulurkan lidah, lalu berlari meninggalkan Raja dan Bimo. Sebenarnya, bila suasana sepi, sudah sedari tadi Ratu bergegas. Namun, Ratu mementingkan kesopanan dibanding keterlambatan.

"Maaf, Pak," ucap Ratu begitu ia sampai di kelasnya. Wajahnya ia buat sememelas mungkin. "Tadi saya fotokopi nilai rapor, makanya telat masuk kelas."

Ratu mengucapkan kalimat itu tanpa memeriksa ada atau tidaknya sosok guru di mejanya. Melihat tak ada satupun guru, Ratu menyeringai lebar seiring gelak tawa dari teman-temannya terdengar di seantero kelas.

"Obat lo abis, Rat?"

"Gila, Ratu jayus abis."

"Masih pagi, Rat."

"Ayo berdoa untuk Ratu."

Saran dari ketua kelas, Agung, langsung dipatuhi oleh seisi kelas dan Ratu tergelak mendengarnya. Ratu melenggang ke singgasananya, deretan bangku paling pojok kelas dengan Leoni di sampingnya, sementara Leon dan

Agung di depannya. Mereka berempat adalah geng yang terkompak sejak kelas sepuluh.

Agung, laki-laki dengan rambut jabrik dan mata belo, menengok ke belakang. "Kali ini, lo telat karena apa?" tanyanya penasaran sekaligus rada jengkel—berkat Ratu, Agung menjadi bulan-bulanan guru jam pertama karena Ratu *selalu* telat.

Leon dan Leoni, dua kembar itu, ikut serta mencondongkan tubuh masing-masing pada Ratu. Cerita di pagi hari yang dialami Ratu selalu menghibur dan menimbulkan gelak tawa.

"Bang Reon lagi-lagi kepeleset kulit pisang yang gue taro di anak tangga," ucap Ratu, lalu mengedip jahil.

"Gila! Kalo dia pingsan gimana?" tanya Leon yang terkenal mudah panik di antara mereka berempat.

Ratu ingin mencubit pipi tembam Leon, tapi ia menahan diri. Laki-laki itu tidak suka bila Ratu melakukannya. "Dia pernah pingsan, tapi nggak pernah luka."

"Muka Abang lo pasti kocak banget," kekeh Leoni.

"Harusnya gue foto," Ratu ikut terkekeh.

Percakapan singkat mereka harus terhenti karena guru Fisika yang terkenal galak dan disiplin memasuki kelas.

Agung menengok pada Ratu. Dengan gerakan mulut, Agung berkata, "*Hari ini lo selamat.*"

Ratu mengedipkan sebelah matanya pada Agung, lalu membalas, "*Gue selalu tau.*"



RAJA mengambil gerak pemanasan, mengikuti intruksi dari ketua kelas. Seperti biasa sebelum olahraga inti dimulai, mereka melemaskan otot-otot badan. Apalagi bagi Raja yang selama liburan hanya mengendap di rumah, sampai-sampai Raja mengira dirinya bermetamorfosa menjadi jamur.

"Lo kenal Ratu?" tanya Bimo tiba-tiba saat mereka sedang merenggangkan otot lengan masing-masing.

Raja melihat ke arah Bimo dengan pandangan bingung, "Dia anak temen Nyokap, emang kenapa?"

Sebenarnya, Raja, sudah berusaha menjaga jaraknya dengan Bimo. Namun seperti Bimo yang biasanya, laki-laki itu sulit untuk Raja tolak. Tadi saja, Raja berjalan ke lapangan bersama Bimo.

"Dia...," Bimo menarik napas panjang dengan gaya berlebihan, "Adik dari ketua Komplotan Rahasia tahun pertama, tau."

Raja nyaris terpeleset andai daya keseimbangan laki-laki itu tidak bagus. Raja mendongak pada Bimo dengan pandangan tak percaya, sementara Bimo memasang wajah terblo'on yang pernah Raja lihat.

"Jangan bercanda, Bim," ujar Raja dengan nada lebih serius dibanding sebelumnya.

"Gue pernah ketemu Reon beberapa kali waktu pertemuan tahun lalu, Ja," jelas Bimo, "Ya masa, gue bohong ke lo?"

Bahu Raja turun. Bimo tahu nama kakak perempuan itu. Mata Raja mengarah pada kelas Ratu. Perempuan itu pasti sedang belajar tanpa ada pikiran akan dibicarakan oleh kakak kelasnya, terutama oleh Raja dan Bimo.

"Ja, gue pikir, lo nggak perlu sesentimen ini," kata Bimo setelah terjadi hening yang cukup mencekam di antara mereka.

"Gue nggak sentimen," tampik Raja.

"Tapi reaksi lo berlebihan. Kayak dikasih tau kalo lo besok meninggal," tukas Bimo. Kini, mereka meluruskan lutut dengan lengan. "Jangan terlalu kaku, lah. Gue tau, kok, kalo lo ada rasa sama Ratu. Gue bilang hal ini karena gue mau lo tau lebih awal. Daripada cara pandang lo berubah di akhir, mending sekarang, 'kan?'"

Bila Komplotan Rahasia adalah sebuah fobia, Raja mungkin mengalaminya. Setiap orang yang berurusan dengan kelompok itu membuat Raja kerap kali menghindarinya sebisa mungkin. Tidak semua orang Raja hindari, beberapa malah bersahabat dengannya seperti Resta dan Edo. Sisanya, Raja hanya berinteraksi dengan setengah hati.

"Gue nggak ada rasa sama Ratu," cetus Raja dingin sebelum melemaskan otot-otot pundaknya. Tepat saat peregangannya selesai, guru olahraga mereka meniupkan peluit sehingga percakapan ini berakhir.

2

BEL istirahat yang ditunggu-tunggu Ratu akhirnya berdering nyaring.

Ratu, Agung, Leoni, dan Leon bergegas keluar dari kelas. Sebelumnya mereka mencium punggung tangan guru yang mengajar, demi Agung yang sangat membutuhkan pencitraan. Lalu mereka berempat menuju area gedung olahraga *indoor*. Agung yang memimpin jalan ke kolong tribun penonton, tempat mereka biasa nongkrong.

“Lucu nggak, sih?” tanya Ratu, bersamaan dengan itu, tangannya membuka tutup bekal makanan buatan Reon. “Dari kelas sepuluh kita makan siang di sini tanpa ketahuan. Gue jadi merasa ini singgasana kita.”

Agung menunjuk Ratu dengan pematik di tangannya. “Ini memang singgasana kita.”

"Gung, lo mau mati, ya?" ketus Leoni, matanya mengarah pada pematik api di tangan Agung yang biasa dipakai laki-laki itu untuk menyalakan rokok.

Jangan salahkan Leoni bersikap sangat anti-rokok, kakeknya meninggal karena itu. Jangan salahkan Agung yang kecanduan rokok, orangtuanya bercerai dan meninggalkan Agung bersama neneknya. Membuat Agung menjadikan rokok sebagai pelariannya.

Agung memutar matanya. "Semua orang bakal mati, Nini."

Nini adalah panggilan sayang Agung untuk Leoni. Artinya nini atau nenek, karena Leoni cerewet seperti nenek-nenek menurut Agung.

"Ada perbedaan antara mati karena *alasan* dan mati karena *takdir*," desis Leoni.

Wow, perdebatan konstan antara Agung-Leoni tentang rokok sepertinya memanaskan dibanding sebelumnya.

Bersikap seperti Agung yang biasanya, laki-laki itu tersenyum kecil. "Gue ngerokok di luar gedung, gimana?"

Nah, ini hal baru.

Leon mencegah Agung yang hendak berdiri. "Bro, gue oke kalo mati bareng karena asap rokok lo."

Ratu tergelak. Leoni melotot pada kembarannya sementara Agung lagi-lagi tersenyum tipis.

"Nanti gue balik lagi," kata Agung, lalu berdiri dan pergi.

"Dia itu," Leoni menggeram dan membuka tutup bekalnya, "Bedebah payah."

"Orang macam mana yang masih pake kata *bedebah*?"
ledak Ratu.

Leoni mendengus.

Mereka akhirnya melanjutkan makan siang mereka yang tertunda. Seperti biasa, banyak sekali cerita yang tertuang ketika mereka bersama. Ratu dengan cerita insiden kulit pisang Reon, Leon dan Leoni dengan cerita adik mereka yang kembar tiga.

"Jadi, meski Nyokap cuma hamil dua kali, anaknya sekarang lima," simpul Leoni.

Ratu tersenyum tipis. "Kayak kucing melahirkan."

Leoni melotot sementara Leon terbahak.

Agung bergabung tak lama kemudian. Dia mengambil duduk di samping Leoni dan Ratu. Bau rokok Agung tersamarkan oleh wangi *cologne*, jadi Ratu tak ambil pusing dan melanjutkan acara makan siang mereka.

"Abis ngomongin siapa? Gue, ya?" tanya Agung percaya diri.

Leoni langsung menimpuknya dengan sendok, "Iya, kita ngomongin lo. Puas?"

"Wah, puas banget, Nini."

Leon dan Ratu hanya bisa geleng-geleng kepala melihat kelakuan Leoni dan Agung. Seperti biasa, keduanya seringkali bertingkah seperti anjing dan kucing yang bermusuhan. Kadang Leon dan Ratu membuat berondong jagung untuk menjadi kudapan saat Leoni dan Agung menunjukkan taring masing-masing.

Selesai makan, mereka bergegas kembali ke kelas. Sepanjang perjalanan selalu terisi percakapan riang antara mereka. Sejak kelas satu, mereka memang seperti ini. Ratu yang ceria, Agung si usil, Leoni mulut cerewet, dan Leon sebagai "bapak" mengingat dia yang paling dewasa di antara mereka.

Begitu Ratu berbelok ke kiri, seorang laki-laki datang dari arah berlawanan dengan langkah berderap. Sontak Ratu menabraknya sehingga selebaran di tangan laki-laki bermasker itu berhamburan.

"Sori, sori!" seru Ratu seraya mengambil selebaran yang berterbangan di sana-sini.

Teman-temannya ikut membantu. Untungnya koridor tersebut sepi sehingga tidak ada yang menginjak selebaran itu. Begitu seluruhnya terkumpul, Ratu hendak memberikan pada laki-laki itu. Namun, sesuatu menghentikan gerakan Ratu saat membaca isinya.

Komplotan Rahasia

Komplotan Rahasia merupakan tradisi turun temurun SMA Adhi Wijaya, tempatmu melepas letih dan kesibukan sekolah. Di sini, kau mendapat pengalaman SMA yang tidak akan pernah kau lupakan!

Gabung sekarang.
Mengenai tempat dan waktu
dapat ditanyakan di nomor di bawah ini:

081277340000

Kamu adalah orang-orang terpilih...

"Ini... apa?" tanya Ratu.

Ratu mendongak kepada laki-laki bermasker itu. Setelah Ratu lihat lebih jelas, ternyata laki-laki itu adalah kakak kelasnya, Bimo. Dengan santai, Bimo mengambil selebaran yang disodorkan Ratu itu, lalu memberikan empat lembar kepada Ratu, Leon, Leoni, dan Agung.

"Ini ekstrakurikuler rahasia," ucap Bimo, "Cuma orang-orang terpilih yang bisa masuk. Lo termasuk orang itu, Rat."

"Hah?" mata Ratu kedip, dia mendongak dari selebaran itu, "Kenapa?"

"Abang lo, Reon, dulunya jadi ketua. Lo nggak tau?" tanya Bimo balik.

"Abang gue nggak cerita apa-apa," balas Ratu sementara ketiga temannya mendengarkan dengan takjub.

Ratu tahu sejak pertama kali membaca kalimat dalam selebaran itu, dia sangat tertarik. Mungkin itu sudah alamiah karena abangnya ternyata pernah menjadi ketua Komplotan Rahasia. Rahasia apalagi yang menakjubkan selain itu?

"Kak, boleh nanya?" celetuk Leoni tiba-tiba.

Bimo lantas mendongak, "Oh, boleh, Le."

"Kenapa Kak Bimo harus pake masker?"

Terjadi hening untuk sesaat, hingga semua orang tertawa canggung. Bimo menggaruk tengukunya salah tingkah, lalu menjawab dengan percaya diri.

"Masker ini pencitraan, Le. Biar terlihat misterius," kekeh Bimo, ia teringat sesuatu, lalu memasang wajah seriusnya. "Jangan sampe orang lain tau tentang ini, ya."

Leon, Leoni, Agung, dan Ratu saling tatap dan membagi tawa canggung lagi.



SUDAH berkali-kali Raja melirik murung jam dinding. Suasana kelas yang membosankan tanpa satupun yang nyaman diajak bicara. Mereka semua hanya terpaku pada materi yang guru berikan. Tidak ada obrolan selingan yang berhasil membuat Raja keluar dari lingkaran stres pembelajaran ini.

Teman di kelas baru Raja semuanya ambisius dan itu sangat menyebalkan. Buat apa begitu ambisius seolah *semua ini* segalanya? Ayolah, lihat, cuaca sedang bagus-bagusnya untuk bermain.

Begitu bel istirahat berbunyi, Raja lantas berlari meninggalkan kelas dan menuju kelas XII-IPA-2. Lama-lama di kelasnya membuat Raja sesak napas. Mungkin Bunda memang menginginkan anak sematawayangnya mati karena kehabisan oksigen.

"Resta! Edo!" panggil Raja tanpa mengecek kondisi kelas terlebih dahulu, "Mi ayam, kantin, SEKARANG!"

Suasana kelas yang hening perlahan membawa Raja menuju kesadarannya. Raja melirik meja guru, lalu ia menyeringai. Seorang guru terganas sedang berkacak pinggang di ujung sana.

"Eh, Ibu..., " panggil Raja, "Salahkan perut saya, Bu."

"Untung kamu Raja," gerutu guru tersebut, namun kemudian, "Belikan saya satu porsi mi ayam."

Gelak tawa terdengar di seantero kelas.

Raja cemberut, sementara di kejauhan, Resta dan Edo memasang wajah puas. Kalau bukan karena kedua laki-laki itu adalah temannya sejak kelas satu, Raja pasti akan memiting leher mereka.

"Dan juga satu es tehnya Pak Denden," tambah guru tersebut.

Matilah kantong gue. Tolong Raja, Ya Tuhan.

"Dibawa ke kantor guru, Bu?" tanya Raja.

"Ya iyalah, emang mau dibawa ke mana?"

"Kali aja mau digantung, Bu. Seperti hubungan kita yang nggak tau mau dibawa ke mana," Raja nyengir.

Seantero kelas kembali tertawa melihat kebanyolan Raja. Guru tersebut dengan wajah merah padam menyuruh seluruh siswa untuk keluar kelas karena telah jam istirahat. Beberapa orang menepuk pundak Raja berterima kasih karena memang biasanya guru yang itu suka mengambil jam istirahat siswanya.

Resta dan Edo muncul dan sejurus kemudian, mereka melesat ke kantin. Semua siswa sudah berbondong-bondong menyambangi sumber makanan penahan rasa lapar itu.

Terutama Raja yang harus membeli dua mangkuk mi ayam, satu untuknya dan satu untuk guru tersebut.

"Eh, gue beli mi ayam, ya," cetus Raja kepada dua karibnya. "Ambil tempat kita yang biasa. Jangan sampe keduluan orang lain lagi."

Resta dan Edo hanya mengangguk-angguk malas.

"Pak, dua mi ayam!" seru Raja setelah sampai di warung mi ayam.

"Bayar, ya," peringat Pak Safiudin, penjual mi ayam yang terkenal di kantin.

"Iya, iya."

Tak berapa lama dua mi ayam tersebut sudah tersedia. Ini berkat tangan terampil Pak Safiudin. Tapi tetap saja, Raja harus membayarnya. Menghela napas lesu, Raja mengambil dua mangkuk mi ayam dari tangan Pak Safiudin.

"Dua puluh ribu," ucap Pak Safiudin.

"Tangan saya penuh," dalih Raja.

"Mau ngutang lagi?" Pak Safiudin melotot.

Raja ikut melotot. "Ya Tuhan, yang kemarin 'kan udah dilunasin Bunda."

"Saya harus malu-maluin ketua yayasan lagi?" tanya Pak Safiudin, matanya semakin melotot. Raja ngeri kedua bola matanya meloncat keluar, "Bayar!"

"Tangan saya penu—"

"Bayar!"

Raja cemberut. "Iya nanti abis makan."

"Sekarang! Saya nggak bisa dikadalin lagi!"

"Tolong Raja, Ya Tuhan," Raja terpaksa menaruh dua mangkuk mi ayam ke meja kembali. Ia mengambil selebar uang dua puluh dari sakunya, lalu memberinya pada Pak Safudin.

Pak Safudin tersenyum puas. "Begitu dong."

Raja tersenyum masam dan berlalu dari warung Pak Safudin dengan dua mangkuk di tangannya. Resta dan Edo yang melihat kejadian tadi tergelak. Tawa mereka tidak berhenti, bahkan saat Raja sudah duduk di hadapan mereka. Barulah saat Raja melotot, mulut mereka menutup secara otomatis.

"Duit banyak aja masih suka ngutang," ledek Edo, laki-laki dengan mata sipit dan tampang jahil, "Gimana kalo lo kere, Bos?"

"*Free food is everything*," kekeh Raja. Ia melirik dua mi ayam itu, lalu mendengus, "Gue belum beli minumannya dan gue males ke ruang guru. Guru lo emang terlaknat, Do, Res."

"Ngajarnya nggak enak, soal ulangannya enak," bela Resta, "Semua soal-soalnya bisa dicari di buku mandiri sama internet. Kurang enak apa, coba?"

Raja dan Edo saling tatap, lalu sama-sama mengangguk maklum.

"Resta," ucap mereka berbarengan dengan nada paham.

Resta melotot. "Anjir, gue jadi berasa sangat alim kalo lo berdua udah ngomong gitu."

Lantas Raja tergelak bersama Edo, sementara wajah Resta berubah masam. Sudah jelas di antara mereka bertiga, Resta yang paling alim dan penurut.

"Ngomong-ngomong, kita ikut Komplotan Rahasia lagi, nggak?" tanya Edo setelah tawanya dan Raja mereda.

"Pastinya," jawab Resta langsung, sementara Raja terdiam sesaat.

Edo mengangguk dengan wajah senang. "*Pastinya*," ulang Edo. Laki-laki itu menoleh pada Raja, "Kalo lo gimana, Ja?"

"Gue mau ke ruang guru dulu, bentar," ucap Raja mendadak sambil membawa satu mangkuk mi ayam, wajahnya datar.

Resta menaikkan satu alisnya, sementara Edo menatap Raja dengan bingung.

"Minumannya jangan lupa," sahut Resta mengingatkan.

Raja yang telah melebur di kerumunan lantas menoleh dan mengacungkan jempolnya, lalu melanjutkan langkahnya.

Resta dan Edo saling tatap, sama-sama berucap pelan dengan nada maklum dan paham.

"Raja."



SUARA menghentak terdengar dari *earphone* yang terpasang di telinga Ratu. Kepala Ratu mengangguk mengikuti irama musik, sementara jemarinya mengetuk pada permukaan meja. Suasana tenang ini adalah momen yang jarang Ratu rasakan.

“Woi, diem aja!”

Yang terkadang cepat hancur secepat momen itu muncul.

“Kenapa, Le? Gue lagi asik, nih!” seru Ratu, mengusir Leoni dengan tangannya.

Leoni mencebik dengan tatapan tidak suka. Memang, Ratu dengan *earphone* lebih tampak bersahabat dibanding Ratu dengannya. Tapi, Leoni ‘kan ingin mendiskusikan sesuatu yang harus mengikutsertakan Ratu.

“Menurut lo, gimana Komplotan Rahasia?” tanya Leoni tiba-tiba.

Ratu nyaris tersedak ludahnya sendiri, “Jangan kenceng-kenceng, nanti ada yang denger.”

Leoni menutup mulutnya dengan tampang bersalah. Sahabat Ratu itu memang kadang sedikit ceroboh seperti ini. Untung saja suasana kelas sedang sepi. Bila tidak, pasti Bimo akan kecewa karena hal ini tersebar.

“Menurut gue, *itu* keren banget,” jawab Ratu dengan berbisik.

“Bener, ‘kan?!” Leoni mulai bersemangat. “Kita berempat juga belum punya ekstrakurikuler. Lagian, nggak ada ekskul¹ yang cocok dengan kita. Gabung, yuk, Rat.”

Ratu menimang-nimang ponselnya. Sebenarnya, dia sudah mendapatkan waktu dan tempat dari nomor yang tertera di selebaran itu. Mungkin benar kata Leoni. Lagi pula, mereka memang tidak memiliki kerjaan yang asyik di sekolah selain belajar. Di rumah, Ratu juga kesepian karena tidak ada siapa pun selain Reon.

¹ Singkatan ekstrakurikuler.

"Ayo cari Agung sama Leon, kita gabung sekarang," ajak Ratu sambil menarik Leoni.

Mata Leoni membulat, "Sekarang, Rat?"

"Besok. Ya sekarang, lah!" kekeh Ratu.

Mereka keluar kelas lalu menuju tempat Agung dan Leon biasa mengobrol bersama siswa lain, yaitu di pinggir lapangan sekolah. Ratu menarik mereka berdua sehingga menimbulkan protes dari siswa lain. Ratu hanya tersenyum meminta maaf sebelum menarik ketiganya ke Lorong Sepi, satu-satunya koridor sekolah yang jarang dilewati oleh siswa karena rumornya pernah ada siswi yang bunuh diri di sana.

"Kak Bimo!" panggil Ratu senang melihat Bimo menunggu di Lorong Sepi dengan tangan terlipat.

Bimo tersenyum pada Ratu, "Gue kira kalian nggak bakal datang."

"Ini apaan, Rat?" tanya Agung heran.

"Komplotan Rahasia," tukas Leon yang lebih cepat mengerti dibanding Agung, seperti biasanya.

"Kita semua harus jadi anggota," ujar Leoni, nyengir tiga jari.

Ratu mengangguk semangat, "Kita mau jadi anggota Komplotan Rahasia, Kak."

"Se-secepat ini?" tanya Agung kaget, bumi gonjang-ganjing.

Leoni dan Ratu melempar senyum terbaik mereka sehingga Agung tidak dapat melakukan apa pun selain menurut.

Sejurus kemudian, Bimo sudah mendaftarkan mereka berempat menjadi anggota. Kata Bimo, pertemuan pertama akan diadakan sekitar hari Jumat. Di sana mereka akan

melakukan penyambutan dan permainan untuk anggota baru. Mendengarnya saja, Ratu tahu hal itu sangat menggembirakan.

"Tapi, Rat," ujar Bimo tiba-tiba. "Gue liat lo deket sama Raja."

Senyum lebar yang terukir di wajah Ratu perlahan memudar, "Oh, nggak sedeket itu. Gue sama Raja baru kenal nggak lebih dari dua bulan."

Bimo menggaruk tengukunya singkat, "Raja nggak suka sama Komplotan Rahasia. Untuk masalah ini, lo pikirin sendiri cara ngatasinnya, ya."

Ratu menunduk. Sungguh, dia tidak ingin memiliki masalah dengan laki-laki yang terkenal gahar itu.

Tapi akhirnya, Ratu terpaksa mengangguk. Leon, Leoni, dan Agung menepuk pundak Ratu bersimpati.



INI namanya jebakan.

Raja cemberut, tapi tetap patuh saat Bunda menyeretnya ke ruang ketua yayasan. Lupakan mangkuk mi ayam dan minumannya. Kedua hal terindah bagi Raja itu telah dibawa guru *terganas* tukang ngadu yang bersemayam di kelas XII-IPA-2.

Bahkan Raja belum sempat mengucapkan selamat tinggal pada mereka.

"Bener kamu bikin rusuh di kelas Bu Anandel?" tanya Bunda setelah ia dan Raja duduk berhadapan.

"Aja cuma teriak," jawab Raja, sengaja memakai nama kecilnya; *Aja*, agar hati Bunda luluh. "Bu Amandel aja yang sensitif. Dikira Aja neriakin dia, *baper*."

"Ibu Anandel, Raja! Jangan plesetin nama orang," Bunda melotot, "dan jangan sok manis karena Bunda nggak bakal luluh untuk kedua kalinya."

Akhirnya, Raja hanya bisa cemberut dan tutup mulut. Bila marah, Bunda memang menyeringai. Alisnya yang tebal akan saling tertaut dan mata tajam Bunda menilainya kritis.

"Pak Safudin beberapa kali nagih utang mi ayam yang kamu beli ke Bunda," waduh, topik ini lagi-lagi dibahas, "Uang jajan kamu nggak cukup?"

"Cukup sih, tapi...."

Bunda memotong jawaban Raja.

"Kamu ngeganja, ya? Ya Tuhan, Raja! Bunda nggak pernah ngajarin kamu kayak gitu!"

Mendengar tuduhan tak beralasan itu, Raja melotot, "Ya Tuhan Semesta Alam, Bunda! Raja mana bisa ngeganja, dicek golongan darah aja nangis!"

"Itu 'kan waktu Raja SD," dalih Bunda, lebih tenang.

"Ya Raja kalo disodorin suntikan sekarang paling kabur," bantah Raja, bergidik takut membayangkan jarum suntik menembus kulitnya, mengalir dalam darah....

Tolong Raja, Ya Tuhan.

"Bunda sekarang nanya serius. Kamu nggak punya uang buat jajan?" tanya Bunda, melepas kacamata yang membuatnya tampak lebih tua dibanding usianya.

Raja terdiam sesaat, canggung.

"Punya," jawab Raja, matanya mengamati *globe* kecil di sudut meja.

"Trus, kenapa ngutang? Mi ayam pula!" Bunda mulai berang.

"Ya gitu deh," jawab Raja tidak jelas.

"Harus ada sebabnya kamu ngutang," tandas Bunda.

Bel tanda masuk jam pelajaran terakhir berdering. Dengan wajah lega, Raja menunjuk pintu keluar. Bunda mendengar dan mengangguk. Raja tahu percakapan tadi akan dibahas lagi nanti, namun untuk sekarang ia bisa bernapas lega.

Raja teringat mi ayamnya yang belum tersentuh di meja kantin.

Buru-buru Raja ke sana, hanya untuk menemukan secarik kertas berisi pesan dari Resta dan Edo. Di samping kertas itu, isi mangkuk mi ayamnya telah terkuras habis. Bahkan sisa-sisa kuah penghabisan tidak tampak setetes pun.

*Untuk Raja, cowok terjelek tiga angkatan
Kayaknya lo bakal telat balik ke kantin.*

*Daripada buang-buang makanan,
makannya kita rela jadi tong sampah lo.*

Resta - Edo

Raja terkulai di kursi, berteriak dengan nada getir,
"KEMBALIKAN MI AYAM GUAAA!"

Raja lapar.



SAAT pelajaran terakhir yang membosankan, Ratu mendapat satu pesan dari Reon.

Reon

Nggak apa-apa, 'kan, hari ini lo bareng Raja?

Ratu membaca sederet kalimat itu, lalu menghela napas. Leoni memperhatikan gerak-geriknya dengan saksama.

"Kenapa?" bisik Leoni.

"Raja," jawab Ratu, "Gue pulang sama dia hari ini. Lo tau sendiri kondisi keluarga gue sekarang gimana, Le."

Leoni menatap Ratu cemas, sementara Ratu hanya mengangkat bahunya sambil menghela napas lelah.

"Lo bisa tinggal di rumah gue, Rat," tawar Leoni.

Ratu membayangkan dia merepotkan Ibu Leoni, apalagi kehadiran kembar tiga dan Leon sudah cukup membuat wanita paruh baya itu kerepotan. Ratu tersenyum tipis.

"Nggak apa-apa," tolak Ratu halus, "Tapi makasih, lho." Satu pesan muncul lagi di ponsel Ratu.

Reon

Lo marah ya?

Ratu tetap mengabaikannya.

Reon

Abang janji pulang jam sembilan, oke?

Abaikan. Abaikan!

Reon

Abang bakal bawa piza favorit Ratull! (Bales dong adikku sayang.

Ratu tertawa kecil, lalu mengetikkan balasan.

Ratu

Deal.

Bel sekolah berdering di seantero sekolah. Semua siswa bergegas merapikan barang bawaan dan bersiap pulang.

Ratu menghela napas murung, sontak Agung menyadari perubahan *mood* temannya.

“Kenapa lo?” tanya Agung.

Leoni bantu menjawab, “Raja.”

Ratu tersenyum tipis. “Raja.”

“Raja,” ulang Leon, lalu bergidik, “sabar, Rat.”

“Kalo sampe sore, lo bisa kok nunggu Bang Reon di rumah gue,” tawar Agung.

Ratu ingin menyetujuinya, namun sudah jelas Reon tidak.

“Nggak apa-apa,” tolak Ratu, lagi-lagi halus. “Bang Reon pasti udah bilangan Raja kalo gue ikut pulang sama dia.”

Akhirnya, trio teman Ratu meninggalkannya. Ratu tersenyum kepada mereka satu persatu, lalu duduk menunggu di kelasnya. Semakin lama, kelas semakin sepi hingga hanya dirinya seorang.

Langkah kaki terdengar, membuat Ratu sejenak membeku.
Lalu kepala seseorang melongok, suara beratnya bergema
di kelas yang sepi, "Ratu?"

Itu suara Raja.



SAAT Raja menyebut nama Ratu, rasanya terdengar asing, namun familiar juga.

Kaki Raja bagai mati rasa saat dirinya berdiri di muka pintu kelas XI-IPA-1. Raja tidak mengerti alasannya, namun ia tidak peduli. Berdiri mematung di sini pun sudah cukup memalukan.

"Raja," suara merdu itu terdengar, memanggil namanya dengan pelan.

Tunggu, kenapa Raja jadi melankolis begini?

"Ayo pulang," ucap Raja sambil memutuskan pandangannya dengan perempuan berwajah manis itu.

Perempuan itu, Ratu, mengikuti langkahnya dengan patuh, tapi dia sama sekali tidak menyejajarkan langkahnya dengan Raja. Apa Raja berjalan terlalu cepat? Atau Ratu tidak mau berdampingan dengannya? Mengapa Raja kepikiran?

Sesampainya di tempat parkir, Raja mengambil kunci dari sakunya. Namun gerakan gugup membuat kunci tersebut jatuh. Suara gemerincingnya sangat nyaring karena keduanya saling terdiam.

Raja membungkuk, bermaksud mengambil kuncinya.

Saat bersamaan, Ratu membungkuk, bermaksud sama.

Jadilah kepala mereka berbenturan dengan suara yang cukup keras dan menyakitkan.

Raja mengumpat.

Ratu meringis.

Kepala Raja seperti terbelah dua, sedangkan Ratu ingin menangis saking perihnya.

"Maaf, Ja," ucap Ratu takut.

Raja hanya mengangguk.

"Gue aja yang ngambil," kata Raja, mengambil kunci tersebut.

Raja dan Ratu masuk ke dalam mobil, duduk, diam. Raja tidak mau melakukan apa pun selain menyetir. Mungkin Ratu tidak mau melakukan apa pun selain diam.

Di tengah perjalanan, Ratu tiba-tiba menyalakan radio. Sontak musik mengalun di dalam mobil yang sunyi. Sepertinya Ratu mengetahui lagu itu karena dia bersenandung pelan dengan kepala mengangguk.

Saat Raja mulai menyukai lagu itu, tiba-tiba Ratu mematikan saluran radio.

"Kenapa?" tanya Raja langsung.

Ratu menjawab, "Berisik."

"Oh," timpal Raja.

Mereka diam sepanjang perjalanan pulang.

Ratu ingin bertanya. Mengapa momen canggung ini muncul padahal tadi pagi dia masih bertukar sapa seperti biasa? Apa karena Ratu bergabung dengan Komplotan Rahasia? Tapi, kenapa dia merasa sebersalah ini pada orang yang bahkan belum ia kenal dekat.

Di sisi lain, Raja pun ingin bertanya. Mengapa sikapnya menjadi menyebalkan pada Ratu? Apa ini karena kakak Ratu adalah mantan ketua Komplotan Rahasia? Tapi, kenapa dia merasa sesentimen ini pada orang yang bahkan belum ia kenal dekat.

Keduanya menghela napas lelah.



RATU berganti baju di kamar tamu—kamar yang selama dua bulan ini menjadi kamar sementara. Terhitung sejak orangtuanya meninggal karena kecelakaan pesawat terbang, sehingga Ratu harus tinggal di rumah sahabat almarhumah ibunya sampai Reon pulang kerja dan menjemputnya pulang bersama.

Lalu dia keluar kamar dan berjalan menuju ruang tengah. Ia meneguk ludah begitu melihat Raja duduk di sofa, berhadapan dengan TV, ponsel menempel di telinganya. Berpura-pura tidak melihat, Ratu duduk di sofa sebrang, menyalakan TV dengan volume kecil.

"Sore ini nggak bisa... iya, harus jagain Ratu... apaan lo, Bangke... nggak jelas... NGGAK! LO NGGAK BOLEH KE SINI," Ratu berjengit mendengar suara Raja yang naik beberapa oktaf. "Hm... ya... besok? Oke, *bye*."

Raja memutuskan sambungan telepon, lalu melihat ke arah Ratu. Menyentakanya, "Apa?"

Sontak Ratu menunduk. Raja lebih menakutkan dibanding Reon, abangnya. Uh, bahkan Reon jarang marah padanya.

Suara percakapan di TV hanya menjadi pengisi di ruangan itu. Baik Raja maupun Ratu saling tutup mulut. Hingga Budhe Ratih melewati ruang tengah dan terkejut karena keberadaan Ratu. Budhe Ratih lantas heboh.

"Gusti... Neng Ratu! Udah lama Budhe nggak lihat," ucap Budhe Ratih dengan binaf mata senang. Budhe Ratih adalah pembantu rumah tangga keluarga Raja sejak laki-laki itu berumur tiga tahun.

Ratu tersenyum, membalas pelukan Budhe Ratih, "Iya, Budhe." Meski sebenarnya lusa kemarin Ratu ada di rumah ini. Budhe memang sering membesar-besarkan sesuatu.

"Mau Budhe buatin makanan apa?" tanya Budhe Ratih setelah mereka selesai berpelukan.

Mendadak, Raja menyahut. "Saya mau dendeng sapi, perkedel, sama sup ayam, Budhe."

Budhe Ratih melotot ke arah Raja. "Nggak, buat Raja nggak ada. Kemarin Budhe dapat amanat dari Bunda. Kalo Raja ngabisin isi kulkas *kurang dari* seminggu, Raja nggak dapat jatah makan."

Dari gesturnya, menurut pandangan Ratu, Raja hendak protes. Namun saat matanya mengarah pada Ratu, Raja tutup mulut.

"Tapi saya lapar," ucap Raja datar.

“Ketentuan Bunda tetep ketentuan Bunda,” tegas Budhe Ratih. Ia kembali menoleh pada Ratu. “Ratu mau makan apa?”

Ratu menjawab sekenanya, lalu Budhe Ratih melenggang senang ke arah dapur meninggalkan Raja dan Ratu berdua. Ratu melihat Raja, tangannya mengusap-usap perut dengan tampak kelaparan.

Baru pertama kalinya Ratu merasa bersalah seperti ini hanya karena makanan.

Ratu sesaat termenung melihat pigura foto yang terpajang di meja, dekat dengan sofa tempatnya duduk. Di sana, Bibi Mitha bersanding dengan almarhumah ibunya, mereka tersenyum bahagia, memakai kebaya lulusan SMA mereka.

“Gimana rasanya?” tanya Raja tiba-tiba.

Sontak Ratu menoleh ke arah Raja. “Hah?”

Raja melihat pigura foto tersebut, membuat Ratu mengerti. Ia tersenyum, kedua kakinya disilangkan.

“Gue ngerasa kalo mereka masih ada. Lo tau, dua bulan bukan waktu yang lama,” itu kalimat terpanjang yang pernah Ratu katakan, kalimat yang juga menyakitkan.

Setelahnya Ratu mengira Raja akan menatapnya simpatik, namun perkiraan itu salah.

“Temenin gue makan,” pinta Raja.

Bahkan laki-laki itu tidak mengajaknya untuk ikut makan.



RAJA diam.

Ratu diam.

Raja tidak suka diam, tapi sekarang dia malah terdiam.

Pandangan Raja tertuju pada arah apa pun selain Ratu, begitupun dengan perempuan itu. Raja dengan tak sabar mengetukkan jari tangan pada meja, menunggu memang menyebalkan.

Sekarang, dia dan Ratu sedang duduk menunggu pesanan di kedai makan, dekat dengan kompleks perumahan Raja. Namun sejak Ratu mengangguk setuju atas ajakan makan Raja, mereka sama-sama menutup mulut.

"Pesannya, Mas," suara pelayan memecah keheningan di antara mereka.

Raja mengangguk, lalu pelayan itu menaruh pesanan Raja di meja. Tadi Ratu tidak memesan apa pun karena Raja telanjur kesal—masa hanya Ratu yang ditawarkan makan oleh Budhe Ratih?

Motto #Pertama Raja: Makanan adalah SEGALANYA.

"Gue makan ya," ucap Raja, mendadak tidak enak hati karena Ratu terdiam dengan pandangan kosong.

"Eh, oke, nggak apa-apa, santai aja," ceplos Ratu, lamunannya buyar.

Sudut bibir Raja tertarik, membentuk senyum kecil. Lucu.

Begitu Raja selesai makan, ia membayar makanannya—tentunya dengan terpaksa, sambil menggerutu soal makanan di kulkas yang sekarang terlarang bagi Raja—lalu mereka pulang.

Namun entah kenapa, Raja senang. Setidaknya Ratu berbicara lebih banyak dibanding biasanya.



SETELAH Ratu selesai makan, dia merebahkan dirinya di kamar tamu. Membentuk bintang besar. Sesaat kemudian, Ratu berguling ke kiri, termenung.

Ratu berharap Reon segera membawanya pulang dari tempat ini.

Bukan berarti Ratu tidak suka di sini. Hanya saja, Ratu sangat segan pada anak dari sahabat almarhumah ibunya, Raja. Raja bagaikan elang, sementara Ratu hanya tikus kecil di antara tikus-tikus lain yang tidak berdaya. Kapanpun, dengan sayap merentang lebar dan paruh runcing, Raja bisa menukik dengan cepat dan menerkamnya—oke, itu cukup berlebihan, tapi itulah yang Ratu bayangkan bila dia berada di radius seratus meter dari Raja.

Seperti saat mereka di mobil. Ratu *benar-benar* takut Raja tidak menyukai tindakannya menyalakan radio, maka dengan segera Ratu mematikannya kembali. Meskipun lagu dari salah satu penyanyi favoritnya sedang diputar.

Raja bukanlah siapa-siapa. Hanya seorang laki-laki yang kebetulan adalah anak sahabat ibunya. Hanya kebetulan dia menjaga Ratu saat abangnya, Reon, mendapat jam kerja lembur sehingga tidak ada orang di rumah mereka.

Namun, entah kenapa, Ratu yakin kematian kedua orangtuanya yang menyebabkan rentetan penyimpangan

alur bukanlah kebetulan, melainkan takdir—karena dia akhirnya mengenal Raja.

Dan dengan pikiran itu, Ratu tersenyum, matanya menutup, lalu terlelap.

GROUP Chat:
Three Idiots

Resta: Jal Kelas lo minggu depan bakal UH MTK?!

Raja: Iya. Anak-anak di kelas gue sangat ambis.

Edo: Kan beda sama kita, Res. Kelas Raja ibarat akselerasi, tapi tetap tiga tahun.

Resta: Bukan masalah itu, Do. Gue kan juga pengen UH MTK! Secepatnya kalo bisa.

Raja: ...

Edo: Namanya juga Resta, maklumln aja, Ja.

Raja: Besok, desas-desusnya bakal ada anak baru di kelas gue.

Edo: C-E-W-E-K?

Resta: Pinter, nggak? Please bilang nggak. Gue nggak butuh saingan lagi buat SNMPTN UGM!

Raja: Kayaknya dia peringkat satu paralel di kelasnya.

Edo: Cewek?

Edo: Cewek?

Edo: Cewek?

Raja: Cewok, cewek-cowok.

Edo: KEMBAR?

Resta: Edo dan ketidakpekaannya dengan kalimat sarkastik.

Edo: Gue butuh gebetan baru.

Raja: Dih.

Edo: Besok Ratu bakal pulang ke rumah lo lagi, nggak, Ja?

Raja: Udah gue bilang, waktu ada dia di rumah gue, lo nggak boleh dateng ke rumah.

Resta: Jir, terdengar ambigu.

Edo: Gue mau liat Ratu yang kayak gimana.

Edo: Abisan kocak. Raja-Ratu. Kayak di kerajaan jaman dulu.

Raja: Dia biasa aja.

Resta: Lo deket sama dia, ya?

Raja: Nggak, gue otomatis jaim di depan dia dan gobloknya, gue nggak tau kenapa.

Edo: Gue tau kenapa.

Edo: Lo suka dia.

Edo: Dan lo cemburu karena gue mau liat Ratu yang kayak gimana!

Edo: He he he he ((detektif Edo)).

Raja: Jir, deket aja nggak, gimana bisa suka? Ngaco.

Edo: Deketilah, daripada keduluan laki-laki lain?

Raja: Nggak jelas lo. Dia cuma anak dan sahabat Nyokap, bukan berarti gue harus deketin dia atau suka sama dia.

Resta: Sabar, Ja. Daripada pusing mikirin Edo mending lo ngerjain PR MTK halaman 233, gue mau nyocokin jawaban.

Raja: GUSTI, RESTA, NGAPAIN LO NGERJAIN SOAL SEMESTER DUA?

Raja: Berdebat sama Edo bikin gue laper, padahal udah makan.

Raja: Raja out, mau nyari makan dulu.

Edo: Ya udah sana. Gue juga mau latihan biola.

Edo: Lah, tunggu. Si Raja bukannya baru makan?

Resta: Kayak nggak tau perut dia aja. Do. Kulkas dua pintu aja masuk.

Raja: WOI.



TEPUKAN lembut di pipinya membuat mata Ratu membuka perlahan. Ternyata dia terlelap di kamar tamu selama menunggu Reon pulang. Siluet abangnya terlihat samar di gelapnya ruangan. Barulah ketika Reon menyalakan lampu tidur, wajah lelah abangnya terlihat jelas oleh Ratu.

"Pulang, yuk," ajak Reon.

Ratu menguap. Tidak ada yang bisa memaksanya turun dari selimut hangat dan kasur empuk.

"Abang bawa piza," ucap Reon.

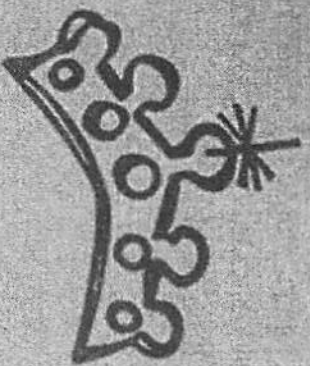
Maka Ratu turun dari kasur.

"Ayo pulang," timpal Ratu semangat, langsung memakai sepatu dan tasnya. Siap untuk pergi.

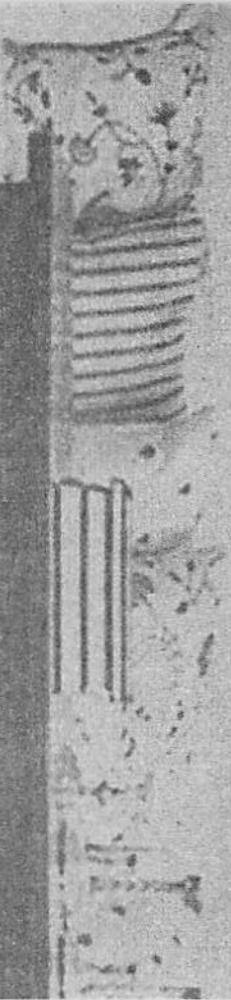
Reon terkekeh di belakang Ratu.

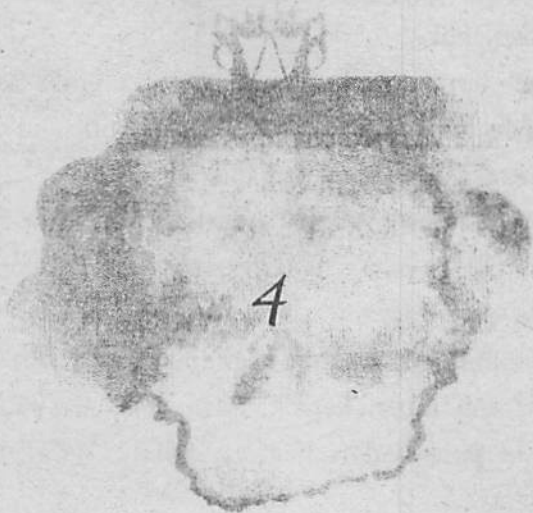
Begitulah keseharian Ratu Amiara Erinska. Sarapan hanya bersama abangnya, sekolah, pulang dengan Raja, lalu menunggu Reon menjemputnya pulang ke rumah mereka.

Hanya satu yang Ratu tunggu-tunggu di kehidupannya yang membosankan; menjadi salah satu dari anggota Komplotan Rahasia, seperti yang Reon lakukan dulu.



*Ratu harus tahan beberapa jam
tinggal di rumah menunggu Raja bersama
Raja dan berinteraksi dengan Raja.*





NAMA murid pindahan itu Ladit. Ladit saja tanpa embel-embel lain. Saat seorang perempuan bertanya nama keluarganya, Ladit menjawab “Gardira” dan perempuan itu histeris dalam diam, Raja bertanya mengapa.

Barulah saat Raja memiliki kesempatan untuk mengobrol dengan Ladit, dia bertanya. “Kayaknya nama keluarga lo punya efek bagi perempuan-perempuan.”

Ladit memiliki wajah oval dengan pipi tirus, iris matanya berwarna gelap nyaris hitam. Rambutnya acak-acakan, berwarna coklat terang yang mencolok. Membuat banyak murid pasti berprasangka buruk; *rambutnya dicat, ya?*

“Sampe sekarang, gue bertanya kenapa,” dia tersenyum kecil, pembawaannya sangat santai. “Halo, gue Ladit. Beneran Ladit. Gue nggak cadel, sori.”

Raja suka gayanya. Dia nyengir. "Istirahat pertama main basket, yuk."

"Ayo!" terima Ladit semangat, ada binar senang di matanya. Membuat perempuan-perempuan yang satu kelompok dengan mereka mendesah bahagia.

"Jangan mengobrol!" tegur guru mereka dari singgasananya, suaranya lantang, matanya mengarah pada meja Ladit dan Raja.

Raja sontak menunduk, begitupun siswa lain. Barulah ketika suasana mulai berisik, Raja bertanya pada Ladit. "Kenapa lo pindah dari National High? Kalo gue boleh tau spesifiknya."

Tadi Ladit memang memberitahu alasannya pindah, tapi tidak spesifik—nyaris bercanda. Lalu dengan muka sok serius, Ladit berbisik. "Kakak gue semuanya alumni National High. Gue sadar kalo gue nggak bisa terus-terusan mengikuti langkah mereka, maka gue... berhijrah."

Tawa Raja sontak berderai. Dirinya sangat yakin bahwa Ladit akan menjadi teman terbaiknya setelah Resta dan Edo.

Mungkin nama *grup chat* mereka harus diganti menjadi *Fantastic Four*.



"RAT!" panggil Agung dari ambang pintu kelas.

Ratu menengadah dari tugas esainya yang setengah jadi, wajah Ratu sangat kusut dan matanya bengkak akibat semalam menunggu Reon pulang. Ternyata Reon pulang

jam dua belas malam. Kalau tidak karena piza, maka Ratu yakin ia sangat marah. Apalagi, tugas esainya belum selesai.

"Apa?" tanya Ratu, suaranya terdengar lelah.

Wajah Agung entah menunjukkan rasa geli atau simpatik, atau campuran keduanya. "Lo dipanggil ketua yayasan."

Leoni dan Leon lantas menoleh ke arah Ratu nyaris bersamaan. Membuat Ratu melayangkan pandangan kesal, *dasar kembar*, batinnya.

"Ngapain emaknya Raja manggil lo?" tanya Leoni bingung.

"Cuman satu cara untuk mencari tau," Ratu berdiri dan merapikan mejanya, meminta Leoni untuk menggeser kursi agar Ratu bisa lewat. "Mau nganterin gue nggak, Gung?"

Agung mengangguk, bersama-sama mereka berjalan ke ruang ketua yayasan. Koridor saat jam istirahat tidak ramai, hanya beberapa siswa duduk di balkon atau bercanda di ambang pintu.

"Soal Raja, kalo boleh gue tebak?" tanya Agung kasual.

Ratu mengangguk. "Bukannya *selalu* soal Raja?"

"Denger," Agung berhenti berjalan, begitupun Ratu, "Lo bener-bener diterima baik keluarga gue. Kalo Kak Reon lembur, lo bisa—"

"Nggak apa-apa," Ratu menolak, mengibaskan tangannya.

"Bener?" masih tersisa binar cemas di mata Agung, kecemasan yang hanya ia tujukan pada orang yang benar-benar disayangnya.

Ratu nyengir. Betapa beruntungnya dia memiliki Agung.
"Iyaaa."

Agung cemberut, lalu mereka kembali berjalan hingga sampai di depan pintu ruangan ketua yayasan. "Gue cuma nggak mau lo kenapa-kenapa," gumam Agung tanpa melihat Ratu.

"Gue oke," Ratu mengacungkan ibu jarinya, membuat Agung tersenyum tipis.

Akhirnya Agung mengangkat kedua bahunya, menyerah. Ratu memang keras kepala. Sejak orangtua perempuan itu meninggal dua bulan yang lalu, keadaan keluarga Ratu sedikit berubah. Ratu kini hanya tinggal dengan Reon, abangnya. Orangtua Ratu meninggalkan banyak tabungan untuk biaya hidup dan Reon juga sudah bekerja, tapi bukan itu masalahnya. Agung tahu masalah sebenarnya cukup simpel. Ratu harus tahan beberapa jam tinggal di rumah orangtua Raja, bersama Raja, dan berinteraksi dengan Raja.

"*Take care,*" kata Agung, mengacak rambut Ratu, lalu pergi meninggalkan perempuan itu di ambang pintu.

Agung pergi tanpa mendengar gerutuan Ratu, "*Sialan, gue baper.*"



EDO dan Resta sejenak melihat laki-laki di samping Raja, Ladit, lalu akhirnya melambaikan tangan dengan akrab seolah mereka telah berteman lama. Raja dan Ladit duduk di hadapan mereka.

Tanpa embel-embel, Resta bertanya. "Ladit, ya? Anak baru di kelas Raja?"

Ladit melirik bet nama di seragamnya, LADIT GARDIRA, lalu nyengir tak berdosa pada Resta. "Namanya Udin."

Mereka tertawa.

Jam istirahat ini Raja mengajak Ladit ke kantin untuk bertemu kedua temannya yang ia yakini akan cocok dengan Ladit. Dan terbukti sifat Ladit yang santai diterima dengan baik oleh Resta dan Edo.

"Kenapa lo pindah?" tanya Edo penasaran, "Bosen sama National High?"

"Pengen berhijrah," jawab Ladit *lempeng*.

Resta dan Edo melihat Raja, meminta persetujuan.

Raja menyesap minuman Edo, lalu mengangguk. "Dia juga jawab kayak gitu di kelas."

Resta dan Edo mengangguk mengerti.

"Selamat datang di sekolah baru, Ladit," ucap Resta sok formal.

Edo mengangguk. "Iya, selamat datang. Jangan kaget kalo dapet tugas seabrek, ya. Lo bisa minta bantuan Resta dan dengan senang hati dia nerima."

Selama mereka bertiga mengobrol dan berkenalan, Raja membuka kotak bekal makan siangnya—tentu ia membuat bekal ini susah payah karena Budhe Ratih menjaga kulkas. Raja harus bangun satu jam lebih pagi dibanding Budhe Ratih untuk membuat bekal ini. Satu-satunya hal yang membuat Raja melakukannya adalah untuk menghemat pengeluaran.

Tapi tetap saja ketika Ladit memesan mi ayam, Raja memintanya nyaris setengah porsi.

Salahkan Raja dan perut karetnya.

"Perut karet," ledek Ladit ketika Raja mengembalikan sumpit mi ayamnya pada Ladit.

Raja cemberut. Edo dan Resta terbahak. Ladit nyengir.

"Dia itu ya," mulai Resta.

Edo menyambungkan. "Suka banget makan."

"Tapi nggak gendut-gendut, *I see*," Ladit menggeleng-geleng sambil tersenyum maklum: "Mungkin kebanyakan cacing."

"HEH, nggak gue ajak main basket," ancam Raja.

Ladit menutup mulutnya dengan kedua tangan, sok kaget. "Ampun, DJ."

Sontak Edo, Resta, Ladit, bahkan Raja tidak mampu menahan tawa mereka.



RATU menghela napas berkali-kali, menatap pintu berpelitur cokelat di depannya dengan horor. Oke, ini tidak seburuk yang ia pikir. Dia akan bertemu dengan Bibi Mitha—Ibu Raja. Mereka akan mengobrol sebentar lalu Ratu kembali ke kelas dengan damai.

Dengan keyakinan itu, Ratu mengetuk pintu tiga kali. Terdengar balasan menyuruhnya masuk. Ratu membuka pintu dan harum bunga lili menyerbak, mengelilinginya. Bibi Mitha berada di tengah ruangan, memegang secangkir kopi hangat.

"Selamat pagi, Ratu," sapa Bibi Mitha dengan senyum kecil.

"Pagi, Bunda," balas Ratu seraya memaksakan senyum kecil. Apalagi mengingat dirinya yang harus memanggil Bibi Mitha dengan panggilan *Bunda*.

Bukan apa-apa, hanya supaya cepat akrab.

"Kemarin kamu ke rumah Bunda, ya?" tanya Bibi Mitha.

Ratu mengangguk. Sebenarnya dia ingin menanyakan absennya Bibi Mitha di rumahnya sendiri, namun Ratu tetap terdiam.

"Ya ampun! Raja nggak bilang apa pun ke Bunda. Kemarin Bunda pengen ke rumah, tapi ada urusan sama rekan kantor," sesalnya. Bibi Mitha berjalan memutar meja kerja, berhadapan dengan Ratu.

Bibi Mitha menatap manik mata Ratu dengan kesungguhan, seolah Ratu adalah anak keduanya setelah Raja. Membuat Ratu sejenak mengingat orangtuanya..

Kalo aja Ibu sama Ayah masih di sini. Kalo aja mereka nggak naik ke pesawat itu, gue nggak perlu menghadapi situasi kayak gini.

Kedua tangan Bibi Mitha menangkap pipi Ratu, sentuhannya mirip seperti almarhumah ibunya dan Ratu berusaha keras menahan air matanya tumpah. Dua bulan dan Ratu masih mengingat kedua orangtuanya sejelas nadi berdetak. Seolah-olah mereka masih ada di sekeliling Ratu.

"Kamu nyaman dengan Raja?" tanya Bibi Mitha.

Tidak.

Ratu mengangguk.

"Bunda harap, Raja nggak sentimen sama kamu. Dia... nggak sentimen, kan?" tanyanya lagi.

Ya, dia sentimen sama Ratu. Dan Ratu tau alasannya, Bun.

Ratu menggeleng.

Bibi Mitha menghela napas lega, senyum cemasnya luntur berganti senang.

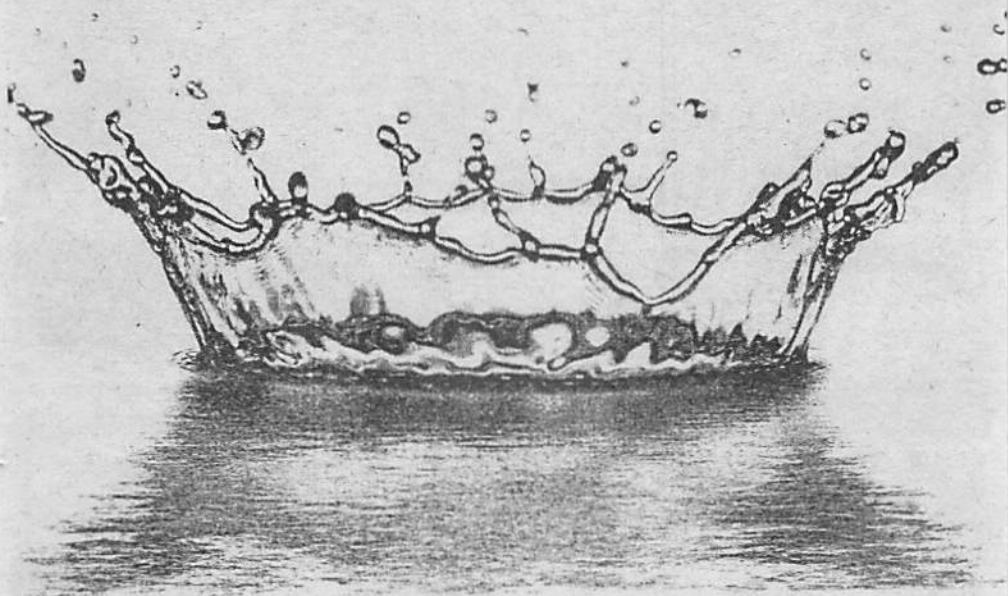
"Bunda seneng dengernya," ucap Bibi Mitha seraya melepas pipi Ratu, beralih pada bahunya, ditepuk singkat, lalu ia berkata, "Bunda nggak enak ngambil jatah istirahat kamu. Sekarang kamu bisa pergi. Jangan sungkan kalo ada sesuatu, bilang ke Bunda. Kapan-kapan kita mengobrol lagi."

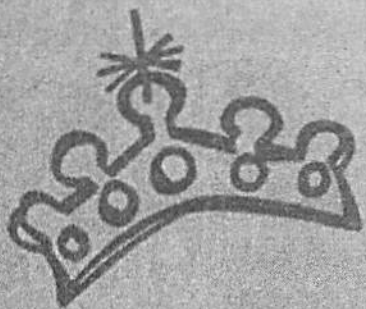
Semoga tidak ada kapan-kapan.

Ratu mengangguk, tersenyum paksa sekali lagi sebelum keluar dari ruangan ketua yayasan, ruangan bagai sarang laba-laba Aragog.

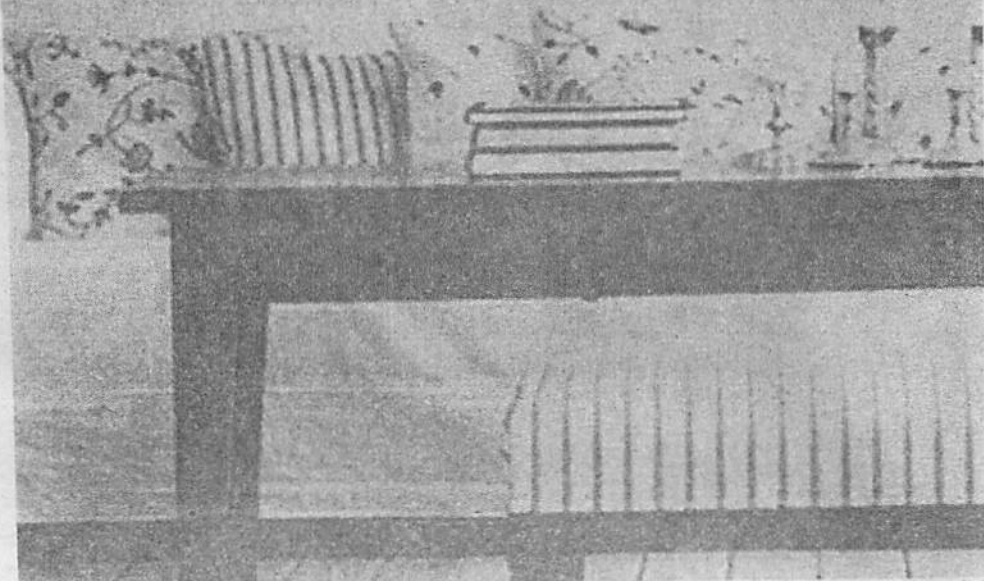
BAGIAN 2

RAHASIA





*I'm never ready for this.
Never ready to fall in love...*





JAM istirahat sebentar lagi berakhir, namun Raja, Ladit, Resta, dan Edo masih bersemayam di kantin. Mengobrol dan tertawa. Saat Raja sedang menceritakan tentang Resta yang mengompol di celana, Ratu muncul. Raja sejenak berhenti bercerita, matanya tertuju pada Ratu. Begitupun Ratu. Kala pandangan mereka bertemu, Ratu menunduk dan berjalan lebih cepat. Rupanya dia ingin membeli batagor.

Ladit yang menyadari gestur Raja dan Ratu lantas bertanya. “Siapa? Gebetan? Mantan pacar? Sahabat tapi *friendzone*? HTS-an lo?”

Mendengar rentetan pertanyaan Ladit, Resta menjawab. “Jangan-jangan yang tadi lewat itu Rat—”

Sontak, Raja membekap mulut Resta.

G-O-B-L-O-K, eja Raja tanpa suara.

Tentu saja Ladit berkoar. "Hah? Rat? Ratna? Ratih? Raden? Ratya? Rat—"

Lagi-lagi Raja membekap mulu, kali ini mulut cerewet Ladit.

G-O-B-L-O-K, ejanya lagi.

"Ratu," simpul Edo, tidak mau kalah dalam hal menjahili Raja.

Raja melepas tangannya dari mulut Ladit, lalu memasang pose berdoa. "Tolong Raja, Ya Tuhan."

Kekehan Resta, Edo, dan Ladit malah semakin membuat Raja cemberut.

"Deketin sana," suruh Ladit.

"Kali aja mujur," tambah Edo, "Lumayan, dede gemes."

"Setidaknya punya mantan gebetan," timpal Resta.

"Kesannya kayak gue nggak pernah pacaran atau punya gebetan," Raja bersungut.

Sontak, Ladit, Resta, dan Edo menjawab serempak. "Emang nggak pernah."

Raja mengakuinya.

Dia tidak pernah pacaran, memiliki gebetan, atau orang yang disuka. Menurut Raja semua hal itu sia-sia, tidak ada harganya. Cinta atau sejenisnya hanya akan mengantarkan diri pada rasa sakit.

Hingga Raja bertemu Ratu dan sikapnya pada seorang perempuan untuk pertama kalinya berubah.

Di depan Ratu, Raja kaku, gagu, tidak tahu harus berbuat apa.

Di depan Ratu, Raja tenggelam dalam iris coklat matanya.

Di depan Ratu, Raja berbeda.

"Sana deketin," suruh Ladit lagi.

"Say 'hi' atau apa, kek," saran Edo.

"Modus tanya, 'hari ini kita pulang bareng, nggak?'" timpal Resta.

"Mending lo ikut-ikutan beli batagor, berdiri sebelahan sama Ratu, trus ngobrol," saran Ladit, agak lebih waras dibanding Resta dan Edo, tapi....

"Gue sayang duit gue," Raja melotot sambil memeluk dompetnya.

Ladit, Resta, dan Edo saling melempar tatapan maklum. Mereka menggelengkan kepala seraya bergumam pelan. "Dasarnya pelit sih, susah."

"Mau gimanapun, gue sayang du—"

Ucapan Raja terhenti karena seseorang menepuk pundaknya. Betapa terkejutnya Raja ketika melihat penepuknnya adalah Ratu. Perempuan itu memasang wajah panik yang jarang muncul di pribadi tenangnya.

"Ra-Raja," suaranya bergetar, Ratu memainkan jemarnya, "Gue boleh pinjem uang, nggak? Gue lupa bawa dompet."

Tanpa sedetik berpikir, Raja berdiri dari kursi kantin dan mengangguk. "Boleh, bayar batagor, ya?"

Ratu menggigit kuku jarinya ketika mengangguk. Mereka berdua menuju tukang batagor untuk membayar makanan Ratu sementara di sisi lain, Ladit, Resta, dan Edo saling tatap takjub.

Resta berdecak kagum. "Skala prioritas; 1. Perempuan. 2. Duit. Luar binasa."

Ladit dan Edo mengangguk, kini ketiganya melihat figur Raja dan Ratu dari jauh. Tanpa dikomando mereka berbicara serempak;

“Raja sama Ratu cocok banget kayak tai.”



HAL bodoh pertama; menepuk pundak Raja di saat laki-laki itu sedang bersama teman-temannya.

Hal bodoh kedua; meminjam uang Raja.

Hal bodoh ketiga; gagu di depan Raja.

Ratu menghitung kebodohan demi kebodohan dengan jarinya, lalu meringis bertepatan saat Raja selesai membayar batagor. Ratu mendongak untuk melihat Raja. Laki-laki itu juga menatapnya balik, hanya sekilas karena laki-laki itu cepat-cepat mengalihkan pandangannya. Entah gugup atau tak nyaman.

“Makasih ya,” ucap Ratu dengan suara pelan.

Raja mengangguk, “Santai aja.”

Tadi Ratu menyempatkan diri pergi ke kantin karena perutnya lapar meskipun jam istirahat sebentar lagi berakhir. Saat melihat Raja masih berada di kantin, mendadak Ratu grogi. Alasan Ratu menghindari kantin adalah Raja. Dan Ratu duga Raja sudah lama pergi meninggalkan kantin. Saking groginya, Ratu lupa mengecek keberadaan uang di saku seragamnya. Bila Raja tidak membuatnya seperti ini, ‘insiden meminjam uang’ tidak akan terjadi.

Setelah urusan bayar membayar selesai, Ratu berjalan beriringan dengan Raja. Keduanya menyadari tatapan penasaran dari teman-teman Raja yang ada di salah satu meja kantin. Raja tertawa gugup dan berusaha menyembunyikan Ratu dengan punggungnya.

"Ratu," ucap teman Raja yang berambut cepak saat mereka sampai di meja mereka. Dari bet namanya tulisan EDO terlihat jelas, "Makan di sini aja sama kita-kita."

Tanpa Ratu sempat berkedip, Raja menggeplak kepala Edo dengan indahnyanya. Ratu meringis mendengar suara geplakan Raja. Pasti sakit.

"Nggak lucu," desis Raja kejam.

"Lah, siapa juga yang ngelawak?" protes Edo dengan tampang tersakiti. Dia menoleh pada Ratu. "Jadi, mau nggak?"

Dari nada bicaranya, sudah pasti Edo memaksa. Ratu menarik napas panjang. Oke, ini mudah. Dirinya hanya akan duduk bersama keempat laki-laki—salah satunya Raja, tak lebih dari sepuluh menit. Ratu pun melengkungkan senyum dan mengangguk.

Wajah Raja berubah cemas, "Nggak apa-apa kalo nggak mau."

"Nggak bisa gitu dong, Ja," seorang laki-laki berkacamata dengan alis tebal berbicara, namanya Resta. "Ratu mau, 'kan makan di sini bareng kita?"

Jelas itu paksaan secara tidak langsung.

"Mau, 'kan ada Raja," jawab anak laki-laki berambut cokelat dengan pandangan mata jahil. Ladit.

Ratu mengangkat kedua bahu lalu mengambil tempat duduk di samping Resta. Raja duduk di hadapannya, di samping Ladit.

"Makan dulu ya, Kakak-Kakak," ucap Ratu polos.

Resta, Edo, dan Ladit terbahak dan mengangguk. Sementara Raja tetap diam dan sorot matanya mengarah pada Ratu, cemas. Membuat Ratu sejenak bingung, sejak kapan Raja peduli padanya?

"Kenal Raja sejak kapan?" tanya Resta tiba-tiba.

Raja dengan cepat menggeplak kepala Resta. "Nggak lucu."

"Nggak lucu mulu," ceplos Ladit, "Gue tau yang lucu menurut lo cuma Ratu, tapi nggak segininya."

Wajah Raja berubah warna menjadi merah padam, menyebar ke telinga dan leher. Sontak Ratu menunduk, pipinya panas. Ladit, Resta, dan Edo yang menyadari sikap salah tingkah keduanya pun tertawa geli.

"Eh, udah mau bel nih," ucap Edo. "Gue balik ke kelas, ya. Ayo, Res."

"OH iya, gue belum ngerjain PR," timpal Ladit si anak baru yang sebenarnya tidak tahu menahu tentang PR, "Duluan ya, Ja."

"Gue juga, guru gue galak. Ayo, Do," ajak Resta, "Gue nggak mau kehilangan kesempatan gue untuk masuk UGM lewat jalur undangan."

Ladit, Resta, dan Edo dengan serempak meninggalkan Raja dan Ratu.

Mendadak, rasa batagor yang Ratu kunyah terasa hambar.

"Sorry, temen-temen gue suka nggak jelas," gumam Raja.

Ratu mengangguk pelan. "Santai aja."

Raja mendongak, menatap manik mata Ratu lalu tersenyum miring.

"Kenapa?" tanya Ratu heran.

"Tadi gue yang bilang '*santai aja*' sekarang gantian lo," jawab Raja.

Ratu ingat. Dirinya ikut tersenyum. "Jodoh kali."

"Iya kali," timpal Raja.

"Gue kira lo sayang banget sama duit lo. Sebenarnya tadi gue sangsi lo bakal minjem," ungkap Ratu.

"Laki-laki juga punya skala prioritas," gumam Raja, tanpa sadar mengucapkannya keras-keras.

Mendengar itu Ratu menunduk, senyumnya sangat lebar.

"Gue ganti besok, ya," tambah Ratu.

"Supaya ada alasan buat ketemu lo lagi... okelah," ceplos Raja.

Ratu tertawa, "Bisa banget."

Meski Ratu makan selambat mungkin, tetap saja batagor-yang-tidak-jadi-hambar-nya habis. Raja dan Ratu berdiri dari posisi duduk lalu berjalan beriringan menuju kelas. Begitu sampai di antara lorong kelas dua dan tiga, mereka berpisah.

Raja berkata, "Dah."

Dan, Ratu membalas, "Dah, Raja."

Itu saja sudah lebih dari cukup bagi keduanya.



RAJA melirik kanan, kiri, depan, dan belakang. Semua siswa di kelasnya terpaku pada presentasi dari guru, kadang mencatat, sesekali bertanya pada guru. Intinya tidak ada yang bisa Raja ajak mengobrol.

Raja melirik malas presentasi tentang materi yang tidak pernah bisa ia pahami, lalu beralih ke ponselnya, mengetikkan pesan pada Resta dan Edo.

Raja
Gue bosan.

Tak berapa lama mengetukkan jari ke meja dengan bosan, akhirnya Edo membalas.

Edo
Nggak ngajak ngobrol Ladit?

Ide bagus yang tidak melesat di benak Raja. Raja menoleh ke arah tempat duduk Ladit, lalu mendengus geli melihat laki-laki itu malah tertidur pulas di mejanya. Jaketnya ia alihfungsikan sebagai selimut.

Raja: Kita bener-bener harus masukkin Ladit ke grup.

Edo: Emang kenapa?

Raja: Dia cocok sama kita; gila, unik, sama cuek. Pelajaran Pak Fachrul dia malah bogan, bobo ganteng.

Resta: Goblok, 'bogan'. Tapi, dia 'kan baru masuk ke Adhi Wijaya. Gue agak ragu kalo langsung masukkin Ladit ke grup.

Raja: Suka-suka orang, lagian, gue nggak ragu kalo orang itu Ladit.

Resta: Denger-denger Ladit sepupu jauh si kembar di kelasnya Ratu. Emang iya?

Raja: Leoni sama Leon? Si Kembar Badai?

Resta: Yup, tadi Leoni cerita.

Edo: Gimana caranya lo bisa ngobrol sama Leoni alias temen deket Ratu alias temen gebetannya Raja?

Resta: Pria punya cara.

Raja: Seriusan mereka sepupu jauh?

Resta: Nggak percayaan banget, mau *modus* ke kelas Ratu buat memastikan?

Raja: Gue bisa nanya Ladit.

Resta: *Saling* bilang, dong. Seharusnya lo berterima kasih karena blarin lo berduaan sama Ratu tadi.

Raja: Iyain aja.

Resta: BENERAN SUKA RATU. EMM, DEDE GEMES-NYA RAJAI

Raja: COT.

Edo: Apa cuma insting gue, atau Resta sama Leoni ada apa-apa? Kenapa selalu gue yang sadar soal beginian?! Kemaren Raja, sekarang Resta! Semuanya aja semua. Ntar Ladit sama anak baru juga di kelas sebelah. HHH. Oiya jangan lupa, si Agung bakal jadi PHO-an Raja sama Ratu. Gue yakin. Gue YAKINI Tunggu tanggal mainnya.

Resta: Dih, Edo suka nggak jelas.

Raja: Edo mabok minyak tawon. Jangan suka ngawur, Do.

Edo: Tapi, Ja. Apa menurut lo Ratu nggak ikut Komplotan Rahasia?

Raja baru saja ingin membalas pesan Edo, tetapi seseorang merebut ponselnya. Raja mendongak dan terkekeh garing melihat gurunya berdiri menjulang di sisi meja.

"Raja," gumam guru berumur lansia itu, "Out!"

Yah, kena lagi deh, batin Raja dalam hati. Raja menyapu pandangan dan melihat ke arah Ladit. Laki-laki itu masih tertidur. Guru itu mengikuti pandangan Raja, lalu ia menghampiri Ladit dan menggeplak kepalanya.

"ADOH!" teriak Ladit membahana, bumi gonjang-ganjing.

"Ladit," gumam guru itu lagi, "Out!"

Ladit masih setengah sadar, matanya mengerjap bingung dan ia mengangguk sambil menguap. "Maaf, Pak. Ngantuk saya nggak bisa ditahan. Seperti pepatah bilang, kalo nyupir jangan ngantuk, dan kalo ngantuk jangan nyupir. Jadi saya misalkan aja. Kalo belajar jangan ngantuk, kalo ngantuk jangan belajar. Gitu."

Guru itu hanya melotot dan mengarahkan pandangannya pada pintu kelas.

Ladit pun mengangguk lesu, ia mengikuti langkah Raja yang lebih dulu keluar. Raja melemparkan seringai pada Ladit yang dibalas dengan kuapan oleh laki-laki itu.

Di luar kelas, Ladit mengomelinya, "Raja dodol. Gue ngantuk dan kelas adalah hotel bintang lima yang bisa didapetin dengan cuma-cuma."



RATU mengetukkan jemari pada permukaan meja, lalu melirik Leoni yang sibuk mencatat materi di papan tulis. Di belakang, Agung dan Leon sibuk bermain *game* di ponsel Agung. Hanya beberapa anak rajin yang menyimak pelajaran. Ratu sendiri tidak suka menulis bahkan mencatat. Tulisannya lebih jelek dibanding ceker ayam.

Lagi-lagi pikiran Ratu melantur.

Karena Raja.

Setelah mereka berpisah karena berbeda lorong, Ratu akhirnya menyadari kebodohan yang ia buat.

"Le, Le," panggil Ratu panik. "Leoni!"

Leoni berhenti mencatat dan menoleh ke arah Ratu. Tampangnya blo'on, persis seperti orang yang baru selesai buang air besar.

"Anterin gue ke toilet," bisik Ratu, "Ada yang harus gue ceritain, penting."

Leon dan Agung—bertindak sebagai telinga kelinci—mendongak dari *game* di ponsel Agung. "Boleh ikut?" tanya Agung.

"Ganti kelamin dulu sana," timpal Ratu.

Kini Leon dan Agung saling tatap, serius. "Ayo ganti."

Ratu menggeplak bahu mereka berdua. "Abis gue dan Leoni pergi, lo berdua izin fotokopi. Kita ketemu di Lorong Sepi. Cuma lima menit, ngerti?"

Lima menit kemudian, mereka bertemu di Lorong Sepi. Lorong yang angker menurut sebagian besar siswa-siswi. Tapi bagi mereka berempat, tempat ini cocok untuk mengobrol tanpa harus diganggu oleh penguping menyebarkan.

"Gue... gue goblok," buka Ratu dengan wajah frustrasi.

"Lho, bukannya emang goblok?" tanya Leon polos.

"Bang Reon kenapa?" tanya Leoni tidak nyambung.

Ratu terbahak, namun suara tawanya seperti dipaksakan.

"Bukan, bukan tentang Kak Reon dan terima kasih Leon atas pujiannya."

Leon tersenyum bangga, "Sama-sama, Rat."

"Tapi gue serius, apa yang tadi gue lakuin itu fatal, bego, dan nggak peduli sama konsekuensi," Ratu menatap nyalang Lorong Sepi ini.

Leon, Leoni, dan Agung saling tatap. Awalnya mereka bingung alasan Ratu sefrustrasi ini karena kebodohnya. Mereka semua paham bahwa Ratu adalah tipe orang yang tidak peduli pada efek yang ia timbulkan. Lalu satu kesadaran membuat mereka bertiga serempak menoleh pada Ratu.

"Raja," ucap mereka berbarengan.

Ratu mengangguk sambil mengusap wajahnya dengan kedua tangan. "*I'm so messed up.*"

"Kenapa?" tanya Agung cemas, "Dia ngapain lo?"

Kali ini Ratu menggeleng. "Bukan gitu. Cuma gue goblok banget. Gue butuh menginvasi Mars, tinggal di sana dan selamanya bersembunyi dari seorang Raja."

"Kenapa, sih?" Leon mulai sewot.

"Gue suka Raja," jawab Ratu cepat, bahkan tanpa satu tarikan napas.

Ketiga teman Ratu lantas terkejut. Mata mereka melebar dan mulut melongo. Mereka tidak pernah menduga Ratu menyukai Raja, seorang anak dari sahabat almarhumah

ibunya yang terkenal dingin dan otoriter. Tidak pernah menduga Ratu yang selalu menjaga jarak pada Raja bisa sampai menyukainya.

Ratu yang melihat reaksi mereka lantas menggigit bibir.

"*That's it,*" tambah Ratu, "Gue suka Raja, gue suka Raja, gue suk—"

"Lo tau dia nggak suka Komplotan Rahasia," desis Leon panik.

Ratu mengangguk cemas. Dia berjalan mondar-mandir dengan tangan bersedekap.

"Tadi gue ngobrol bareng Raja. Dia manis banget," kata Ratu.

Leoni menimpal. "Dan ganteng."

Ratu mengangguk. "Itu juga."

Agung mendengarkan dalam diam.

"Lo nggak mikirin risikonya?" tanya Leon, terdengar lebih kasar dibanding seharusnya.

Ratu semakin panik. Dia tahu risikonya, sangat tahu. Tapi semakin ia diam, semakin ia menghindar, semakin juga dia tertarik pada Raja. Seolah gaya gravitasi di antara mereka melebihi seharusnya.

"Kalo dia tau lo anggota Komplotan Rahasia, mungkin dia jauhin lo," ucap Agung.

"Tapi, Komplotan Rahasia nggak seberbahaya itu. Ya 'kan?" Ratu menggigit bibir bawahnya.

Ketiga teman Ratu hanya terdiam.

"Raja bakal tau gue gabung Komplotan Rahasia, mungkin udah curiga karena Bang Reon, dulu ketua

komplotan. Kalo kita makin deket, akhirnya apa? Gue dan dia saling menyakiti. Prinsip gue dan dia udah beda. Gue suka Komplotan Rahasia, dia nggak,” Ratu menghela napas berat, “*Totally messed up.*”

“Kenapa nggak lo coba dulu?” tanya Agung setengah hati, tanpa menatap manik mata Ratu.

“Akhirannya ketebak,” timpal Ratu.

“Tapi lo juga nggak bisa selamanya ngelak,” balas Leoni.

Ratu diam karena tahu ucapan Leoni sepenuhnya benar.

“Sekarang gini aja, deh,” Leon angkat bicara, “Lo bisa nggak, berpura-pura kayak nggak ada apa-apa di depan Raja? Maksud gue, Raja nggak bakal tau lo masuk Komplotan Rahasia kalo lo nggak bilang. Anggota Komplotan Rahasia saling menjaga. Nggak ada yang bakal membocorkan keanggotaan, kecuali ulah lo sendiri. Itu yang gue tau dari Bimo kemarin pas gue tanya detilnya.”

“Itu,” Ratu semakin geram, “Dasar dari sebuah hubungan itu tanpa ada rahasia. Tapi yang bakal gue jalani sama Raja bakal banyak rahasia. Nggak normal. Gue nggak mau. Lebih baik gue bersikap biasa-biasa aja sama dia, walaupun sulit.”

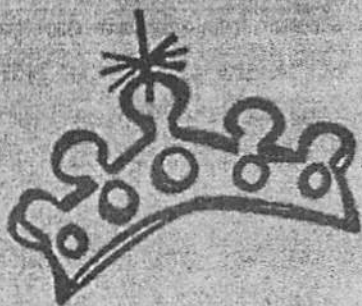
“Jadi lo mau gimana, Rat?” tanya Leoni lembut.

Ratu sejenak terdiam, sementara ketiga temannya memperhatikan raut wajahnya yang berubah semakin sendu.

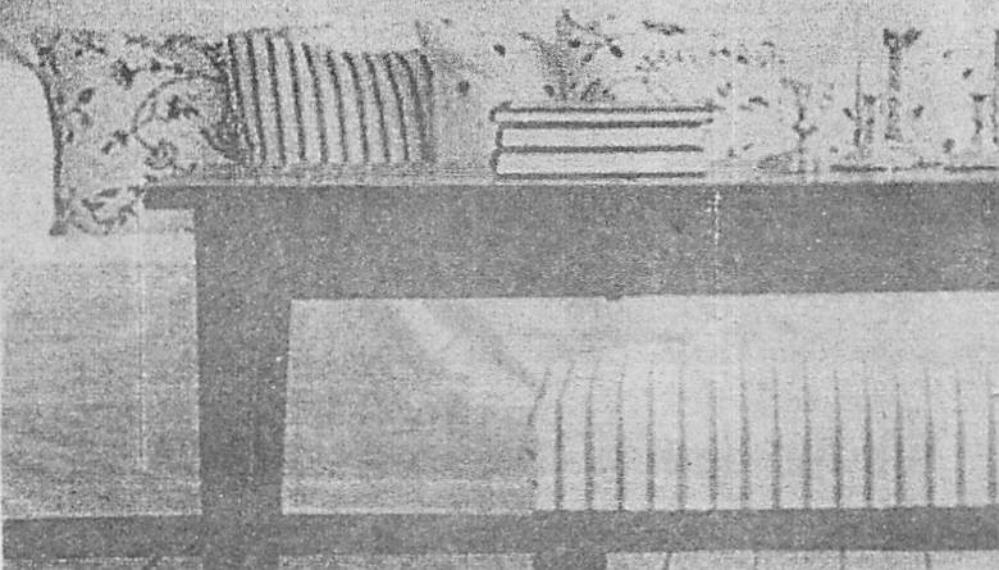
“Gue campakkin Raja,” simpul Ratu. Saat Leoni hendak memprotes, Ratu menambahkan, “Itu cuma satu-satunya cara aman. Untuk urusan ini, gue nggak bisa main-main.

Ini bukan seperti kita kabur dari sekolah dan rame-rame ke Dufan, atau mencet bel pulang sekolah pas jam sepuluh, bukan juga saat kita mengacaukan lomba upacara. Ini beda, hati gue ikut berperan. *I'm never ready for this. Never ready to fall in love.*"

Agung diam, tanpa disadari yang lain, dia menghela napas lega.



*Apa Ratu seantusias Ladit saat tau
Komplotan Rahasia?
Apa... Ratu salah satu anggotanya?*





RAJA sudah menyusuri kelas tiga berkali-kali, bahkan bolak-balik kantin untuk beli gorengan—tentu saja Ladit yang membelinya, Raja tinggal minta seperti biasa. Tapi semua hal yang ia lakukan tak mampu membunuh rasa bosannya.

Ditambah dengan ponsel yang disita, Raja tidak bisa bermain *game* atau ngobrol bareng Resto dan Edo. Maka untuk mengusir bosan, Raja menjadi penyelundup di beberapa kelas dua.

Berbekal tempe goreng, satu persatu kelas Raja susupi dengan alasan 'menilai' cara mengajar guru di kelas tersebut. Berhubung Raja adalah anak ketua yayasan, tidak satupun guru memprotes. Mungkin takut berurusan lebih lanjut dengan Bunda.

Hingga Raja sampai di kelas Ratu.

"Bagi lagi dong tempenya," pinta Raja pada Ladit.

Ladit dengan sigap menyobek pantat tempe, "Siap, Roger."

Lagak seperti bintang film, Raja memasuki kelas Ratu. Dagunya dinaikkan, "*It's show time.*"

Raja mengetuk pintu kelas. Ruangan yang tadinya ramai kini sunyi, semua mata siswa-siswi mengarah pada dua kakak kelas mereka. Sementara guru di ujung meja menatap mereka bingung.

Raja tersenyum penuh berkah, "*Assalamualaikum*, kelas XI-IPA-1. Saya Raja," diteruskan oleh Ladit, "Saya Ladit," lalu kembali pada Raja, "Kami berdua Raja dan Ladit."

Gelak tawa terdengar di seantero kelas. Bahkan guru yang berusaha memasang tampang galak pun susah payah menahan tawanya.

"Bu Diana, kami boleh menilai Ibu dalam mengajarkan materi di kelas XI-IPA-1?" tanya Raja sopan, "Saya mendapat amanat dari ketua yayasan."

Kibul dikit nggak apa-apa lah, ya, batin Raja.

Bu Diana terperangah, "Saya tidak diberitahu sebelumnya kalau ada penilaian...."

"Memang mendadak, Bu. Tenang saja, saya bakal memperhatikan secara cermat di meja belakang yang kosong, bersama teman saya, Ladit," Raja mengacungkan jempolnya dengan ekspresi penuh percaya diri.

Jadi, begitulah rencana penyusupan Raja di kelas dua; sukses besar.

Namun, baru saja lima menit pantat Raja menyapu bangku, rasa bosannya kembali mendera. Ladit di sebelahnya

tidak membantu apa pun, dia malah mengobrol seputar NBA dengan laki-laki dari meja di depannya.

Raja mengetuk jarinya pada permukaan meja—bosan, bosan, bosan. Matanya tertuju pada anak-anak di kelas Ratu. Semuanya pasif, ambisius, seolah hal paling penting adalah belajar. Bukan berarti belajar itu buruk, tapi sesuatu yang berlebihan tidak pernah baik, kan?

Mungkin ada beberapa orang yang tidak begitu ambisius seperti orang yang sekarang mengobrol dengan Ladi.

Orang-orang yang seperti itu biasanya termasuk anggota Komplotan Rahasia.

Seperti Raja dulu.

"Permisi, Bu," suara itu serta-merta membuyarkan lamunan Raja.

Raja melihat Ratu berdiri di muka pintu bersama teman-temannya. Di belakang, kembar Leon dan Leoni. Sementara di samping, Agung menemani. Itulah mereka, kelompok pertemanan yang awet dari kelas satu. Seperti halnya Raja, Resta, dan Edo—sekarang ditambah Ladi.

"Tadi kami abis izin fotokopi sama guru sebelumnya, trus karena lama, jadinya udah ganti jam pelajaran," ucap Ratu sambil tersenyum santun, "Maaf lama, Bu."

"Kok fotokopi rombongan gini?" tanya Bu Diana curiga.

"Iya, Bu. Kalo nggak rombongan nanti tersesat," jawab Leon penuh percaya diri.

Leoni menimpali, "Kalo tersesat, harus dicari tim SAR, urusannya repot."

"Kalo ada berita siswi di sekolah ini tersesat, nanti mencoreng nama baik sekolah, Bu," sambung Agung.

Ratu pun mengakhiri alasan konyol mereka, "Makanya kita berempat, Bu. Agar menjalin tali persaudaraan dan pertemanan lebih erat."

Bu Diana melongo, tidak tahu harus membalas apa. Dia hanya mengangguk ragu dan mempersilakan mereka berempat duduk di tempat masing-masing.

Saat Ratu melenggang menuju tempat duduknya, mata mereka bertemu. Raja sungguh ingin melempar senyum, namun saat ia ingin melakukannya, Ratu memalingkan pandangan. Perempuan itu duduk di bangkunya seolah tidak melihat spesies bernama Raja, duduk bersebrangan dengannya, tak jauh dari tiga bangku.

Itulah saat semua organ di tubuh Raja seolah turun ke perut. Rasanya seperti perut mulas karena pencernaan tidak lancar.

"Ratu," panggil Raja dengan bisikan. "Rat, Rat, Ratuuu."

Tidak ada balasan. Ratu menunduk seolah-olah namanya bukan Ratu, atau mendadak fungsi pendengarannya terganggu.

"Ratu Amara Erinska," panggil Raja lagi, untuk pertama kalinya memanggil nama panjang Ratu.

Dari sini pun, Raja bisa melihat telinga Ratu memerah karena panggilan Raja. Tapi perempuan itu tetap tidak menoleh padanya.

Simpelnya, Ratu mencampakkan Raja, secepat itu.

Raja melirik Ladit yang menyaksikan semuanya seolah cerita Raja dan Ratu adalah film yang patut ditonton

dengan ditemani kudapan. Ladit mengangkat bahu saat Raja menginginkan pendapatnya, membuat Raja melengos dan kembali melihat Ratu. Perempuan itu sedang menuliskan-apa. Padahal setahu Raja, Ratu tidak suka menulis karena tulisannya sejelek ceker ayam—bukan berarti ceker ayam tidak enak, hanya saja... begitulah.

Apa maunya, sih? Sebelumnya, Ratu tampak senang Raja dekati. Bahkan, *modus* noraknya ditimpali oleh Ratu.

Perempuan memang membingungkan.

"Ayo balik," ucap Raja seraya bangkit dari kursinya, mendadak panas melihat Ratu tetap terdiam.

Setelah pamit pada Bu Diana, Raja pun keluar kelas bersama Ladit. Dia melihat Ratu untuk terakhir kalinya, tapi perempuan itu sekarang malah sibuk mengobrol dengan Agung.

Mendadak Raja sebal dengan pemandangan Agung dan Ratu selalu bersama-sama di kelas, seperti itu.

Mendadak Raja ingin berada di posisi Agung.

Dan dengan pikiran itu, Raja keluar dari kelas Ratu.



HARI ini Reon tidak lembur. Maka dari itu, Reon menjemput Ratu pulang sekolah. Hal ini tentu patut Ratu syukuri karena mempermudahnya menghindari Raja.

Sungguh Ratu kelabakan melihat Raja tiba-tiba ada di kelasnya. Apalagi ketika Raja memanggil nama panjang Ratu

untuk pertama kalinya. Rasanya Ratu harus berpegangan erat pada sesuatu untuk menahannya terbang.

"*Ratu, my sweet little girl,*" sapa Reon *lebay*¹ ketika mereka bertemu di tempat parkir, "Ya ampun adik Reon udah segede gini. Gimana hari pertama sekolahnya?"

Ratu mengikuti permainan konyol abangnya. Dia memeluk leher Reon singkat, lalu bercerita dengan semangat menggebu-gebu.

"Ya ampun, Bang! Aku grogi banget. Tadi di kelas aku dikasih permen Milkita karena jawab pertanyaan Ibu Guru," cerita Ratu, matanya berbinar, "Aku juga digebet sama temen sekelas yang imut."

"Bagian yang 'digebet' itu boong, kan?" tanya Reon kelabakan.

Ratu terkekeh dan memukul pelan bahu Reon. Seorang abang tetaplah seorang abang, *over protective*.

"Maunya boong apa bener?" tanya Ratu sambil menaik-turunkan alisnya.

Mendengar pertanyaan itu, Reon cemberut. Sontak tawa Ratu semakin keras.

Ratu memanjat naik motor besar Reon. Mereka berdua meninggalkan pelataran parkir. beberapa siswi yang melihat Reon tampak terpesona. Bahkan berhenti berjalan. Reon menanggapi itu dengan cuek seolah tidak terjadi apa pun. Ratu jadi bangga memiliki abang semacam Reon.

1 Berlebihan.

Embusan angin dingin sehabis hujan menelusup sela-sela sweater yang Ratu kenakan. Persis seperti dingin menusuk saat dirinya terpaksa mencampakkan Raja.

"Gimana sama Raja?" tanya Reon tiba-tiba begitu motor berhenti di lampu merah.

Ratu ingin menjawab bahwa hubungan mereka membaik setelah insiden peminjaman uang di kantin. Namun semua cerita menyenangkan itu hanya tertahan di ujung lidah, tidak tersampaikan.

Ratu memeluk Reon dan menaruh kepalanya di pundak abangnya.

"Sama aja, nggak ada perubahan," jawab Ratu sambil memejamkan mata, kebiasannya bila berbohong. Kalau Reon sekarang melihat ekspresinya, jelas laki-laki itu tahu dirinya berbohong.

Begitu sampai rumah, Ratu langsung bergegas ke kamar dan beristirahat. Ratu menghempaskan badannya di tempat tidur, membentuk bintang besar. Baru saja mata Ratu terpejam, satu pesan membuatnya terpaksa membuka mata. Ratu mengambil ponsel di saku roknya dan membaca pesan dari nomor tak dikenal.

Jumat malam, rumah Karenina, *drees code*:

Masquerade Ball.

—pertemuan pertama Komplotan Rahasia



BOLA basket itu meluncur masuk ke dalam ring, membuat Raja berseru senang dan ber-*high-five* dengan Resta. Cetakan *three point* Raja memang tidak pernah mengecewakan.

"Ini nggak adil," ucap Edo, terbangong melihat bola basket itu memantul pelan ke arah kakinya, "Harusnya gue sama Raja."

"Harusnya gue sama Resta," timpal Ladit, "Edo mah nggak bisa main basket. Kerjaannya biola terus."

"Dari mana lo tau gue suka biola? Jangan-jangan lo *secret admirer* gue, ya?" tanya Edo curiga.

"Laki-laki mah punya banyak koneksi," balas Ladit sambil nyengir.

"Koneksi kepala lo," gerutu Edo.

Raja dan Resta malah menari hula-hula atas kemenangan pertama mereka, 56-0.

Selepas pulang sekolah, Raja memutuskan mengajak teman-temannya ke rumah untuk bermain basket, dua lawan dua. Tapi dari awal main, Raja bersama Edo. Namun Edo yang lebih senang mengikuti isu politik bagai bapak-bapak selepas pulang kerja, sedari tadi mengacaukan permainan.

"Gue kapok kalah mulu kalo sama Edo," ucap Raja seraya meninggalkan lapangan *indoor*, menuju botol mineral yang telah disiapkan pembantu rumahnya.

Bagai anak bebek, semua teman Raja mengikutinya.

Setelah semua orang duduk melingkar dengan botol mineral di tangan masing-masing, langsung saja Edo bekerja sebagai biang gosip.

"Gue liat-liat, Ratu menjauh dari lo, ya?" tanya Edo.

Yang mengetahui sikap aneh Ratu padanya hanya Ladit. Raja menoleh ke arah laki-laki itu, namun Ladit memasang tampang tak berdosa. Raja mendengus, *dasar*, batinnya.

"Trus, kalo menjauh kenapa?" tanya Raja datar.

"Aneh aja. Di kantin deket banget, trus jauh lagi. Masalahnya apa, sih?" timpal Resta.

Astaga, mengapa teman-temannya sangat repot dengan urusan Ratu? Bahkan Raja sendiri ingin menyingkirkan Ratu dari pikirannya andai dia mampu.

"Lo semua bersikap kayak gue suka sama Ratu," ucap Raja sambil menautkan alisnya. "Gue nggak suka Ratu."

"Kalo suka, apa susahnya bilang?" tanya Edo balik sambil menaik-turunkan kedua alisnya.

"Gue nggak suka Ratu."

"Hati-hati. Cowok kadang nggak nyadar sama perasaannya sendiri. Setelah sadar, semuanya terlambat. Ceweknya udah lelah menunggu dan akhirnya sama cowok lain. Sang cowok mulai cari cewek lain, tapi nggak ada yang sebanding dengan cewek itu di mata dia," ucap Resta tanpa menyadari ekspresi terkejut seluruh teman-temannya. Resta terbatuk canggung, "Itu kata Adik gue waktu dia curhat."

Yang lebih mengejutkan, Resta mendengar curhat adiknya.

Merasa perhatian teman-temannya mulai teralih pada Resta, laki-laki itu bertepuk tangan.

"Pertemuan pertama Komplotan Rahasia sebentar lagi," ucap Resta, "Lo mau ikut, Dit?"

"Komplotan Rahasia?" tanya Ladit, bingung.

Resta langsung menjelaskan Komplotan Rahasia secara singkat kepada Ladit. Raja mendengarkan dengan tampang bosan.

Selesai menjelaskan, wajah Ladit berubah antusias, "Gue tertarik ikut. Gabungnya gimana?"

Edo mengangguk, "Lo langsung dateng sama kita bertiga aja."

"Berdua," ralat Raja.

Semua orang menatap Raja, namun dari ketiganya hanya Ladit yang tampak kebingungan.

"Lo nggak ikut, Ja?" tanya Ladit.

"Nggak tertarik."

Ladit termangu, sesaat, lalu mengangguk paham, "Oiya, tertariknya sama Ratu."

Bodo amat, Dit, batin Raja menggerutu.

Seiring Resta, Edo, dan Ladit mengobrol tentang Komplotan Rahasia, pikiran Raja bermuara pada Ratu.

Apa Ratu seantusias Ladit saat tau Komplotan Rahasia? Apa... Ratu salah satu anggotanya?

Pikiran itu sungguh mengganggu sehingga Raja tak sadar sudah meremas botol mineral kosongnya, menimbulkan bunyi berisik yang membuat Edo menoleh.

"Mikirin Ratu?" tanya Edo jahil.

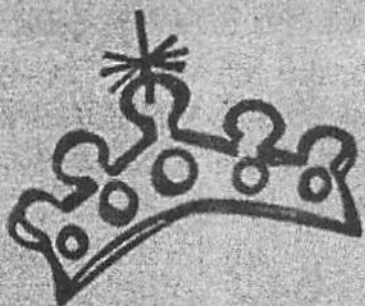
Raja berhenti meremas botol mineralnya. Dia terkejut melihat kelakuannya, hanya karena memikirkan Ratu ikut Komplotan Rahasia.

Raja mendengus geli, "Siapa juga yang mikirin?"

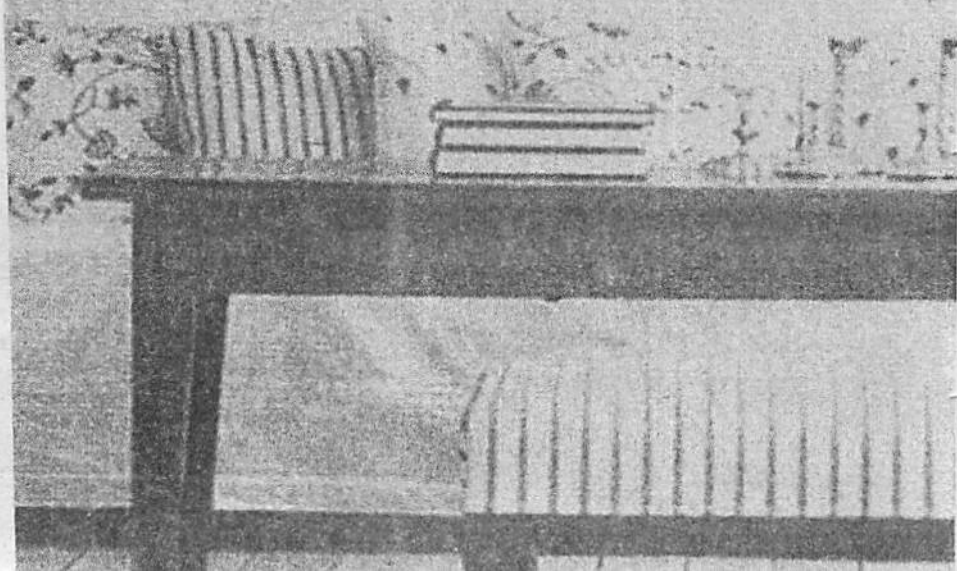
Resta berdecak, "Ah, Elo. Coba kalo gengsi lo nggak tinggi, paling sekarang udah jadian sama Ratu tersayang."

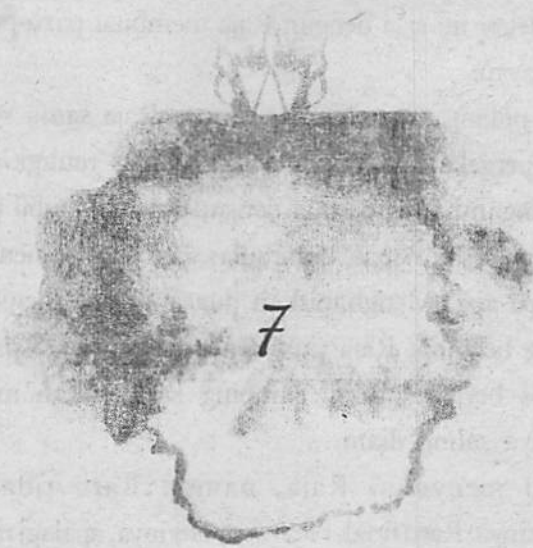
Dengan geram, Raja melempar botol tadi ke arah Resta, meski sebenarnya ia berkata pada dirinya sendiri:

Bener juga kata Resta.



*Dengan dia yang masuk anggota
Komplotan Rahasia, dan Raja yang membenci
Komplotan Rahasia, apa mereka bisa bersama?"*





RATU bukannya “gede-rasa” atau apa, namun sudah seminggu ini kerap kali Ratu memergoki Raja memperhatikannya. Biasanya, Raja akan beredar di sekitarnya saat pagi atau jam istirahat. Entah itu melintasi kelas Ratu, menunggu Ratu di toilet lalu setelah ia keluar toilet Raja pun pergi, atau tiba-tiba di samping Ratu saat ia beli batagor.

Dan puncaknya saat Ratu ke perpustakaan untuk mengembalikan bahan resensi untuk tugas Bahasa Indonesia-nya. Ratu sedang berjalan santai menuju ruangan perpustakaan ketika Raja tiba-tiba menarik Ratu ke koridor sepi.

“Kenapa, Kak?” tanya Ratu sopan, meski sebenarnya jantung Ratu nyaris copot karena Raja menggandeng pergelangan tangannya.

Raja berbalik sehingga mereka berhadapan. Sungguh besar usaha Ratu untuk memasang wajah datar di hadapan

Raja. Sedekat ini saja dengan Raja membuat paru-paru Ratu serasa lenyap.

“Lo pulang sama gue, ya,” ucap Raja sama sopannya, melepas pergelangan tangan Ratu sehalus mungkin.

Bayangan hanya berdua dengan Raja di mobil membuat Ratu grogi, sesak napas, dan mulas, bercampur menjadi satu. Bukan apa-apa. Menghabiskan dua atau tiga menit momen canggung bersama Raja pun, Ratu tidak siap. Apalagi bila dia harus berjam-jam di samping Raja, entah mengobrol atau hanya saling diam....

Ratu menyukai Raja, namun Ratu tidak boleh mendekatinya. Ratu tidak bisa menyukainya, apalagi mencintai. Dia harus menjaga hatinya sebelum tersakiti.

Sisa minggu ini Ratu berusaha keras menghindari Raja, bahkan tidak menghiraukan eksistensinya. Namun Ratu tahu itu sulit. Dari awal pun, dia mengerti keberadaan Raja membuat seluruh fokusnya teralihkan. Begitu saja.

“Hari ini?” tanya Ratu memastikan.

Raja tersenyum. Bukan, ini bukan jenis senyum yang bisa membuat seluruh umat perempuan meleleh, atau lantas menyukainya dalam satu kedip mata. Hanya saja senyum Raja khas, senyum yang membuat Ratu ingin membeberkan rahasianya—senyum yang mematahkan perindungannya.

“Iya, Rat,” jawab Raja, sesaat dia berpikir, “Kak Reon pulang lembur, nggak apa-apa?”

Sejak kapan dia jadi sangat perhatian? Bukannya dari awal keberadaan gue nggak dipedulikan? batin Ratu, sebisa mungkin menyamarkan senyum kecutnya.

"Iya, Kak."

Raja menghela napas, "Sejak kapan sih, lo manggil gue dengan *Kak*?"

Saking gugup, Ratu tidak sadar sejak tadi dirinya memanggil Raja dengan Kak. Panggilan yang sangat jarang Ratu gunakan, meski sebenarnya Raja memang satu tahun lebih tua darinya.

Ratu menjilat bibirnya, tertawa gugup. Mampus. Harus bilang apa dia?

Melihat ekspresi Ratu, Raja memijat pangkal hidungnya.

"Sekarang gini aja, deh," ucap Raja, teramat letih, "Gue sadar sejak kita mulai 'deket'—Raja mengutip kata dekat dengan kedua tangannya—setelahnya lo malah menghindar dari gue. Tapi gue harap lo nggak secanggung ini kalo lo harus pulang bareng sama gue. Ini amanat dari Bunda, Ratu. Gue harus jagain lo."

Ratu menunduk, *mampus, mampus, mampus, siapa pun pegangin gue biar nggak terbang terlalu tinggi.*

"Iya, Kak—Raja, maksudnya," gugup Ratu.

"Good," cengir Raja, mengacak-acak rambut Ratu lalu bersiap untuk pergi. Tanpa menyadari bahwa jantung Ratu sudah melorot ke bawah, lalu naik ke kepala karena sentuhan tangan Raja di puncak kepalanya.

Sebelum Raja pergi, laki-laki itu melihat buku yang dipegang Ratu. "Suka novel?"

Ratu melirik novel di tangannya, lalu menggeleng, "Bahan resensi."

"Oh...," Raja meneliti novel tersebut, lalu mendongak ke arah Ratu dengan wajah jahil, "Ah, muka-muka kayak lo sih, males banget baca."

"Minta ditimpuk, ya," kata Ratu sambil melotot.

Raja terkekeh geli dan mengembalikan novel tersebut. Sebelum laki-laki itu benar-benar pergi, dia mengatakan sesuatu, yang sungguh nyaris membuat peredaran darah Ratu berhenti.

"Kalo baca surat cinta dari gue, jangan males bacanya, ya."

Mampus, gue beneran terbang.

Ratu harus duduk di sisi balkon selama lima menit untuk menetralisasi detak jantungnya yang berlebih. Apa-apaan, Raja. Tiba-tiba mengucapkan sesuatu yang tidak terduga seperti itu! Memangnyanya Ratu termakan *modus*-nya....

Ratu termakan *modus* Raja.

Tapi, tunggu sebentar!

Sontak, Ratu memekik histeris mengingat hari ini adalah hari Jumat. Di mana pertemuan pertama Komplotan Rahasia diadakan. Dan satu-satunya hal yang Ratu takutkan adalah menyelinap keluar rumah pada malam hari dari jeratan Reon.

Tapi lebih menakutkan lagi bila Ratu harus kabur dari Raja.



Malam ini, Raja berencana untuk menonton film di ruang keluarga, mengingat Bunda pulang larut sementara

Budhe Ratih sudah lama terlelap di paviliun belakang. Sementara Ratu berada di kamar tamu. Maka Raja bisa leluasa menonton film horor yang ia gandrungi akhir-akhir ini.

"Ah, akhirnya ketebak," gumam Raja sambil mengganti filmnya dengan yang lain. Sudah sejam dia berkutat di depan layar *home teater*-nya.

Sayang sekali film yang disebut-sebut Edo sangat sadis dan menyeramkan, tak lebih dari sekadar film *menye drama* yang tidak pernah Raja sukai.

Baru saja Raja memutar film yang baru—yang menurutnya lebih jantan, saat dentingan halus di ponselnya mengusik.

Resta

Malem. Ini pertemuan pertamanya. Ja. Serius
nggak mau ikut?

Raja melirik pesan Resta dengan malas, lalu menaruh *remote* di atas perutnya seraya mengambil ponsel itu. Mengetikkan balasan dengan setengah hati.

Raja

You know the answer. Stupid.

Resta

Blasa aja dong. Pantat Panci

Raja tidak membalasnya.

Mood Raja memburuk dengan cepat. Hanya karena satu pesan dari Resti, suasana rumah Raja menjadi sumpek. Seperti Raja terhanyut pada satu tahun yang lalu, seolah Raja adalah *Raja* satu tahun yang lalu.

Saat itu Raja congkak, terlalu muda untuk mengerti, terlalu mudah untuk melukai.

Sebelum Raja benar-benar hanyut, suara deham seseorang membuatnya menoleh.

Ratu.

"Kak Raja," ucap perempuan itu. Dia sudah mengenakan piyama tidur lengkap dengan guling yang ia peluk.

Andai Raja menjadi guling tersebut.

Ah, apaan sih, batinnya berkecamuk.

"Ya?" tanya Raja tanpa mengalihkan tatapannya pada layar.

Seseorang sedang mengitari rumah kosong, namun Raja malah membayangkan yang lain. Dia sedang berada sana, memang mengitari rumah kosong itu, namun di belakangnya Ratu mengikuti. Raja memegang tangan Ratu dan bak pahlawan, Raja melindunginya.

Entah sejak kapan perasaan ingin melindungi itu muncul, *sungguh menyebarkan*.

"Aku pamit tidur, ya," ucap Ratu.

Malam ini, Reon memang berpesan pada Ratu untuk menginap, mengingat laki-laki itu baru pulang tengah malam. Sebenarnya Raja ingin menegur Reon karena konstaninya laki-laki itu bekerja keras. Raja hanya tidak ingin Reon

terlalu lelah, meski Raja pun mengerti Reon ingin Ratu bisa mengandalkannya.

Tanpa Reon menyadari, Ratu selalu mengandalkan Reon.

"Oke, *sleep tight*," dari nada tak pedulinya, terselip doa agar Ratu tidur nyenyak.

Namun, Raja memang mudah menyembunyikan perasaannya.

Ratu tersenyum, senyum yang mungkin meluluhkan hati siapa pun. Karena dalam sekali lihat pun, Raja tidak ingin melepas pandangan.

Ah, *lagi-lagi gue ngaco*, batin Raja seraya membuang mukanya.

"Oke," sahut Ratu, "Jangan tidur kemaleman, Kak."

Masa gitu doang baper, Ja? Seriously?

Raja membalas senyum Ratu, "Nggak bakal, sebentar lagi juga tidur. Kamu tidur, gih."

"Oke," Ratu hendak berbalik, namun ia melihat ke arah Raja lagi. "Tidur, YA."

Raja tergelak, pandangan matanya teduh menatap Ratu. "Iya, Ratu."

"Jangan malem-malem," ingat Ratu lagi.

"Iya, *Babe*," balas Raja tanpa sadar.

Pipi Ratu sontak memerah, sampai ke telinga. Melihat reaksi itu, Raja kini memutar ulang ucapannya.

Lalu pipi Raja ikut memerah.

"Y-y-ya," sahut Ratu lalu berbalik, berlari kecil menuju kamar tamu. Entah apa yang perempuan itu pikirkan atas panggilan baru Raja tadi untuknya.

Raja mengacak rambutnya, yang sudah barang tentu acak-acakan. Dirinya menarik sweter cokelatunya berkali-kali, seolah hal itu bisa mengurangi rasa malunya.

Belum Raja mengubur dirinya dalam-dalam di selimut tebalnya, ponselnya kembali berdenting.

Resta

Ja, *hape*-nya Edo ada di lo?

Raja langsung mencari ponsel Edo. Temannya yang ceroboh itu pasti lagi-lagi menaruh ponselnya di atas kulkas setelah mereka selesai bermain basket tadi sore. Betul saja, ponsel itu tergeletak di sana dengan keadaan mati.

Tunggu, ponsel memang benda mati.

Ini semua karena Ratu yang membuatnya salah tingkah!

Raja

Ada di gue, tenang aja.

Resta

Tolong anterin *hape*-nya ke rumah Karenina, dong, Ja. Lo tau sendiri betapa ketatnya aturan di keluarga Edo. Bisa abis dia kalo nyokapnya nelepon, yang jawab malah lo.

Raja menghela napas. Keluarga Edo memang sangat ketat untuk urusan seperti ini. Dia menimang-nimang ponsel itu di tangannya. Sebagian dari dirinya memilih tidak peduli terutama karena ini tanggung jawab Edo. Tapi sebagian dirinya ingin membantu sahabatnya.

Raja menghela napas. *Kalo bukan temen, udah gue buang ke Ciliwung lo, Do.*

Raja

Gue otw rumah Karenina sekarang.



Rasanya, Ratu bisa menjadi Margo Roth Spiegelman¹ pada saat-saat tertentu. Contohnya saat ini, dia memakai kaus abu-abu dengan celana legging hitam. Berjalan seringan bulu menuju jendela kamar tamu, melirik pintu dan berdoa Raja masih menonton film, lalu membuka jendela dan kabur.

Di bawahnya, Agung bak Quentin² sudah menunggu. Hari ini sahabatnya itu memakai atasan kaus abu-abu dilapisi jaket kulit berwarna hitam dengan bawahan celana jins. Matanya berkilat melihat Ratu ternyata memakai kaus abu-abu yang sama.

“Rat—”

“Psst!”

1 Tokoh utama dalam novel *Paper Towns* karya John Green.

2 Tokoh utama dalam novel *Paper Towns* karya John Green

Baru saja Agung memanggilnya, Ratu langsung menyuruh laki-laki itu diam.

Agung nyengir. Akhirnya laki-laki itu menyadari keberadaan Raja di dalam rumah. Bisa mati Ratu bila Raja mendengar suara Agung.

"Ratu," bisik Agung, "Ayo, lompat."

Sebenarnya, itu yang ingin segera Ratu lakukan. Namun ketinggian jendela dari halaman belakang rumah Raja cukup membuat nyalinya ciut.

Mungkin nggak sakit, batinnya seraya membayangkan kedua kakinya bertumbukan dengan rumput lembut.

Tapi, batin Ratu lagi, gue bukan Margo yang bisa lompat kayak kucing. Gue Ratu Amara Erinska yang sejak dulu fobia ketinggian.

Nyatanya semua orang memiliki kelemahan masing-masing.

Agung seolah menyadari situasi. Laki-laki itu melihat ke sekeliling, melihat kursi taman tak jauh dari tempatnya berdiri, lantas Agung mengambilnya. Ratu menatap Agung yang naik kursi tersebut di hadapannya.

Lalu Agung mendongak seraya mengangkat kedua tangannya, bersiap menangkap Ratu.

"Lompat sekarang. Tenang aja, nggak bakal jatuh," ucap Agung santai.

"Kalo gue jatuh?" tanya Ratu dengan desisan. Ide kabur dari Raja dari awal memang terdengar bodoh.

"Ada gue, Rat," perkataan Agung tadi terdengar berbeda, sarat akan makna yang selama ini tidak pernah Ratu sadari.

Ratu bimbang untuk sesaat, lalu memutuskan bahwa dia bisa menjadi Margo dalam dua detik.

Maka, Ratu melompat dengan gerakan halus. Segera, Agung menangkap tubuh Ratu dan menjaganya sehingga seimbang. Ujung sepatu Ratu berada di atas sepatu kets Agung, dan Ratu akhirnya menyadari betapa jarak telah terbunuh di antara mereka.

"Hati-hati," desis Agung saat Ratu mencoba melepaskan diri.

Ratu pusing. Pusing karena dia baru saja melompat. Juga karena wangi tubuh Agung.

"Rat," panggil Agung ketika Ratu mengalihkan pandangan dari wajahnya. Saat Ratu menoleh padanya, lidah Agung kelu.

Beribu keinginan Agung untuk menyatakan perasaannya, namun berjuta keinginan Agung untuk tetap bersama Ratu-nya.

"Berat badan lo... nambah?" tanya Agung jahil.

Mata Ratu melebar, "Kurang ajar, ya!"

Agung tertawa kecil, sementara Ratu dengan kesal melepas pelukannya dari Agung dan berjalan menuju mobil yang terparkir di sisi belakang rumah Raja, Leoni dan Leon sudah menunggu di sana. Wajah mereka menyiratkan bingung saat Ratu datang dengan wajah merah padam.

"Kenapa lo?" tanya Leon heran.

"Si Agung tuh, ya!" ucap Ratu menggebu-gebu, "Masa, dia bilang kalo gue gendutan!"

Agung menyusul di bangku pengemudi. Di antara mereka berempat, hanya Agung yang sudah memiliki SIM. Mobil yang dia kendarai ini adalah milik ayah Leon dan Leoni.

Laki-laki itu melontarkan kekehan kecilnya pada Ratu. Leoni dan Leon yang menganggap Ratu membesar-besarkan kini melempar perempuan itu dengan kacang polong.

Mobil melesat maju membelah jalan malam. Sementara Ratu memperhatikan lampu jalan yang cantik, sesekali Agung memerhatikannya. Beranggapan bahwa Ratu lebih cantik dibanding lampu jalanan yang berpendar itu.

Andai Agung bisa mengatakan itu secara gamblang.

"Pertemuan pertama Komplotan Rahasia," ucap Leoni tiba-tiba di bangku belakang. Ternyata perempuan itu merekam lewat ponselnya. "Pasti bakal seru banget! Ya 'kan, Guys?"

Sontak Ratu, Agung, Leon, dan Leoni bersorak senang.

Ratu tidak sabar berada di pertemuan pertama. Tidak sabar untuk melepas seluruh bebannya. Beban yang muncul sejak kedua orangtuanya meninggal.

Ratu ingin merasakan, rasa yang Reon dulu alami.

Dan, malam ini saat yang tepat.



ACARA inti belum dimulai di rumah Karenina, namun baik Resta, Edo, dan Ladit sudah sampai satu jam sebelum acara. Ketiga laki-laki bertopeng putih itu kini sedang duduk santai di ruang keluarga Karenina dengan segelas jus dingin di tangan masing-masing. Setelah mereka bertiga masuk dengan memperlihatkan kartu anggota, mereka memang hanya mengobrol.

Kegilaan disimpan nanti, begitu kata Resta.

"Raja lama banget, sih," gerutu Edo sedikit panik, dia melihat jam tangannya terus menerus, berharap Raja cepat datang sehingga dia tidak kena "omel" ibu tirinya.

Ladit sontak menautkan kedua alis, "Jadi, Raja ke sini bukan karena jebakan *Batman* lo, Res?"

Kali ini Resta yang berhenti menyesap minumannya, "Lho?" tanyanya, nyaris tersedak, "Gue nggak berencana menjebak Raja ke sini, Dit."

"Gue kira, lo mau Raja ikut jadi anggota..." gumam Ladit kebingungan, "Kenapa Raja nggak suka Komplotan Rahasia?" Ladit pun mengedarkan pandangan ke sekeliling—aman, tidak ada orang gila tanpa busana, alkohol, narkoba, bahkan musik yang terlalu keras hingga mengganggu tetangga pun tak ada. Di sekeliling hanya berkumpul remaja-remaja seperti mereka, semuanya memakai topeng, tidak ada yang ganjil. "Karena gue rasa, sentimen Raja akan Komplotan Rahasia itu nggak berdasar."

"Lo nggak tau *sejarah* yang sebenarnya, Dit," timpal Edo sambil mengutip kata sejarah dengan kedua tangannya.

Ladit menautkan kedua alis, "Sejarah? Sejarah apa? Jangan bosenin, ya. Biasanya kalo pelajaran Sejarah gue tidur pake sweter."

Resta melotot, "*Seriously?* Pelajaran Sejarah itu nggak membosankan. Lo bisa belajar banyak dari Sej—"

"Res," peringatan Edo melihat laki-laki itu hendak menjelaskan panjang lebar tentang pentingnya pelajaran Sejarah. Edo tahu Resta sangat ambisius dalam setiap mata pelajaran, namun malam ini bukan saat yang tepat.

Maka Resta sadar diri dan berdeham, "Sori."

"Lo tau, Dit," ucap Edo. "Dulu Raja—"

Suara bising dari luar menghentikan ucapan Edo.

Kini, Resta, Edo, dan Ladit menoleh ke asal suara secara bersamaan. Mata mereka membulat melihat di pintu utama, Leon dan Leoni muncul. Meski wajah mereka tertutup topeng, semua orang dapat langsung mengenali mereka dengan tinggi dan rambut yang sama. Mereka berdua sedang menampilkan kartu anggota pada Bimo—penjaga pintu untuk pertemuan kali ini.

"Cuma mereka," ucap Resta berpikir positif, "Ratu nggak mungkin ad—"

"AGUNG!" seru seseorang, suara familiar yang berhasil membuat teman mereka, Raja, bertekuk lutut di hadapannya. "Berani-beraninya lo ninggalin gue."

Suara itu menjelaskan semuanya, *semuanya*. Resta, Edo, dan Ladit saling bertatapan horor. Sebelum Si Kembar, Agung, dan *terutama* Ratu melihat kehadiran mereka, Resta langsung menarik Edo dan Ladit ke dapur. Belum pernah Resta berlari secepat ini, seolah dikejar setan—malah lebih buruk daripada itu.

"Kenapa lo lari?" desis Edo yang terkenal lemah otak dibanding mereka bertiga.

Ladit yang berada di tengah-tengah—tidak selemah otak Edo, namun tak sepintar Resta—langsung menoyor kepada teman barunya. "Ini insting, tau! Semua laki-laki punya insting."

Ah, ralat. Ladit dan Edo sama saja.

Resta mendesis, menarik mereka berdua untuk bersembunyi di bawah bufet dapur. Mereka duduk menyila membentuk segitiga di sana.

"Berabe kalo Ratu liat kita," ucap Resta panik, "Dia bisa berpikiran kalo kita bakal ngasih tau Raja soal keanggotaan dia di Komplotan Rahasia. Dia bisa keluar dari Komplotan, atau kemungkinan terburuk, dia bener-bener campakkin Raja."

Edo mengerutkan hidungnya, bingung. "Maksud lo apa sih, Res? Gue tau Raja suka Ratu, Ratu suka Raja, dan mereka sama-sama punya gengsi yang tinggi. Tapi gue nggak ngerti apa maksud lo."

Ladit langsung menimpalkan, "Oh! Apa jangan-jangan, Ratu suka nyimpen rahasia? Kayak Detektif Conan³. Raja, Ratu, dan Rahasia. Ayo kita buat novelnya, Do!"

Ingin sekali Resta mengganti otak kedua temannya menjadi yang lebih *baik* sedikit, namun pergeseran otak mereka sudah tidak bisa diperbaiki lagi. Maka, Resta menghela napas berat seolah keselamatan dunia berada di tangannya.

"Jadi gini, Kawan-Kawan," ulang Resta perlahan, "Gue mungkin tau alasan Ratu menjauh dari Raja."

"Apa?" tanya Edo dan Ladit bersamaan.

"Ratu nggak mau *merasa sakit*," simpul Resta. "Dengan dia yang masuk anggota Komplotan Rahasia, dan Raja yang membenci Komplotan Rahasia, apa mereka bisa bersama?"

Hanya dengan satu tarikan napas, Edo dan Ladit akhirnya mengerti.

3 Tokoh utama dalam komik Detektif Conan karya Gōshō Aoyama.

“Jadi maksud lo, Ratu nggak mau Raja tau keanggotaannya? Dengan cara Ratu menjauh, Raja nggak bakal tau. Raja nggak bakal,” Ladit nyaris tersedak, “*Mengubah* cara pandangnya ke Ratu.”

“Itu poinnya,” Resta mengangguk, “Selain itu, Ratu nggak mau *ditinggal* oleh orang-orang yang ia sayang. Gue rasa, dia ada trauma setelah kedua orangtuanya meninggal. Coba lo bayangin, cewek umur enam belas yang baru aja ditinggal orangtuanya, lalu ada seorang cowok ngedeketin, *and then?* Dia bakal takut setengah mati. Dia bakal ngerasa, *gue nggak siap, nggak siap buat jatuh lagi.*”

Ladit dan Edo menjatuhkan punggung mereka di pintu bufet. Tidak pernah menyangka Resta sangat peka pada sekitar. Juga tak menyangka omongan laki-laki itu benar.

Selama ini laki-laki terlalu buta untuk mengerti perasaan perempuan.

Keheningan di antara mereka disusul oleh dentingan halus ponsel Ladit. Ladit membukanya, wajahnya masih takjub karena ucapan Resta.

Raja

Woi, gue sebentar lagi sampe rumah. Karena

Lalu, Ladit seperti orang kebakaran jenggot, berlari ke arah pintu utama dengan kecepatan dahsyat. Edo dan Resta menyusul dengan wajah bingung, namun Ladit tidak menjelaskan. Beberapa orang menatap ke arah mereka,

untung saja Ratu sedang sibuk mengobrol dengan Agung jadi tidak melihat kehadiran tiga laki-laki itu.

"Kenapa, kenapa?" tanya Edo panik setelah mereka keluar dari rumah Karenina, kini berpijak pada halaman depan rumah perempuan itu yang terbilang sepi.

"Raja," jawab Ladit pendek, napasnya masih terengah.

Resta menoleh ke sekeliling. Hanya ada mereka dan satu perempuan di balkon depan. Bagus.

Mobil Raja yang khas menghampiri rumah Karenina, lalu menepi dengan polosnya. Ladit membabi-buta mendatangi mobil Raja dan segera memalak setelah laki-laki itu menurunkan kaca mobil.

"Siniin *hape* Edo."

Raja terkejut, "Galak amat kayak Ibu Kosan, Dit."

"Siniin *hape* Edo, trus lo pulang," ulang Ladit dingin.

Raja melihat ke arah Resta dan Edo yang berada di belakang Ladit, "Ini anak kenapa, Woi? Lupa minum Panadol?"

"Siniin *hape* Edo!" ulang Ladit lagi.

Raja terpaksa mengambil ponsel Edo dari kursi penumpang, lalu melempar pada empunya. Wajah Ladit berubah lega, namun tak lama karena Raja keluar dari mobil.

"Mau ke mana?!" tanya Ladit berapi-api.

"Mau ke rumah... Karenina?" tanya Raja, bingung sendiri. "Apa salah nyapa temen sendiri? Gue udah capek-capek dateng, lho."

"Mending lo pulang aja, Ja," balas Resta, kali ini maju selangkah dan menutup pintu mobil Raja. Raja terpaksa

kembali masuk. "Acara intinya mau dimulai," lalu Resta menyunggingkan senyum miring, "Kecuali kalo lo mau jadi anggota lagi."

Wajah Raja berubah tegang, senyum yang tadi terhias di wajahnya kini memudar. Dia melihat ke jalanan, lalu menghela napas.

"Sebaiknya gue pulang," simpul Raja.

Sontak Resta, Edo, dan Ladit menghela napas lega tanpa Raja sadari.

Raja kembali melihat ke arah tiga temannya, tatapannya serius dan mengancam, "Jangan narkoba, jangan main perempuan, jangan judi," pesan Raja sebelum pergi membawa mobilnya dengan sejuta pertanyaan di benaknya.

*Apa Ladit bener-bener lupa minum Panadol?*⁴ tanya Raja di sela-sela menyetir, *Ah, gue lupa. Dia lebih suka minum Paramex*⁵.

Raja kita yang polos.

4 Merek obat demam.

5 Merek obat sakit kepala.



8

RUMAH Karenina cukup besar bagi 42 anggota Komplotan Rahasia untuk berkumpul. Itu hal pertama yang muncul di benak Ratu saat sampai di sana. Setelah Bimo mengecek kartu anggota mereka, Ratu mulai menyusuri ruangan bersama teman-temannya, sekadar iseng sebelum acara inti dimulai.

Semua orang memakai topeng, beberapa tidak Ratu kenali, beberapa lagi ia kenali. Contohnya Bimo tadi. Tubuh tegap dan rambut cokelat terangnya mudah untuk Ratu ingat.

“Jam berapa?” tanya Ratu begitu dia dan teman-temannya duduk di sofa yang melingkar.

Leon melihat jam tangannya, lalu menjawab, “Jam setengah dua belas, Rat. Lima belas menit lagi sebelum acara inti dimulai.”

“Gue haus,” putus Agung seraya berdiri, “Ambil minum dulu, ya.”

Leoni sontak ikut berdiri dan mengekor pada Agung.
"Tungguin gue, Kampret."

Melihat Leoni, Agung terkekeh jahat. "Emang ada yang mau nungguin lo?"

"Dasar, Jahat!" desis Leoni dengan wajah merah padam.

Seperti Ratu yang tidak mengetahui perasaan Agung sesungguhnya, Agung tidak mengetahui perasaan Leoni yang sesungguhnya.

"Gue heran, apa itu curut¹ berdua bakal pacaran?" gumam Leon seraya memfokuskan pandangan pada kembaran dan sahabatnya.

Ratu yang sedari tadi memperhatikan sekeliling kini melihat ke arah Leon.

"Jatuhnya paling kayak kita, Le. Balikan jadi sahabat lagi," balas Ratu dengan entengnya.

Leon mengangguk, "Lo dapet poinnya, Rat."

Ratu kembali menyapu pandangannya. Sejauh mata memandang, hanya baju-baju berwarna gelap yang anggota lain pakai, sama seperti dirinya. Untuk topeng, cukup bervariasi. Beberapa benar-benar tertutup hingga Ratu tidak bisa mengenali wajahnya.

Contohnya tiga laki-laki bertubuh jangkung yang memakai topeng putih polos.

Mereka familiar, namun di sisi lain Ratu tidak bisa mengenali.

Coba kalo mereka buka topeng mereka masing-masing...,
batin Ratu.

¹ Tikus.

Sebelum Ratu sempat merealisasikan ide gilanya—menghampiri mereka dan meminta untuk melepas topeng, suara Karenina yang ceria sekaligus tegas mengisi keheningan.

“Selamat tengah malam, semuanya!” sapa Karenina, disusul dengan sorak-sorai yang bergemuruh, “Di momen kali ini, gue berterima kasih kepada semua anggota Komplotan Rahasia yang hadir di pertemuan pertama. Gue sebagai Ketua, merasa bangga karena semua anggota hadir. Tepuk tangan untuk kita semua!”

Seluruh penjurur ruangan bertepuk tangan, memberi gelayutan aneh yang menggelitik perut Ratu. Apa ini yang Reon dulu rasakan? Perasaan senang yang membuncih hebat setelah letih belajar dan sebagainya?

Apa ini yang dimaksudkan Komplotan Rahasia? Meluruskan penat dan memberikan harapan akan hari esok?

“Kepada anggota baru...,” pandangan Karenina tertuju pada delapan anggota baru termasuk dirinya. Begitu mata Karenina tertuju padanya, Ratu tersenyum lebar. “Selamat datang di Komplotan Rahasia! Di mana kalian bisa melepas lelah dan bermain sepuasnya sebelum hari esok tiba.”

Kalau gegap gempita yang tadi belum cukup membahana, Ratu tidak tahu apa lagi yang bisa mendeskripsikan suasana ini. Semua tangan mengepal ke atas, anggota lama berpelukan dengan anggota baru untuk memberi selamat, bahkan Ratu menerima tós dari Bimo.

“Tapi sebelum itu,” ucap Karenina saat suasana mulai tenang, suaranya terdengar tegas sekarang. “Kalian harus mengikuti satu permainan yang telah turun-temurun.”

“Bandar besar” pun senyap.

Karenina tersenyum kecil, “Hei, nggak perlu takut. Sekarang acungkan tangan kalian, para anggota baru!”

Delapan tangan mengangkat ke udara, termasuk tangan Ratu. Ternyata salah satu dari tiga laki-laki jangkung bertopeng putih ikut mengacungkan tangan. Karenina kali ini memperhatikan anggota baru secara saksama. Lalu dengan bertepuk tangan riang, dia membagi kelompok.

“Topeng berwarna merah muda, putih, hijau, dan cokelat, kalian satu kelompok!” seru Karenina, “Sementara topeng kuning, ungu, merah, dan biru sisanya.”

Pantas saja seluruh anggota baru dilarang memakai topeng yang sama. Mungkin maksudnya untuk ini.

Ratu menyelip dari kerumunan untuk sampai ke mimbar depan bersama anggota kelompok kecilnya, Si Putih, Si Hijau, dan Si Cokelat. Si Hijau adalah Leon, sementara Si Cokelat adalah Gadis—seingat Ratu. Sementara Si Putih? Ratu tidak tahu sama sekali.

Pandangan Ratu beralih pada Agung dan Leoni yang satu kelompok, dan ia harus mengalihkan pandangannya pada Leon agar gemuruh aneh di dadanya pergi.

“Malam ini, kita akan melakukan permainan Jika-Maka sebagai tanda keanggotaan kalian,” mulai Karenina dari atas mimbar, “Permainan ini adalah balas kalimat dari dua kelompok. Kelompok yang berhasil membuat juri terkesan dengan kalimat balasnya, itu yang menang.”

Gadis mengangkat tangannya dengan berani, “Contohnya gimana, Kak?”

Semua orang terkekeh geli karena panggilan "Kak" yang diucapkan Gadis.

Karenina tersenyum, "Cukup panggil gue Nina. Umur kita cuma beda setahun, nggak perlu formalitas di sini. Itulah tujuan Komplotan Rahasia."

Gadis nyengir, rona merah di pipinya terhalang oleh topeng cokelatnya.

"Contohnya begini," Karenina mengangkat tangannya, "Bimo, sini!"

Bimo berjalan santai ke arah Karenina, melingkarkan tangannya di bahu perempuan itu. Karenina menyingkirkan tangan Bimo, lalu berkata,

"Bantu gue contohin," pinta Karenina.

"Jika...," Bimo mengambil langkah maju menuju Karenina, "Jika kuingin kau menjadi matahariku...."

Karenina menatap Bimo bengis, namun di sisi lain terlihat anggun, "Maka aku akan membakarmu hingga menjadi abu."

Gelak tawa dan tepuk tangan riuh mengisi ruangan. Tentu saja *modus* Bimo akan dipadamkan Karenina secepat itu. Yah, intinya Ratu sekarang mengerti cara permainannya.

"Bagi yang kalah, kalian harus buka topeng masing-masing. Selain itu, kalian harus teriak-teriak sambil lari keliling kompleks rumah gue. Ngerti?" semua orang mengganggu tegang, membuat senyum Karenina terbit di wajahnya, "Sekarang, para anggota lama silakan mundur untuk memberi ruang pada anggota baru tersayang kita. Juri, ayo ikut gue ke lantai dua."

Sejurus kemudian, permainan dimulai. Ratu lantas dipilih sebagai ketua kelompok, sementara di kelompok lawan Agung menjadi ketuanya. Keduanya mengundi untuk menentukan siapa yang mengawali permainan.

Ternyata Agung.

Agung tersenyum di balik topengnya, dia mengambil satu langkah ke kanan, membuat otomatis Ratu ke kiri.

"Jika kukatakan kucinta padamu...", mulai Agung sarat akan makna.

Nyaris Ratu tersedak, tapi mengingat dia tidak ingin berlarian mengelilingi rumah Karenina seperti orang gila, dia menjawab: "Maka kutinggalkan kamu, seperti yang sudah-sudah."

Para anggota lama tertawa, bahkan merekam jalannya permainan.

Ratu dan Agung mundur. Dari lantai dua, Karenina mengisyaratkan Si Putih untuk mengawali permainan. Ternyata Si Putih berhadapan dengan Leoni.

"Jika topeng di wajahmu lepas...", Si Putih nyengir.

Leoni syok menyadari tangan Si Putih menyentuh ujung topengnya. Namun Leoni menguasai diri dan menyingkirkan tangan Si Putih dengan halus, "Maka kamu mimpi, 'kan kamu yang kalah."

Ratu segan mengakuinya, tapi itu balasan yang bagus.

Leon mulai panas, dia maju bersamaan dengan Si Merah—entah siapa, Ratu tak begitu kenal. Kali ini Si Merah yang memulai.

"Jika Bapak kamu dokter...", mulai Si Merah.

Leon menampilkan senyum miringnya, "Maka kuracuni kau dengan arsenik²."

Tunggu, itu kejam. Dan semua orang tertawa. Bahkan Karenina nyaris terjatuh dari lantai dua saking puasnyanya tertawa.

Tinggal satu kali kesempatan yaitu pada Gadis dan Si Biru. Gadis tersenyum gugup karena Karenina memintanya mengawali permainan. "Jika aku kesepian...."

Si Biru tersenyum kecil pada Gadis, menyelipkan rambut perempuan itu di telinganya, "Maka akan kuhapus rasa itu."

Bukan lagi gelak tawa yang terdengar, namun suara "aaw" panjang karena ucapan manis Si Biru. Entah dia mendapat kutipan kalimat cerdas itu dari mana. Pipi Gadis bahkan merona, tak tahu harus mengucapkan apa.

"Yah, karena kalian seri, mari ketua kelompok maju untuk menentukan pemenangnya!" seru Karenina dari atas, "Dimulai dari Ratu—ups, sebut merek."

Semua orang tertawa, Ratu pun terkekeh kecil. Senang rasanya, ketua Komplotan Rahasia seperti Karenina mengenalnya.

"Jika aku bukan sahabatmu," mulai Ratu, mengambil satu langkah mendekati Agung.

Mata Agung berkilau teduh di bawah temaram lampu, "Maka kamu pacarku."

2 Bahan kimia yang berbahaya bila dikonsumsi oleh manusia dalam jumlah banyak.

Kenapa dengan Agung? Akhir-akhir ini sikap Agung berbeda. Bila Ratu mengira, ini bermula sejak Raja hadir. Kenapa Agung seolah-olah menyukainya? Mengharapkannya?

Ratu menggeleng pelan, "Bukan, Agung," ucapnya cepat dan tegas, "Maka kamu bukan siapa-siapa."

Balasan tajam dari Ratu membuat gelak tawa dan gegap gempita terdengar dari segala penjuru. Dari lantai dua, Karenina mengumumkan bahwa kelompok Ratu yang menang. Tapi meski hal itu menyenangkan di telinga Ratu, dia berbalik pergi.

Bukan ini yang dia inginkan.

Bukan Agung yang menatapnya penuh makna.

"Rat," panggil Agung, berusaha mengejar Ratu dari kerumunan orang-orang.

Ratu menoleh padanya, tersenyum singkat, "Buka topeng lo dan teriak-teriak di luar sana."

Agung termenung, tidak lagi mengejar Ratu yang berlari ke arah dapur, mungkin perempuan itu mengambil minum untuk meredakan emosinya.

Si Putih menyaksikan semuanya di antara gegap gempita Komplotan Rahasia.

Senyum miring Si Putih tercetak di wajahnya.



LADIT melambatkan tangannya sekali lagi pada mobil Edo yang bersiap menembus angin tengah malam. Laki-laki itu nyengir, melepas topeng berwarna putihnya sebelum

berbalik menuju rumah yang cukup besar, mengingat rumah itu menampung dia dan keempat kakaknya. Belum lagi orangtuanya sering membawa teman-temannya ke sini.

Dengan gerakan terbiasa, Ladit mengambil kunci rumah di bawah alas kaki dengan kata *WELCOME* tercetak. Ladit membuka pintu rumahnya sepelan mungkin. Begitu membuka pintu, hanya ruangan gelap sejauh mata Ladit memandang. Maka Ladit masuk lebih dalam dan bersiap mengunci pintu lagi, hingga....

"Kamu abis dari mana?"

Pertanyaan itu serta merta membuat Ladit terlonjak ke depan, melihat ayahnya, Septian, berdiri menjulang di sana dengan mantel tidurnya.

"Lah, Papa kok masih bangun?" tanya Ladit ceplas-ceplos. "Oh iya, *Assalamualaikum*, Papa Sayang."

Septian, atau akrab disapa Seth, menatap anak terakhirnya dengan wajah sama konyol. "Papa ngapain ya, di sini?" tanyanya, lalu menyeringai, "Oiya, nunggu anak bandel pulang."

"Ya ampun, Pap. Mana Ladit bandel? Baik, sejahtera, cemerlang gini, juga!" protes Ladit.

"Loh, emang kamu anak Papa?" balas Papa Ladit.

"Papa kalo ngelawak lucu banget, sih. Jadi pengen Ladit lindes."

"*Astaghfirullah*, Ladit. Papa sendiri kok dilindes," gerutu papanya sambil berjalan memutar, "Tadi ikut Komplotan Rahasia?"

"Hah? Kok Papa tau?"

"Iyalah, Papa 'kan gaul," cengir papanya. Melihat Ladit masih *speechless*, ia pun menjelaskan dengan jengkel. "Papa cuma nebak, soalnya di National High pernah ada rumor tentang Komplotan Rahasia."

Ladit tahu Papa adalah laki-laki tergaül meski usianya sudah kepala empat. Tapi Ladit kira, seluruh hal dari Komplotan Rahasia bisa disembunyikan. Mungkin Komplotan Rahasia adalah rahasia umum.

"Trus?" tanya Ladit tanpa sadar.

"Trus apa?" Papa menautkan kedua alisnya.

"Aku nggak dihukum?" tanya Ladit takut-takut.

"Ngapain dihukum? Kayak Papa dulu anak baik-baik aja, wajarlah kalo kamu gini," Papa mengedikkan bahunya sambil terkekeh, "Selalu inget aja, nakal boleh, bego jangan."

"Pepatah dari mana itu?" Ladit menggerutu, lalu hendak naik tangga menuju kamarnya.

Namun suara Papa menghentikan Ladit, "Besok temen-temen Papa datang ke rumah, *barbeque party*. Ajak temen-temenmu, gih. Kali aja ada temen perempuanmu yang mau kamu kenalin ke Papa."

"Yeee, si Papa," ucapnya, malah Ladit sekarang memikirkan Raja dan Ratu. Momen *barbeque* itu bisa Ladit rencanakan untuk "sesuatu".

Ladit nyengir, "Ntar Ladit ajak."

"Cepet amat yang pindah sekolah udah punya temen," ledek Papanya.

"Astaga, Papa. Gini-gini Ladit gaul," kini Ladit pura-pura cemberut.

Papa tertawa renyah, "Iya, ya ampun. Dasar anak manja, tidur sana!"

"Iya-iya...."

"Jangan lupa gosok gigi. Nanti gantengnya Papa di wajah kamu luntur, berabe. Capek-capek Mama besarin kamu, eh kamunya lupa gosok gigi. Giginya kuning, nggak ada yang mau sama kamu, trus sepanjang hidup sendirian! Gara-gara... males gosok gigi."

"Iya, Papa Cinta...."

"JIJIK!"

Ladit tertawa, buru-buru ke kamarnya untuk menghindari amukan Papa. Dia melepas kaus kaki, naik ke atas tempat tidur, lalu memikirkan kejadian malam ini. Sekelompok dengan Ratu sangat menyenangkan, bisa menyembunyikan identitasnya lebih menyenangkan, melihat Ratu bertengkar dengan Agung jauh lebih menyenangkan.

Ladit tidak sabar untuk menjalankan proyek "*mak-comblang*"-nya pada Raja dan Ratu. Kalau mereka tak bergerak maupun berusaha, baiklah, sekarang tugas Ladit mengatur segalanya.

Baru saja ia ingin menutup kedua matanya, ia bangkit, teringat sesuatu.

Gosok gigi.



SARAPAN bersama keluarga Raja sejak dulu menjadi sesuatu yang tidak pernah Ratu sukai. Ia ingat, kira-kira

saat ia berumur tujuh tahun, itulah kali pertama dia sarapan bersama mereka.

Hari itu adalah hari ulang tahunnya. Tapi, kedua orangtuanya malah mengajak Ratu ke rumah yang sangat asing baginya. Ditambah anak laki-laki dari keluarga tersebut berlaku semena-mena ketika merebut ayunan dari Ratu.

Anak laki-laki yang sembilan tahun kemudian Ratu kenali bernama Raja. Omong-omong tentang akhir dari ulangtahun ketujuhnya, Ratu menangis karena dorongan kasar dari Raja. Sejak saat itu, Ratu tidak pernah mengunjungi rumah Raja dan memori tentang anak laki-laki itu hilang dari otaknya.

Kini setelah mengingat lagi, Raja tak mungkin mendorongnya seperti itu andai mulut Ratu tak cerewet.

"Kamu tidur nyenyak semalam?" tanya Bibi Mitha dengan senyum hangat yang akhir-akhir ini terulas di wajah beliau.

Lidah Ratu kelu tak bisa menjawab. Sejenak, kue berlapis keju mozarella yang melumer di mulutnya terasa hambar. Ratu tidak bisa berbohong pada Bibi Mitha, maka dengan penuh rasa bersalah, ia mengalihkan pandangannya seraya mengangguk. Padahal malam ini dia hanya tidur dua jam setelah pulang dari rumah Karenina.

"Ngomong-ngomong," Raja angkat suara, "Kenapa kursi taman ada di bawah jendela kamar tamu?"

Itu jebakan.

Ratu mencoba memasang wajah datar dan polosnya, memasukkan sepotong kue ke dalam mulut tanpa mengacuhkan pertanyaan Raja.

Om Adit, Ayah Raja, yang baru saja pulang dari dinasny ke luar negeri kini menurunkan koran dari jarak pandangny. Alis Om Adit tertaut, "Mungkin Budhe Ratih lupa balikin ke taman setelah siram bunga."

"Iya," timpal Ratu enteng.

Raja melirikny sekilas seraya mendengus geli, "Oh... gitu."

Namun Ratu tahu bahwa Raja hanya memancing kegentaranny. Ratu tersenyum, dia tidak semudah itu untuk melepas rahasia berharganya.

"Kak Reon jemput Ratu jam sepuluh, ya?" tanya Bibi Mitha mengalihkan topik.

Ratu mengangguk ceria. Bersama dengan Reon sungguh lebih menyenangkan dibanding bersama Raja. Di samping Reon, Ratu merasa relaks sekaligus nyaman, juga terlindungi. Setelah kedua orangtuanya tiada, Ratu ragu bisa menjalani semua ini tanpa abangnya yang selalu berwajah ceria. Tanpanya, luka menganga dalam diri Ratu tak akan lekas sembuh.

"Kak Reon sering lembur, ya? Bunda liat dia jarang istirahat," betapa alami perhatian Bibi Mitha pada keluarganya, menimbulkan haru dan juga pertanyaan 'seandainya'.

Seandainya Mama dan Papa masih di sini....

"Iya, Bun. Bang Reon kayaknya lebih seneng kerja dibanding di rumah."

Menurut Reon, semakin jarang ia di rumah, semakin menurun juga frekuensi duka yang ia rasakan atas meninggalnya orangtua mereka.

"Bunda takut, lho, kalo kakak kamu kelelahan. Bilang sama kakakmu untuk selalu jaga kesehatan."

"Baik, Bunda."

Sarapan terus berlanjut, selama itu pula kadang Ratu menangkap mata Raja mengamatinya. Secepat tangkapan itu, secepat itu pula matanya melirik ke arah lain.

"Kamu belum punya pacar, Rat?" tanya Bibi Mitha harap-harap cemas.

"Emang kenapa, Bun?"

"Oh, nggak," Bibi Mitha mengusap bibirnya dengan sapu tangan, lalu melihat Raja. "Bukan apa-apa, Rat. Cuma kalo undangan disebar dengan nama Raja dan Ratu...."

"Bun!" desis Raja setelah lama ia terdiam.

"Kenapa, Aja Sayang?" meski tak terlihat pun, semua orang tahu bahwa Bibi Mitha menahan tawanya.

"Aja nggak suka."

"Nggak suka maksudnya?"

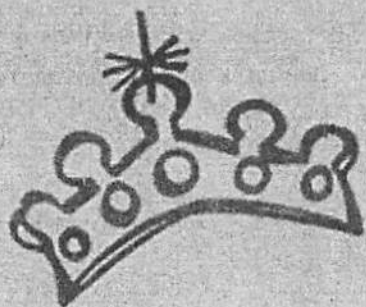
"Raja nggak suka Ratu," jawab Raja tajam, "Jadi nggak usah ada pikiran kayak gitu karena nggak bakal kejadian."

Tanpa menoleh pada Ratu yang membeku, Raja bangkit berdiri dengan piring kotor milik laki-laki itu di tangannya.

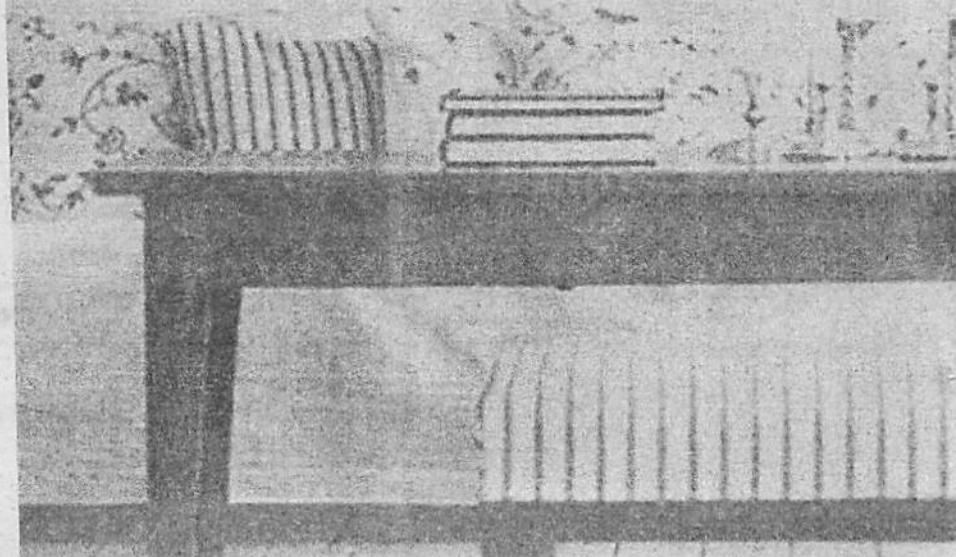
Siapa juga yang suka sama lo, Raja Sayang?

Ingin Ratu membalas seperti itu, namun semuanya tertahan di lidah. Ratu melihat kedua orangtua Raja yang menyesali sikap ketus anaknya. Ratu tersenyum pada mereka dan menggeleng, *tak masalah*.

Tak masalah. Karena yang ingin Ratu lakukan adalah pulang—jauh dari jangkauan Raja.

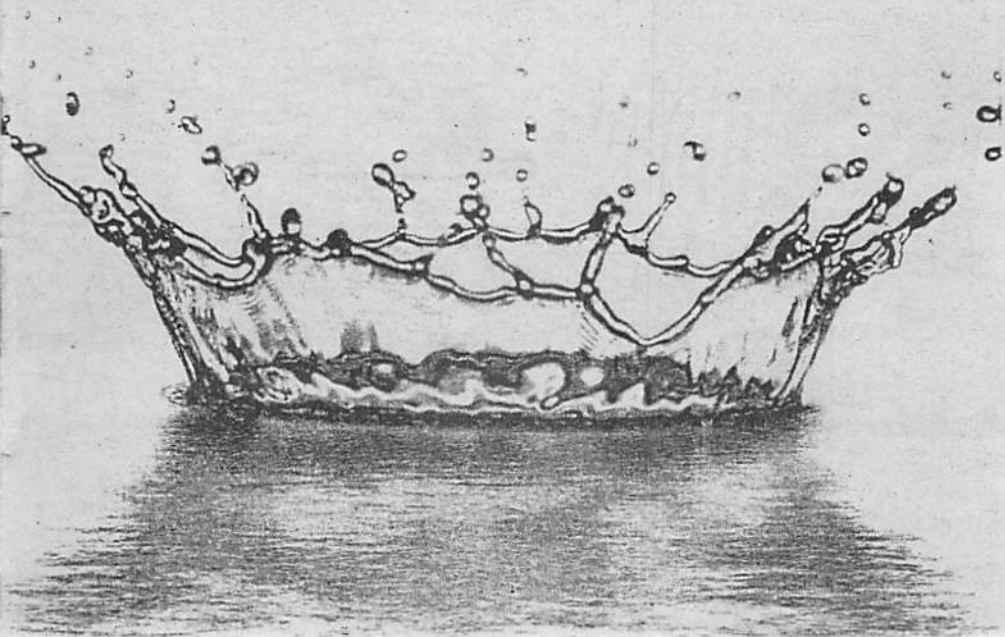


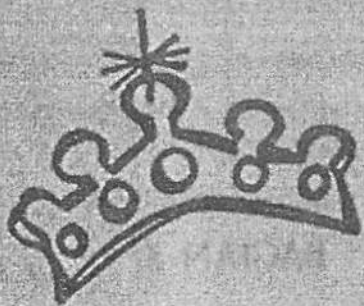
*Kenapa sekarang Ratu
selalu terlintas di pikiran Raja?*



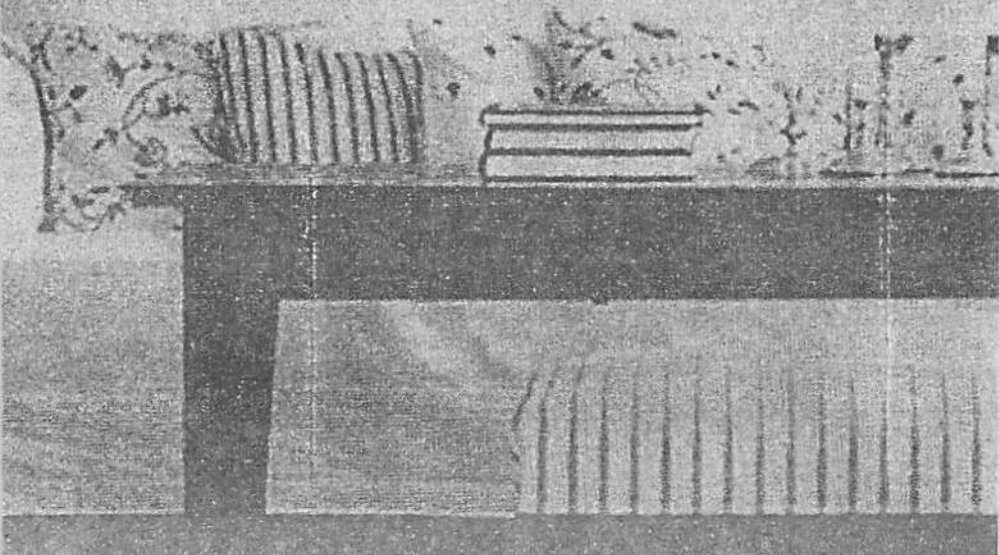
BAGIAN 3

ROMANSA





*Call me, Baby, if you need a friend.
I just wanna give you love...*



Ladit

Sore ini ada pesta BBQ di rumah gue, mau dateng nggak, Ja? Ajak Resta sama Edo juga, ya.

PESAN itu terpampang di layar ponsel Raja saat dia mengecek *notif*. Berlarian dengan *notif* dari Resta dan Edo yang mengatakan bahwa mereka ikut ke pesta itu. Tampaknya, mereka bertiga lebih akur dibanding bersama Raja. Entah karena ada rahasia yang tidak Raja tahu atau memang Resta dan Edo lebih cocok bersama Ladit.

Raja menggeliat dan menarik selimut yang menutupi tubuhnya di sofa ruang keluarga. Hari Sabtu adalah hari di mana Raja ingin bersantai layaknya pelajar setelah lima

hari berkulat di sekolah. Tapi melihat pesan Ladit, juga paksaan dari Resta dan Edo untuk menyuruhnya datang, tampaknya Raja harus menyingkirkan zona nyamannya.

Yang berarti, Raja terpaksa mengingat sikap kasarnya di depan Ratu. Sikap kasar yang timbul karena salah tingkahnya di depan Ratu, Bunda, dan Ayah.

"Harusnya gue nggak ngomong gitu ke Ratu," gumam Raja seraya mengusap wajahnya yang kusut. "KENAPA GUE NGOMONG GITU KE RATU?!"

Mendengar teriakan Raja yang cukup membahana dan bumi gonjang-ganjing itu, Budhe Ratih datang dengan tergopoh-gopoh. Celemek yang hendak dipakainya baru menyangkut di satu bahu. Sisi kanan wajah Budhe Ratih terdapat bercak tepung terigu.

"Ada apa, Den Raja?" tanya Budhe Ratih cemas, "Den Raja mau dendeng sapi, perkedel, sama sup ayam, ya? Kali ini Bunda nggak kasih amariat untuk mengamankan kulkas, kok! Den Raja bisa makan sepuasnya. Den Raja enak banget, ya. Makan makanan sekulkas aja nggak gendut-gendut, Budhe mah liat foto cireng aja naik dua kilo..." tambah Budhe Ratih yang berujung dengan *curcol*.

Raja menatap Budhe Ratih dengan bingung, seolah wanita paruh baya itu datang dari planet yang hendak menyelamatkan kegalauan Raja. Namun teringat bahwa Budhe Ratih hanyalah asisten rumah tangga, Raja menghela napas berat.

"Den Raja perlu apa?"

"Perlu sendiri, Budhe."

"Loh, terlalu lama sendiri nanti Den Raja malah nyanyi lagunya Kunti.... Kunti apa, ya?"

"Kunto Aji, Budhe."

"Nah, iya! Kunto Aji! Kabar-kabarnya dia nggak lagi sendiri, loh. Den Raja kapan kayak Kunto Aji-nya?"

"Budhe," hela napas Raja, "Jangan kebanyakan nonton *infotainment*, deh."

"Lho, ketahuan, ya?" tanya Budhe Ratih dengan tampang cemas.

"Kalo Budhe nggak bisa berhenti ngoceh, nanti Aja kasih tau Bunda kalo siang-siang kerjanya Budhe nonton TV," ancam Raja.

Budhe Ratih menunduk seraya mengangguk. Sungguh Raja akan terbahak melihat ekspresi asisten rumah tangganya yang blo'on. Namun ucapan Budhe Ratih menyentil Raja sehingga laki-laki itu memasang ekspresi datarnya.

Raja meninggalkan Budhe Ratih dan masuk ke dalam kamarnya. Dia menjatuhkan badannya di tempat tidur, lalu berguling.

Terlalu lama sendiri? benak Raja mengulang ucapan Budhe Ratih, Gue udah biasa sendiri, kok. Ah, Budhe Ratih aja yang banyak omong. Gue nggak apa-apa sendiri. Lagian dari orok sampe sekarang, gue memang anak tunggal. Nggak perlu repot-repot perlu pendamping.

Raja tidak perlu repot-repot didampingi... Ratu. Pikiran itu membuat Raja sontak duduk tegak dengan ekspresi syok. Kenapa sekarang Ratu selalu terlintas di pikiran Raja?

1 Penyanyi lagu *Terlalu Lama Sendiri*.

“Ah, ini gara-gara Budhe Ratih,” simpul Raja seraya mengenyahkan seluruh pikirannya dari Ratu. Ia mengambil ponsel dari saku celananya lalu mengetikkan balasan untuk Ladit.

Raja

Oke, Bang. Sampai jumpa di pelaminan.

Raja hendak bercanda, namun ternyata balasan dari Ladit mengubah motivasinya.

Ladit

Pelaminan lo dan Ratu, Ja? UHUK. Ditunggu undangannya bernama Raja dan Ratu.

Motivasi awal: mengusir Ratu dari pikirannya—gagal.



RATU menatap abangnya yang lagi-lagi hendak pergi dengan motor besarnya. Ia ingin menangis, tentu saja. Namun tidak mungkin dia bisa menangis di depan rumah Raja yang kaku dan dingin.

“Bang Reon...,” panggil Ratu seraya menarik-narik ujung kemeja laki-laki itu.

Reon menoleh padanya, menaikkan kaca helm sehingga Ratu bisa melihat pandangan mata bersalah abangnya.

"Ini penting banget, Ratu," suara Reon tergesa, "Hari ini aja, oke?"

"Apa Bang Reon tetep di sini kalo Ratu nangis?" desak Ratu.

Setelah Reon menjemputnya jam sepuluh pagi, jam sebelas mendadak atasan Reon meminta kakak Ratu itu untuk ke kantor. Tentu saja Reon menitipkan Ratu di rumah Raja, seolah perempuan berumur enam belas itu adalah balita yang butuh penjagaan. Ratu merengek di sepanjang jalan. Meminta Reon segera mencari rumah mereka asisten rumah tangga, sehingga dia tidak perlu ke rumah Raja. Namun, keputusan Reon bulat. Dia ingin Ratu di rumah Raja untuk saat ini.

"Abang bisa kehilangan pekerjaan Abang. Bisa nggak, nggak usah manja buat sebentar aja?" sentak Reon dengan pandangan mata tajam.

Ratu melepas tarikannya di ujung keremaja Reon. Sontak perutnya melilit. Reon tidak pernah membentaknya, bahkan menatapnya seperti Ratu adalah semut pengganggu pun tak pernah.

Maka Ratu mengangguk perlahan, tak berani membalas tatapan Reon.

"Abang pulang malam," sergah Reon lalu berlalu dengan motor besarnya, menembus udara siang yang terik.

Ratu menghapus setitik air mata yang menggenang di pelupuk mata. Rasanya lebih meyakinkan bila Reon menyentakinya seperti itu, dibanding harus berbulan-bulan di rumah Raja.

Dengan menarik napas panjang, Ratu masuk ke dalam dan berpapasan dengan Budhe Ratih. Lantas, Ratu menjelaskan bahwa dia akan menginap hari ini. Budhe Ratih mengangguk-angguk mengerti.

Ratu menaikkan satu alis melihat rumah Raja tampak kosong, "Di mana Raja, Budhe?"

Mendengar pertanyaan itu, Budhe Ratih tampak gelapapan. Ada rona merah yang menggelap di pipi wanita itu. Seperti seseorang baru saja menghinanya habis-habisan.

"Dia di kamar, Neng Ratu. Tadi Budhe abis dimaharin sama Den Raja."

"Lho, kenapa?" tak biasanya, Raja memarahi Budhe Ratih.

"Nggak tau, tuh. Kayaknya dia lagi sensi," balas Budhe Ratih. "Budhe pamit ke belakang dulu, ya. Mau masak lagi."

Ratu mengangguk berterima kasih, lalu semakin bingung karena sikap Raja. Ia lebih memilih masuk ke dalam kamar tamu dan menghempaskan dirinya di kasur. Dirinya masih teringat ucapan dan pandangan Reon yang tajam, membuat dada Ratu sesak.

Apa bagi Reon pekerjaan lebih penting dibanding Ratu? Mungkin Ratu egois dengan pemikiran itu. Namun selama ini, Ratu sudah berusaha mengalah dengan jam kerja Reon yang sangat padat sehingga Ratu selalu sendiri.

Sendiri menghadapi kematian orangtuanya.

Entah sudah berapa lama Ratu berada di kamarnya saat Budhe Ratih mengetuk pintu kamar membawakan dua gelas susu vanilla. Satu untuknya dan satu untuk Raja.

"Lho, kenapa punya Raja dikasih ke saya, Budhe?" tanya Ratu bingung saat Budhe Ratih memberi seluruh gelasanya.

"Budhe takut ke kamarnya Den Raja, Neng. Bisa bantuin Budhe?" pinta Budhe Ratih harap-harap cemas.

Ratu menyinggikan senyum terpaksa dan menerima permintaan Budhe Ratih. Setidaknya, ini menjadi tanda terima kasih dari Ratu karena wanita itu membuatkan susu vanila.

Dengan langkah lunglai, Ratu menaiki tangga menuju kamar Raja. Sese kali dia meminum susu vanilanya. Dugaan Ratu, Raja sekarang bermain PS di kamarnya atau membaca novel horor.

Namun begitu sampai, ternyata laki-laki itu tertidur di depan meja belajar. Kepalanya terkulai di sisi meja, lengan kirinya menjadi bantalan. Sebuah buku yang tampak kumal tergeletak tak jauh dari kepala Raja. Tangan kanannya memegang pulpen.

Ratu menaruh gelas di dekat Raja, lalu mengamati wajah laki-laki itu dari dekat. Polos, manis, tak berbahaya. Lupakan tentang pandangan tajam dan suara ketusnya. Yang Ratu lihat sekarang hanyalah sosok laki-laki yang terlelap.

Mata Ratu melirik ke arah buku di sisi Raja.

PUISI UNTUK RATU AMARA ERINSKA

Jantung Ratu berdegup tak keruan membaca sederet kalimat berhuruf kapital yang ada di halaman buku tersebut. Ditulis dengan menekan kertas terlalu keras, bertinta cokelat terang. Ratu merasa sudah melanggar privasi Raja saat membaca baris di bawahnya.

Hari pun berubah menjadi petang

Petang, sore hari. Di mana Raja dan Ratu sering bertemu di tempat parkir karena Reon lembur, sehingga Ratu harus dititipkan di rumah Raja.

Lelah terlukis di wajahmu

Ratu lantas teringat tentang hari-hari letih yang harus ia jalani seharian. Dan pulang bersama Raja menambahkan kelelahan Ratu.

Kalau bisa kukatakan lantang

Kerap kali Ratu menangkap ekspresi Raja yang seolah ingin mengucap sesuatu, namun tertahan. Semua kata-kata yang ingin Raja lontarkan padanya selalu kembali ke tenggorokannya, tanpa Ratu tahu apa isi hati Raja yang sebenarnya.

Tapi di baris selanjutnya, Ratu akhirnya paham.

Aku amat merindukanmu, Ratuku

Sejenak Ratu bergeming, dia mengeratkan genggamannya pada sisi gelas, lalu berbalik pergi.

Entah apa yang berada di pikiran gadis itu sekarang.



HARI berganti menjadi sore saat Raja selesai bersiap-siap ke rumah Ladit. Tadi, dia tak sadar terlelap di meja belajarnya setelah membuat puisi. Puisi menyedihkan yang baru selesai empat baris.

Raja telah siap, ia mengenakan kaus abu-abu dengan atasan kemeja merah kotak-kotak tidak dikancing. Sementara bawahannya ia memakai *ripped jeans*-nya yang biasa. Begitu

Raja turun dari lantai dua, dia terkejut melihat Ratu duduk di sofa sambil mengunyah berondong jagung. Rambut Ratu dícepol menjadi satu, di sisi kirinya terdapat mangkuk makanan sementara sisi kanan dia memeluk boneka berukuran besar milik Raja semasa kecil. Sontak Raja merasa pemandangan itu lebih menarik dibanding gadis dengan gaun hitam.

"Kok lo di sini?" tanya Raja ketus, berbanding terbalik dengan apa yang dirasakannya.

Kunyahannya di mulut Ratu terhenti, kini mata bulat perempuan itu mengarah ke atas. Tepatnya ke arah mata Raja.

"Kak Reon lembur," jawab Ratu pendek.

"Trus?"

"Dititip di sini."

Raja berdecak jengkel. Kenapa Ratu dititip di sini saat dia ingin pergi?

"Budhe Ratih mana?" tanya Raja lagi.

"Udah balik ke paviliun, mungkin tidur."

"Aduh....," Raja menggaruk kepalanya yang tidak gatal, lalu melirik jam tangannya. Bila Raja tetap di sini, bisa-bisa dia telat. Namun dia sendiri tidak bisa meninggalkan Ratu seorang diri.

"Lo mau pergi? Ya udah pergi aja, gue jaga rumah," simpul Ratu singkat.

Raja menatapnya tajam, "Gue harus jagain lo. Cepet ganti baju sana, kita berangkat bareng."

Kali ini ada binar kaget dari mata Ratu, seolah dia tidak menyangka Raja akan mengatakan hal seperti itu.

"Lo ngajak gue pergi?" tanya Ratu harap-harap cemas.

"*Kind of*, soalnya di rumah lo bakal sendiri dan—"

Ucapan Raja terhenti karena Ratu segera berdiri dan memeluk Raja sekuat tenaga. Menerima penyerangan ini, Raja membeku dengan kedua tangan menempel di sisi tubuhnya—tidak membalas pelukan Ratu. Dalam pelukannya, gadis itu tertawa riang.

"Ya ampun, senengnya! Akhirnya diajak jalan setelah lama *bete* di rumah. Tau nggak sih, Ja, gue *bete* Kak Reon pergi...."

"Ng-nggak usah pake acara peluk," desis Raja terbata-bata.

Bagai tersambar petir, Ratu langsung melepas pelukannya dari Raja. Dia mengangkat kedua tangannya dengan wajah merah padam, "Ups."

"Sana ganti baju yang bener," ucap Raja dingin.

Raja membuang muka. Tanpa mengucapkan satu katapun lagi, dia keluar rumah dan menunggu di teras. Degup jantungnya berlarian, saling mengejar dan tumpang tindih. Wangi mawar dari tubuh Ratu melekat di baju Raja, membuat laki-laki itu menggeleng berkali-kali entah karena apa.

Sejurus kemudian, Ratu keluar dengan gaun bermotif floral selutut dengan rambut sebahunya diurai. Sungguh tidak serasi dengan kemeja Raja, namun setelah Raja pikir-pikir lagi, itu bukanlah masalah.

Di perjalanan ke rumah Ladit, sesekali Ratu melirik ke arah Raja. Tapi ketika Raja menangkap lirikan itu, Ratu malah mengalihkan pandangannya ke luar jendela. Ketiga

kalinya Ratu melakukan itu, Raja dengan jengkel menyalakan radio, mengisi kesunyian di antara mereka berdua.

I'm only one call away

I'll be there to save the day —

Superman got nothing on me²

Baru dua baris lagu itu diputar, Ratu langsung menyambar, *"I'm only one call away."*

Raja menaikkan satu alisnya, "Lo tau lagu ini?"

Ratu mengangkat tangan, mengisyaratkan Raja untuk tutup mulut. Lalu setelah dentingan drum yang cukup dramatis, Ratu ikut bernyanyi dengan radio. *"Call me, Baby, if you need a friend. I just wanna give you love, c'mon, c'mon, c'mon."*

Gadis itu terus bernyanyi hingga lagu selesai, dan tanpa Raja sadari, selama itu pula ia tersenyum.

"Mampir ke kafe dulu, ya," ucap Raja sedikit lembut dibanding biasanya.

"Gue dibeliin nggak, nih?" tanya Ratu jahil.

Raja hanya mengedikkan kedua bahu dan membawa mobilnya ke salah satu kafe terdekat. Laki-laki itu menyuruhnya untuk menunggu di mobil. Meski sebenarnya Ratu ingin ikut dan membeli sendiri. Bisa saja, 'kan, di sana Raja malah membeli untuk dirinya sendiri.

Raja Pelit.

Tapi, dugaan Ratu musnah melihat Raja membawa dua gelas kertas Caramel Macchiato. Dia membuka pintu mobil dengan susah payah, membuat Ratu menjulurkan tangannya

2. Lagu karya Charlie Puth.

untuk membuka pintu. Raja menunduk dan menyodorkan salah satu gelas.

"Nih, buat Ratu. Caramel Machhiato yang biasa, 'kan?" tanya Raja kasual.

Bahkan, Raja tahu minuman favoritnya.

Ratu menerima minuman itu dengan bibir terkatup rapat. Setelah sadar seharusnya ia berterima kasih, Ratu mengucapkan dua kata itu dengan lirih. Raja hanya tersenyum dan mengacak rambutnya.

Mobil tetap berjalan menuju rumah Ladit, teman Raja. Namun Ratu malah berharap mereka pergi jauh dari dunia.

Ratu tidak sanggup untuk menutup hatinya terlalu lama untuk Raja.

Dan Raja berhasil masuk, semudah itu.

SENYUM Ladit tidak pernah pudar hari ini.

Pasalnya, dia berhasil mengajak Raja *sekaligus* Ratu ke dalam pesta BBQ, seperti yang ia inginkan. Berkat bantuan Papa, abang Ratu mendapat panggilan dari atasan di kantornya. Entah relasi mana yang berhasil Papa hubungi, tapi Reon sukses pergi lembur sehingga Ratu bisa *dititip* secara *tidak sengaja* di rumah Raja.

"Bilang apa dong, sama Papa?" rajuk Papa begitu melihat senyum di wajah Ladit begitu Raja mengatakan ia membawa Ratu.

Ladit terkekeh kecil, "Makasih, Papa Ganteng."

"Jijik," ledek Papa sambil melenggang pergi menuju halaman belakang di mana pesta BBQ diadakan.

Akhirnya, usaha Ladit untuk menyatukan Raja dan Ratu berada satu langkah lebih maju.

Omong-omong tentang pesta BBQ, Ladit sudah meminta Papa untuk membuat suasananya seromantis mungkin. Bahkan Ladit yang tidak pernah menyukai *waltz* dan semacamnya, kini meminta Papa memutar musik tersebut. Kursi-kursi diatur sedemikian rupa sehingga berdua-berdua. Pokoknya, Ladit harus mengusahakan momen ini sebagai titik awal kedekatan Raja dan Ratu.

“LADIT!”

Seruian seseorang yang sangat cempreng meski usianya sudah kepala dua itu membuat Ladit menoleh, kaget. Apalagi saat kedua lengan kakak tertuanya, Lana, melingkar di leher Ladit.

“Ya ampun, *My Sweet Cute Awkward Potato* Ladit! Kakak kangen banget sama kamu,” ucap Lana sepenuh hati. Sontak Ladit tertawa dan memeluk kakaknya. “Kamu kok jarang banget bales Whatsapp dari Kakak, sih? Kamu punya pacar baru, ya?! Ngaku! Waktu umur kamu enam tahun aja, kamu udah ngegebet perempuan.”

“Aduh, Kak Lana. Ladit tuh sibuk ini-itu kayak eksekutif muda, tau nggak?” balas Ladit seraya melepas pelukannya. “Kak Fadhil, Kak Larissa, sama Kak Fey mana?”

Lana menabok bahu Ladit seraya berkacak pinggang. Gadis dengan wajah oval persis seperti Ladit itu tampak sepuluh kali lebih menyeramkan. Mungkin tampang itu diperlukan mengingat keempat adiknya ‘bandel’.

“Kamu jangan ngalihin perbincangan, deh. Kakak kamu yang lain lagi perjalanan ke sini. Tapi... bukan itu intinya!

SENYUM Ladit tidak pernah pudar hari ini.

Pasalnya, dia berhasil mengaijak Raja *sekaligus* Ratu ke dalam pesta BBQ, seperti yang ia inginkan. Berkat bantuan Papa, abang Ratu mendapat panggilan dari atasan di kantornya. Entah relasi mana yang berhasil Papa hubungi, tapi Reon sukses pergi lembur sehingga Ratu bisa *dititip* secara *tidak sengaja* di rumah Raja.

“Bilang apa dong, sama Papa?” rajuk Papa begitu melihat senyum di wajah Ladit begitu Raja mengatakan ia membawa Ratu.

Ladit terkekeh kecil, “Makasih, Papa Ganteng.”

“Jijik,” ledek Papa sambil melenggang pergi menuju halaman belakang di mana pesta BBQ diadakan.

Akhirnya, usaha Ladit untuk menyatukan Raja dan Ratu berada satu langkah lebih maju.

Omong-omong tentang pesta BBQ, Ladit sudah meminta Papa untuk membuat suasananya seromantis mungkin. Bahkan Ladit yang tidak pernah menyukai *waltz* dan semacamnya, kini meminta Papa memutar musik tersebut. Kursi-kursi diatur sedemikian rupa sehingga berdua-berdua. Pokoknya, Ladit harus mengusahakan momen ini sebagai titik awal kedekatan Raja dan Ratu.

“LADIT!”

Seruan seseorang yang sangat cempreng meski usianya sudah kepala dua itu membuat Ladit menoleh, kaget. Apalagi saat kedua lengan kakak tertuanya, Lana, melingkar di leher Ladit.

“Ya ampun, *My Sweet Cute Awkward Potato* Ladit! Kakak kangen banget sama kamu,” ucap Lana sepenuh hati. Sontak Ladit tertawa dan memeluk kakaknya. “Kamu kok jarang banget bales Whatsapp dari Kakak, sih? Kamu punya pacar baru, ya?! Ngaku! Waktu umur kamu enam tahun aja, kamu udah ngegebet perempuan.”

“Aduh, Kak Lana. Ladit tuh sibuk ini-itu kayak eksekutif muda, tau nggak?” balas Ladit seraya melepas pelukannya. “Kak Fadhil, Kak Larissa, sama Kak Fey mana?”

Lana menabok bahu Ladit seraya berkacak pinggang. Gadis dengan wajah oval persis seperti Ladit itu tampak sepuluh kali lebih menyeramkan. Mungkin tampang itu diperlukan mengingat keempat adiknya ‘bandel’.

“Kamu jangan ngalihin perbincangan, deh. Kakak kamu yang lain lagi perjalanan ke sini. Tapi... bukan itu intinya!

Pokoknya kamu kenapa sibuk banget? Abis pindah dari National High jadi gini, huh," ketus Lana.

"Astaga, Kak Lana. Udah dibilang Ladit ada suatu proyek yang sangat penting bagi hajat hidup orang banyak," kini, Ladit tertawa. Lana memang seperti itu, selalu mencemaskan adik-adiknya sehingga bertingkah sedikit... bawel.

"Eksekutif muda, lah. Proyek, lah. Sibuk, lah. Ada apa sih, masalahnya?" mata cokelat terang milik Lana persis seperti Mama, kadang membuat Ladit berpikir Lana dan Mama satu tipe.

"Gini lho...," Ladit mendekatkan dirinya ke arah Lana, lalu berbisik. "Proyek *Mak Comblang* antara Raja dan Ratu. Namanya keren 'kan, Kak? Kayak kerajaan atau apalah, gitu."

Lana kaget, mulutnya membentuk huruf O besar. Lalu ia balas berbisik.

"Serius kamu?!"

"Dua rius deh, kalo Kak Lana nggak percaya. Udah bagus Ladit kasih tau," balas Ladit seraya menaik-turunkan alisnya.

"Emang mereka saling suka?" tanya Lana lagi, kali ini cemas terbentuk di wajahnya.

"Udah pasti mereka suka, Kak! Cuma ya... masalahnya gengsi mereka tuh tinggi banget, lebih tinggi daripada Menara Eiffel. Makanya Ladit harus bertindak, daripada dukun yang bertindak. Iya, nggak?"

"Tapi gini lho, Dit," sergah Lana cukup serius. "Kamu yakin ini yang terbaik? Kalo mereka emang beneran suka, mereka pasti bakal usaha. Tapi gimana kalo mereka tau

mereka suka... tapi berusaha ngilangin perasaan itu karena suatu alasan? Dengan proyek kamu ini, bisa-bisa mereka berdua sakit hati."

Ladit sejenak termenung, menyerap perkataan Lana. Memang dari awal, Raja dan Ratu sudah saling menyukai. Alasan mereka menjauhi satu sama lain cukup sensitif, seperti yang Resta bilang. Namun, sampai saat ini Ladit tidak mengetahui alasan Raja membenci Komplotan Rahasia, padahal grup itu hanyalah komunitas remaja biasa. Jadi Ladit rasa, hal ini tidak terlalu memberi efek besar.

Maka Ladit menyergah, "Ah, Kakak suka membesar-besarkan. Ladit yakin nggak ada apa-apa. Super-duper-triple yakin!"

Mengetahui sifat keras kepala Ladit, Lana pun menghela napas. "Yah, terserah Ladit aja, deh. Awas ya, kalo curhat ke Kakak. Dasar anak manja plus ngeyel."

"Siap, Kapten!" cengir Ladit sambil menghormat, badannya ditegakkan.

Lana pamit ke halaman belakang, meninggalkan Ladit yang menunggu teman-temannya datang di muka pintu. Bukan temannya yang muncul, melainkan anak dari teman ayahnya. Seorang perempuan dengan wajah manis dan rambut ikal sepundak.

"Ladit, ya?" tanya perempuan itu ragu-ragu, suaranya sangat kalem, lebih kalem karena usianya sudah kepala dua.

"Hai, Kak Anggrek," sapa Ladit sambil nyengir, memang di antara keluarga dan kerabat dekat, dia yang paling kecil. Bahkan umur mereka terlampau jauh.

“Wah, sudah besar kamu,” Anggrek memberi Ladit pelukan singkat, lalu melepaskannya dan bertanya, “Yang lain udah pada datang, Dit?”

“Udah, Kak. Masuk aja ke dalam.”

“Oke, *thanks*, Dit.”

Begitu Anggrek sudah melenggang pergi, Ladit mengusap-usap dadanya dan geleng-geleng kepala. “Aduh... kenapa ada bidadari di saat yang nggak tepat, sih?”

Sudah sejak lama, Ladit mengganggu Anggrek. Hanya sebatas kagum karena Ladit tahu diri dia hanya bocah ingusan dibanding Anggrek yang pasti sangat amat dewasa dan berpengetahuan luas. Lagi pula, kabarnya Anggrek sudah punya pasangan dan akan segera bertunangan. Yah, setidaknya bidadari itu sudah punya pasangan.

Kembali ke topik.

Tepat saat Ladit ingin bertanya keberadaan Resti dan Edo, suara kedua laki-laki itu membuat Ladit mendongak dari layar ponselnya. Senyumnya cerah melihat mereka, lantas berlari-lari layaknya anak kecil.

“Sukses, nggak?” tanya Resti harap-harap cemas.

“SUKSES!” jawab Ladit penuh kebahagiaan, rencana ini memang sudah ia rembukkan bersama kedua karib barunya, “Edo, jangan lupa *handycam*, kita bakal dapet momen bersejarah malam ini.”

Sama seperti Papa, Ladit selalu mengabadikan setiap momen seperti ini dengan *handycam*.



RATU sudah berkali-kali menyeka keringatnya sejak menginjakkan kaki di rumah Ladit. Ralat, *mansion* yang cukup untuk membesarkan sepuluh anak. Ratu tidak tahu apakah keluarga Ladit memiliki banyak anak atau laki-laki itu anak tunggal.

Sesampainya di sini, Raja menuntun Ratu ke taman di halaman belakang di mana pesta BBQ berlangsung. Menuntun dalam kata ini bermaksud harfiah karena Raja memang menggenggam tangannya. Ratu heran dengan genggaman ini seharusnya ia sudah melayang.

"Raja dan Ratu," ucap Ladit sarat akan makna, "Gue seneng kalian datang."

Di belakang Ladit, Resta dan Edo membentuk seringai lebar. Bila mereka orang asing, sudah pasti Ratu menganggap keduanya *gangster* kelas ikan teri.

"Halo..., " Raja tampak bingung dan terkejut.

"Jadi ini Raja dan Ratu!" pekik seorang perempuan dengan wajah penasaran, dia muncul dari balik punggung Ladit. Perawakannya sudah umur dua puluhan, namun tingkahnya seperti adik perempuan Ladit.

"Kak Lariss! Ssht," bisik Ladit penuh konspirasi.

Perempuan bernama Larissa itu terkekeh geli sambil melenggang pergi. Di mata Ratu itu cukup aneh mengingat dirinya tidak pernah mengenal perempuan itu. Tiba-tiba muncul dan menyebut nama mereka berdua, itu cukup menyeramkan.

"Lo kayaknya banyak cerita ke sodara-sodara lo," gumam Raja membuat Ladit gugup seketika.

"Ah, gue cuma bilang ada pasangan dari kerajaan Eddenick dateng ke pesta BBQ ini," tentu ucapan ngawur Ladit membuat Raja dan Ratu saling menatap. Pasangan kerajaan? Dari mana—

Oh.

Raja dan Ratu.

Sontak pipi mereka bersemu merah.

"*Enjoy the party,*" kata Resta dan Edo bersamaan.

Ratu yakin semua ini skenario. Tapi dilihat dari wajah polos Raja, laki-laki itu tidak mengerti apa-apa.

Setelah mereka pergi dengan tawa gila mencurigakan, Raja berkata, "Gue ambil minum dulu."

Ratu mengeratkan gengaman mereka, "Gue ikut."

Sesaat ada binar terkejut sekaligus canggung di mata Raja. Tapi laki-laki itu berhasil menguasai diri dan menuntun Ratu ke meja minuman soda berada.

"Fanta favorit lo, 'kan?" tanya Raja begitu dia mengambil minuman soda berwarna merah untuk Ratu.

Ratu tidak menerimanya, dia malah bertanya kepada Raja. "Lo ngerasa ada yang aneh, nggak?"

"Aneh... apa?" tanya Raja.

Entah Raja berpura-pura polos atau memang polos. Hanya saja ada keinginan besar Ratu untuk mencium Raja... dengan sandal jepit.

"Kelakuan mereka," bisik Ratu, "Ayo kita tengok ke sekitar."

Raja dan Ratu serempak menengok ke sekitar mereka. Orang-orang asing ini kepergok melihat mereka berdua, tapi

tetap membuang muka ke arah lain seolah tidak terjadi apa-apa. Benar-benar mencurigakan. Ratu seperti berada di kandang macan yang siap-siap menerkam mereka berdua. Hanya menunggu waktu yang pas saat keduanya lengah.

"See? I told you," ucap Ratu, "Kita harus pu—"

"Raja!" panggilan itu membuat ucapan Ratu terpotong. Seorang pria paruh baya yang cukup mirip dengan Ladit itu mendekat ke arah mereka. "Anak saya cerita banyak tentang kamu. Katanya kamu suka basket, saya juga lho. Mau main di lapangan? Teman-teman saya ada di sana."

Tampaknya Raja ingin menerima ajakan itu secepatnya. Tapi dia melihat Ratu dan menggeleng pelan, "Maaf, Om. Saya harus jagain Ratu."

Ratu tidak meleleh. Oke dia meleleh... sedikit, sedikit banyak.

"Oh! Ratu," celetuk pria itu dengan wajah terkejut yang dibuat-buat, "Kenalin, Om Seth. Kamu juga bisa ikut kok sama Raja kalo kamu mau."

Dengan cepat Raja menyergah, mengerti bahwa Ratu akan bosan setengah mati. Namun Ratu memotong sergahan Raja sambil tersenyum.

"Saya nggak masalah nemenin Raja main basket, Om."

"Tapi, Rat...."

"Nggak apa-apa, Raja."

Pandangan Raja melunak. Dia membuang muka lalu tersenyum tanpa Ratu bisa melihatnya.

"Kalo gitu ayo ke lapangan," sahut Om Seth, memimpin di depan. Begitu dia berpapasan dengan Ladit, ia melayangkan

tatapan tajam yang berkata, *kamu benier-bener utang budi sama Papa, Dit. Kamu sudah melibatkan Papa di proyek Mak Comblang ini.*

Ladit membalas tatapan itu, sedikit meringis, *Apa pun Ladit lakukan supaya proyek ini berhasil, Pa.*



"NICE shoot!" seruan dari teman Om Seth—Om Alvaro, membuat senyum lebar terukir di wajah Raja. Layaknya anak kecil, Om Alvaro meminta tos dari Raja dan menari hula-hula bersama teman satu timnya, yaitu Om Juna. Raja ingin ikut menari tapi dia sendiri masih gengsi karena Ratu tengah menonton di pinggir lapangan.

Seperti yang dijanjikan oleh Om Seth, Raja bermain tiga lawan tiga. Di timnya ada Om Alvaro dan Om Juna. Sementara tim lawan adalah Om Seth, Om Mika, dan Om Matt. Raja merasa aneh bermain basket dengan Om-Om, tapi perawakan dan tingkah mereka tidak mencerminkan umur.

There's no too old to act young, mungkin perkataan itu benar bila Raja melihat potret mereka berenam.

Oh, Raja sampai lupa. Ada satu lagi teman Om Seth, yaitu Om Julian yang bertindak sebagai wasit mengingat dari dulu dia benci olahraga, begitu katanya saat Raja tanya.

"Ah, curang! Gue dari dulu jagonya *futsal*," gerutu Om Matt. Omong-omong timnya kalah di babak pertama ini.

"Gue nggak jago apa-apa. Tapi karena Julian nggak main, ya udah gue ikutan. Tau sendiri gue nggak mau

tampak menyedihkan kayak dia,” gumam Om Mika sambil terkekeh kecil.

Om Julian menatap Om Mika dengan sadis. Bila tatapan bisa membunuh, mungkin Om Mika sekarang sudah terkapar di tengah lapangan.

“Ya ampun, masih aja kayak anak kecil,” gerutu Om Juna dengan melempar kacang polong.

Mereka berenam terkekeh geli, sementara Raja hanya tersenyum. Senangnya bila punya pertemanan yang langgeng seperti mereka.

Selesai bermain, Raja berlari kecil menuju Ratu. Perempuan itu dengan pengertian langsung menyodorkan sebotol minuman isotonik. Raja menerimanya sambil tersenyum.

“Thanks,” gumam Raja sambil duduk di samping Ratu.

Ratu hanya mengangguk singkat, pandangan matanya tertuju pada teman-teman ayah Ladit di lapangan. Raja mengikuti arah pandang Ratu, lalu menebak dengan cepat.

“Pasti lo mikir apa lo sama temen-temen lo bisa ngumpul bareng kayak mereka setelah lulus SMA? Apa pertemanan kalian bisa selanggeng itu?”

Mendengar tebakan itu, Ratu terkekeh kecil dan menyenggol bahu Raja. Hanya sentuhan kecil, tapi Raja harus membuang mukanya supaya Ratu tak melihat betapa merah pipi Raja.

“Sejak kapan lo tau pikiran gue, Ja?” tanya Ratu. Dia menghela napas berat seraya menatap langit sore berwarna jingga. “Tau nggak? Kadang gue berpikir kalo pertemanan gue sama mereka nggak berlangsung lama.”

"Kenapa?" tanya Raja, meski sebenarnya Raja juga tak yakin antara pertemanan dirinya, Resta, dan Edo.

"Karena masih ada hari di mana gue merasa kosong. Gue nggak tau apa rasa kosong itu dirasakan semua orang. Atau orang-orang yang kesepian tapi terlihat nggak kesepian kayak gue," kini Ratu menoleh ke arah Raja, "Tapi akhirnya gue ngerti hidup ini adil, karena semua orang bilang; *hidup ini nggak adil.*"

Sesaat mereka hanya bertatapan, suara obrolan serta desau angin seolah teredam. Raja perlahan mengambil tangan Ratu, lalu meremasnya lembut. Begitu Raja mendongak, air mata menggenang di pelupuk mata gadis itu.

"Gue kangen Mama sama Papa," bisik Ratu nyaris tak terdengar, "Gue merasa kosong saat itu terjadi. Tapi gue nggak bisa ungkapin itu ke temen-temen gue. Gue... gue...."

"Ssh," Raja menarik Ratu ke pelukannya, memberi rasa nyaman yang pertama kali Ratu rasakan selain dengan Reon. "Diem, ya. Jangan ngomong lagi."

"Kenapa nggak boleh ngomong lagi?"

Raja mengembuskan napas berat, "Nanti gue makin sakit dengernya, Rat."

Ratu tahu bahwa ucapan Raja lebih daripada ungkapan menenangkan yang terbaik sekalipun. Karena pada saat itu, Ratu lantas menangis. Ia mengeluarkan seluruh bebannya selama dua bulan.

Ratu tidak menangis saat orangtuanya meninggal, tapi ia menangis di depan Raja.

Dan Raja tidak masalah akan hal itu, dia mengusap-usap punggung Ratu perlahan.

Di lain sisi, keenam pria paruh baya yang akhirnya menyadari situasi kini berbondong-bondong pergi diam-diam. Sebelumnya, Om Seth mengatakan pada anaknya untuk merekam Raja dan Ratu di lapangan sekarang juga.

Momen tidak terlupakan itu memang benar-benar terjadi saat matahari tenggelam di peraduan, desau angin melembut, dan suara jangkrik merintih pelan.



LANGIT sudah gelap ketika Raja dan Ratu kembali ke halaman belakang. Ratu sudah lega karena menumpahkan air matanya di depan Raja, dan tampaknya Raja senang akan hal itu. Bahkan saat mereka berjalan, Raja merangkul bahunya, membuat Ratu merasa aman.

Sesampainya di sana, suasana sudah ramai dengan canda tawa dan alunan musik *jazz*. Ternyata ada panggung kecil dan pertunjukan live musik. Ratu bertanya-tanya seberapa kaya ayah Ladit, tapi pikiran itu terhenti ketika Ladit, Resta, dan Edo muncul secara tiba-tiba dan mencurigakan.

“Halo kalian!” sapa Ladit dengan seringai lebar, seolah apa pun rencana busuknya berhasil. “Udah makan BBQ-nya belum? Dimasak sama Om Matt, lho. Pasti nagih pengen lagi.”

Raja dan Ratu saling pandang, lalu kembali melihat trio laki-laki ini. Sebenarnya sejak di lapangan, mereka belum makan sama sekali. Tapi sedikit tengsin untuk memberitahu Ladit.

Padahal tanpa sepengetahuan mereka, trio ini sudah merekam adegan Ratu menangis di pelukan Raja.

"Ini mau makan," kilah Raja, "Tadi kita ke *minimarket* dulu abis main basket. Ya 'kan, Rat?"

"I-i-ya," jawab Ratu gugup.

Resta nyengir lucu, membuat Raja dan Ratu bersemu merah. Sepertinya mereka kepergok berbohong.

Namun Resta tidak mengatakan apa-apa. Malah Edo menarik mereka berdua menuju meja BBQ dihidangkan. Raja dan Ratu mengambil masing-masing satu piring dan memakan BBQ itu. Kematangan daging serta sausnya membuat Raja menambah lagi.

"Enak banget," sahut Raja sambil mengunyah makanannya.

"Gue bisa gendut kalo makan gini terus," keluh Ratu, "Tapi iya sih, ini enak banget."

"Nggak usah ngomong gendut-gendut, deh. Mau gendut atau nggak, itu nggak mengubah lo," Raja menimpali seraya memasukkan satu potongan daging ke mulutnya dengan garpu, tanpa memperhatikan Ratu senyum-senyum sendiri.

Begitu Raja mengambil piring keempat, seseorang naik ke panggung kecil dan mengetuk-ngetuk mik dengan pelan. Raja mendongak dan terkejut melihat Ladit di sana.

"Test... test... test... Matematika, Biologi, Fisika....," ucap Ladit mengetes mik di depannya. "Oke, selamat malam semuanya. Bapak-Bapak, Ibu-Ibu, semua yang ada di sini."

Gelak tawa terdengar dari berbagai arah. Bahkan Raja dan Ratu yang duduk di dekat panggung ikut tersenyum.

"Malam ini, Ladit punya temen baru. *Say hi* ke Resta, Edo, Raja, dan Ratu," semua orang melambaikan tangan ke arah mereka, membuat Ratu malu sendiri. "Nah, ada satu temen Ladit yang pengen nyanyi di depan nih. Katanya sih dia lagi suka sama seseorang," lalu tiba-tiba Ladit menoleh ke arah Raja, "Nih, Ja. Kesempatan nggak dateng dua kali, lho. Keburu yang di samping diambil orang."

Raja tahu maksud Ladit, namun ia menoleh ke sisi kiri di mana Om Alvaro duduk. Untuk sesaat Raja meringis jijik, sementara Om Alvaro langsung pindah tempat duduk di samping istrinya, Tante Anggia.

"Sumpah, aku masih setia sama kamu, Sayang," ucap Om Alvaro, membuat gelak tawa lagi-lagi terdengar.

"Lo ngomong apa sih, Dit," Raja angkat suara, dan sialnya terdengar gugup. Bahkan Raja tidak mampu untuk melihat Ratu di sampingnya.

"Resta, Edo!" sahut Ladit mengaba-aba.

Menyadari bahaya mengancam, Raja pun menoleh ke sekitar. Dia terkejut begitu Resta dan Edo menangkap kedua bahunya dan menariknya untuk maju ke panggung.

"Lo bener-bener....," gumam Raja kesal.

Ladit hanya nyengirkuda lalu menghadap mik. "Semuanya, ini Raja."

Resta dan Edo melepas bahu Raja setelah ia berhasil sampai di depan mik, menggantikan Ladit yang sudah kabur ke bawah ketek Om Seth—anak manja itu! Ditinggal berdiri sendiri, Raja jadi grogi. Meski sebenarnya di belakang Raja sudah ada *band* akustik lengkap.

"Mau lagu apa, Mas?" tanya gitaris pada Raja.

"Eh... eh," Raja gugup setengah mati, ia melihat Ratu, dan gadis itu memberinya seulas senyum menenangkan. Membuat kegugupan itu sirna. Ia mengembalikan senyum itu, lalu beralih pada gitaris. "*One Call Away*, Mas."

Sialnya, Raja tidak tahu apa pun selain lagu itu favorit Ratu.

Musik pun mengalun lembut, namun Raja berdiri terpaku di depan mik. Dia sama sekali tidak hafal lirik. Bukan saja lirik, nadanya pun tidak tahu.

Sebelum Raja benar-benar mempermalukan dirinya sendiri, Ratu bangkit dan berjalan menuju panggung. Sontak semua orang bertepuk tangan dan menggoda mereka berdua.

Ratu mengambil mik itu, lalu bernyanyi dengan suara sangat pelan. Sungguh Raja takjub melihat Ratu di depannya.

"*I'll be there to save the day....*," nyanyi Ratu, sontak Raja mengingat lirik selanjutnya terhubung lagu ini dinyanyikan Ratu tadi sore.

"*Superman got nothing on me,*" lanjut Raja.

"*I'm only one call away....*," nyanyi mereka bersama, entah mengapa dua harmoni di antara mereka sangat melengkapi. Ratu tersenyum kecil dan mengangkat tangan secara dramatis, seperti tidak mau diganggu untuk menyanyi

lirik selanjutnya. *"Call me, Baby, if you need a friend. I just wanna give you love. C'mon, C'mon, C'mon."*

Ratu terus membantu Raja dengan bernyanyi lirik berikutnya. Barulah dalam bagian *chorus*, Raja ikut bernyanyi. Mungkin karena suasana mendukung, atau semua orang menyukai lagu ini, karena pada saat *chorus*, semua orang ikut bernyanyi dan bertepuk tangan.

Raja tersenyum lebar, sangat lebar hingga ia yakin senyum ini tak akan pudar.

Malam ini, dirinya, dan Ratu. Itu pun lebih dari cukup.



MALAM sudah larut saat Raja mengantar Ratu pulang ke rumah. Keduanya masih tertawa mengingat momen-momen malam ini. Tidak ada lagi Ratu yang canggung bersama Raja dan Raja yang dingin di hadapan Ratu. Semuanya berjalan, sesuai seperti yang mereka inginkan.

"Bang Reon?" tanya Ratu cukup terkejut melihat Reon menunggu di teras rumah Raja. Saking senangnya malam ini, Ratu lupa ini sudah lewat jam lembur Reon.

Melihat keduanya bersama, Reon malah tersenyum penuh arti. Dugaan Reon selama ini benar. Hanya menunggu waktu hingga Raja meminta izin kepadanya untuk mengajak Ratu pacaran. Ah, Reon tidak sabar untuk hari itu.

"Hai, Raja dan Ratu," goda Reon seraya berdiri. Meski ada raut lelah di wajahnya, laki-laki itu tetap mencoba bercanda.

Ha, pipi keduanya merona merah. Lucu sekali.

"Ayo pulang, Ratu," ucap Reon menetralisasi suasana canggung di antara mereka.

Raja sontak melepas genggaman tangannya dari Ratu. Ia melihat gadis itu, lalu tersenyum singkat. "Dadah, Ratu."

Ratu ikut tersenyum, "Dadah, Raja."

Sungguh Reon ingin melonjak-lonjak senang, tapi dia ingin menjaga *image* dari calon adik iparnya, jadi dia hanya terkekeh kecil.

Tampaknya semua orang ingin mereka bersama, meski mereka sendiri masih ragu terhadap satu sama lain.

Raja melihat Ratu dan Reon yang pulang ke rumah mereka hingga punggung Ratu tak terlihat pengawasannya. Lalu Raja masuk ke dalam rumahnya. Semuanya tampak normal, hingga...

"YES!!! YES!!! WOHO!!!" seru Raja heboh sambil mengepalkan kedua tangannya ke atas. Lalu dia bernyanyi sambil melompat-lompat, "Raja dan Ratu nyanyi bareng, Ratu meluk Raja, Raja meluk Ratu!"

Raja tahu kelakuannya persis seperti balita yang mendapat balon di hari ulang tahunnya, tapi ia tidak peduli. Malam ini begitu bersejarah bagi dirinya sehingga Raja bisa saja mengerjakan seluruh PR dan mendapat nilai 100 dalam *test* tersulit pun.

Raja sangat bahagia sekarang.

Kali ini Raja yakin, bahwa Ratu memang hadir bukan tanpa sengaja. Mereka memang bertemu dalam persimpangan takdir ini.

Dan, Raja selamanya tidak ingin berpisah.



HANYA ada suara desau angin dan mesin motor yang teratur dan halus saat Ratu dan Reon pulang ke rumah. Ratu nyaris tertidur di pundak Reon saking heningnya, hingga suara abangnya terdengar, bertanya.

"Gimana sama Raja?" tanyanya.

Bila Reon bertanya sebelum malam ini, sudah pasti Ratu akan menjawab standar; "*Biasa aja.*"

Alih-alih seperti itu, Ratu memeluk Reon dan bersandar di punggungnya. Ia mengembuskan napas lega. Kedua matanya tertutup dengan sebuah senyum terlukis di wajah tirusnya. Ingatan saat Raja menenangkannya yang menangis dan suara nyanyian canggung Raja menelusup di diri Ratu. Sebuah kenangan termanis yang tidak akan Ratu lupakan.

"Hangat," jawab Ratu pelan, mengeratkan pelukannya pada Reon. "Hati Ratu hangat, Bang."

Reon mengulas sebuah senyum tipis. Dirinya ikut senang Ratu menemukan seseorang seperti Raja. Ia yakin, keduanya memang ditakdirkan untuk bertemu dan melengkapi satu sama lain.

Mengingat sesuatu, lantas Reon merasa dadanya sesak. "Rat, Abang minta maaf karena tadi siang udah bentak kamu, ya...."

Mata Ratu membuka perlahan. Seluruh kenangan manis itu sedikit tersapu, menimbulkan getir pahit di tenggorokannya. Ratu menggeleng di punggung Reon.

"Ratu boleh nanya?"

"Hm... apa?"

"Kenapa Bang Reon selalu ninggalin Ratu sendiri ngadepin kematian orangtua kita?" tanya Ratu dengan suara lirih, "Abang tuh sibuk, nggak ada saat Ratu ngerasa kosong di rumah. Padahal Abang tau itu dan Abang malah nitipin Ratu di rumah Raja... dengan anggapan Ratu nggak lagi merasa kosong di sana."

"Rat...."

"Dan Bang Reon benar, meski Ratu masih kesel," tawa Ratu mencairkan suasana tegang yang sempat terjalin.

"Makasih buat semuanya, Bang."

Merasakan pelukan Ratu mengerat, Reon tersenyum kecil.

"Abang emang selalu benar."

Sontak Ratu menabok bahu Reon sebelum memeluknya lagi.

Malam ini senyum Ratu tidak pernah pudar. Hubungannya dengan Raja sudah beberapa tingkat dibanding yang dulu. Dengan Reon pun, Ratu sudah merasa semuanya membaik.

Menurut Ratu, tidak ada malam yang lebih sempurna dibanding malam ini.

Dan semuanya, tanpa Raja dan Ratu ketahui, berkat trio *mak comblang* itu.

DUK! Duk! Duk!

Suara bola basket mengisi lapangan *indoor* sekolah Raja. Hanya ada Raja, Ladit, Resta, Edo, dan Ratu di sana. Jam istirahat seperti ini memang digunakan siswa lain untuk ke kantin. Maka dari itu lapangan luas ini sepi.

“Oper!” teriak Raja pada Resta—teman satu timnya yang tengah mendribble bola.

Dengan cepat Resta mengoper. Kini bola basket berada di tangan Raja. Laki-laki jangkung dengan pandangan mata tajam itu berlari ke arah *ring* basket lawan. Disana sudah ada Ladit yang membayang-bayangnya. Sementara Edo mengejar Raja dengan dicegat Resta.

Kali ini, mereka tanding seperti biasa. Resta dengan Raja sementara Ladit dengan Edo.

"Gimana kemarin sama Ratu? Ada apa aja?" bisik Ladit jahil saat Raja mencari celah untuk menembak bola.

Sial, Ladit jago juga, batin Raja geram. Ia mengedik singkat, berkonsentrasi penuh mengira-ngira celah yang pas, "Seru."

"Hm... seru, ya? Iyalah seru, 'kan sampe pelukan sama Ayang Ratu," celetuk Ladit membuat bola basket di tangan Raja mendadak terlepas.

Momen ini tentu diambil Ladit dengan lihai. Ia mendribble bola tak bertuan itu menuju *ring* basket Raja-Resta yang tanpa penjagaan. Resta langsung beralih mengejar Ladit, namun ia terlambat sepersekian detik karena bola itu sudah masuk dengan mulusnya. *Three point*, seperti biasa.

"Ladit memang yang paling bisa," kekeh Ladit seraya menerima *tos* dari Edo.

"Ah! Lo curang. Tadi konsentrasi gue pecah gara-gara omongan ngawur lo," Raja mengentakkan kakinya kesal.

Dari bangku tribun, Ratu tertawa kecil. Melihat sisi kekanakan Raja, Ratu jadi gemas ingin mencubit pipinya.

"Semuanya halal dalam permainan," timpal Edo.

Ladit langsung menampiknya, "Padahal lo nggak bantu apa-apa."

"Jangan salah, ya! Gue bantu doa."

Tidak mau memusingkan perdebatan antara Ladit dan Edo, Raja menaiki tribun untuk menghampiri Ratu. Tiba-tiba tanpa Raja memintanya, Ratu langsung menyodorkan sebotol minuman isotonik. Raja tersenyum berterima kasih lalu duduk di samping Ratu.

"Ladit bilang apa sampe muka lo sekaget itu?" tanya Ratu penasaran. Dia memang tidak mendengar ucapan Ladit karena laki-laki itu berbisik.

"Ah...," Raja menggaruk tengkuknya, "Nggak apa-apa. Dia emang suka ngawur."

"Bener?" tanya Ratu memastikan.

Raja menoleh padanya, lalu mengangguk lucu.

"Lo tuh...," Ratu hendak mencubit pipi Raja, namun urung. "Gemesis banget."

"Cubit dong pipinya," pinta Raja dengan wajah memelas.

Segera Ratu mencubit pipi Raja bertubi-tubi, bahkan menekan kedua pipinya hingga bibir Raja tampak seperti ikan koi.

Dengan susah payah, Raja berkata, "Sorry gue kalah."

"Nggak apa-apa."

"Sorry juga udah ngerepotin lo dengan datang ke sini. Harusnya gue nggak usah sok-sok ngajak. Toh, nggak menang juga."

"Nggak apa-apa, Raja."

"Sorry—"

"Nggak apa-apa, Sayang."

Sontak tangan Ratu terasa menghangat di pipi Raja. Merasa aneh, Ratu pun melepas tangannya. Tampak jelaslah rona merah di kedua pipi laki-laki itu. Raja dengan cepat menutupinya, bibirnya cemberut dan matanya menatap malu ke arah Ratu.

"Gue salah ngomong, ya?" tanya Ratu panik. "Gue cuma nggak mau lo merasa bersala—" begitu menyadari

panggilan darinya untuk Raja, pipi Ratu ikut merona, “Ah, itu... gue... duh, *sorry*.”

Setelah momen canggung yang rasanya berabad tahun, akhirnya Raja berhasil menguasai dirinya. Ia mengambil minuman isotonik pemberian Ratu, lalu berjalan menuruni tribun.

Suara berat Raja membuat Ratu yakin ia sulit turun setelah terbang setinggi ini.

“Iya, nggak apa-apa, *Babe*.”

Momen itu tentu tidak lepas dari *handycam* Edo dan kejahilan trio.



Reon

Abang hari ini lembur, lo pulang sama Raja, ya?

Pesan yang dahulu tampak seperti mimpi buruk bagi Ratu kini menimbulkan efek kupu-kupu berterbangan di perutnya. Wajah Ratu berubah cerah setelah tadinya tampak bosan dengan penjelasan materi oleh gurunya. Tentu hal ini membuat Leoni curiga dan melongok ke layar ponsel yang disembunyikan Ratu di bawah meja. Bukan saja Leoni, Agung juga memperhatikan perempuan itu meski dalam diam.

Ratu

Abang baik banget, deh! Thank a lot. Sering-sering lembur ya, Bang...

"Hm, gue membaui sesuatu," bisik Leoni sambil mengamati wajah girang Ratu.

"Kenapa emang?" tanya Ratu berpura-pura polos.

"Biasanya lo nggak segirang ini dapet SMS kayak gitu."

Ratu memutar bola matanya bosan, ia akhirnya menoleh kepada Leoni. Kejadian kemarin malam memang belum ia ceritakan kepada siapa pun. Ratu ingin kenangan manis itu hanya disimpan olehnya. Namun tampaknya, Leoni harus Ratu beritahu bahwa keadaan tidak lagi sama.

"Gue membiarkan diri gue suka sama Raja," tukas Ratu langsung.

Di meja belakang, Agung mengeratkan genggamannya. Hatinya seolah terusik, bergemuruh. Sementara Leon, dengan berpangku tangan, melihat ekspresi Agung serta mendengarkan cerita Ratu. Sejak dulu Leon memang pengamat segalanya. Tentang Agung yang menyukai Ratu, Ratu yang menyukai Raja, dan Leoni yang menyukai Agung. Mungkin karena sifatnya ini, Ratu memilih berpisah dengan Leon dan kembali menjadi sahabat.

"Kenapa? Ada apa? Kok tiba-tiba?!" Leoni mendesis sambil menarik Ratu mendekat ke arahnya, "Lo selalu menghindari dari dia, Rat!"

"Santai, Bos," kekeh Ratu, ia pun menjelaskan detail kejadian kemarin malam. Matanya berbinar-binar, senyum manis terulas di bibir Ratu. Bahkan Leoni yang mendengar cerita Ratu pun terlonjak senang dan memeluk temannya dengan bangga.

"Ya ampun, Raja kenapa bisa semanis, selucu, dan semenggemaskan itu?!" tanya Leoni. "Trus tadi kenapa nggak makan siang di tribun gedung A? Katanya lo ke lapangan *indoor* gedung B!"

"Gue diajak sama Raja ke sana," Ratu tersenyum geli mengingat ekspresi lucu Raja, juga panggilan 'baru' mereka terhadap satu sama lain.

Baru saja Ratu ingin membuka mulut untuk lanjut bercerita, tiba-tiba Agung bangkit dari kursinya dan berjalan dengan langkah dihentakkan. Semua siswa menghentikan aktivitas mereka, bahkan guru yang tengah menjelaskan pun terdiam. Tampaknya Agung terlalu menyeramkan untuk ukuran ketua kelas biasanya.

"Bu, saya izin ke toilet," ucap Agung singkat seraya melenggang pergi. Tak sekalipun laki-laki itu menatap Ratu.

"Agung kenapa?" tanya Ratu polos sekaligus bingung, tidak biasanya dia jadi temperamental seperti ini. Terakhir kali Ratu melihat Agung seperti itu adalah saat kedua orangtuanya meninggal.

Leon yang sedari tadi terdiam kini angkat bicara, "Lo pikir aja sendiri, Rat."

Malah Leoni sewot, "Loh, Le, kok lo jadi nyolot ke Ratu, sih?"

"Gue nggak nyolot. Cuma mengutarakan fakta," Leon tersenyum kecil sembari menurunkan pandangan ke buku paketnya.

Setelah Agung kembali dari toilet pun, laki-laki itu tetap tidak menatapnya. Pandangan dingin itu sama sekali tidak

menghiraukan eksistensi Ratu. Laki-laki itu malah sibuk menulis catatan di papan tulis. Padahal, sama seperti Ratu, Agung memiliki tulisan ceker ayam.

"Agung, lo marah sama gue? Atau gue punya salah sama lo?" tanya Ratu blak-blakan sambil mencolek bahu Agung.

Tak ada jawaban, hanya terdengar guratan kasar pulpen Agung dengan kertas. Ratu menghela napas lelah. Dia cukup yakin Agung akan mengabaikannya, hingga sebuah gumpalan kertas melayang ke meja Ratu. Saat Ratu mendongak, Agung sudah sibuk menulis lagi. Kali ini mungkin dia benar-benar membuat catatan.

Ratu membuka gumpalan itu dan membaca tulisan Agung yang berantakan.

Congrats.

Apa maksud Agung? Kenapa laki-laki itu mengucapkan selamat untuknya, padahal sekarang mengabaikannya? Apa permainan yang Agung lakukan, sih?

Ratu menarik napas panjang. Kalau seperti itu mau Agung, ya sudah. Ratu tidak memaksa sikap Agung yang aneh. Mungkin laki-laki itu sedang sensitif akhir-akhir ini.

"Gung," Ratu kembali mencoleknya. Kali ini, Agung berbalik untuk menatapnya. "*Thanks.*"

Lalu Ratu menghadap ke papan tulis, melakukan hal yang sama dengan Agung—membuat catatan.



"RAT, mau film apa? *Insidious? The Conjuring? The Ring? Di Sini ada Setan?*" tanya Raja bertubi-tubi sambil asyik mencari film di kotak DVD.

Sore ini Ratu pulang bersama Raja ke rumah. Tidak seperti sore-sore yang biasa, Raja dengan kasual mengajak Ratu menonton film horor kesukaannya. Ini semua karena wajah Ratu murung sejak keluar dari kelas, Raja ingin membuat gadis itu ceria lagi. Yah.... meski caranya tidak lazim, sih. Raja berharap Ratu senang.

"Yang paling serem," tukas Ratu santai, kedua tungkai kakinya ia angkat ke atas sofa, menyila. "Pokoknya yang bikin kita mimpi buruk."

Raja melirikinya, lalu menggaruk tengkuknya pelan. "Gimana ya... gue suka film horor tapi semua-semuanya dibawa mimpi."

Awalnya Ratu tidak paham, namun sedikit kemudian ia terbahak karena menyadari bahwa Raja penakut. Laki-laki "dingin", gahar, dan jaim itu takut hantu? Trus, kenapa suka banget film horor?

Seperti tahu jalan pikiran Ratu, Raja menjelaskan panjang lebar. "Makanya gue suka film horor supaya nggak takut lagi. Eh, ternyata sampe sekarang masih dibawa mimpi."

Tawa Ratu kian mereda hingga hanya terbentuk seulas senyum kecil di wajahnya. Melihat tingkah Raja seperti ini... benar-benar menggemaskan. Ia masih ingat bibir koi laki-laki itu ketika Ratu mencubit pipinya.

"Lo nggak bakal takut lagi," Ratu turun dan menarik kotak DVD dari tangan Raja. "Kita 'kan nonton berdua."

Raja dan Ratu saling tatap, cukup lama, dan Ratu rasa momen ini sangat sentimental bagi mereka berdua.

"Mau nonton film ya? Budhe boleh ikutan, nggak?"

Tentu saja momen itu hancur secepat dia hadir.

Budhe Ratih dengan terburu-buru duduk begitu Raja dan Ratu mengangguk pasrah. Binasa sudah bayangan Raja tentang dirinya dan Ratu yang bergandengan tangan selama film berlangsung. Jangan tanya kenapa Raja ingin menggenggam tangan Ratu. Karena semua orang pasti ingin menggenggam dunia mereka.

"Um... kita nonton *Insidious* aja, deh," putus Ratu seraya mengambil kasetnya di kotak, Raja hanya mengangguk pelan, masih sedih karena momen mereka berdua hancur.

Ngomong-ngomong, baik Raja maupun Ratu sama sekali belum mengucapkan kata sakral itu. Uh, bukannya Raja tidak mau. Dia tidak yakin apakah semua tanda dari Ratu menunjukkan bahwa gadis itu menyukainya. Raja juga tidak yakin dengan dirinya sendiri, apakah rasa aneh dan jantung berdegup lebih cepat ini menandakan dia menyukai Ratu?

Sebelum terlambat, seharusnya Raja mengatakannya.

"Ratu, gue suka sama lo."

TAPI BUKAN SEKARANG! Aduh, siapa sih, orang yang menyuruh bibirnya untuk berbicara? Pasti Ratu akan menganggapnya aneh, tergesa-gesa, tidak pengertian, atau apalah! Hal terakhir yang Raja inginkan adalah Ratu menjauhinya....

Sejak Ratu hadir, Raja sadar dia tidak ingin Ratu pergi.

Ratu menoleh dengan wajah merah padam yang sangat menggemaskan. Dia berbalik lagi untuk memutar kaset *Insidious*, tapi suara celetukannya terdengar.

"Sama dong."

Raja dan Budhe Ratih saling bertatapan, membuat Ratu yang menerima hening dari Raja langsung menoleh ke belakang.

"Kok Raja malah mesra-mesraan sama Budhe Ratih?!" protes Ratu jengkel, dia buru-buru duduk di tengah-tengah.

Raja dan Budhe Ratih masih bertatapan.

"RAJA!" desis Ratu sambil mengarahkan kepala laki-laki itu untuk melihatnya.

"Kita bingung, Rat," ungkap Raja dengan wajah terblo'on yang pernah Ratu lihat. "Gue bingung kenapa lo balesnya sesantai itu, Budhe Ratih bingung apa sekarang dia harus pergi atau tetep di sini."

Ratu menoleh pada Budhe Ratih, "Budhe boleh tetep di sini, kok," lalu beralih pada Raja, "Trus Raja maunya gimana? Ratu nangis-nangis terharu sambil meluk Raja? Atau Ratu cuma diem-diem tai kucing? Ratu juga nggak nyangka Raja tiba-tiba ngomong gitu!"

"Gue juga ngomong itu secara refleks. Tadi gue mikirin tentang itu lalu tiba-tiba yang gue pikirin terucap," balas Raja, menyadari sesuatu, ia tersenyum lebar, "Loh, kok lo nggak pake gue-lo lagi? Sekarang pakenya Raja-Ratu?"

Kini, mulut Ratu cemberut, "Gue ngerasa nggak sopan pake gue-lo. Tapi kalo lo pengen pake gue-lo, ya udah."

Ratu tidak mengharapkan Raja bereaksi seperti itu pada balasannya. Konyol sih, tapi entah kenapa bila Ratu mengulang lagi, dia jadi geli sendiri. Raja benar-benar lucu untuk ukuran laki-laki ganteng yang pasti disukai banyak perempuan.

“Pake Raja-Ratu aja, ya?” pinta Raja setelah lama terjadi hening karena mereka terfokus menonton film.

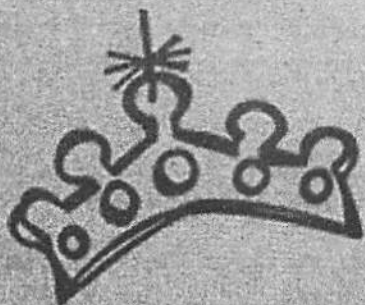
Ratu tersenyum. Dia membalas permintaan Raja dengan menggenggam tangannya dan menaruh kepala di bahu Raja.

“Budhe nggak kayak obat nyamuk, ‘kan?”

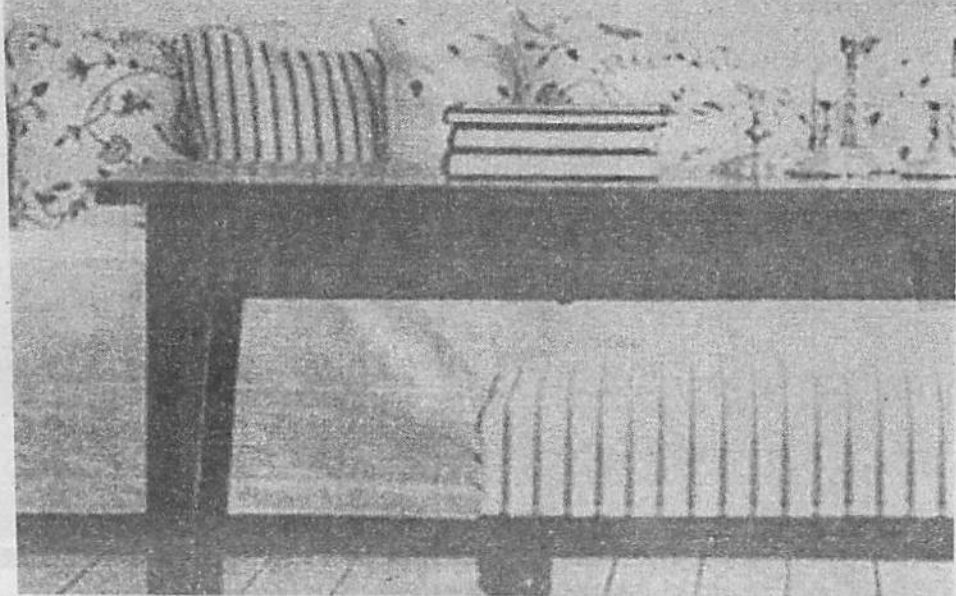
Raja dan Ratu terbahak. Ratu menarik Budhe Ratih untuk mendekat dan dia juga menggenggam tangan Budhe Ratih.

“Duh, Budhe jadi pengen nangis terharu. Semoga Raja sama Ratu langgeng sampai pelaminan, ya.”

Meski pikiran Budhe Ratih sangat jauh, baik Raja maupun Ratu mengamininya.

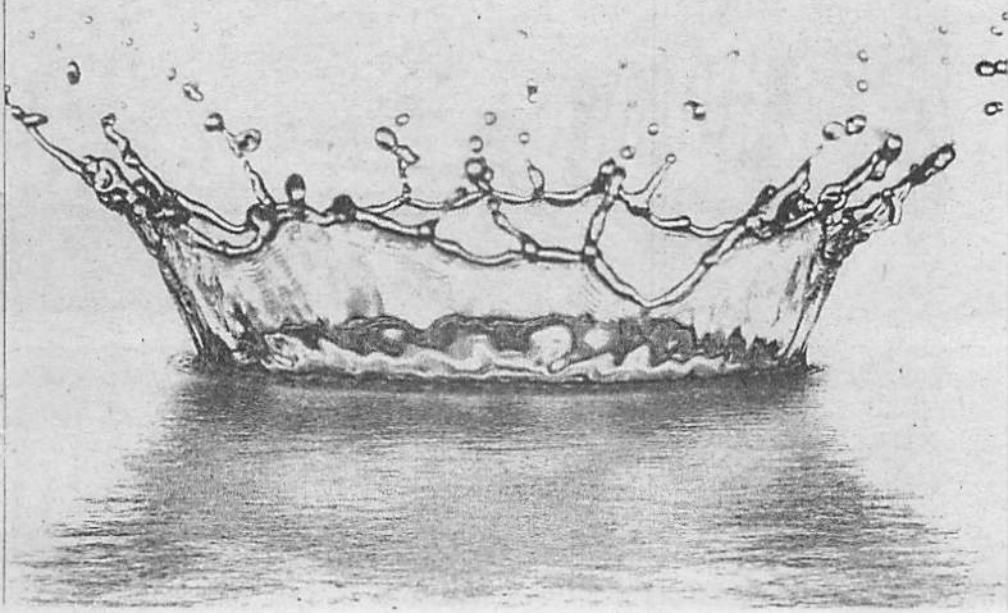


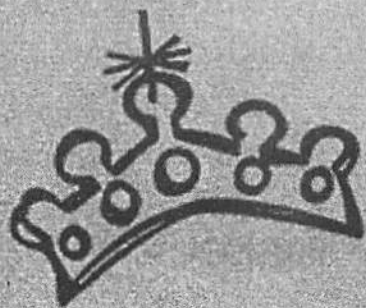
*Raja tidak bisa tidur malam itu.
Nama Ratu seolah menyangkut di kepalanya.*



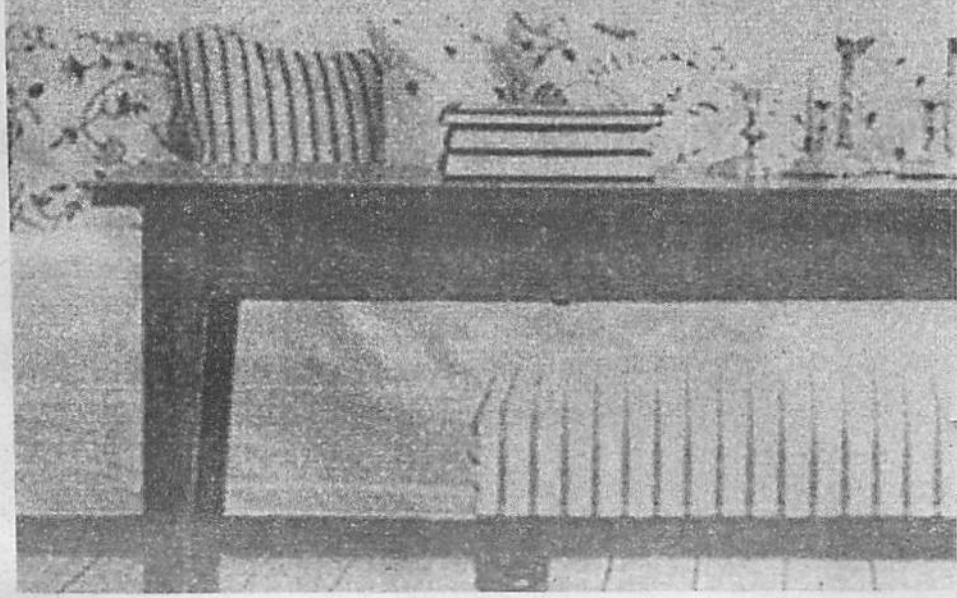
BAGIAN 4

RESAH





*Kalau saja Raja tidak gengsi
sudah jelas dirinya dan Ratu jadian.*



RATU tidak bisa tidur.

Meski matanya sudah terpejam sejak jam sembilan malam tadi, rasanya ada sesuatu yang mengganjil sehingga selama satu jam ke depan dia tetap terjaga. Ratu ingin menyeret badannya ke kamar Reon dan tidur di sofanya, tapi dia terlalu malas untuk bergerak ke mana-mana.

"Hah..., " Ratu menaruh telapak tangannya di dahi, "Pantes nggak bisa tidur, ternyata badan gue panas."

Suhu tubuh Ratu meningkat bila dirinya banyak pikiran seperti ini. Hari ini, Agung tiba-tiba bersikap dingin. Bahkan, Leon juga tampak kurang ramah daripada biasanya. Belum lagi pernyataan Raja yang sangat mengejutkan. Ratu pun heran dengan kelakuan Ratu kepada Raja. Kenapa bisa Ratu mengatakannya? Didengar Budhe Ratih, pula.

Tapi, bagaimana jadinya kalau Raja tahu rahasianya...?

Ratu menggeleng perlahan. Raja tidak akan tahu!

Karena haus, Ratu memutuskan untuk mengambil minum di dapur. Suasananya yang sepi cukup menakutkan sehingga Ratu langsung menyalakan lampu. Bagus, selain banyak pikiran, Ratu jadi *parno* setelah nonton *Insidious*.

Ratu cepat-cepat melepas dahaganya, lalu berjalan kembali ke kamar hingga...

Dok! Dok! DOK!

"Astagaa," desis Ratu kaget dengan suara gedoran di pintu. Kakinya terasa kaku di lantai dingin. Entah dia harus mengecek keluar atau buru-buru angkat kaki ke kamar. Tapi dengan kaki kaku seperti ini....

"Ratu. Ini gue, Leoni! Tolong buka pintunya."

Suara khas Leoni membat Ratu menghela napas yang sedari tadi ditahannya. Ah, nggak lagi-lagi deh, nonton horor! Ratu menaruh gelasnya di meja lalu bergegas membuka pintu untuk Leoni.

Biasanya Leoni datang malam-malam seperti ini dengan tiga alasan;

1. Dia mau belajar untuk ulangan besok
2. Dia mau makan karena kulkas di rumahnya kosong
3. Dia kesepian dan butuh teman ngobrol

Maaf, tapi Leoni memang agak menyedihkan untuk alasan ketiga.

Namun, begitu melihat Leoni membopong Leon yang babak belur, senyum geli di wajah Ratu pudar. Tiga alasan itu tidak berlaku sekarang, mungkin Ratu harus membuat alasan keempat.

4. Tempat penampungan korban tonjok.

"Le, lo kenapa?" tanya Ratu panik.

"Hai, Rat. Piyama dari gue ternyata masih lo pake," sapa Leon santai.

"Pertanyaan disimpan nanti," sergah Leoni tak sabar, "Bedebah satu ini harus diurus!"

Ternyata Leoni masih menggunakan kata *bedebah*.

Aduh, Ratu! Fokus!

Ratu membantu Leoni membopong Leon ke sofa ruang keluarga. Ratu menyalakan lampu sehingga luka Leon tampak lebih parah dibanding sebelumnya. Banyak memar di lengan dan wajah. Kulit di sekitar mata kanan Leon bahkan berubah warna menjadi ungu. Seseorang seperti melampiaskan seluruh amarahnya pada Leon.

"Gue minta sekantong batu es, P3K, sama air hangat, Rat," ucap Leoni panik sambil membuka kacamata Leon.

"Bentar," balas Ratu seraya berlari kecil ke arah dapur. Sejurus kemudian, semua barang permintaan Leoni tersedia di meja.

Leoni mengambilnya, lalu berterima kasih. Ratu tidak membantu Leoni mengobati kembaran gadis itu, Leon sudah cukup andal untuk semua urusan mengobati ini. Bila Ratu membantu, dia hanya mengacaukan segalanya.

"Kok bisa gini, Le?" tanya Ratu cemas, memecah keheningan di antara mereka bertiga.

Leon dan Leoni saling tatap. Ada rasa jengkel di tatapan Leoni begitu Leon mengisyaratkan kembarannya itu untuk bercerita.

"Leon berantem sama Agung," tukas Leoni pendek.

Sontak Ratu terkejut. "Agung? Kok bisa? Dan jangan bilang ke gue untuk pikir hal itu sendiri karena gue nggak tau apa-apa."

"Cuma masalah kecil, kok," bela Leon sambil meringis kesakitan karena Leoni menekan lukanya, "Pelan-pelan dong, Le. sakit tau."

Leoni hanya mendengus kesal. Bukan salahnya menekan luka Leon. Laki-laki itu sudah berbohong pada Ratu.

Ratu jadi bingung harus bersikap seperti apa di depan mereka. Kedua teman dekatnya tampak menyembunyikan suatu masalah darinya.

"Kenapa sih?" tanya Ratu dengan kepala ditekuk, murung, "Sekarang kalian jadi nutupin masalah dari gue?"

Sontak Leoni berhenti mengusap kapas alkohol di luka Leon. Leon juga menatap Ratu dengan terperanjat.

"Kita nggak nutupin, Rat. Kita cuma nggak mau nambah-nambah masalah lo," balas Leon lamat-lamat.

Ratu mengangguk paham. Dia tahu masalahnya sudah banyak. Mungkin tidak tahu menahu tentang semua ini membuatnya merasa lebih baik. Ratu pun memeluk bantal dan menutupi wajahnya di sana.

Entah karena banyak masalah atau Ratu akhir-akhir ini sensitif, atau malah keduanya, tapi semua itu membuat Ratu letih dan menangis terisak.

"Rat," panggil Leon lembut sambil mengusap puncak kepala Ratu. "Nggak apa-apa."

Tetap saja Ratu merasa bersalah dan campur aduk melihat Leon seperti ini. Membayangkan Agung menghajar Leon... ah, Ratu bahkan tidak bisa membayangkannya. Apalagi mengingat Agung jago *kick-boxing*.

Leon/ Agung. Raja.

Ketiganya membingungkan.



SEJAK pernyataan itu, gengsi Raja seakan meluruh begitu saja. Dia bisa bebas mengatakan apa pun yang sejak dulu ingin ia katakan kepada Ratu. Mungkin benar perkataan Ladit tempo hari. Kalau saja Raja tidak gengsi, sudah jelas dirinya dan Ratu jadian.

Sudah seminggu berlalu, namun tak begitu banyak hal berubah selain Raja merasa menjadi tukang "*modus*" dan Ratu malah tampak "*murung*". Dua kata berinisial m yang tampak aneh bila disandingkan. Alih-alih bereaksi murung, seharusnya Ratu malu karena Raja *modus*.

Tapi sore ini, Raja mendapat jawabannya.

"Ratu mau ziarah ke makam Mama-Papa," tukas Ratu sambil menoleh sendu ke arah Raja, "Ini hari ulang tahun mereka."

Dari reaksi Ratu yang menangis saat membicarakan orangtua gadis itu membuat Raja tahu, Ratu tetap kesepian. Tidak ada yang bisa menggantikan kehadiran mereka di mata Ratu. Tidak temannya, tidak Reon, tidak... Raja.

Sungguh pedih.

Raja mengusap puncak kepala Ratu, "Oke, Rat."

Raja membalik arah mobilnya ke pemakaman orangtua Ratu. Kalau diingat-ingat, tidak lebih dari tiga bulan Raja ke sana. Saat itu langit mendung dengan awan menggantung. Raja menemani Bunda melayat sahabat lamanya. Sebenarnya, hari itu Raja terpaksa ke sana karena Bunda mengancam akan memotong uang jajan bulanannya.

"*Tante ikut berduka cita, Nak Reon,*" suara Bunda masih teringat di benak Raja. Setelah itu pun Raja mengucapkan belasungkawa kepada laki-laki jangkung dengan senyum sendu—Reon.

Bunda tiba-tiba menghampiri seorang gadis dengan gaun hitam selutut. Gadis itu membelakangi Bunda dan Raja. Begitu Bunda menepuk pundaknya, ia menoleh dengan senyum tegar.

"*Bibi...*," tampaknya gadis itu mencoba mengingat nama Bunda.

"*Bibi Mitha, sahabat SMA mana kamu,*" lanjut Bunda sambil membawa gadis itu ke pelukannya. "*Yang kuat ya....*"

"*Iya, Bi,*" suara gadis itu tidak bergetar sama sekali. Seolah dia telah membangun dinding pertahanan yang menghindarkan dirinya dari tangis.

Gadis itu melihat Raja, lalu berbisik kepada Bunda. Tentu dengan jarak sedekat ini Raja masih bisa mendengar suara lembutnya. "*Itu... siapa, Bi?*"

Bunda tersadar dan segera melepas pelukan mereka. Bunda meminta Raja mendekat dengan isyarat tangannya,

membuat Raja terpaksa bergerak. Kini, jarak Raja dengan gadis itu hanya dua langkah.

"Kenalin, Raja, anak tante satu-satunya," ucap Bunda sambil tersenyum bangga, *"Waktu kecil, kalian sering main bareng di rumah kami."*

Raja tersenyum kikuk pada gadis yang menurutnya asing itu. Sejujurnya ia tidak pernah ingat memiliki teman masa kecil perempuan.

Merasa semua ini tak akan lari ke mana-mana, Raja mengulurkan tangannya pada gadis itu. *"Hai, gue Raja."*

Gadis itu tersenyum tulus dan menyambut uluran tangan Raja. Waktu itu, Raja yakin pertemuan mereka hanya sampai di sini. Hingga gadis itu menyebut namanya.

"Hai, gue Ratu."

Raja tidak bisa tidur malam itu. Nama Ratu seolah menyangkut di kepalanya. Dia bertanya pada Bunda apakah nama mereka sengaja dipasangkan, namun Bunda menautkan kedua alisnya sebelum menjelaskan.

"Bunda reuni sama Mama Ratu waktu di supermarket. Waktu itu kalian masih bayi, sama-sama duduk di dorongan bayi. Pas Bunda dan Mama Ratu tau nama kalian sepasang, kami ketawa. Yah, nggak kaget juga, sih. Dari dulu Bunda sama Mama Ratu sehati. Sayang Mama Ratu harus pindah ke luar negeri untuk ngejar beasiswanya. Sejak itu, Bunda nggak kontakan sampai reuni supermarket itu."

Raja harus mengangkat tangannya untuk menghentikan cerita panjang lebar Bunda. Yang ia tahu, nama mereka tak disengaja. Tapi tetap saja, sejak itu hati Raja tidak menentu.

Apalagi setelah mengetahui Ratu adalah adik kelasnya, sementara Reon mantan ketua Komplotan Rahasia.

"Raja? Ja? Kita udah sampe," suara lembut Ratu membuat Raja tersentak.

Raja melamun sambil menyetir—dan selamat? Wah, sepertinya bakat menyetir Raja meningkat.

"Keluar, yuk," ucap Ratu sambil tersenyum.

Raja mengembalikan senyum Ratu lalu keluar dari mobil bersama-sama. Bergandeng tangan.

Jarak makam orangtua Ratu tidak jauh dari sini. Mereka sampai tak lebih dari lima menit. Sepanjang perjalanan, Ratu diam. Sebenarnya Raja ingin mengobrol, tapi ia tahu ini bukan saat yang tepat.

Ratu duduk di antara makam kedua orangtuanya. Untung saja, masih ada celah bagi Raja untuk ikut duduk. Gadis itu berdoa dalam diam, begitupun Raja. Raja mengharapkan kedua orangtua Ratu tenang dan diterima dengan baik di sisi-Nya.

"Ma, Pa," ucap Ratu pelan setelah doanya selesai, "Ratu bawa Raja."

Tunggu, Raja belum siap bertemu Mama-Papa Ratu meski tidak secara harfiah. Dia bahkan tidak tahu harus berkata apa!

"Eh... halo, Om, Tante, hehe," timpal Raja canggung.

"Mungkin Mama-Papa udah tau kali, ya, 'kan Mama-Papa kenal Raja lebih dulu dibanding Ratu," ungkap Ratu sambil terkekeh, "Tapi Ma... Pa..., boleh Ratu sayang sama Raja?"

Raja seperti ketiban durian runtuh. Jantungnya berdegup melebihi ritme yang biasanya. Ia melihat langit tanpa awan kelam yang menggantung, lalu menceletuk.

"Boleh, kok."

Tanpa Raja melihat, gadis itu tersenyum lebar dengan pipi bersemu merah.

"Selamat ulang tahun, Mama. Selamat ulang tahun, Papa."

Saat perjalanan pulang, terjadi percakapan ini:

Raja: "Orangtua Ratu ulang tahun di tanggal yang sama?"

Ratu: "Iya, 3 Agustus."

Raja: "Kalo Ratu ulangtahun kapan?"

Ratu: "10 September. Raja?"

Raja: "Raja juga 10 September."

Ratu: "Bohong!"

Raja: "Iya, bohong. Hehehe, habis, Raja pengen jodohnya sama Ratu."

Ratu tidak membalas, ia malah menggamit lengan Raja lebih erat seolah mengatakan, "Ratu juga mau."

Dan, itu pun lebih dari cukup.



RATU mencoret tanggal lima pada bulan Agustus di kalender yang terpasang di sisi kiri dinding dapur. Dengan wajah berseri, dia kembali ke meja makan. Di sana sudah tersaji dua piring roti bakar dan susu cokelat. Hari ini, Ratu

yang memasak sarapan berhubung suasana hatinya selalu baik akhir-akhir ini.

Begitu Ratu duduk untuk memulai makan, suara berdebum pelan terdengar dari arah tangga, disusul oleh suara ringisan Reon.

"Abang jatuh lagi?" tanya Ratu sambil terkekeh kecil.

Tak lama, Reon muncul dengan tangan mengusap-usap bokongnya. Dia memamerkan kulit pisang yang Ratu sengaja taruh di anak tangga. Sudah berkali-kali jatuh, tetap saja Reon terkena jebakan supernya Ratu.

"Lama-lama, Abang bisa mati kalo jatuh terus kayak gini," gerutu Reon sambil membuang kulit pisang itu.

"Eh, Bang Reon, kalo ngomong suka bener," balasan dari Ratu membuat mata Reon melotot.

"Lo iseng banget sih, jadi orang," Reon duduk di depan Ratu dan memakan roti bakarnya dengan ganas. Begitu menyadari sesuatu, Reon tersenyum berseri-seri. "Ya ampun, bakat dari mana, Rat? Roti bakarnya enak bener."

"Dibuat dengan cinta dan kasih sayang, Bang."

"Aduh, jadi nggak nafsu makan."

Mereka berdua tertawa, mengisi kekosongan meja makan. Hanya saat sarapan, rumah ini terasa hidup. Hanya saat mereka bersama, Ratu tidak lagi merasa kosong. Reon adalah abang Ratu satu-satunya, pun sattu-satunya keluarga kecil yang Ratu miliki.

Setelah cukup lama mengobrol dan menghabiskan sarapan, Reon tiba-tiba berdiri. "Susu cokelat gue habis. Gimana sih, Rat? Kan udah gue bilang dua gelas susunya."

"Dasar maruk," ledek Ratu melihat Reon berbalik ke dapur untuk mengambil kotak susu.

Dari sana, Reon membalas dengan berteriak, "Yang bayar siapa, ya?"

Yah, semua kebutuhan finansial memang Reon yang membayarnya. Tapi yang mengurusnya 'kan, Ratu! Aduh, lama-kelamaan Ratu jadi pusing dengan semua urusan ini.

Saat Ratu menggigit suapan terakhirnya, ponsel gadis itu berdenting halus. Ratu melirik ponselnya yang tergeletak di meja, layarnya menampilkan pesan tanpa nama.

Sabtu siang, rumah Daniel, *dress code: Sporty look.*

—pertemuan kedua Komplotan Rahasia

"Dari siapa, tuh? Kok senyum-senyum?" tanya Reon tiba-tiba, membuat Ratu terkejut dan menaruh ponselnya dengan cepat di saku.

"Bukan siapa-siapa. Udah ambil susunya?" Ratu bertanya balik sambil memotong roti bakarnya dengan pisau. Dia memang tak mampu berbohong sambil menatap Reon.

"Hm, dari Komplotan Rahasia, ya?"

Ratu pasti salah dengar.

Mendongak, Ratu kembali bertanya. Kali ini dengan nada was-was dan wajah bingung. Kenapa Reon bisa menebak seperti itu, dengan gaya kasual pula? "Apa, Bang?"

Reon hanya mengedikkan bahunya. "Dari Agung, ya?"

Yah, Ratu memang salah dengar. Setidaknya, itu menurut pandangannya.

"Bukan," gumam Ratu pelan, teringat tentang sikap Agung yang aneh tempo hari. Laki-laki itu juga jadi jarang mengumpul bersama teman-temannya.

"Tuh, kan," tukas Reon melihat wajah nelangsa Ratu. "Lo pasti dijauhin Agung gara-gara makin deket sama Raja?"

"Loh, kok Abang tau?"

Reon, pemuda berumur dua puluh lima itu membusungkan dadanya. "*Expert* soal cinta. Gue yakin Agung merasa kalah dan akhirnya berusaha untuk lupain lo."

"Maksud Abang apaan, sih? Emangnya Agung suka sama gue?"

"Lah, jadi selama ini lo nggak nyadar?"

"Apa sih, Bang!"

Menepuk jidatnya, Reon geleng-geleng kepala. "Kenapa Adek gue bego banget, Ya Tuhan...."

"Jadi, Agung suka sama gue, gitu maksud lo? Aduh, mimpi dari mana sih, Bang?" Ratu terkekeh geli dengan pikiran itu. Mana mungkin Agung suka dengan dirinya! Bukannya selama ini, Agung tampak dekat dengan Leoni? "Dari dulu Agung tuh cuman sahabat, Bang. Lagian, dia sama Leoni."

"Ya, ya, ya. Dulu semua orang bilang kalo lo dan Leon cocok, Agung dan Leoni juga. Padahal kenyataannya, Leon sama lo lebih baik sahabatan. Agung suka sama lo, Leoni

suka sama Agung. Lo? Suka sama yang *itu*," oceh Reon sambil mengutip kata *itu* dengan kedua jarinya.

Dan tak ada yang bisa Ratu lakukan lagi selain mendesis, "Ish, ngawur."

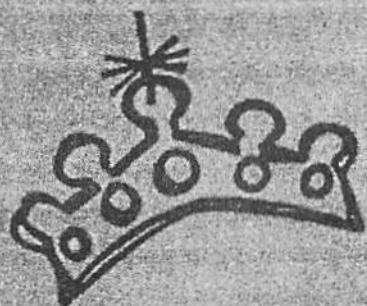
Meski sebenarnya, ada nada resah terselip di suaranya.

Bagaimana bila Agung memang menyukainya? Bagaimana dengan Leoni?

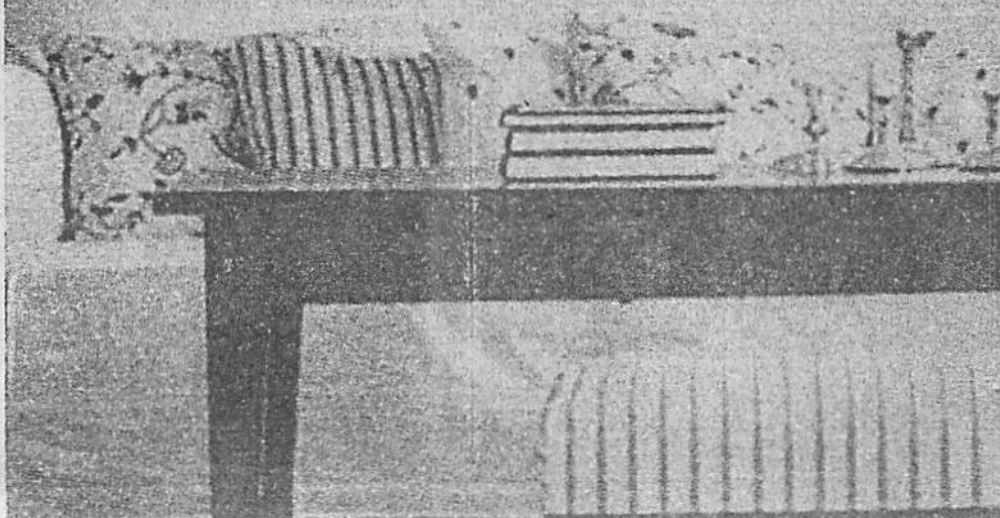
Bagaimana dengan... Raja?

Rasa roti bakar yang Ratu makan jadi sedikit hambar.

*



*Ada alasan kenapa Raja dari dulu
selalu mengirit uangnya, ia ingin menabung
uangnya untuk biaya universitas di luar negeri.*



KIRA-KIRA, ini percakapan yang terjadi di kantin saat jam istirahat. Sebenarnya mereka tidak perlu repot-repot mengurus masalah teman dekatnya. Tapi berhubung *teman dekat* mereka agak bodoh soal percintaan, maka mereka beraksi.

Resta: Pertemuan kedua Sabtu siang ini. Jadi gimana kita menyembunyikan identitas Ratu dari Raja?

Edo: Gampang. Raja nggak mungkin ikut sama kita ke sana.

Ladit: Semua hal dapat terjadi. Kita harus mengatur rencana supaya Raja nggak tau soal 'identitas' Ratu.

Edo: Tapi gimana? Kemungkinan Raja tau itu besar. Apalagi semakin ke sini, mereka semakin dekat. Beh, kalo liat mereka... kayak liat Romeo dan Juliet versi SMA.

Resta: Kita bisa nyulik Raja selama pertemuan berlangsung. Atau kita nggak ikut ke Komplotan Rahasia. Ngomong-ngomong, gue lebih suka Rama dan Sinta dibanding Romeo dan Juliet. Lebih merakyat.

Ladit: WOI, KITA HARUS IKUT! Gue suka Komplotan Rahasia. Di sana, gue dapet temen baru, pengalaman kocak, juga *refreshing* karena *games*-nya seru-seru. Kita nggak boleh melewatkan pertemuan.

Resta: Tapi kita nggak bisa sembunyi kayak kemarin. Kita nggak pake topeng.

Ladit: Ya... emang kenapa? Emang harus Ratu nyanyi 'Buka dulu topengmu, biar kulihat wajahmu'?

Edo: Bagi baksonya.

Resta: ITU SUAPAN TERAKHIR, EDO!!

Ladit: Hahaha, mampus lo, Res. Suapan terakhir adalah yang paling berharga.

Resta: BODO AMAT BELIIN BAKSO YANG BARU!

"Ngomongin apa, sih? Kayaknya serius banget," ucap Raja santai sambil bergabung di meja mereka berempat. Laki-laki itu lagi bahagia, bahkan dia yang biasanya tidak mau membeli mi ayam Pak Safiudin, kini membeli dua mangkuk. Dibayar tunai.

Selanjutnya yang Raja bayar tunai adalah seperangkat alat shalat buat Ratu. Eh, masih lama, ya?

"Nggak ngomongin sesuatu yang mencurigakan, kok," sahut Edo dengan wajah was-wasnya.

"Bego, lo keliatan banget was-wasnya," desis Ladit.

Resta hanya menepuk jidatnya pelan. Beginilah bila berurusan dengan orang-orang idiot yang untungnya pintar di akademik dan ganteng. Aduh, Resta jadi terkesan suka dengan sesama jenis.

"Kita lagi ngomongin bakso gue yang dimakan Edo dengan bejatnya," tukas Resta.

"Oh? Mau gue beliin, Res?" tanya Raja sambil tersenyum ceria.

Raja dan ceria, sungguh tidak bisa disandingkan dengan wajar.

"Lo kurang obat, Ja? Apa gara-gara deket jadi Ratu lo mendadak dangdut gini?" tanya Edo dengan mulut melongo.

Raja bersungut dan menempeleng kepala Edo. "Gue baikkin Resta, lo yang *baper*."

Laki-laki dengan-rambut jabrik itu hanya nyengir dan kembali menyeruput kuah—baksonya sudah habis disantap, tapi Edo memang suka menghabiskan kuahnya juga, katanya pengiritan beli air mineral.

Tepat saat Raja menyelam pada kenikmatan makan mi ayam, Resta, Ladit, dan Edo memulai diskusi mereka yang tertunda.

Percakapan "bisik-bisik" mereka seperti ini:

Resta: Lo liat dia? Gue nggak mau menghancurkan kebahagiaan Raja. Bisa-bisa, dia lebih menyebalkan dari dulu kalo dia tau Ratu anggota Komplotan Rahasia.

Ladit: Gue ngerti. Biarkan otak gue berpikir rencana apa yang pas.

Edo: Apa kita culik Ratu aja? Bilang ke dia supaya berhenti jadi anggota.

Ladit: Bego, Lo. Dia bisa ngira kalo Raja yang nyuruh.

Resta: Si Edo emang bego. Biarkanlah dia berkembang.

Edo: Gue bisa main biola, lho, ya! Awas lo berdua, nggak boleh ikut ke pertunjukkan gue di masa depan.

Ladit: Ngimpi lo, Do. Palingan juga konser di depan bocah-bocah.

Resta: Kita liat sepuluh tahun dari sekarang aja, Dit. Kalo emang bener dia jadi terkenal, kita juga 'kan yang enak.

Edo: Dasar, Bajingan.

Ladit: Kembali ke topik. Sekarang kita harus gimana?

Resta: Pernah nggak sih ngerasa kalo Raja emang seharusnya tau?

Edo: Gue ngerasa! Biarin aja dia tau, biar dia mampus.

Ladit: Serius lo? Apa menurut lo nggak bakal ngefek ke hubungan mereka?

Resta: Ngefek, lah, Dodoladit. Tapi tetep aja kita nggak boleh ikut campur. Maksud gue, urusan Trio Comblang di sini udah selesai.

Ladit: Jadi, menurut lo kalo mereka berantem dan ujungnya nyakitin satu sama lain, itu urusan mereka? Bukan tanggung jawab kita yang bikin mereka dekat?

Edo: Lo. berdua dapet poinnya. Tapi gue lebih pro ke Resta. Kenapa? Karena Raja emang seharusnya tau. Cepat atau lambat pun pasti dia bakal tau. Sesimpel itu.

Ladit: Apa nggak seharusnya kita deketin mereka?

Resta: Jangan goblok, Dit. Mereka emang saling suka, kita cuma ngasih bensin di api mereka. Selesai.

Edo: Nah, bener Resta. Suka deh sama kamu.

Resta: Jijik.

Ladit: EH! Jijik mah semboyan Bokap gue.

“Ngomongin apa, sih?” tanya Raja dengan wajah bingung melihat ketiga teman dekatnya malah mengobrol tanpanya.

Ladit mendongak dan menyeringai kepada Raja, “Ngomongin lo, dong.”

“Si Bangkai,” gerutu Raja, “Ikutan ngomongin, dong. Raja itu ya, orangnya pelit banget. Masa beli mi ayam aja ngutang. Tapi setelah bertemu Ratu, dia jadi baik sama Pak Safiudin dan membayar tunai seluruh utang mi ayamnya. Hebat banget, kan, dia?”

Resta, Edo, dan Ladit menunjukkan wajah ingin muntah versi masing-masing, lalu kembali mengobrol lagi tanpanya. Kadang, Raja merasa mereka bertiga lebih cocok bersama dibanding bersamanya, dan entah kenapa itu menyebalkan.

Raja sendiri tidak mengerti sejak kapan mereka bertiga dekat dan meninggalkan Raja.

Tanpa Raja tahu, mereka bertiga tidak benar-benar meninggalkannya. Namun, memikirkannya.



SEJAK pertengkaran Leon dan Agung, Agung tidak masuk sekolah. Tidak ada izin ataupun kabar sakit. Laki-laki itu seolah menghilang tanpa tanda, seolah kemarin tak ada nama Agung Prasetyo Adhi dalam daftar nama kelas dua.

Ratu cemas bukan main. Perkiraan-perkiraan buruk bercokol di kepalanya selama seminggu ini. Ponsel Agung dihubungi pun tidak aktif. Laki-laki itu benar-benar menghilang seperti asap. Ratu tidak bisa lagi meraih Agung yang dulu.

"Kita harus ke rumah Agung," cetus Leon di hari Jumat.

Leoni mengangguk sambil menghela napas berat, "Semoga dia ada di sana."

Mereka bertiga sebenarnya tahu, hilangnya Agung sudah menjadi hal lumrah. Laki-laki itu pernah menghilang tanpa kabar seperti ini karena depresi akan kematian kedua orangtuanya. Merepotkan, memang. Namun mereka dan keluarga Agung yang tersisa sangat menyayangi laki-laki itu. Dia punya alasan menghilang. Dan alasan kali ini? Ratu tidak yakin ini karena dirinya. Meski omongan Reon tentang Agung yang menyukainya benar-benar mengganggu.

Setelah bel pulang berdering, mereka bertiga bergegas menuju halte di depan sekolah. Bus berwarna oranye cerah muncul dari kejauhan dan melipir ke arah mereka. Untunglah kali ini bus tidak ramai seperti biasanya.

Perjalanan menuju rumah Agung terlampau lama. Jaraknya memang lebih jauh dibanding rumah Ratu. Laki-laki itu

harus meninggalkan rumah orangtuanya dan tinggal bersama rumah kakek-nenek Agung yang ada di pinggiran Jakarta. Sekarang rumah orangtuanya sudah dijual untuk membayar utang Ayah, begitu kata Agung saat Ratu bertanya tentang rumah itu.

Sejak itu, Ratu tidak menyinggung perasaan Agung lagi.

"Sebentar lagi kita sampe," kata Leoni pendek seraya melihat fokus ke arah jalan. Gadis itu memang yang paling sering ke rumah kakek Agung. "Kiri, Bang."

Bus perlahan melambat dan berhenti di sebuah gang sempit. Ratu dan dua kembar turun dari bus dan berdiri di depan gang tersebut. Mungkin ini rasanya berada di posisi Agung. Merasa sesak dengan sempitnya gang ini.

"Lo jalan di depan," pinta Leon kepada Leoni.

"Kenapa harus gue?"

"Yang tau jalan 'kan lo," Leon nyengir kepada adik kembarnya, membuat Leoni memutar bola mata dan berjalan di depan.

Ratu baru dua kali ke sini. Pertama saat kerja kelompok dan kedua saat laki-laki itu tidak ada kabar. Ratu jadi gemas sendiri pada dirinya. Seharusnya, ia lebih sering ke sini. Mungkin bila Ratu lebih memperhatikan keadaan sahabatnya, Agung tidak tiba-tiba menghilang.

"Ini rumahnya," Leoni menarik napas, lalu mengembuskannya perlahan. "Semoga dia ada."

Rumah itu lebih kecil dibanding yang pertama kali Ratu lihat. Halamannya dipangkas hingga menyisakan ruang satu meter untuk tanaman bunga neneknya. Tidak ada garasi,

hanya gerbang kecil yang cukup untuk satu orang masuk. Di sisi kanan-kiri, berdempet rumah yang kurang lebih sama kondisinya.

Leoni membuka gerbang tak bergembok itu, berjalan di setapak kecil, lalu berhenti di teras. Dia melihat Leon dan Ratu untuk segera mengucapkan salam.

Kini, ketika Ratu melihat pintu kayu reot itu, dadanya sesak. Sementara Ratu menyalahkan kematian orangtuanya, Agung dihadapkan dengan kondisi ini. Hidup itu memang adil di saat semua orang mengatakan *tidak*.

"Assalamualaikum," ucap Ratu sambil mengetuk pelan pintu itu.

Tidak ada balasan.

"Assalamualaikum," ucap Ratu lagi, kali ini lebih keras dibanding sebelumnya.

Pun tidak ada yang menyahut.

"Assalam—" ucapannya terpotong karena ia mendengar jelas suara kaki terseok-seok ke pintu. Pasti neneknya Agung.

Benar saja, pintu terbuka dan figur seorang nenek menyambut kedatangan mereka bertiga. Nenek itu masih cantik di usia kepala lima. Rambutnya yang putih disanggul sederhana, matanya menatap layu ke arah mereka, sementara senyum mereka.

"Teman... Agung?" tanya nenek itu terbata-bata.

Ratu mengangguk pelan, "Agung ada, Nek?"

"Agung...", nenek itu menghela napasnya, lalu memberi ruang supaya mereka masuk. "Kalian... masuk dulu, ya."

Patuh, ketiganya masuk tanpa protes. Ruangan itu lebih kecil dibanding yang Ratu kira. Namun semua tertata rapi dan bersih. Nenek Agung pasti rajin membersihkannya sambil menunggu Agung pulang.

Ratu duduk di sofa beralaskan busa bersama Leoni, sementara Leon duduk di kursi rotan. Nenek Agung menutup pintu rumah lalu duduk di sofa berlengan.

"Agung... sudah lama nggak pulang. Dia pergi tanpa pamit ke Nenek," tukas nenek dengan wajah murung, lalu seolah tersadar, ia menatap mereka bertiga. "Kalian... mau minum apa? Maaf rumah Nenek berantakan dan sempit. Nenek nggak tau bakal ada tamu ke sini."

"Nggak apa-apa, Nek. Kita juga nggak ngabarin mau ke sini, maaf," tukas Leoni sambil tersenyum cerah. "Jadi, Agung nggak ada, Nek?"

Nenek mengangguk pelan. "Nenek juga nggak tau kenapa."

Leon menatap Ratu, "Kalo ada kabar kasih tau kita, ya, Nek. Udah seminggu Agung nggak masuk sekolah."

Nenek tersenyum dan mengangguk.

Setelahnya mereka mengobrol hal lain dengan nenek, tepatnya karena tidak mau cepat pulang. Leoni yang sering bertanya seputar Agung, sementara Ratu dan Leon hanya mendengarkan.

"Agung masih suka tidur pake kaus kaki?" tanya Leoni riang yang dibalas nenek dengan anggukan.

Ratu tidak sebenarnya mendengarkan, dia masih tenggelam dalam pikirannya. Di mana Agung? Apa hilangnya Agung

ini karena dia? Kenapa waktu itu, Leon bertengkar dengan Agung?

Saat perjalanan pulang ke rumah, Leon berkata, dengan suara pelan ketika Ratu pura-pura tidur.

"Sorry, Rat."

Dan, Ratu tidak tahu untuk apa maaf itu.



ADA alasan kenapa Raja dari dulu selalu mengirit uangnya. Ia ingin menabung uangnya untuk biaya universitas di luar negeri. Tidak ada yang tahu alasannya itu karena Raja memang tidak mau dianggap terlalu serius dan berpikir ke depan. Hanya saja, hari ini, sesuatu tentang hal itu berubah.

"Kamu mau ke mana? Bunda mau ngomong dulu," sahut Bunda ketika Raja hendak pergi. Sebenarnya Sabtu ini Raja menelepon Ratu, namun gadis itu tidak mengangkat teleponnya. Maka Raja memutuskan untuk ke rumah Ratu, ada sesuatu yang ingin Raja tunjukkan.

Raja menaruh sepatunya kembali ke rak, lalu berjalan dengan langkah santai ke arah Bunda. Laki-laki itu menatap bertanya beliau.

"Abis ini, kamu mau ke mana?" tanya Bunda tiba-tiba.

"Mau ke rumah Ratu, Bun," jawab Raja luwes.

"Bukan, maksudnya abis kamu sekolah. Kamu mau kuliah di mana, Ja?" sesaat, Bunda tampak terlonjak, "Kamu mau ke rumah Ratu? Bunda ikut, ya!"

"Bunda," regekk Raja sambil menggaruk tengkuknya, "Aja mau pergi sama Ratu, bukan mau ngelamar. Bunda nggak usah ikut, nanti aja lima tahun dari sekarang."

Bunda menunjukkan cengirannya, "Lima tahun lagi, ya. Bunda pegang, lho."

"Itu pun kalo Ratu mau," sungut Raja, "Semoga mau, doain aja, deh, Bun."

Tersadar akan sesuatu, kali ini Bunda melotot. "Kembali ke topik. Kamu mau kuliah di mana?"

"Luar negeri sih, Bun," lagi-lagi Raja menggaruk tengkuknya, kebiasaan laki-laki itu bila salah tingkah. "Tapi baru kekumpul duit dua puluh."

Bunda mematung, dan hal itu lebih menyeramkan dibanding menonton film horor marathon. Seolah ada bom waktu yang menunggu untuk meledak. Satu... dua... ti....

"Kamu dapet uang dari mana? Kamu pengedar, ya?! Kamu ngedarin narkoba? Ya Tuhan, Raja, Bunda nggak pernah ngajarin kamu kayak gitu!"

Raja melotot, "Ya Tuhan Semesta Alam, Bunda! Mana mungkin sih, Aja ngedarin? Urusannya 'kan sama polisi, Aja takut polisi!"

Kali ini Bunda tampak lega, dirinya sadar anaknya bukan tipe-tipe pengedar yang tidak kenal takut akan risikonya.

"Jadi, ini alasan kamu pelit banget bayar mi ayam Pak Safiudin?" tanya Bunda lagi.

Raja mengangguk.

"Kenapa nggak bilang ke Bunda?"

"Takut dimarahin, Bun."

Jengkel, Bunda memutar bola matanya. "Untungnya Bunda tahu sekarang. Kemarin Bunda dikasih tau ada beasiswa di Paris. Ada saudara Bunda juga di sana yang bisa jaga kamu. Gimana, kamu mau?"

Raja sejenak berpikir. Beasiswa sudah tentu hal yang Raja inginkan. Namun, ia tidak yakin mengenai nilai-nilainya yang standar di sekolah. Satu-satunya hal yang bisa Raja usahakan adalah menabung uang untuk ke luar negeri.

"Bunda bisa bantu," sergah Bunda cepat ketika melihat wajah Raja. "Nilai-nilai kamu memang standar, namun kamu pintar ngomong di depan."

"Pinter ngomongnya, 'kan, kalo nggak ada yang dengerin."

"Bunda dengerin, lho. Kamunya aja yang nggak nyadar."

"Tapi, Bun..., " sergah Raja lagi, namun ia urung untuk meneruskan.

Bunda selalu mengerti Raja, "Soal Ratu, ya?"

Raja tersenyum kecil dan mengangguk. Sebenarnya, niat pergi meneruskan pendidikan di luar negeri sudah bercokol lama di kepala Raja. Namun itu sebelum ia bertemu Ratu, sebelum gadis itu berhasil membuat keputusan-keputusan Raja yang telah pasti kini ia ragukan.

"Itu pilihan kamu," ucap Bunda, "Apa pun pilihan kamu nantinya, Bunda harap kamu nggak nyesel."

Lama Raja terdiam, lalu ia mengangguk pelan dan bangkit berdiri. "Pergi dulu, ya, Bun."

"Salam buat Ratu."

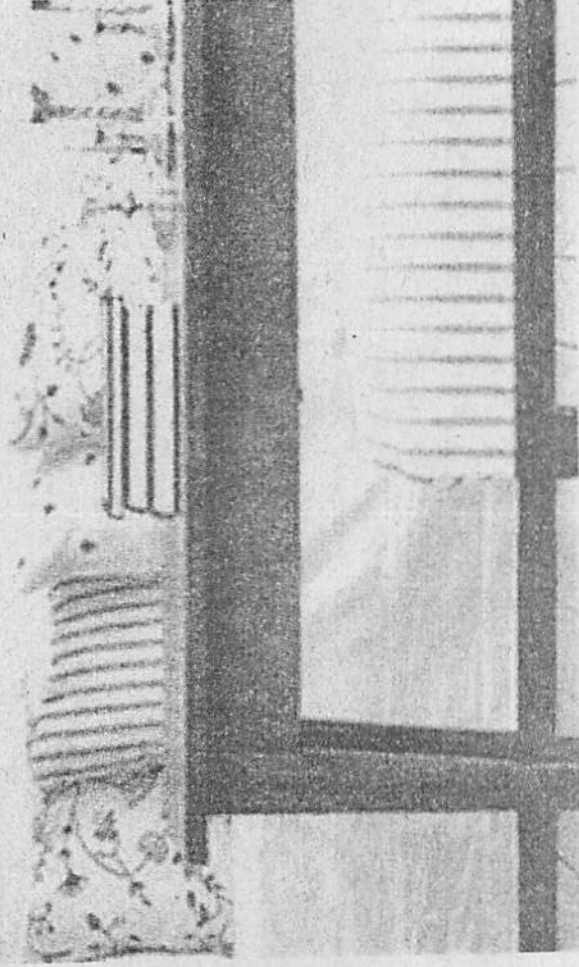
Raja hanya nyengir.

Persimpangan takdir itu pasti memiliki alasan tertentu,
dan Raja ingin mencari tahu.

Sebentar saja, bersama Ratu.



*Kebersamaan ini, membagi rasa bahagia,
dan berharap hari esok menjadi lebih baik.
Itu hal yang selama ini ia inginkan.*



RATU melirik dari celah sempit pintu kamarnya yang mengarah langsung ke ruang keluarga di lantai dua. Di sana, Reon sedang menonton Big Hero 6 dengan tampang serius. Abangnya maniak film akut, maka Ratu yakin dirinya bisa lolos dengan mudah.

Untuk terakhir kali, Ratu mengecek penampilannya. Rambut sebahunya dikuncir kuda dengan pita hijau *tosca*. T-shirt putih polosnya masih mulus berkat usahanya menyetrika dari pagi. Untuk celana, dia memakai *jogger pants* warna abu-abu.

Oke, sekarang Ratu siap.

Ratu menarik napas panjang, lalu keluar kamar dengan langkah santai. Tepat saat Ratu turun ke anak tangga pertama, suara Reon terdengar.

"Mau ke mana, Rat? Nge-date, ya? Abang ikut, dong. Tapi tungguin dulu, Abang belum selesai nonton. Nanggung, nih."

Ya ampun, kenapa saat genting seperti ini Reon dua kali lebih cerewet dan menyebalkan? Abang mana yang mengintil adiknya jalan dengan pacar? Bukan berarti Ratu memang jalan dengan Raja, tapi tetap saja konteksnya sama!

"Mau ke rumah Agung, Bang," sahut Ratu berbohong dengan menyamarkan suara gugupnya.

"Itu anak udah balik? Kali ini dia ke mana, Rat? Terakhir kali ngilang gitu dia 'kan ke Bandung, ketemu sama sepupunya," sahut Reon.

Mendadak, Ratu jadi ingat saat dia kabur dari rumah Raja bersama Agung. Di sana, Ratu menganggap Agung adalah Quentin, sementara dia Margo. Tapi pada kenyataannya, Agung yang menjadi Margo. Dia bisa pergi ke manapun yang dia mau dengan rencana matang yang sahabatnya, Ratu, pun tidak ketahui.

"Dia ke Semarang, Bang," timpal Ratu asal, "Gue pergi dulu, ya. Udah ditunggu Agung di bawah."

"Abang boleh ketemu Agung?" tanya Reon jahil. "Kok lo malah nge-date sama Agung, sih? Katanya pacaran sama Raja."

"Jalan sama temen emang nggak boleh?"

"Lo sama Raja juga dulu temen, kok," kekeh Reon.

Apa sih, maksud Abang? Ratu meringis tak mengerti. "Pergi dulu deh, Bang. Dan nggak, Abang nggak boleh ketemu Agung."

Ratu turun dengan cepat tanpa menunggu persetujuan dari Reon. Di depan, Leon dan Leoni sudah menunggu tak sabar.

"Kok lama banget, sih?" sungut Leoni jengkel.

Ketiganya berlari kecil menuju halte terdekat. Sambil menunggu bis MetroMini muncul, Ratu menjawab.

"Abang gue bawel banget!" gerutu Ratu, dia menjelaskan keseluruhan obrolan mereka, membuat Leoni terkekeh kecil.

"Abang lo kapan nggak kocak, sih?" tanya Leon.

Begitu bis melipir, mereka bertiga naik ke dalam. Ratu masih lanjut bercerita hingga ia sadar, bila Agung ada di sini, mereka pasti memakai mobil ayah Leon dengan Agung yang menyetir. Sekarang, dibalas pesan oleh Agung saja sudah keajaiban.

"Lo kangen Agung, nggak?" tanya Ratu kepada dua kembar yang duduk di kursi depannya.

"Kangenlah, siapa yang nggak kangen dia, sih?" tukas Leoni.

Ratu dan Leon saling pandang penuh arti. Ternyata sampai sekarang pun, perasaan Leoni pada Agung tidak berubah.

"Gue cuma merasa kalo Agung kayak Margo di Paper Towns. Dia bisa seenaknya pergi tanpa tanda," timpal Ratu pelan. "Gue yakin dia baik-baik aja, Le."

Untuk pertama kalinya, Leoni tersenyum.

Ratu tahu keberadaan Agung sangat penting di hubungan persahabatan mereka berempat. Ibarat pohon, Agung adalah akar. Ratu batang, sementara Leoni dan Leon adalah daun.

Agung menopang persahabatan mereka, Ratu menghubungkan mereka berempat, sementara Leoni dan Leon meneduhkan persahabatan mereka bila suasana panas akan konflik.

Tanpa akar, batang dan daun tak memiliki penopang untuk bekerja sebagaimana mestinya

Perjalanan siang itu tidak seramai biasanya.



RAJA belum pernah ke rumah Ratu sebelumnya. Dia hanya tahu alamatnya dari Reon, katanya bila ada keadaan darurat, Raja tahu harus ke mana. Sekarang, melihat rumah orangtua Ratu lebih besar dibanding Raja, laki-laki itu tahu asal kekosongan yang Ratu rasakan.

"Pantes kalo Reon lembur, laki-laki itu nitipin Ratu ke gue," decak Raja, "Kalo ditinggal sendiri di rumah gedongan gini, bisa-bisa dia bunuh diri."

Raja keluar dari mobilnya dengan langkah santai. Sebuah buket bunga lili kesukaan Ratu berada di tangan kanannya. Entah kenapa, hari ini Raja ingin mengajak Ratu malam minggu. Selama mereka berpacaran, Raja dan Ratu hanya menghabiskan waktu dengan menonton film di rumah Raja. Itu pun ditemani Budhe Ratih bila pekerjaan wanita paruh baya itu telah selesai.

Sekarang, hanya ada Raja dan Ratu.

Setelah mengetuk pintu utama tiga kali, Raja berharap-harap cemas. Pасalnya, dia takut sang Pacar malah menolak.

Begitu pintu mengayun terbuka, figur Reon muncul. Dengan boxer hitam dan kaus oblong.

"Eh, Raja," sapa Reon kaget, apalagi melihat bunga di tangan Raja, "Aduh, gue sukanya anggrek, bukan lili," candanya.

"Ini... buat Ratu," timpal Raja canggung.

"Oh. Lo kurang beruntung, Ja. Ratu udah pergi ke pertemuan Komplotan Rahasia tadi," balas Reon sambil merebut bunga lili itu, "Sini gue taro bunganya di vas bunga. Kebetulan vasnya lagi kosong."

Raja membeku, otaknya berusaha memahami ucapan sederhana Reon. Ucapan yang disampaikan kepadanya dengan santai seolah itu adalah hal biasa.

Raja tidak bertenaga. Dirinya pasrah melihat bunga itu kini berpindah tangan. Yang terus berputar di otaknya hanyalah dua kata;

Komplotan Rahasia?

"Oiya," sahut Reon tiba-tiba, "Kok lo nggak ikut Komplotan Rahasia?"

"Kenapa Ratu ikut Komplotan Rahasia?" tanya Raja setelah mampu mengatasi dirinya.

Rahang Raja mengeras. Rasa marah mulai menguasai dirinya. Tentang Ratu yang tidak memberitahu hal ini. Tentang teman-temannya yang kemungkinan menyembunyikan hal ini darinya.

Tentang dirinya yang terlalu naif.

Sekarang, wajah Reon yang berubah bingung. "Lho, bukannya udah lumrah kalo dia ikut main?"

"Lumrah?" sergah Raja tak percaya. Pergi malam-malam dan berkumpul di satu rumah tanpa orangtua dan pengawasan dibilang lumrah? Abang macam apa yang mengatakan itu?

Oh, Raja mengerti. Seorang ketua Komplotan Rahasia tetaplah ketua. Tidak ada yang bisa mengubah itu.

"Simpelnya, gue bakal kecewa kalau dia nggak ikut Komplotan Rahasia," Reon tersenyum, "Gue pura-pura nggak tahu biar dia gampang kabur. Ah, adik kecil gue udah besar. Seingat gue, dia cuma bayi prematur yang menggemaskan dan kecil. Sekarang, dia malah pacaran sama lo."

Raja termangu di ambang pintu. Pikirannya berkecamuk dengan kalimat tanya. Sepatunya terasa berkerengat. Ini menyebalkan.

"Lo mau masuk dulu, Ja? Kebetulan gue lagi nonton Baymax," ajak Reon.

Raja menggeleng pelan, "Gue pulang aja, Bang."

Reon melihat punggung Raja yang menjauh menuju mobilnya. Langkah laki-laki itu lunglai, seolah seseorang baru saja mengambil nyawanya.

"Dia kenapa, ya?" tanya Reon naif, "Ya udahlah, gue mau nonton Hiro lagi."

Di sisi lain, Raja masuk ke mobil dan termenung di sana. Jalanan lengang kompleks perumahan Ratu seakan memburam di matanya. Raja mengambil ponsel dan menyentuh layar.

"Buruan angkat," gumam Raja gusar.

Tepat setelah gumamannya, suara kalem Resta menyahut dari sambungan telepon.

"Halo, ini Resta. Hubungi gue lain kali atau kasih pesan setelah bunyi, biip."

Biip.

"Woi, lo di mana?"

Raja yakin laki-laki itu tidak akan membalasnya karena sibuk dengan pertemuan, maka laki-laki itu mulai mencari GPS Resta.

Jl. Indra Kusuma.

Bila Raja tidak salah ingat, itu jalan menuju rumah Daniel.

"Rumah dia?" tanya Raja tidak percaya, dia mencengkram erat kemudi. "Orang emang nggak belajar dari kesalahan."

Raja membawa mobilnya dengan kecepatan tinggi, meninggalkan rumah Ratu yang kembali lengang.

Jantungnya berdegup lebih cepat. Kali ini bukan lagi tentang dia yang senang bersama Ratu dan *modus-gemas* malu di antara mereka.

Jantungnya berdegup lebih cepat akan rasa kecewa.



SUASANA rumah Daniel dua kali lebih ramai dibanding Karenina. Mungkin karena pertemuan pertama dilaksanakan malam, maka anggota tidak ingin mengganggu warga sekitar. Berbanding terbalik dengan halaman Daniel yang terbuka dan berada di pinggir jalan, sehingga orang lain bisa menonton permainan.

Tapi bukan itu yang penting sekarang, setidaknya bagi Ratu.

Mata Ratu memicing. Bola kasti berwarna hijau itu tengah melambung ke arahnya, siap untuk Ratu pukul dengan tongkat cokelat di genggamannya erat tangannya.

"Ayo, Rat!" seru Leoni dari belakang garis putih, tempat para pelari lolos dari kejaran lawan.

Bola itu mendekat... dan....

TAK! Suara bola dan tongkat kasti yang beradu terdengarnya nyaring.

Gegap gempita terdengar di segala penjuru ruangan. Ratu pusing sesaat, namun ia tetap menggerakkan kakinya menuju tiang-tiang jaga. Setiap tiang yang berhasil ditempuhnya, sorak-sorai semakin ramai. Ratu tidak peduli bola itu ada di tangan siapa, dia juga tidak peduli bila tim lawan mengejarnya dalam upaya menimpuk bola. Yang sekarang ratu pikirkan adalah; dia harus sampai ke garis putih.

Tepat setelah Ratu sampai di garis itu, bahu kanannya tertimpuk bola.

"Satu poin untuk tim B!" teriak wasit yang menyaksikan semuanya.

Bila kekuatan suara tadi kurang keras, Ratu tidak tahu lagi apa yang bisa mendeskripsikan suasana ini. Pasalnya, dengan lolosnya Ratu dalam permainan kasti ini, tim dirinya, B, menang.

"Thanks, Rat! Lo jago banger," seru Gadis.

"Gila lo, Rat, ternyata bisa juga main kasti," sahut Leon.

Ratu mengacungkan tangannya ke atas dengan cengiran lebar. "Untuk tim B!"

Seruannya itu mendapat sambutan yang tak kalah meriah. Seluruh timnya bersorak dan memberi selamat. Penonton berbondong-bondong mengerumuni lapangan untuk memberi para tim satu atau dua tos.

Karenina, ketua Komplotan Rahasia, berseru, "RATU, RATU, RATU!"

Ratu tersenyum lebar. Melihat keseluruhan lanskap anggota Komplotan Rahasia, Ratu merasa penuh. Kekosongan di hatinya akan kehilangan orangtua, kini diganti oleh mereka. Bukan Ratu tidak merasa orangtuanya berharga, hanya saja kehilangan itu sulit untuk disembuhkan.

Mereka berhasil menyembuhkan Ratu. Dugaannya selama ini benar. Kebersamaan ini, membagi rasa bahagia, dan berharap hari esok menjadi lebih baik. Itu hal yang selama ini ia inginkan.

"Udah dua kali tim yang lo ketuai menang," sahut Karenina pada Ratu. Senyum gadis itu sangat lebar, "*Congrats, Rat.*"

Ratu mengangguk, "Makasih, Nin."

Di tengah-tengah kebahagiaan itu, Ratu tanpa sengaja melihat Raja. Laki-laki itu berada di pinggir lapangan, tampak enggan untuk ikut pada kebersamaan ini. Mata mereka bertemu dan rasanya, jantung Ratu berhenti berdetak melihat kilat kecewa dalam pandangan Raja.

Senyum Ratu pudar. Kakinya berhenti melompat-lompat senang. Dia terperanjat.

"Rat, ayo makan-makan di dalam," sahut Leoni sambil menepuk pundak Ratu.

Ratu melihat Leoni dan sekitar. Ternyata, seluruh anggota Komplotan Rahasia sedang berjalan santai ke dalam rumah Daniel.

"Lo duluan aja," balas Ratu sambil memaksakan senyum, "Gue mau ngambil minum dulu."

"Gue temenin," paksa Leoni.

"Udah, nggak apa-apa. Lo sama Gadis, gih," Ratu mendorong Leoni agar berjalan bersama anggota lain.

Meski enggan, Leoni akhirnya pergi. Ratu melihat perempuan itu hingga punggungnya menghilang di balik pintu rumah Daniel. Lalu dia beralih pada Raja yang masih berdiri diam di sebrang sana.

Kini hanya ada mereka berdua.

Dengan terburu-buru, Ratu menghampiri Raja. Tak ada warna dalam raut wajah laki-laki itu.

Dentuman musik dari dalam rumah, suara percakapan, dan tawa bagaikan teredam baginya saat Ratu melihat manik mata Raja.

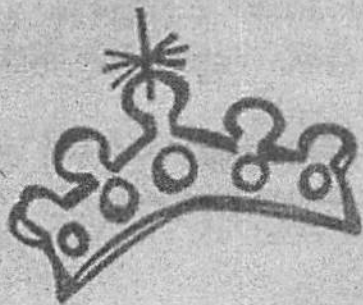
Cemas? Mungkin, kadar kecemasan Raja memang tinggi. *Marah?* Mungkin, sebenarnya Ratu tidak pernah melihat Raja marah. *Takut?* Sudah pasti. Semuanya terlihat jelas di mata laki-laki itu.

"Raja marah?" meskipun seratus persen dirinya yakin dengan jawaban Raja, Ratu tetap bertanya.

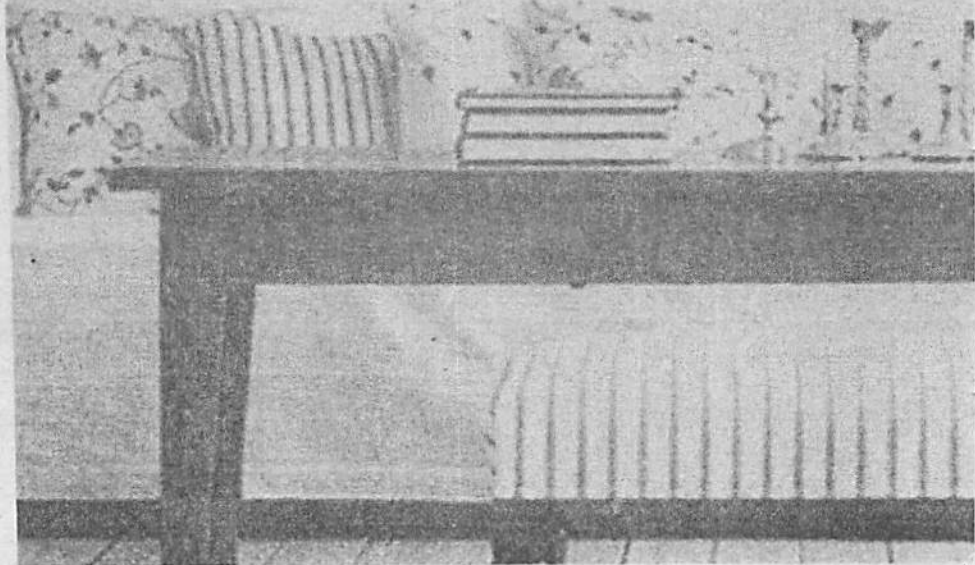
Tetapi Raja tidak pernah menunjukkan amarahnya di depan Ratu. Raja hanya mengulurkan tangannya dan berkata, "Ayo pulang, Ratu."

Ratu menyambut uluran tangan Raja.

Sepanjang perjalanan pulang, mereka bisu.



*So come on let it go
Just let it be
Why don't you be you
And I'll be me*





SATU tahun yang lalu, berita mengejutkan datang dari SMA Adhi Wijaya. SMA yang terkenal akan kepintaran akademis murid-muridnya dan mendapat akreditasi paling baik. Sekelompok murid SMA tersebut tertangkap tangan sedang menggunakan obat-obatan terlarang di rumah salah satu kelompok tersebut. Kelompok yang dinamakan "Komplotan Rahasia" ini berhasil menyedot perhatian khalayak ramai karena berita miring tersebut. Usut punya usut, ternyata pengedar obat-obatan tersebut adalah cucu dari pendiri sekolah swasta elite tersebut. Sampai sekarang, pelaku tersebut ditahan di penjara sementara murid-murid yang memakai narkoba dilarikan ke tempat rehabilitasi.

SMA Adhi Wijaya adalah SMA yang didirikan Kakek Raja. Dan pengedar narkoba itu? Sepupunya.

"Gue butuh ngomong sama lo bertiga, sekarang," ucap Raja dingin pada ketiga temannya. Lupakan tentang rasa lapar yang meraung-raung di perut Raja, lupakan tentang kantin, juga lupakan tentang Ratu. Dia harus mengurus Resta, Edo, dan Ladit.

Mungkin, terutama Ladit.

"Muka lo serius amat, Bang, kayak abis kena tilang," sahut Edo sambil mengunyah tempe gorengnya dengan santai. Dia beralih pada Ladit, "Dit, mau pantat tempenya, nggak?"

"Wih, pantat tempe! Kesukaan gue," balas Ladit seraya mengambil makanan itu dari tangan Edo.

"Gue serius, Bangsat," untuk kali ini, Raja berusaha keras untuk tidak meninju wajah Ladit sekarang juga. Bagi Raja, sekarang semua orang berubah menjadi seribu kali lebih menyebalkan.

"Kenapa, Ja?" tanya Resta angkat suara, satu alisnya naik.

"Nggak di sini," Raja mengedarkan ke sekeliling kantin, "Tapi di *rooftop*."

Resta, Edo, dan Ladit saling pandang. Namun ketiganya tetap memutuskan untuk menghentikan aktivitas makan mereka dan mengikuti langkah Raja. Sebenarnya, Ladit mencurigai sesuatu terkait hilangnya Ratu tiba-tiba setelah tim B menang.

Ladit mengetahui jawabannya setelah Raja mengeluarkan satu kalimat pamungkas di *rooftop*.

"Udah puas sembunyiin rahasia Ratu?"

Hening. Lidah ketiganya mendadak kelu, tidak ada kata yang keluar, juga tidak tahu harus berbuat apa. Resta ingin membela, Edo ingin menjelaskan, Ladit ingin mengelak, tapi mereka tahu apa pun yang sekarang mereka lakukan, semuanya salah di mata Raja.

Bahkan, kata maaf pun tampak salah di mata laki-laki itu.

"Udah puas ngasih bensin di hubungan gue dan Ratu? Sampai sejauh ini... *what the actual damn is wrong with you, Guys?* Kalo gue tau dari awal, gue nggak pacaran sama Ratu," desis Raja, "Lo bertiga maunya apa? Ikut campur masalah orang? Banci, tau nggak? Terutama lo, Dit. Sebelum ada lo, semuanya baik-baik aja."

"Ja, gue minta maaf. Gue nggak tau kalo lo semarah ini," timpal Ladit sambil maju satu langkah. "Gue harap lo mau—"

"Mau apa? Ha? Mau mutusin Ratu? Iya? Gue udah telanjur suka sama dia, mikir, Woi! Semuanya udah telanjur karena kebegoan kalian bertiga," geram Raja. "Lo semua udah tau kalo Ratu anggota Komplotan Rahasia. Akhirnya, gue tau alasan kalian ngelarang gue masuk ke rumah Karenina waktu itu! Brengsek, brengsek lo semua!"

"Ja—" Edo berusaha menenangkan, namun Raja kalap, dia mendorong Edo dan menarik kerah baju Ladit.

"Semuanya gara-gara lo," ucap Raja dingin, kata-katanya bahkan terdengar menusuk dibanding sebelumnya. "Mending, lo pulang ke National High. Gue nggak suka liat lo di sekolah ini, Sampah."

BUKK!

Resta melayangkan satu tinjunya tepat di rahang Raja hingga laki-laki itu jatuh terjengkang. Dengan geram, Resta menarik kerah kemeja Raja. Ada kilat kecewa, marah, dan sedih di mata Resta. Baru kali ini Raja melihat ekspresi dan sikap Resta yang seperti ini.

"Lo tau lo apa, Ja? LO PENGECUT!!" seru Resta, urat-urat di lehernya menyembul.

Suara Resta bergaung, membuat suasana dua kali lebih menegangkan dibanding sebelumnya.

"Semua masa lalu itu udah lewat! Tapi lo, lo yang sekarang, tetep Raja yang terjebak di masa lalu lo sendiri. Apa dengan membenci Komplotan Rahasia, lo bisa tenang? Apa lo nggak bisa, sekali aja, liat dari sudut pandang yang beda?" tanya Resta bertubi-tubi. Setiap pertanyaan, ia melayangkan satu pukulan pada Raja, sementara Raja terlalu terkejut untuk merespons. "Semuanya bakal baik-baik aja, terutama Ratu. Ini cuma masalah internal yang perlu lo selesaikan sendiri, Raja! *For God's sake*, Dito udah dipenjara sekarang!"

Mendengar nama Dito disebut, Raja seolah tidak bernapas. Nama itu terus menghantuinya selama setahun penuh. Menimbulkan efek resah yang menyiksa.

"Pertemuan ketiga belas di rumah gue, ya, Ja."

"Hm... boleh. Emang kenapa, Dito?"

"Ada sesuatu yang mau gue sebarin ke anak-anak. Gue yakin mereka bakal suka."

"Apaan, tuh? Wah, lo mulai main rahasia-rahasiaan, ya, Diti!"

"Yah... ada, deh! Gue yakin lo juga suka."

"Kalo bukan sepupu, udah gue tenggelein lo ke kolam piranha."

Dit... Dito. Panggilan yang sama dari Raja untuk Ladit. Dua orang yang menimbulkan masalah baginya.

"Kenapa nama kelompok itu tetep Komplotan Rahasia?" tanya Raja setelah berhasil mengatasi keterkejutannya. Dia menatap Resti sinis, "Apa yang perlu dirahasiakan?"

"Bandar besar" itu senyap.

"Komplotan Rahasia cuma bikin sekolah yang dirintis susah payah oleh kakek gue hancur. Semua usahanya bakal sia-sia," mata Raja memicing, "Ini semua karena Komplotan Rahasia. Kalo sampe nyokap gue tau hal ini, gue yakin lo semua *drop out*. Gue masih baik karena membiarkan lo bertiga ikut kelompok brengsek itu."

Raja menyingkirkan Resti dari hadapannya dan bangkit, "Gue nggak mau buat kesalahan yang sama."

Raja hendak pergi dari ketiga temannya, mungkin dari sekarang ia memutuskan tali persahabatan mereka. Sebelum Raja benar-benar meninggalkan mereka, dia berkata, dengan suara yang sesak akan perasaannya yang campur aduk.

"Komplotan Rahasia harus bubar."

Tanpa Raja tahu, ucapannya itu sama saja seperti menghancurkan kebahagiaan Ratu yang baru.



AKHIR-AKHIR ini, Raja mencampakkan Ratu.

Ratu membuka pintu utama rumahnya. Jalannya lunglai menuju sofa ruang keluarga. Mata Ratu tertuju pada langit-langit.

Awalnya, langit-langit itu tampak jelas. Ada lampu gantung di sana, di pinggirnya ada ukiran gips yang indah. Namun semakin Ratu melihatnya, semakin buram pandangannya.

Ratu terisak seraya menutup wajahnya dengan kedua tangan.

Sejak Raja mengantarnya pulang... mereka tidak lagi bertukar sapa. Untuk memanggil nama pun, lidah Ratu seolah kelu. Ratu tidak bisa menjelaskan kepada Raja di saat laki-laki itu sama sekali tidak mengucap satu kata pun padanya.

"Lho, Ratu? Kok udah pulang?"

Suara Reon tidak Ratu hiraukan.

"Kan gue mau jemput, Rat," sahut Reon lembut. Dia duduk di samping Ratu sambil mengusap punggung adiknya yang bergetar. "Kenapa?"

"Ratu kesel, Bang," keluh Ratu dengan bibir bergetar. Gadis itu memeluk tungkai kakinya dan bersandar pada bahu abangnya.

"Kesel?"

"Kesel sama diri Ratu sendiri yang sembunyiin sesuatu dari Raja. Kesel karena semuanya terlambat."

Awalnya, Reon tidak mengerti maksud adiknya. Namun setelah ia mengingat-ingat, dia berhasil menyambungkan benang merah yang membingungkan itu.

"Jadi kamu nggak ngasih tau Raja, kalo kamu ikut Komplotan Rahasia?"

Ratu mengangguk seraya memeluk Reon. Dengan bakat sebagai abang, Reon memeluk Ratu lebih erat sambil menenangkan.

"Uuu, Tayang-Tayang, jangan nangis lagi, ya. Abang nggak bawa permen," ucap Reon dengan bercanda.

Sejak kapan kata sayang menjadi tayang? Dasar, Reon!

"Ratu tuh lagi serius, Bang," keluh Ratu sambil mencubit sepenuh tenaga lengan Reon.

"WADAW!! Sakit banget, Rat, cubitannya. Lo emang punya bakat buat nyiksa orang, ya."

"Dasar, Abang nggak sensitif, nggak peka, nyebelin, nggak punya perasaan!"

"Ya ampun, Adikku Tayang," Reon mengulas senyum kecil, "Sini-sini, marahin Bang Reon aja. 'Kan Ratu Tayang mah nggak bisa marahin Leon, Agung, sama Raja sekaligus."

Sontak, tangis Ratu berhenti. Dia mengusap sisa air matanya, lalu menatap lebih jelas abangnya yang berbeda sembilan tahun darinya.

"Abang... tau?" tanya Ratu tak percaya.

Abang tahu tentang kebingungannya?

Abang tahu masalah Ratu?

Sejak kapan?

"Tau, dong. Gue ini Abang Super. Gue tau masalah Dede Gemes kayak Ratu."

"Ih, Bang!" desis Ratu, "Bang Reon kapan sih, nggak bercanda?"

Reon melepas tawa geli seraya mengelus puncak kepala Ratu. "Masā, Abang harus ngomong yang serius-serius mulu? Bukannya seneng, Ratu malah makin stres. Udah dong, nangisnya. Bang Reon emang nggak bawa permen, tapi bawa *spaghetti* dari restoran kesukaannya Ratu."

Spaghetti dari restoran yang terkenal akan kelezatan saus serta lembut tekstur mi-nya itu membuat Ratu melonjak. "Di mana, Bang?! Di mana?!" tukas Ratu sambil menarik-narik tangan Reon untuk berdiri. "Di mana sumber kehidupan gue?!"

Lima menir kemudian, senyum cerah muncul di wajah gadis berumur enam belas itu, dengan semangkuk penuh *spaghetti* berada di hadapannya.

"Hm...," gumam Reon melihat Ratu hanya membagi ampas *spaghetti*—sayuran serta mi yang telah terpotong kecil-kecil, "Dasar, Rakus."

Ratu hanya nyengir sambil menjulurkan lidahnya mengejek.

"Jadi... mau cerita?" tanya Reon kasual.

Kali ini, Ratu berhasil menumpahkan segala keluh kesalnya tanpa harus menangis berlebihan atau apa. Dia bahkan mencerocos sambil menusuk-nusuk makanannya, berandai-andai bahwa dia menusuk masalah tersebut. Dari awal Ratu menceritakan tentang kebencian Raja terhadap Komplotan Rahasia, lalu beralih pada dirinya yang menyukai Raja namun harus menyembunyikan rahasianya, selanjutnya sikap Agung yang aneh pada pertemuan pertama... seterusnya hingga Raja mencampakkan Ratu setelah mengetahui kebenarannya.

Suasana hening untuk sesaat sampai suara dehaman Reon membuat Ratu menunduk. Pasti, abangnya akan ceramah. Apa pun ceramah Reon, Ratu selalu takut. Pasalnya, omongan Reon sangat 'kena' ke hatinya, bahkan 'menusuk'.

"Kalian berdua salah. Lo yang nggak jujur. Dia yang nggak bisa nerima lo apa adanya," cetus Reon. "Tapi, nggak peduli siapa yang pertama memulai 'perang dingin' ini, lo harus secepatnya minta maaf ke Raja. Lo juga seharusnya ngerti kalau Raja punya trauma tentang Komplotan Rahasia. Wajar kalo sekarang dia tampak ngejauhin lo atau gimana. Yang pasti sih, lo harus minta maaf."

"Minta maaf?" ulang Ratu dengan nada hampa. "Gimana gue bisa minta maaf, kalo setiap ketemu aja, dia ngacangin?"

"Buat dia nggak ngacangin. Nangis, kek. Histeris, kek. Perempuan 'kan punya banyak cara," tukas Reon dengan tampang sebal, mungkin teringat sesuatu karena ucapan Ratu tadi.

"Hm... Abang Reon luluh ya, kalo pacarnya nangis di depan Abang?" tanya Ratu sambil nyengir.

"Heh, urusan orang dewasa," gerutu Reon sambil mencubit pipi Ratu. "Tapi iya, sih. Air mata perempuan bikin gue luluh. Makanya, lo jangan sering nangis gara-gara Raja. Nanti kalo Raja babak belur gara-gara gue, lo lagi 'kan yang nangis. Jangan siksa gue, Adikku Tayang."

"Abang *lebay*."

"Abang sayang Ratu, makanya *lebay*, soalnya Ratu *lebay*," balas Reon.

Saat mereka menonton TV malam itu, terjadi percakapan ini:

Ratu: "Bang, jangan ninggalin Ratu, ya?"

Reon: "Lah, emang Bang Reon mau ke mana lagi, coba? Rumah aja cuma di sini, Rat."

Ratu: "Pokoknya jangan ninggalin Ratu."

Reon: "Tuh, *lebay*-nya kumat."

Ratu: "Kalo Bang Reon nggak ada, Ratu 'kan sendiri."

Reon: "... Iya, Rat. Udah jadi tugas Bang Reon untuk jagain lo."

Lalu setelahnya, Ratu meringkuk di samping Reon hingga terlelap.



SUDAH seminggu ini rencana Raja menjauh dari Ratu berhasil, hingga pada saat kelas Bahasa, sebuah SMS mampir ke ponselnya.

Reon

Hari ini jemput Ratu, ya. Gue lembur. *Thanks, Ja*

Raja dirundung dilemma besar. Dia tidak bisa menolak permintaan Reon, mengingat dirinya sudah berjanji pada abang Ratu itu. Tapi, Raja juga tidak mau hanya berdua dengan Ratu selama setengah jam dalam perjalanan pulang.

Mendadak... Raja jadi ingat pertama kalinya ia harus menjaga Ratu—semuanya secanggung ini.

Dengan punggung bersandar pada dinding dingin kelasnya, Raja pun membalas SMS Reon.

Raja

Oke, Bang.

Rasanya waktu berjalan sangat cepat saat Raja ingin memperlambat semuanya. Padahal saat dia ingin buru-buru pulang karena gurunya membosankan, waktu malah terasa sangat lambat. Dia menutup mata selama lima detik saja serasa satu jam. Sekarang, malah satu jam serasa lima detik.

Waktu memang membingungkan.

Bel pulang berbunyi lebih cepat daripada yang diperkirakan. Jantung Raja seolah berdegup lebih cepat karena sebentar lagi dia akan bertemu Ratu.

Dilihatnya Ladit yang tengah memasukkan barang-barangnya ke dalam tas, lalu Raja berbalik. Sekarang, Raja tidak lagi berurusan dengan laki-laki itu maupun kedua temannya. Entah kenapa, semua ini membuat dadanya sesak.

Sesampainya di kelas Ratu, ternyata masih ada guru di dalam. Maka Raja menunggu di sisi kanan koridor sambil bersandar. *Earphone* tersumpal di telinga Raja untuk mengusir rasa gugupnya yang berlebihan.

“Anak-anak, besok PR-nya harus dikumpulkan. Jangan telat mengumpulkan, kalau telat nanti Ibu hukum,” suara

guru yang terpendang *killer* di kelas Ratu terdengar, disusul dengan sahutan "Iya, Bu" dari anak-anak di kelas itu.

Tak berapa lama, Ratu keluar dari kelas.

Mata Raja dan Ratu bertemu.

"Gue diminta Bang Reon buat jemput lo," ungkap Raja langsung dengan suara dingin sebelum Ratu sempat untuk berekspetasi. Entah kenapa, setelah tahu fakta bahwa Ratu sudah membodohnya, Raja sentimen terhadap gadis itu.

Ada kilat kecewa di mata Ratu. Seolah-olah, dalam kasus ini, dia yang tersakiti alih-alih Raja. Gadis itu mengangguk pelan dan mengikuti langkah panjang Raja dengan lunglai.

"Kak, gue minta maaf," Ratu angkat suara begitu mereka sampai di mobil.

Raja menghidupkan mesin mobil tanpa membalas ucapan Ratu. Bagai Ratu hanyalah batu yang tidak pantas untuk dihiraukan.

Dan Ratu mengerti.

Mungkin ini rasanya. Saling diam yang mengukir suasana sesak. Saling menyakiti walau pada kenyataannya, saling menyayangi. Mungkin ini rasanya, menghadapi suatu perbedaan dengan perpisahan.

Ratu menghela napas berat dan melihat Raja. Namun Raja tidak melihatnya, laki-laki itu tengah fokus menyetir. Tangan Ratu bergerak untuk menyalakan radio. Kali ini, Ratu tidak lagi peduli bila Raja terganggu atau tidak. Dia... sudah letih untuk peduli.

"Selamat sore, Kaula Muda! Kembali lagi di *Music Breeze* yang memutar lagu-lagu hits internasional. Sore-sore

gini sih, enaknya minum kopi atau teh di rumah masing-masing setelah seharian belajar,” suara penyiar radio mengisi heningnya mobil Raja, “Eits, tapi tunggu dulu, Kaula Muda. Saya punya satu lagu yang cocok banget buat pasangan beda prinsip! Kalau diliat-liat nih, Kaula Muda, beda prinsip itu sebenarnya nggak seberat beda agama, lho. Kenapa? Karena kalau satu sama lainnya mengerti, pasti beda prinsip itu bisa diatasi. Yah... apa sih yang nggak bakal dilakukan kalo udah sayang? Kecuali... kalau dari awal memang nggak terlalu sayang, pasti cepet deh, tuh, retaknya hubungan.”

Sepertinya penyiar radio itu menyindir Raja dan Ratu.

“Nah, Kaula Muda. Saya punya satu lagu yang paaas banget buat kalian-kalian yang beda prinsip sama pasangannya sendiri. Judulnya Let It Go yang dinyanyikan oleh James Bay,” suara sang penyiar digantikan oleh petikan gitar yang terdengar lembut namun di saat bersamaan terdengar pilu.

*From walking home and talking loads... to seeing shows
in evening clothes with you*

Dada Raja semakin sesak mendengar lagu itu. Apalagi, Ratu di sebelahnya seperti hendak menangis. Raja tidak suka bila melihat gadis menangis.

So come on let it go

Just let it be

Why don't you be you

And I'll be me

Ratu tertawa parau seolah dia tidak ingin lagi mendengar lagu itu, namun dirinya sendiri menolak perintahnya.

"Kalo nggak mau denger, kenapa nggak dimatiin aja radionya?" tanya Raja gusar.

Ratu menatap Raja dengan wajah terluka, "Kalo nggak lagi suka gue, kenapa nggak diputusin aja Ratunya?"

Kalimat itu menohok hingga Raja tidak yakin dirinya bisa menyetir lagi. Raja terburu-buru menepikan mobilnya dan keluar, lalu mengambil langkah panjang menuju pintu mobil Ratu.

"*Let's talk,*" sahut Raja dingin seraya membuka pintu mobil untuk Ratu.

Ratu menatap mata Raja dengan tekad yang sama lemahnya, kekuatan yang sama rapuhnya dengan Raja. Gadis itu turun dari mobil, berdiri tegak di hadapan pacarnya.

"Udah berapa kali, Kak, gue minta maaf?" tanya Ratu. "Dan udah berapa kali juga Kak Raja mendinginkan gue?"

Seperti dulu, Ratu memanggilnya 'Kakak' seolah mereka tidak pernah akrab. Seolah hubungan mereka hanya adik dan kakak kelas.

"Lo tau, Rat, semuanya nggak mudah buat gue," balas Raja sambil membuang muka.

"Nggak mudah? Oh, *great*. Terus kenapa cuma gue yang nggak bisa masuk anggota Komplotan Rahasia? Kenapa Ladit, Edo, bahkan Resto, boleh?" Ratu tidak sanggup lagi menahan air matanya. Ia memukul dada Raja sambil terisak, "Kenapa gue yang disikapi berbeda, Kak?"

Raja menarik Ratu ke dalam pelukannya. Bagaimana bisa Raja marah pada tubuh rapuh di dekapannya ini?

Bagaimana bisa Raja melupakan fakta bahwa ia sangat menyayangi Ratu?

Namun bayangan Ratu berada di Komplotan Rahasia membuatnya gusar. Dia cemas. Dia bisa menerima apa pun kondisi Ratu, kecuali untuk satu hal itu.

"Ratu keluar dari Komplotan Rahasia, ya?" pinta Raja pelan sambil mengusap punggung Ratu.

Dalam dekapannya, Ratu menggeleng. Gadis itu mengeratkan pelukannya seolah hidupnya bergantung pada Raja. Dan entah kenapa, hal itu menyedihkan sekaligus menyenangkan.

"Kenapa?" tanya Raja gusar, "Ratu Sayang, itu nggak baik. Komplotan Rahasia nggak baik buat Ratu."

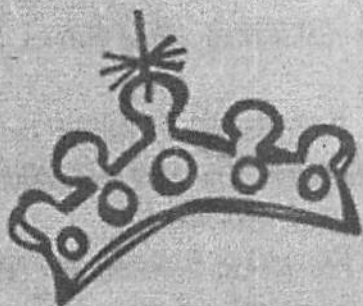
"Raja nggak ngerti," suara parau Ratu membalas, dia melepas pelukannya dari Raja, "Raja nggak ngerti!"

"Rat," panggil Raja lemah ketika gadis itu menjauh darinya.

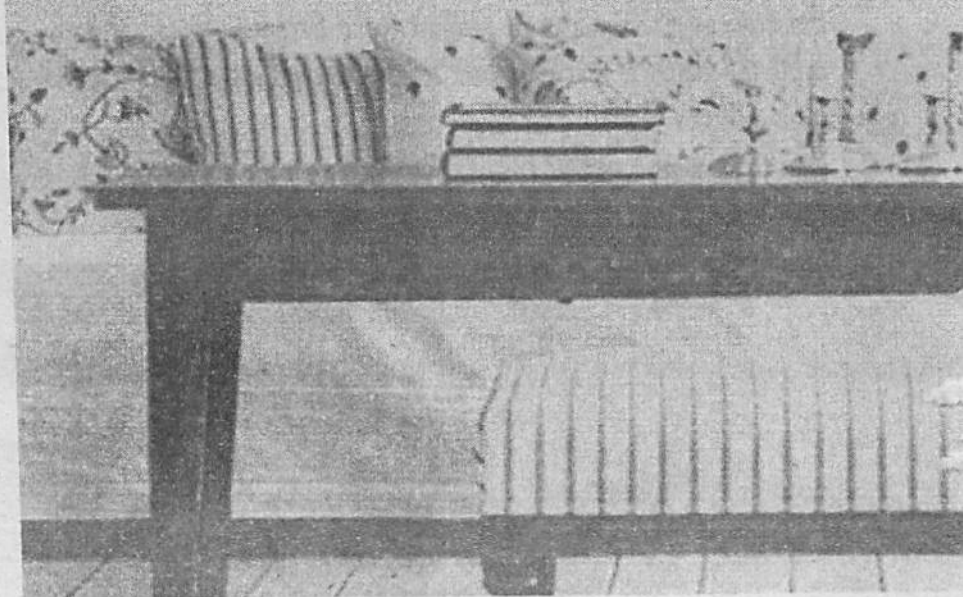
Ratu berbalik untuk melihat Raja. Wajah Ratu memerah, matanya sembab, bahkan tangan Ratu bergetar hebat. Raja tahu ini saatnya Ratu memutuskan dua pilihan. Dan Raja tahu pilihan Ratu.

"Maaf, gue nggak bisa keluar dari Komplotan Rahasia, Kak."

Dan, Ratu pergi selamanya dari hidup Raja.



*Raja menghapus jejak air mata Ratu
yang bahkan gadis itu tak sadar
bahwa sedari tadi ia menangis.*



TEKAD Ratu sudah bulat. Dia tidak akan menyembunyikan satu pun rahasia lagi pada orang-orang yang ia sayang. Bila reaksi Raja saja sudah seperti itu, Ratu tidak tahu lagi bagaimana reaksi orang lain. Maka dari itu, hari ini, Ratu sudah memutuskan.

Ratu menatap pintu berpelitur cokelat yang sangat familiar. Pintu yang sering ia sebut sebagai sarang laba-laba Aragog. Sungguh, mungkin ini hal tergiila yang pernah ia lakukan. Namun ini hal paling benar di mata Ratu.

Mungkin semuanya memang perlu untuk diberitahu sebelum mereka tahu dari mulut orang lain.

Tok, tok, tok.

Gue udah ngetuk pintu! Ratu membatin panik, gue harus siap mental.

"Masuk," suara dari dalam membuat Ratu menarik napasnya lagi. Ini tidak sesulit yang ia pikir.

Ratu membuka pintu ketua yayasan. Melihat ibu Raja berada di mejanya, tengah menulis sesuatu, entah kenapa Ratu ingin kembali ke kelasnya yang nyaman dan sejuk. Bukan apa-apa, keberadaan Bibi Mitha memang selalu mendominasi.

"Oh, hai, Rat," sapa Bibi Mitha dengan wajah cerah, "Ada apa? Tumben kamu ke sini."

"Hai... Bun," balas Ratu canggung. Dia menutup pintu coklat itu dengan pelan, seakan tidak ingin benar-benar menutupnya, lalu duduk di depan Bibi Mitha.

"Gimana? Ada masalah apa? Di rumah baik-baik saja?" tanya Bibi Mitha beruntun.

Ini hal yang selalu membuat Ratu enggan berlama-lama dengan Bibi Mitha. Kebaikan, rasa perhatian, dan sikap Bibi Mitha yang berlebihan membuat Ratu merasa dirinya menjadi beban. Mungkin ini semua karena utang budi Bibi Mitha kepada almarhum Ibu. Tapi... tetap saja, rasanya seperti mendapat emas tanpa jasa apa pun.

"Baik, Bun..., " balas Ratu sambil tersenyum kaku, "Bunda baik di rumah?"

Bibi Mitha tersenyum kecil dan mengangguk. Tampaknya, suasana hati beliau sedang cerah. Sangat berbanding terbalik dengan Ratu yang kemarin menangis sepanjang malam karena 'perpisahan pahitnya' dengan Raja.

"Baik. Cuman... yah, kamu taulah. Kemarin Raja pulang ke rumah uring-uringan dan banting pintu kamar. Malah

dia lewatin makan malam. Bayangin aja, seorang Raja yang suka banget makan malah nggak mau makan. Pasti dia lagi banyak masalah,” cerocos Bibi Mitha, membuat Ratu meringis dalam hati. Mungkin kondisinya juga seburuk Raja kemarin malam.

“Oh... gitu ya, Bun,” balas Ratu.

“Kamu ada masalah nggak, Rat?” tanya Bibi Mitha.

Perut Ratu mendadak mulas seketika. Apa yang harus ia jawab? Apa harus ia mengutarakan seluruh keluh kesahnya pada Raja? Tapi hal itu hanya memperburuk keadaan. Apa yang—

“Bunda, Ratu ikut Komplotan Rahasia.”

Pulpen dalam gengaman Bibi Mitha jatuh.

Siapa yang menyuruh Ratu berkata seperti itu?! Mengapa mulutnya sangat refleks tanpa tahu akibatnya? Ratu menatap ekspresi syok Bibi Mitha sambil menggigit bibirnya. Bulir keringat bermunculan di sekujur tubuh.

“Komplotan Rahasia?” tanya Bibi Mitha dengan wajah horor. “*Dari mana* kamu tau Komplotan Rahasia?”

Astaga. Astaga. Astaga! Ratu mengepalkan kedua tangannya. Ini lebih menyeramkan dibanding menonton film horor manapun.

“Ratu Amara Erinska, jawab pertanyaan saya,” tuntut Bibi Mitha.

“Dari... kakak kelas saya, Bun...,” jawab Ratu lemah.

Mata Bibi Mitha menajam, “Kamu belum tau apa yang mereka lakuin tahun lalu?” tanyanya.

Ratu menggeleng.

Bibi Mitha mendesah keras. "Ini masalah besar. Saya tidak menyangka Komplotan Rahasia masih berulah."

Bibi Mitha mengambil ponsel yang ada di atas meja, lalu menelepon asistennya.

"Tolong panggil anak kelas tiga yang pernah ikut ke dalam Komplotan Rahasia, mereka harus tatap mata sama saya."

Dan Ratu tahu pada detik itu, keputusannya adalah kesalahan terbesar.



"ANAK-Anak, hari ini kita akan bagi kelompok buat tugas uji kompetensi lima," suara lantang Bu Wisma di kelas XII-IPA-3 saat itu menyedot perhatian banyak murid. Pasalnya, Bu Wisma terkenal payah dalam pembagian kelompok. Ada satu kelompok yang semua anggotanya perempuan atau sebaliknya. Ada juga satu kelompok yang sifat anggotanya... rajin semua, atau sebaliknya. Raja berharap kali ini dia mendapatkan semua anggota yang rajin—tentu, kecuali dirinya.

"Saya mulai, ya," Bu Wisma mulai beraksi, mengetuk-ngetuk ujung pulpennya pada daftar nama kelas. Sekretaris kelas lantas bersiap mencatat nama yang disebutkan guru mereka. "Kelompok Satu; Regina... Hadisti... Amarallia... Ganishe... dan Ayudatara."

Kelompok Satu; para perempuan beken SMA Adhi Wjiaya. Tampaknya, Bu Wisma *up to date* dengan berita-berita di sekolah ini.

"Kelompok Dua; Moka, Gara, Jaret, Tadi, dan Arco," lanjut Bu Wisma.

Kelompok Dua; para laki-laki beken.

"Kelompok Tiga....," Bu Wisma menentukkan ujung pulpen entah menuju nama siapa, mengingat papan nama ada tepat di hadapannya, "Ladit, Aninda, Sada, Raja, dan Bimas," simpul Bu Wisma.

Kelompok Tiga paling normal dan biasa-biasa saja.

Seharusnya Raja senang karena teman satu kelompoknya sangat rajin, sehingga pekerjaan utama Raja adalah berleha-leha. Namun, mengetahui Ladit satu kelompok dengannya membuat semangat Raja menurun drastis. Dia masih kecewa pada sikap Ladit.

Bu Wisma melanjutkan pembagian kelompok, lalu setelah kelompok terbentuk, Bu Wisma menyuruh semua siswa untuk berkumpul dengan kelompoknya masing-masing.

"Hai, Ja," sapa Ladit singkat seraya mengambil duduk di samping Raja.

Kali ini, Raja akan berpura-pura rajin dengan membuka buku catatannya yang cukup rapi dibanding punya Ratu—lagi-lagi benaknya dengan seenak jidat mengingat Ratu—agar Ladit berhenti berbicara. Tapi laki-laki itu tidak menyerah, bahkan ketika Bu Wisma sedang menjelaskan tahap yang harus mereka lakukan dalam mengerjakan uji kompetensi itu.

"Sebelumnya, kalian harus tau bahwa...."

"Masih marah, ya?" bisikan Ladit membuat konsentrasi Raja pecah. Ucapan Bu Wisma yang sangat penting jadi teredam.

Meski terganggu, Raja memilih untuk cuek seolah seseorang yang duduk di sampingnya hanyalah seonggok tanah yang tidak perlu ia acuhkan.

"Gue, Resta, sama Edo, kangen lo banget, Ja," lanjut Ladit.

Raja diam.

"Tau nggak, kita juga kenal pertama kali gara-gara satu kelompok gini," ada seulas senyum kecil di wajah Ladit, "Gue memang baru tau alasan sebenarnya lo nggak suka sama Komplotan Rahasia, Ja, tapi... misalkan gue tau dari awal pun, hal itu nggak membuat gue berhenti berusaha agar lo dan Ratu bareng. Kalo lo tanya kenapa, gue bakal jawab; karena kebersamaan yang seharusnya lebih penting dibanding beda prinsip."

Raja melirikinya singkat, lalu mendengar.

"Mending lo nggak usah ikut campur lagi, Dit. Gue capek dengernya," balas Raja pendek.

Kali ini, Ladit diam.

Cukup lama Raja tenggelam dalam pekerjaan kelompok yang telah mereka bagi rata saat seorang guru bimbingan konseling masuk ke kelas. Ada selembar kertas yang disangkutkan pada papan jalan di genggamannya. Mata guru itu memicing ke seluruh penjuru.

"Assalamualaikum," salam guru itu dengan nada getir yang dibalas oleh seluruh penghuni kelas dengan bingung.

Barulah, ketika guru tersebut menyampaikan inti kedatangannya, semua orang bungkam akan terperanjat nyata.

"Raja, Karenina, dan Bimo, kalian dipanggil ke ruang ketua yayasan."



"KALIAN pasti tau tujuan saya mengumpulkan kalian di sini," suara Bunda terdengar berpuluh kali lebih galak dibanding biasanya. Dan Raja tahu semua hal ini tidak berujung baik. Apalagi melihat Ratu berada di samping Bunda dengan wajah pucat pasi.

Setelah pemanggilan itu, Raja, Karenina, dan Bimo langsung bergegas ke ruang ketua yayasan diiringi dengan tatapan penasaran dari siswa lain. Ternyata di luar kelas banyak wajah-wajah familiar bagi Raja. Semua wajah itu adalah temannya di Komplotan Rahasia tahun lalu. Resta dan Edo bahkan berjalan di barisan paling depan. Awalnya Raja tidak mengerti kenapa semua anggota Komplotan Rahasia tahun lalu dipanggil, namun sekarang, saat Raja duduk di hadapan meja Bunda bersama dengan anggota lama, Raja mengerti.

Ratu memberitahkan seluruh rahasianya kepada Bunda.

"Saya kecewa dengan sikap membangkang kalian. Tahun lalu, kejadian memalukan terjadi di sekolah ini karena kelompok yang kalian buat. Kelompok yang mengatasnamakan kesenangan dan kebahagiaan itu adalah hal paling hina yang pernah saya tahu," suara Bunda sangat tajam. Sebagai

anak sekalipun, Raja tidak berani menatap matanya. "Kalian tahu apa yang terjadi pada pengedar narkoba itu? Sekarang dia dipenjara, orangtuanya menanggung malu yang sangat besar atas perbuatan anaknya. Sementara anak-anak lain yang memakai obat-obatan terlarang itu masih ada yang direhabilitasi sampai sekarang."

Raja kira, hanya tangannya yang bergetar akan rasa takut. Namun saat ia melirik tangan di sebelahnya, ia tahu bahwa rasa takut ini sama.

"Nama sekolah ini tercoreng karena berita tahun lalu. Kalian sudah berjanji untuk menghentikan kelompok hina itu, namun janji kalian apa? Semuanya bohong! Kelompok itu masih ada bahkan merekrut anak kelas dua. Kalian pikir, kalian hebat karena masuk kelompok itu? Iya, Ratu?"

Saat Bunda membentak Ratu, entah kenapa ada sesuatu di dalam diri Raja yang mendesak. Sesuatu yang lantas membuatnya berdiri dan menatap ke arah Bunda.

"Bun, sekarang dengerin Raja," sahut Raja pelan dan tenang.

Bunda menatap gusar ke arah Raja. Ada setitik kemarahan yang tersisa di matanya.

"Bun, Komplotan Rahasia itu sudah turun temurun di SMA Adhi Wijaya. Almarhum Kakek juga bilang gitu, 'kan? Komplotan Rahasia ada buat melepas penat anak-anak SMA Adhi Wijaya, Bun. Bunda tahu sendiri kalau sekolah ini memforsir anak-anaknya supaya belajar. Bunda juga bilang, kalau setiap anak pasti harus *refreshing* supaya nggak stres," Raja terkekeh kecil yang diiringi dengan kekehan

teman-teman lamanya, "Bunda, kejadian tahun lalu, itu di luar kehendak kita, Bun. Kita nggak tau kalau Dito bakal nyebarin narkoba dan bikin beberapa dari kami terjerumus. Tapi dengan kejadian kemarin, bukan berarti Komplotan Rahasia harus bubar dong, Bun? Lagi pula, Komplotan Rahasia nggak melakukan sesuatu yang aneh kok, Bun."

Bunda masih bergeming di hadapan seluruh anggota lama Komplotan Rahasia, termasuk anaknya, Raja.

"Bun... insiden tahun lalu nggak bakal terulang. Raja yakin, Bun," bujuk Raja.

Setelah menunggu cukup lama, akhirnya Bunda angkat suara.

"Dengan satu syarat," ucap Bunda, "Nama kelompok kalian harus diganti dan pada pertemuan berikutnya, Bunda bakal jadi pengawas."

Seluruh helaan napas lega bersahutan di ruangan itu. Termasuk Ratu yang sedari tadi terdiam di samping Bunda.

Raja tersenyum kepada Bunda yang dibalas dengan anggukan maklumnya. Raja tahu bahwa jauh di dalam hati Bunda, dia juga menyukai keberadaan Komplotan Rahasia. Namun, sama seperti Raja, dia tidak mau mencoreng nama baik sekolah yang telah didirikan Kakek.



RATU tahu setelah anggota lama keluar dari ruangan Bibi Mitha, masalah ini belum berakhir. Ratu tahu saat matanya dan Raja bertemu. Apalagi Raja tetap bergeming

di tempatnya. Ruangan itu kini hanya menyisakan mereka bertiga; Raja, Bibi Mitha, dan Ratu.

"Rat," panggil Raja setelah lama terjadi keheningan yang diselimuti canggung, "Ayo, keluar."

Ratu bergeming. Lantas, Raja berdiri dan menggamit lengan Ratu sehingga gadis itu terpaksa bangkit. Bibi Mitha memperhatikan mereka dengan wajah bingung.

Sebenarnya, Ratu tahu pada kenyataan bahwa Raja tidak akan lagi menatapnya dengan hangat. Tidak akan ada lagi momen canggung karena rasa yang tak tersampaikan. Tidak akan ada lagi hati yang begitu bergemuruh tiap kali bersua.

Lalu ketika mereka telah keluar dari ruangan itu, Ratu sudah siap untuk berhadapan dengan realita pahit.

"Tindakan lo yang gegabah malah memperburuk semuanya, tau nggak?" bentak Raja, wajahnya merah menahan amarah, sementara tangannya mencengkram bahu Ratu begitu kuat. "Kenapa lo malah nambah masalah, Rat?"

Lidah Ratu kelu, dia ingin meminta Raja untuk tenang dan melepas cengkramannya. Ratu ingin merasakan tatapan hangat Raja meski hanya sekali saja.

"Jawab gue, Rat," pinta Raja semakin mendesak.

"Kak Raja," suara Ratu terdengar parau karena menahan tangis, "Udah... cukup."

Ratu seharusnya menjelaskan lebih, bukan hanya empat kata yang tidak memperbaiki segalanya, tidak sebanding dengan perbuatan dan sikapnya kepada Raja.

Raja tidak marah... dia kecewa.

"Rat," panggil Raja pelan.

Ternyata tanpa Ratu sadari, tangannya bergetar sangat hebat dan kepalanya menunduk dalam, sampai-sampai Ratu takut tulang lehernya patah. Ratu perlahan mendongak, berharap tatapan tajam Raja tidak membuatnya takut. Melihat Raja menatapnya sangat teduh, Ratu terperanjat.

Raja menghapus jejak air mata Ratu yang bahkan gadis itu tak sadar bahwa sedari tadi ia menangis.

"Jangan nangis," gumam Raja, "Jangan, ya."

Bukannya tenang, Ratu malah terisak dengan air mata yang berlarian jatuh mengenai seragamnya. Kedua tangan Ratu mengusap air matanya yang seakan tidak bisa berhenti mengalir.

"Ra-Ra-Ratu sedih, Ja.... Ka-ka-kayaknya apa pun yang Ra-Ra-tu lak-lakukan selalu sal-salah di mata Raja," isak Ratu tak terkendali, membuat kata-kata yang ia ucapkan tidak jelas. Yang ia harapkan hanyalah Raja mengerti ucapannya. "Ra-Ra-Ratu nggak ng-ngerti lagi harus ng-ngapain.... Ra-Ratu cu-cuma nggak ma-mau ada yang dira-rahasiakan lagi. Ja.... Makanya Ratu ngasih tau Bun—"

Sebelum Ratu sempat untuk melanjutkan keluh-kesahnya, Raja menariknya ke dalam pelukan. Ratu menaruh dagunya di bahu Raja, kedua tangannya memeluk leher Raja sangat erat. Sementara Raja mengusap punggung Ratu menenangkan.

"Maafin Raja..., " bisik Raja, "Iya, Raja yang salah, kok. Ratu jangan nangis lagi, ya."

Seluruh beban di bahu Ratu seolah meluruh begitu saja mendengar ucapan Raja. Hal itu membuatnya tersenyum dalam tangisnya.

Pelukan ini pun membuat Ratu paham bahwa Raja menganggap dirinya penting sama seperti Ratu menganggap Raja—dan hal itu pun lebih dari cukup.

Sebelum mereka berpisah untuk kembali ke kelas masing-masing, terjadi percakapan ini;

Raja: "Seminggu lebih tanpa Raja, Ratu gimana?"

Ratu: "Biasa aja."

Raja: "Hiii, bohong, deh."

Ratu: "Beneran biasa aja!"

Raja: "Ya udah, Raja pergi, yaaa."

Ratu: "Raja.... Jangan pergi."

Raja: "Hehehe. Iyaaa, Raja-nya Ratu masa pergi dari Ratu-nya?"

KALI terakhir Raja datang ke tempat ini, dia bahkan tidak mau bertatap muka dengan sepupunya. Raja hanya pernah menitipkan surat balasan dari pertanyaan Dito. Itu pun sangat singkat dan terdengar sinis. Jangan salahkan Raja, semua orang yang melihat orangtuanya menangis karena masalah serupa pasti bersikap seperti itu.

Sekarang, tanpa diminta dan terpaksa, Raja mengunjungi Dito di penjara.

"Hai, Sepupu," sapa Dito dengan senyum yang sangat berbanding terbalik dengan suasana ruangan tempat mereka bertemu. Setiap jengkal mata memandang, Raja hanya merasakan suasana suram dan keputusasaan. Mungkin itu yang dirasakan oleh setiap orang yang datang dan pergi di ruang besuk narapidana.

"Hai," balas Raja tanpa nada. Laki-laki itu mengulas senyum tipis kepada Dito. Senyum yang baru bisa muncul setelah lama Raja benci kepada sepupunya sendiri.

"Tumben lo ke sini," Dito masih sama seperti sebelumnya. Wajahnya menampilkan rasa percaya diri yang entah kenapa mengingatkan Raja pada Ladit. Rambutnya dulu gondrong, kini dipangkas habis sehingga matanya yang terkadang tertutupi rambut kini terlihat jelas. Garis dahi hingga rahangnya menunjukkan sifat keras dan arogan seorang Pradito Purnama Herdinansyah.

"Gue mau nanya sesuatu," tukas Raja langsung.

"Lo selalu dateng pas butuh aja, ya," celetuk Dito.

"Bukannya lo yang dari dulu kayak gitu, Dit?" balas Raja nyinyir.

Raja ingat tiap kali Dito datang, pasti saja ada satu dua masalah yang sepupunya itu minta untuk Raja selesaikan. Dito sangat merepotkan dahulu, sehingga bila laki-laki berdarah campuran Belanda itu bukan sepupunya, mungkin Dito sudah Raja tendang jauh-jauh dari hidupnya.

Dito menunduk dan memainkan ujung seragam tahananannya. Sebenarnya, Raja miris melihat Dito seperti ini. Namun semua ini karena ulah laki-laki itu sendiri. Bila Dito tidak terjerumus hal negatif, sekarang mungkin Raja masih bersama-sama dengan Dito.

"Apa ada kemungkinan kalo pengedar di Komplotan Rahasia masih berkeliaran?" tanya Raja.

"Berkeliaran?" alis Dito tertaut, "Maksud lo?"

Raja mengangguk, "Apa masih ada pengedar di sana?"

“Ja, seburuk-buruknya gue, gue tetep nggak punya koneksi lagi keluar,” jelas Dito dengan wajah murung. “Lo nggak tau kalo semua temen satu tongkrongan gue semuanya ninggalin gue? Mereka pergi, Ja, dan gue merasa sangat naif.”

Dulu, Dito memiliki “teman tongkrongan” saat kelas dua. Laki-laki itu tergolong nakal di mata Bunda dan Ibu Dito. Semuanya berbanding terbalik dengan Raja yang hanya masuk anggota Komplotan Rahasia. Dito sering pulang malam dalam keadaan mabuk. Ibu Dito mendapat laporan BK bahwa anaknya sering bolos kelas, merokok, bahkan ribut dengan kakak kelas.

Dulu, Dito selalu menjadi “ketua” dalam tongkrongannya.

Sekarang, dia di sini dan Raja tidak tahu mana yang lebih ironis; tidak bisa menyelamatkan sepupumu yang terjerumus atau menyesal dengan sikap tidak acuhmu akan sikapnya dulu.

“Dit,” panggil Raja pelan.

“Santai aja,” sahut Dito sambil tertawa ringan. Seolah mereka sedang berada di acara jamuan makan malam alih-alih ruangan segi empat yang sempit tanpa ventilasi. “Ngomong-ngomong, kenapa lo tiba-tiba nanya?”

“Cuma memastikan,” timpal Raja.

Seseorang membuka pintu ruangan dan mengatakan bahwa jam besuknya sudah hampir habis. Raja bangkit berdiri, begitupun Dito. Raja menatap sepupunya untuk sekilas.

Dito tersenyum, "Kapan-kapan dateng lagi, Ja. Gue bosan ngomong sama tembok."

Saat itu, Raja tahu pada fakta bahwa bukan hanya dirinya yang menderita saat ini.



SUDAH seminggu berlalu dengan rasa tegang melilit perut Ratu, akhirnya malam ini, Bibi Mitha akan melihat sendiri aktivitas perkumpulan Komplotan Rahasia. Bunda Raja itu akan datang di tengah-tengah aktivitas mereka.

Tentu saja hal itu sangat membuat Ratu risau. Bila Bibi Mitha tidak menyukai aktivitas mereka, pasti Komplotan Rahasia resmi dibubarkan—dan itu adalah hal terakhir yang Ratu inginkan.

Ratu melihat pantulan dirinya di cermin. Wajah dalam pantulan itu tampak cemas. Kerutan di dahinya berlipat, matanya sendu, sementara lidahnya kelu.

"Santai aja, Rat, semua bakal baik-baik aja," sahutnya menenangkan diri.

Ratu keluar dari kamarnya. Kali ini, dia tidak perlu lagi merahasiakan apa pun dari Reon mengingat kakaknya telah mengetahui segalanya.

"Eh, Ratu," sapa Reon dari arah ruang keluarga yang ada di lantai dua. Laki-laki berumur dua puluh lima itu melepas kacamata bacanya. "Nitip *snack* dong. Bang Reon pengen yang enak-enak, nih."

“Beli sendiri ‘kan bisa, Ratu mau pergi soalnya,” sanggah Ratu.

Reon cemberut, “Tolong, dong. Bang Reon lagi nggak enak badan, nih. Kalo bisa sih, Ratu nggak usah pergi hari ini, ya? Bukannya Bang Reon mau larang, tapi Bang Reon pengen Ratu di sini.”

Reon jarang seperti ini. Abang Ratu selalu independen dalam hal apa pun. Bahkan saat orangtua mereka meninggal, semua biaya, pengurusan jenazah, serta undangan melayat Reon yang mengurus semuanya. Ratu hanya diperbolehkan duduk menunggu, entah menunggu apa.

“Nggak bisa, Bang. Ratu harus pergi sekarang. Lain kali Ratu janji bakal nemenin Bang Reon,” ucap Ratu sambil memeluk Reon singkat, “Dadah, Abang. Istirahat di rumah ya, malam ini ‘kan Bang Reon nggak lembur.”

Ada kilat kecewa di mata Reon. Namun dia tetap tersenyum ceria dan melambaikan tangannya kepada Ratu yang beranjak pergi. Sebenarnya bila malam ini Bibi Mitha tidak mengawasi Komplotan Rahasia, Ratu pasti akan menemani Bang Reon.

Begitu keluar dari rumah, dua kembar berwajah tak sabaran menyambut Ratu.

“Kenapa lama banget?” tanya Leoni langsung.

“Sori, sori, Bang Reon tadi agak rewel kayak bayi,” balas Ratu. “Dia pengen gue nggak pergi malem ini, entah karena apa.”

Leon menaikkan satu alisnya, “Tumben.”

Leoni ikut menyahut, “Tumben.”

"Apa lo nggak usah pergi aja, Rat? Kasian Bang Reon," tawar Leon, "Sumpah kalo dibanding Komplotan Rahasia, masih penting Abang lo."

"Setelah urusan Komplotan Rahasia rampung, baru gue *quality time* sama Bang Reon, deh," putus Ratu. "Gue nggak bisa ninggalin tanggung jawab kayak gini, Le."

Untuk sesaat, Leon dan Leoni ragu. Namun akhirnya mereka mengangguk setuju.

Mungkin, tak apa-apa meninggalkan Bang Reon sebentar. Mungkin, pilihan Ratu ini tepat. Mungkin, semua hal akan baik-baik saja.



PERUT Ratu melilit saking tegangnya suasana rumah Fey, rumah anggota lama yang dijadikan tempat pertemuan ketiga. Semua mata termasuk Ratu melihat Bibi Mitha dengan takut, cemas, dan gelisah. Padahal sebelum Bibi Mitha muncul, mereka masih bercanda ria bermain kata Jika-Maka. Kalimat yang Ratu lontarkan pun tidak sempat dibalas oleh Leoni si lawan mainnya.

"Selamat malam semuanya," ucap Bibi Mitha memulai pengawasannya. "Malam ini, saya akan duduk dan mengawasi kalian semua. Ada beberapa poin yang saya ambil dari hasil pengawasan ini. Pertama, bila kalian terlihat canggung atau tidak rileks, saya menganggap bahwa aktivitas kalian hanyalah tipuan belaka. Selanjutnya, bila salah satu dari kalian selalu melirik keberadaan saya, artinya kalian tidak

suka dengan pengawasan ini. Yang terakhir," Bibi Mitha menajamkan kedua matanya, "Saya tidak menolerir semua hal yang menjatuhkan nama SMA Adhi Wijaya."

Setelah semua orang mencium tangan Bibi Mitha, mereka kembali ke permainan kata mereka.

"Lanjutin, Le," sahut Ratu sedikit mendesak.

"Oiya! Maka mereka akan ke pelaminan," gumam Leoni tanpa sadar.

Gelak tawa terdengar dari segala penjuru, karena kalimat Ratu sebelumnya adalah; "Jika Leon sayang Gadis."

"Parah banget," tukas Leon dengan wajah merah padam.

Gadis yang berada di sebrang Leon juga menunjukkan warna yang serupa.

"Giliran gue, ya," sahut Ladit dengan bangganya. Laki-laki itu kini tidak berusaha menutupi dirinya dari Ratu. "Kali ini, Ratu yang harus bales. Oke, Rati?"

"Harusnya gue dong, Dit!" protes Bimo.

"Pokoknya harus Ratu," Ladit menjulurkan lidahnya tanda mengejek. "Gue mulai, ya: *Jika Komplotan Rahasia diperbolehkan....*"

Untuk sesaat, Ratu hanya mematung menatap ke dalam mata cokelat cerah Ladit. Mata yang sangat mirip dengan Papa Ladit, begitu pengertian dan peduli. Lalu, Ratu tersenyum, *Ladit tau letak kebahagiaan Ratu di mana, dan itu pun sudah cukup.*

"Maka itu salah satu kebahagiaan yang akan selalu kami simpan," sambung Ratu tanpa ia menyadarinya.

Awalnya hanya hening yang menjawab. Lalu berlarian tepuk tangan dan sorak-sorai yang membahana di ruangan keluarga Fey. Semua orang tampak terharu dan mengerumuni Ratu.

"Oke-oke, jangan *lebay*, jangan *lebay*," gumam Ratu dengan senyum lebar di wajahnya.

"Sekarang gue!" ungkap Karenina. Serta-merta bandar besar sunyi mengingat seluruh ucapan Karenina bagi mereka adalah kepentingan nyata. "Jika di sini ada Ratu, maka ada Raja."

Semua orang sontak berpandangan tanpa tahu harus merespons seperti apa. Ratu pun tahu bahwa pandangan Bibi Mitha menghangat. Bahwa wanita itu perlahan merubah persepsi buruknya terhadap Komplotan Rahasia. Persepsi yang mungkin telah mendarah daging sejak terjadi insiden itu.

"Bibi Mitha," tanpa berpikir panjang, Ratu lantas menghampirinya.

"Rat! Jangan macem-macem," gumaman Leoni itu tidak Ratu gubris.

Kali ini, Ratu yakin dia harus berani mengatakan seluruh isi hatinya. Satu yang Ratu tahu, Bibi Mitha butuh penjelasan—sesederhana itu.

"Komplotan Rahasia membuat Ratu bahagia, Bun," Ratu tersenyum hanya dengan membayangkan tawa semua anggota, "Komplotan Rahasia bikin hidup abu-abu Ratu jadi berwarna, nggak sesepi saat Ratu ada di rumah. Komplotan Rahasia juga yang membuat Ratu akhirnya bisa merelakan kepergian Ibu sama Ayah."

Ada banyak rasa tanpa deskripsi jelas di wajah Bibi Mitha. Matanya menerawang seolah mengingat sesuatu. Genggamannya pada pulpen mengendur. Bibi Mitha menaruh papan penilaian di sisi kiri tempat duduknya, lalu berdiri. Kedua tangannya direntangkan, siap untuk menggapai tubuh rapuh Ratu.

Ratu bergelung di leher Bibi Mitha, sontak wangi bunga lavender mengelilingi indra penciuman Ratu. Membuatnya... tenang. Seolah Bibi Mitha adalah seorang ibu kedua baginya.

Dan tanpa sadar, Ratu menangis.

Terisak.

Pilu.

"Ratu nggak tau lagi harus gimana, Bun, kalo Komplotan Rahasia nggak ada...."

"Udah, jangan nangis lagi, Rat. Bunda ngerti," gumaman kecil dan sentuhan tangan hangat Bibi Mitha menenangkan punggung Ratu yang bergetar. "Bunda ngerti, Rat. Jangan nangis lagi, ya?"

Ratu mengangguk lemah dengan isak kecil masih tersisa. "Bunda... jangan bubarin Komplotan Rahasia."

Bibi Mitha tersenyum lebar. Senyum yang membuat semua resah dan gelisah di dada Ratu luruh perlahan.

"Iya, Rat, Komplotan Rahasia nggak akan dibubarkan."

Sorak-sorai dalam ruangan itu mengiringi lengkungan senyum lega di wajah Ratu.

"Dengan satu syarat, ganti nama perkumpulan kalian," kali ini, Bibi Mitha menatap garang Karenina dan anggota

lama lainnya. "Kalau bukan karena Ratu, kalian sudah habis sama saya."

Semua orang terkekeh geli, begitupun Ratu.

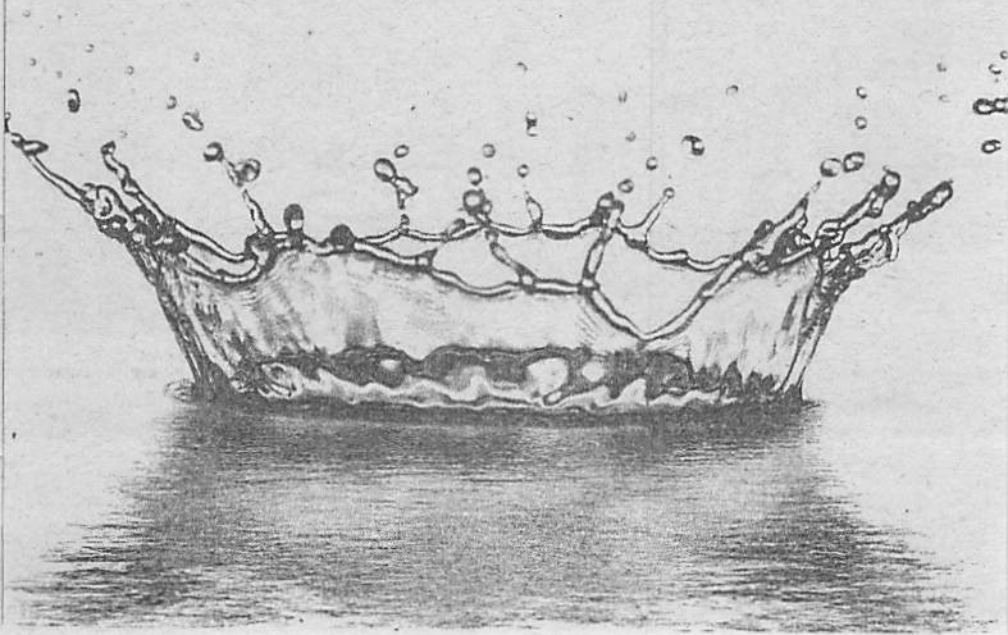
Selama satu jam ke depan, mereka mulai memikirkan nama baru perkumpulan mereka. Atas saran Ratu, Leon, dan Leoni, 42 anggota Komplotan Rahasia sepakat untuk merubah nama mereka menjadi "Asa" yang berarti sumber segala pengharapan, keinginan, cita-cita seluruh anggota terhadap masa depan masing-masing.

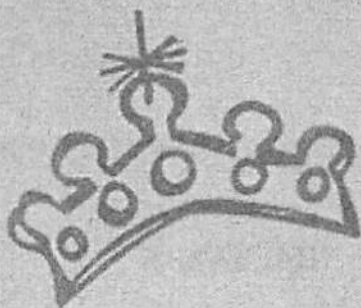
Perkumpulan yang akan memotivasi setiap anggota untuk berjuang mencari asa mereka.

Malam itu, Asa resmi dibuat.

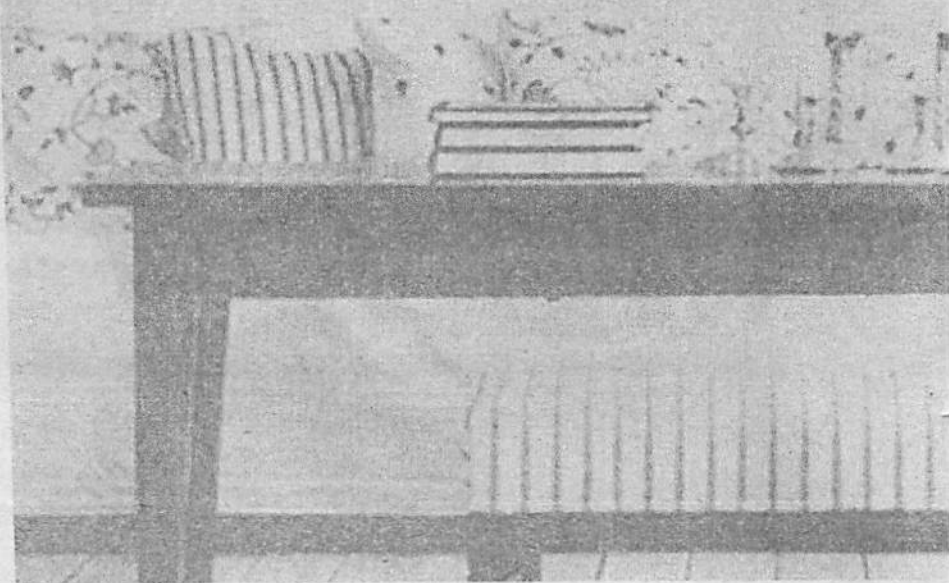
BAGIAN 5

RAGU





*Begitu Raja menengok, betapa besar
keinginan Ratu ingin memeluk Raja*



DIBANDING anaknya sendiri, Raja, Bunda lebih mudah luluh bila sudah berhadapan dengan perempuan indah bernama Ratu. Raja tahu hal itu sejak pertama kali Bunda bertemu dengan Ratu di pemakaman kedua orangtua perempuan itu. Dan semuanya terbukti saat suara gaduh terdengar di dalam rumah Fey—menandakan bahwa Komplotan Rahasia tidak jadi dibubarkan. Padahal belum sepuluh menit Bunda mengawasi aktivitas mereka....

“Kalo Ratu nggak ada, pasti mereka semua abis sama Bunda,” dengus Raja geli seraya menatap dari kejauhan rumah Fey. Rumah yang malam ini bernuansa hangat karena 42 anggota Komplotan Rahasia berada di dalam. “Bunda emang nggak bisa nolak Ratu, hmph!”

Seharusnya Raja di rumah, duduk santai sambil menonton film horor. Namun, dirinya sendiri berkhianat dengan

datang ke sini. Bukan apa-apa, Raja merasa Ratu mungkin memerlukannya. Menjadi sandaran untuknya pun tak masalah bagi Raja. Satu-satunya masalah adalah bila perempuan itu menangis di hadapannya... dan Raja tidak tahu harus menenangkan seperti apa.

Saat Raja dilanda bimbang antara masuk ke dalam atau hanya menunggu di teras, seseorang muncul dibalik kegelapan. Tepat di depan Raja. Sorot lampu teras menerangi wajah orang itu—ralat, wajah penuh lebam orang itu.

Orang itu Agung.

"Hai," sapa Agung pendek sambil mengulas senyum kecil. Malam itu, Agung memakai jaket berwarna abu-abu dengan lengan putih dan celana hitam. Di suatu suasana, Ratu pernah mengatakan bahwa Agung adalah Margo Roth Spiegelman versi laki-laki. Dan sekarang, Raja akhirnya menyetujui pendapat Ratu. "Gue temen—ah, bukan, sahabat Ratu. Kenalin."

Raja membalas senyum Agung, mempersilakan laki-laki yang babak belur itu untuk duduk di sampingnya. "Iya, Ratu cerita banyak tentang lo."

Agung hanya menerawang ke depan. Seolah ucapan Raja tadi hanya angin lalu yang tak pantas diacuhkan.

"Lo nggak masuk ke dalem?" tanya Raja. Setahunya, semua sahabat Ratu menjadi anggota Komplotan Rahasia seperti Leon dan Leoni. Tidak mungkin, 'kan, Agung tidak ikut.

Setelah lama terjadi hening, "Lo sendiri?"

Raja mengedikkan bahu, "Gue lebih suka di luar."

Lagi-lagi terjadi hening di antara mereka berdua.

"Terima kasih," ucap Agung.

Raja menoleh padanya. Laki-laki berambut jabrik itu menatap ke depan dengan wajah tersenyum. Sejenak Raja menekuri wajah laki-laki itu. Entah kenapa ada setitik rasa kalah di dalamnya. Seolah Raja telah mendapatkan sesuatu yang penting bagi Agung.

"Makasih? Buat apa?" tanya Raja heran.

"Makasih, lo udah buat orang yang gue sayang bahagia," Agung mengubah pandangannya ke arah pintu, "Makasih udah buat Ratu bahagia."

Raja tidak tahu harus merespons seperti apa. Mengetahui sekarang sahabat pacarmu menyukai pacarmu bukan hal yang bisa Raja proses dengan cepat. Memang, selama ini Agung dekat dengan Ratu. Hanya saja Raja tidak berpikiran sampai ke situ. Berarti instingnya benar saat ia cemburu melihat Raja dan Agung.

"Dibanding lo, gue bener-bener kalah. Gue nggak bisa buat Ratu senyum hanya karena memikirkan tentang gue. Tapi lo... seseorang nyebut nama lo aja, wajah dia berubah cerah, pipinya merah, dan senyumnya....," Agung tersenyum sakit mengingat senyum lebar Ratu saat Leoni menyebut nama Raja. "Jangan sia-siain perempuan kayak Ratu, Ja."

Raja terdiam... Dia tahu bukan hanyalah hal itu yang ingin Agung katakan.

"Gue kabur dari rumah, dengan anggapan gue juga bisa menghilangkan perasaan gue," lanjut Agung. "Tapi ternyata,

semakin gue menjauh semakin gue sakit. Gue terbiasa dengan keberadaan Ratu. Saat dia nggak ada, rasanya....”

Raja menepuk punggung Agung pelan, mengatakan dalam diam bahwa dirinya pun begitu.

“Lo tau, Ja? Bahkan gue berantem sama Leon karena gue nolak Leoni,” Agung menoleh ke arah Raja sambil tersenyum tipis. “Sori gue banyak omong. Ini pertama kalinya gue ngobrol sama orang yang dikenal setelah lama kabur.”

“Kenapa lo kabur?” tanya Raja, meski sebenarnya dia tidak tahu menahu tentang hal ini. Mungkin sudah sebaiknya ia bertanya.

“Gue merasa nggak becus karena nggak bisa diandalkan oleh Ratu. Nggak kayak lo, Ja. Lo selalu ada saat Ratu butuh,” Agung tertawa kecil mengingat momen itu, “Makanya, gue pergi untuk berpikir. Selain karena gue berantem sama Leon, juga karena gue... sayang Ratu.”

“Kenapa lo pergi padahal lo sayang sama Ratu?” tanya Raja.

“Karena kadang, sayang berarti harus merelakan,” simpul Agung seraya tersenyum.

Suasana untuk sejenak hening. Tidak ada yang mengucapkan satu kata pun. Raja terlalu termenung untuk membalas ucapan Agung.

Setelah beberapa saat yang serasa seabad bagi Raja, Agung akhirnya bangkit. Dia menoleh ke arah Raja sekilas, lalu berbalik, hendak meninggalkan Raja.

Namun, suara Raja menghentikannya.

“Lo nganggep Ratu apa?”

Agung tersenyum kecil. “Dia satu-satunya orang yang membawa pengaruh besar di hidup gue, Ja.”

Agung pun berbalik lagi. Begitu Agung sudah berada di ujung jalan, mungkin ia ingin pergi, Raja berteriak.

“Bukan cuma lo doang, Gung. Gue apalagi!”

Karena ucapan itu, Agung tetap tinggal di rumah Fey.



Raja

Raja di teras rumah Fey. Maaf, Raja masih nggak bisa ikut pertemuan Komplotan Rahasia.

Ratu lantas berlari keluar rumah Fey setelah melihat pesan itu. Seolah-olah kakinya telah terlatih untuk bekerja mengejar Raja. Ratu tidak mengacuhkan pesta pertama Asa, bahkan sahutan Leon dan Leoni tidak digubrisnya.

“Raja!” teriak Ratu senang melihat laki-laki itu benar-benar ada di teras rumah Fey.

Raja duduk membelakanginya. Sehingga, Ratu hanya melihat punggung tegap Raja yang berlapis kaus warna cokelat kayu manis. Begitu Raja menengok, betapa besar keinginan Ratu ingin memeluk Raja.

Rajanya.

“Raja dateng!” ucap Ratu sumringah setelah Raja bangkit dan berhadapan dengannya.

Raja tidak mengucap satu kata pun. Dia hanya melirik ke kanan. Ratu mengikuti arah pandangannya dan senyum lebar itu terhapus.

Agung, dengan wajah lebam, dan kaus yang bisa dibilang kusam.

"A... Agung?" bibir Ratu gemetar ketika mengucapkan satu nama yang akhir-akhir ini Ratu rindukan keberadaannya.

Agung ikut bangkit dan menghadap Ratu.

"Ratu," panggil Agung lembut.

Seluruh gelisah, amarah, dan cemas meluruh begitu saja. Semuanya menjadi satu kesatuan, sampai-sampai Ratu tak bisa menahan air matanya untuk mengalir.

"A-A-Agung!!" seru Ratu. Ia merentangkan kedua tangannya dalam upaya memeluk Agung. Laki-laki itu lantas menerima pelukan Ratu dan mengusap puncak kepala sahabatnya. "Agung... lo ke mana aja? Gue cemas banget, tau nggak?!"

"Maaf," balas Agung singkat, hatinya penuh melihat kecemasan yang tertera jelas di wajah orang yang ia cintai, orang yang selama ini hanya bisa menjadi sahabatnya.

"Lain kali lo nggak boleh pergi! Nggak! Gue bisa mati jantungan kalo lo tiba-tiba ilang lagi."

Agung menutup kedua matanya. Dia menghirup dalam-dalam wangi lili khas Ratu. Perasaannya tenang, seolah Agung telah pulang ke rumah yang sebenarnya. Dia tetap mengelus puncak kepala Ratu dengan lembut.

"Lo dengerin nggak, sih, Gung?!" tanya Ratu kesal.

"Iya, gue denger...."

"Nggak boleh pergi-pergi nggak jelas lagi!"

"Iya...."

Raja tersenyum melihat tingkat keduanya. Sepertinya, persahabatan mereka memang tidak ternilai harganya, mau digantikan dengan apa pun juga. Selama ini Raja curiga dengan sikap berbeda Agung di hadapan Ratu. Sekarang, Raja menganggap hal itu suatu kewajiban mengingat semua orang memiliki seseorang yang dicintainya, walau itu pun sahabat sendiri.

"Agung?" suara tanya yang penuh keterkejutan itu membuat Raja, Ratu, dan Agung menoleh ke asalnya. Tampak Leon dan Leoni di muka pintu, membeku di sana seolah tidak bisa meneruskan langkah mereka. Mata mereka terpaku kepada figur Agung yang nyaris asing di penglihatan.

"Ini Agung, 'kan?" kali ini, Leoni bertanya untuk meyakinkan.

Ratu melepas pelukannya dari Agung dan mengangguk kepada Leoni. "Iya, Le."

Awalnya Leoni hanya terdiam, lalu sejurus kemudian, tangisnya pecah. Leoni berdiri diam tanpa menjangkau kehadiran Agung. Tangannya terkepal di sisi tubuhnya, rasa lega yang teramat itu membanjiri Leoni.

Leoni jarang menangis, bahkan ketika suasana sedih sekalipun.

"Maafin gue, Nini," sahut Agung lembut seraya mengusap kepala Leoni pelan.

Leoni menaruh dagunya di pundak Agung dan memejamkan matanya, sementara Agung mengusap punggung Leoni yang bergetar.

Leon dan Ratu saling pandang, lalu terkikik dalam diam. Tanpa Leoni dan Agung sadari, mereka berdua sangat cocok berpasangan.

Raja melihat semuanya dengan pias.



MOBIL yang Raja kendarai menembus udara dingin jalanan yang malam ini lengang. Tidak banyak suara, hanya suara mesin kendaraan, ban bergesekan dengan jalanan, serta rintik hujan yang menyentuh mobilnya. Tentunya dua manusia yang berada di dalam mobil itu saling diam, atau tepatnya, saling mendiamkan.

Seharusnya mereka berbicara, menjelaskan, meluruskan seluruh masalah yang sudah lama diabaikan.

Namun, kedua orang itu, Raja dan Ratu, tidak tahu harus memulai dari mana.

Ratu mendesah pelan. Keinginannya untuk berpisah dari Leon, Leoni, dan Agung karena memilih pulang bersama Raja sepertinya ia sesali sekarang. Pasalnya, Ratu malah canggung. Terbukti sedari tadi dirinya hanya melihat pemandangan di luar jendela.

Sementara Raja? Laki-laki itu berulang kali merapal di dalam dirinya bahwa semua masalah sudah rampung.

Yang harus ia lakukan hanyalah berbicara. Namun bagi bayi yang tidak mampu mengucapkan satu kata, Raja diam.

Tangan Ratu bergerak memencet tombol on di radio. Suara berisik radio sontak mengalahkan keheningan canggung di antara mereka. Cepat-cepat, Ratu mematikan radio tersebut dengan perasaan malu. Ratu tahu bahwa Raja akan terganggu.

"Gue nggak masalah, kok," sahut Raja cuek seraya menyalakan radio lagi.

Ratu melihat figur Raja. Laki-laki itu tetap fokus menatap ke jalanan di depannya. Namun, entah kenapa, Ratu tahu bahwa Raja menunggu reaksinya.

Maka Ratu memalingkan wajahnya sambil tersenyum malu.

"Makasih, Raja."

Keheningan itu disambut baik oleh lagu hits dari radio malam.

Selebihnya, perjalanan ke rumah Ratu hanyalah sekelebat memori kecil yang terlupakan. Tiba-tiba Ratu sudah sampai di rumahnya di tengah-tengah lamunan perempuan itu. Bahkan Raja harus menepuk lembut pundak Ratu dan mengatakan, "Sudah sampai."

Ratu lekas turun dari mobil Raja, mengikuti langkah panjang Raja. Dia diam melihat Raja membuka pintu gerbang rumahnya dengan *password* gembok yang telah laki-laki itu hafal. Ketika pintu telah terbuka dan Ratu masuk, perempuan itu berbalik badan sehingga menghadap Raja.

"Ratu masih sayang sama Raja," ungkap Ratu, "Ratu memang nggak pernah ngungkapin secara langsung. Ratu juga sering buat Raja bingung, sering nyimpen rahasia yang menurut Ratu akan jadi aib di mata Raja. Ratu minta maaf, tapi Ratu masih sayang sama Raja."

Raja tersenyum lemah. Harusnya dia yang memulai ini, bukan sebaliknya. Apa keberanian itu masih tidak ada di diri Raja? Sampai kapan Ratu yang harus berusaha di hubungan mereka?

"Ratu..., " panggil Raja pelan, "Semuanya salah Raja."

Ratu tersenyum dan mengambil tangan Raja, menggenggamnya erat, "Dalam satu hubungan selalu ada dua pihak. Kita berdua yang salah. Ratu yang menyimpan rahasia, dan Raja yang belum bisa menerima Ratu apa adanya."

Ucapan itu membuat Raja sangat lemah di hadapan Ratu. Membuatnya kecil dan tidak yakin apakah dirinya pantas bagi perempuan itu.

"Ratu terlalu baik buat Raja," ungkap Raja, "Sekarang, Raja bakal berusaha untuk bisa sebaik Ratu ke Raja. Doain Raja, Rat."

Ratu merentangkan kedua tangannya dan memeluk Raja.

"Iya, Raja."

"Raja minta maaf udah ngelarang Ratu ikut Komplotan Rahasia. Raja cuma nggak mau kehilangan Ratu."

"Iya, Raja."

Raja menghela napasnya, "Raja takut Ratu bakal dibawa arus yang nggak baik, bakal terjerumus, bakal nyesel nantinya."

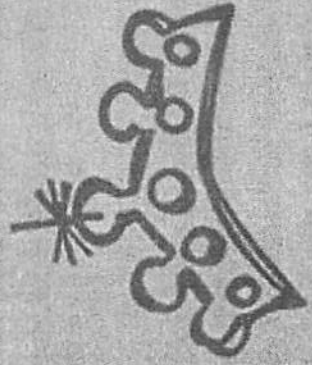
"Iya, Sayang."

Mendengar panggilan itu, Raja sontak melepas pelukannya dari Ratu dan menatap perempuan itu tanpa berkedip. Ratu awalnya bingung, lalu wajahnya pun semerah Raja.

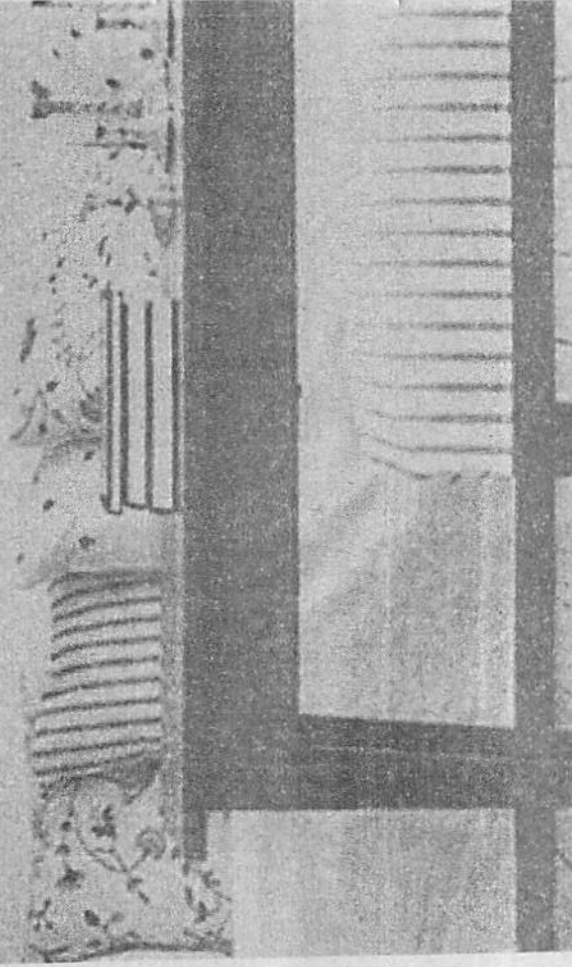
"Eh, ma-maksudnya 'Raja', bukan 'Sayang'," elak Ratu lemah.

Raja nyengir lebar, mengecup pelan dahi Ratu.

"Iya, *Babe*."



*Raja tidak pernah tahu rasanya
ditinggalkan oleh begitu banyak orang
yang dicintainya, tanpa tanda dan persiapan.*



DENGAN langkah riang, Ratu menaiki anak tangga menuju pintu utama rumahnya setelah Raja pergi dengan mobilnya. Perempuan itu tersenyum lebar bak orang paling bahagia malam itu. Bagaimana tidak? Seluruh masalahnya telah selesai. Bahkan hubungannya dengan Raja sangat membaik.

“Bang Reooooon!” panggil Ratu seraya mengetuk pintu.
“Bang, Ratu pulaaang!”

Hening.

“Ya ampun, Bang Reon. Pasti ketiduran, deh,” keluh Ratu seraya berjongkok untuk mengambil kunci cadangan di pot teras.

Segera Ratu masuk ke dalam rumah. Suasana rumah sangat sepi, hanya terdengar suara TV dan pendingin ruangan. Ratu menutup pintu rumahnya dan mengambil langkah santai.

"Bang Reon?" panggil Ratu di keheningan.

Hal pertama yang Ratu lakukan adalah mencari abangnya. Biasanya Reon akan terlalap di depan TV atau laptop. Abangnya memang gila bekerja hingga rela begadang, bahkan tidak tidur. Ratu heran bagaimana Reon sampai sekarang bisa hidup tanpa kantung mata setitikpun terlihat di wajahnya.

"Bener 'kan, ketiduran," keluh Ratu sambil tertawa geli.

Reon tertidur lalap di sofa. Selimut cokelat menutupi salah satu bahunya, sementara bahu lain terbuka. Mata Reon memejam damai. Bibirnya sedikit tertarik ke atas membentuk senyum kecil. Sepertinya Reon bermimpi indah.

Ratu memilih untuk membuat berondong jagung di dapur sebelum bergabung dengan abangnya. Sebenarnya Ratu menyesal telah mengabaikan Reon tadi. Mau bagaimana lagi, Ratu memang harus ke rumah Fey meski sebenarnya, dia ingin menemani Reon.

"Bang Reon, bangun dong, Ratu mau cerita," ucap Ratu seraya duduk di sebelah Reon. Di tangannya sudah ada kudapan kecil untuk teman nonton. Dibalas dengan keheningan, Ratu semakin bergerak mendekat pada Reon, menggoyangkan bahu abangnya. "Bang Reon, bangun!"

Mata Reon masih terpejam.

Ratu terdiam.

Lalu, ia membeku.

Ternyata sedari tadi dada Reon diam, tanpa pergerakan apa pun.

"Bang Reon," air mata bergumul di pandangan Ratu. Memburamkan figur Reon, "Bang Reon..., bangun."

Reon meninggal pada malam kelabu, dengan awan-awan menggantung di langit suram. Wajah Reon begitu damai, senyumnya tipis, tubuh mendingin, dan mata yang tak akan lagi bersinar cerah menatap Ratu.

Reon pergi meninggalkan Ratu sendiri.



RAJA memarkirkan mobilnya di samping mobil SUV milik Ayah, lalu bergegas turun menuju ke dalam rumahnya. Suasana rumah cukup sepi malam itu, mengingat Bunda pulang lebih dulu dibanding Raja. Ayah yang baru pulang dinas ke luar kota juga pasti sedang melepas lelah di kamar.

Senyum lebar menghias wajah Raja.

Sangat lucu menurut Raja. Hanya karena mengingat seseorang yang berarti untukmu, kau bisa tersenyum selebar itu.

"Den Raja!" suara panik Budhe Ratih membuat Raja menoleh. Langkah tegapnya menaiki anak tangga terhenti. "Ada telepon penting dari Neng Ratu!"

"Telepon?" alis Raja tertaut bingung.

"Ponselnya Den Raja nggak aktif, makanya Neng Ratu telepon ke rumah tadi tapi Den Raja nggak ada. Budhe bilang ke Neng Ratu untuk titip pesen aja, tapi dia nggak mau ngasih tau ke Budhe ada apa. Katanya kalo Den Raja udah pulang, dia minta Den Raja telepon balik."

"Oh, gitu," Raja menerima telepon dari Budhe Ratih, masih ada ekspresi bingung di wajahnya, "Makasih, Budhe."

"Iya, Den."

Budhe Ratih kembali ke kamarnya sambil bersenandung Terlalu Lama Sendiri—sepertinya Raja harus menjodohkan Budhe Ratih dengan sopir tetangga sebelah.

Raja bergegas ke kamarnya dan menelepon balik Ratu. Firasatnya mengatakan sesuatu terjadi kepada perempuan itu. Karena belum sepuluh menit mereka berpisah, Ratu tiba-tiba menelepon. Sangat bukan tipikal Ratu.

Pun belum dering pertama, Ratu sudah mengangkat telepon itu.

"Ini Raja?" tanya Ratu, suaranya sangat bergetar dan ketakutan,

"Ratu? Ratu, kamu kenapa?" tanya Raja balik. Laki-laki itu duduk tegak dengan pandangan mata tajam ke depan.

"Ratu nggak apa-apa 'kan, Sayang?"

"Bang Reon...," Ratu seolah sulit untuk mengucapkan satu kalimat itu.

"Apa, Rat? Bang Reon kenapa?"

"Raja, Bang Reon meninggal."



SETELAH mendapat telepon dari Ratu, Raja lantas memberitahu kedua orangtuanya. Wajah Bunda sangat syok, apalagi kurang dari dua puluh empat jam lalu ia bertemu

abang Ratu itu. Bahkan Ayah tidak mampu berkata-kata lagi, ada kilat sedih di matanya.

Kedua orangtua Raja langsung bergegas pergi ke rumah Ratu. Ayah tidak mengizinkan Raja untuk menyetir mengingat kondisi anaknya belum stabil. Raja tidak protes, dia diam duduk di belakang dengan wajah melamun, menatap' tiang lampu jalanan yang memburam di matanya.

Reon meninggal.

Raja tidak pernah tahu rasanya ditinggalkan oleh begitu banyak orang yang dicintainya, tanpa tanda dan persiapan. Begitu tiba-tiba... sangat tak disangka. Mungkin anggapan menghabiskan waktu bersama orang yang kita sayangi itu benar. Karena waktu tidak berpihak kepada kita. Waktu yang kau gunakan percuma untuk hal lain... waktu yang kau buang... dengan anggapan orang yang kita sayangi tidak akan direnggut oleh sang waktu.

Sesampainya di rumah Ratu, Raja memeluk perempuan itu. Namun tak sekalipun Ratu menangis. Seolah ia tegar menghadapi karang yang tak henti menghantam perempuan berumur enam belas itu. Seolah cobaan memang mengujinya supaya tegar.

Raja mengeratkan pelukannya pada tubuh rapuh itu.

"Bang Reon meninggal, Ja...", ucap sang tubuh rapuh, menjelaskan secara terbata-bata tentang dirinya yang menemukan Reon telah tak bernyawa di sofa ruang keluarga.

"Sabar, Sayang," Bunda ikut menenangkan Ratu. "Semuanya Ayah sama Bunda yang urus, ya. Ratu yang

tabah...," tangan Bunda mengusap puncak kepala Ratu penuh kasih sayang.

Keluarga Raja mengurus proses pemakaman Reon secepatnya, mengingat Ratu kini benar-benar sebatang kara di Indonesia. Ratu berkali-kali meminta maaf pada Ayah dan Bunda karena merepotkan. Namun Bunda mengelak dengan alasan Ratu sudah menjadi bagian dari keluarga mereka. Ucapan itu membuat Ratu menangis sehingga Raja memiliki satu tugas penting: menenangkan Ratu.

Pelayat berdatangan, termasuk teman-teman Raja dan Ratu, juga teman Reon. Semua orang memeluk Ratu dan menguatkannya. Ratu hanya tersenyum tipis kepada mereka, membangun dinding pertahanannya untuk saat ini saja.

Dari segala pelayat yang datang, ada satu yang menarik perhatian Ratu.

"Raja tunggu sebentar, ya," ucap Ratu sambil tersenyum kecil kepada Raja.

Raja mengangguk pelan, "Mau ke mana?"

Ratu menatap ke arah seorang perempuan bertubuh mungil yang berdiri terpaku di gerbang rumah. Seolah dia tidak ada keberanian untuk melangkah lebih jauh.

"Kak Trixie?" sapa Ratu lembut. "Udah lama Ratu nggak liat Kakak, ke mana aja, Kak?"

Ratu tahu itu hal payah. Seharusnya Ratu sekarang mengatakan bahwa Reon sudah meninggal, bahwa kedatangan Trixie ke sini hanyalah menambah luka pada dirinya, pun pada Reon dan Trixie sendiri.

Trixie adalah mantan pacar Reon dua bulan yang lalu. Hubungan mereka awalnya sangat baik. Trixie bak figur seorang kakak perempuan yang tidak pernah Ratu punya. Mereka bertiga sering pergi bersama-sama, menonton film atau karaoke. Trixie juga sering membawakan bekal makanan untuk Ratu dan Reon. Namun entah ada masalah apa, Trixie lambat-laun menjauh. Abang Ratu juga tidak suka bila adiknya menyinggung nama perempuan itu. Maka selama dua bulan lalu hingga sekarang, Ratu menganggap Trixie tidak ada.

"Aku dapat kabar dari teman kuliah...", suara Trixie sangat parau, seperti menahan tangisnya. Mungkin dia tidak menyangka Reon benar-benar pergi meninggalkan dunia ini. Mana yang lebih ironis; melayat mantan pacarmu atau tidak dapat menyelesaikan masalah menggantung di hubungan kalian. "Reon benaran udah...?"

Ratu mengangguk kaku.

"Reon...", Trixie limbung, dia menahan bobot tubuhnya pada gerbang. "Reonku...."

Ratu menunduk, "Apa pun masalah kalian berdua, Ratu yakin Bang Reon udah maafin Kak Trixie."

Trixie menahan air matanya untuk tumpah, "Terima kasih, Rat."

"Kak Trixie mau masuk ke dalam?" tawar Ratu.

"Nggak... Kak Trixie nggak sanggup," ada senyum pahit di wajah perempuan dengan mata cokelat itu, "Kakak akan doakan Reon dari jauh. Sekali lagi, terima kasih, Rat."

Ratu mengangguk. Dia hanya berharap Trixie bisa sedikit terbuka padanya. Meski Ratu yakin hal itu tidaklah mungkin.

Setelah segala proses pemakaman selesai, keluarga Raja memutuskan untuk menginap di rumah Ratu, menemani perempuan itu.

"Ratu tidur, ya, sahut Raja lembut sembari mengusap rambut Ratu. Mereka sedang duduk di sofa ruang keluarga.

Ratu menggeleng. Pandangannya tidak fokus, namun genggamannya pada tangan Raja begitu erat.

"Raja jangan pergi," sergah Ratu dengan suara bergetar.

Raja menarik selimut cokelat untuk menutupi badan Ratu. Kepala Ratu dengan perlahan Raja baringkan di sandaran sofa, sementara tangan mereka masih terkait.

"Sekarang, Ratu tidur, perintah Raja lembut, "Raja bakal jagain Ratu."

Ratu menggeleng, mendekat ke pangkuan Raja. Punggung milik sang tubuh rapuh itu bergetar. Jari-jemari Raja mengusapnya pelan, memberikan ketenangan.

"Harusnya Ratu nemenin Bang Reon kemarin, bukannya pergi kelayapan," racau Ratu, "Bang Reon pasti capek nunggu anak bandel kayak Ratu pulang. Dia pasti marah sama Ratu makanya dia pergi."

Raja tetap mengelus punggung Ratu.

"Kenapa orang-orang yang Ratu sayang selalu pergi?" tanya Ratu putus asa.

"Rat...."

“Ratu capek, Ja!” Ratu terisak, “Ratu kangen Bang Reon, Mama, Papa... kenapa mereka semua ninggalin Ratu?”

Raja tak kuasa menahan air matanya lagi. Ia menarik tubuh rapuh itu ke dalam pelukannya.

Keduanya menangis.

Keduanya rapuh.

Keduanya sama.

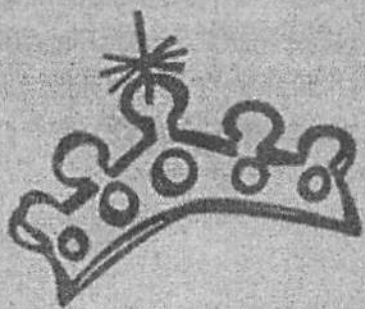
“Jangan nangis lagi, Raja mohon jangan,” isak Raja, matanya sudah memerah, “Raja di sini, Raja di sini, Raja di sini... untuk Ratu.”

Ratu mengangguk perlahan.

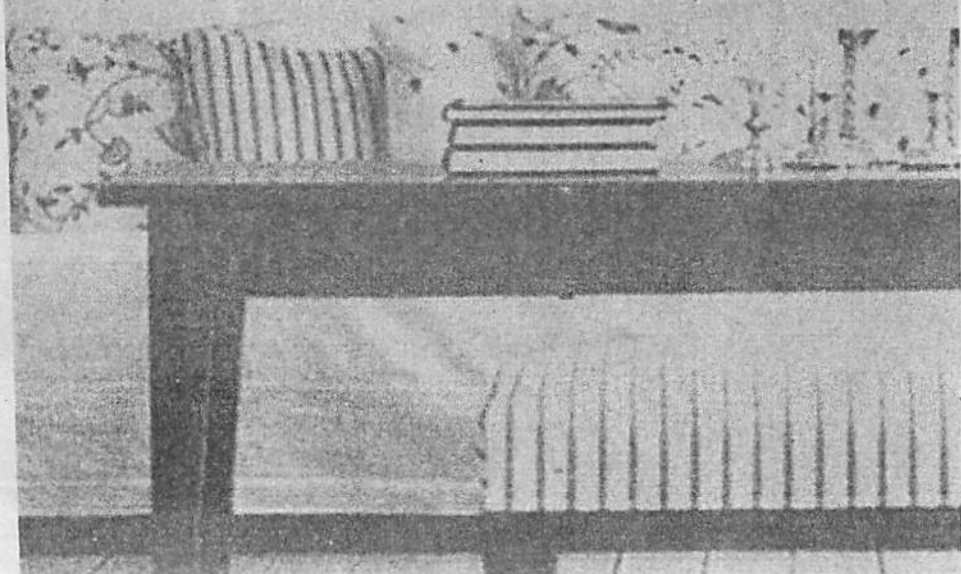
Isak tangis Ratu melemah, telah pergi Ratu menuju mimpi sesaat, penyembuh sesaat, sebelum esok realita pahit menyapa.

Raja membaringkan tubuh rapuh itu di sandaran sofa berbentuk L, lalu dirinya ikut beristirahat di sisi lain.

Ini hari yang panjang,
dan tangan mereka terkait.



Raja menatap Ratu, seolah ada hal aneh
dari ucapan perempuan itu.
Raja menarik napas cukup panjang
seraya meraup tangan Ratu.



MATA Ratu membuka perlahan. Rasanya, seperti ia sudah tertidur lama, nyaman, dan menenangkan. Awalnya Ratu hanya melihat rambut hitam berantakan, lalu Ratu mengedip lagi. Ia terkejut setengah mati melihat Raja tertidur di sebelahnya. Meski secara harfiah hanya kepalanya saja, tetap saja Ratu kaget!

Begini, sofa yang Ratu dan Raja tempati berbentuk L. Jadi, otomatis hanya kepala mereka saja yang bertemu.

Dan, tangan mereka masih terkait.

“Raja! Kok Raja di sini?” tanya Ratu panik. Bila Reon melihat mereka, abangnya akan berspekulasi macam-macam.

Dengan cepat, Raja mengedip dan bangkit. Wajah bantal Raja sangat menggemaskan. Mata sayu, bibir memberengut kecil, dengan rambut acak-acakan Raja sukses membuat Ratu tak bisa berkata-kata.

"Raja pulang, ya! Nanti Bang Reon liat bisa panjang urusannya," ungkap Ratu. Semoga Raja mengertil

Raja menatap Ratu, seolah ada hal aneh dari ucapan perempuan itu. Raja menarik napas cukup panjang seraya meraup tangan Ratu.

"Bang Reon udah pergi, Rat."

Satu-satunya hal yang Ratu benci dari bangun tidur adalah, dirinya harus menerima kenyataan pahit itu.

Ratu tersenyum tipis kepada Raja. Senyum yang entah kenapa tak lagi bermakna sekarang.

"Raja kok tidur di sini?" suara Bibi Mitha yang terkejut membuat Raja dan Ratu menoleh.

Baik wajah Raja maupun Ratu memerah.

"Ke-kemarin Aja nemenin Ratu, Bun."

Bibi Mitha curiga, tapi tak mendorong lebih jauh. "Kita sarapan dulu, yuk."

Sarapan? Biasanya, Ratu sarapan berdua saja bersama Reon.... Ratu akan menjahili Reon dengan kulit pisang di anak tangga, sementara Reon akan bertanya keseharian Ratu di sekolah.

Mengapa hal-hal kecil terasa sangat *besar* baginya sekarang? Mengapa terlambat Ratu sadari bahwa dari semua orang, Reon yang selalu ada?

"Ayo," Ratu bangkit dari sofa menuju dapur, mengikuti langkah Bibi Mitha.

Raja patuh mengikuti. Tak berapa lama, Om Adit muncul dan duduk di sebelah Raja. Suasananya sangat

suram sehingga Ratu memilih berdiam diri sambil menekuri ukiran di meja makan.

Reon yang membeli meja makan ini. Katanya, ukirannya unik dan langka. Mejanya terbuat dari kayu jati, jadi awet hingga Ratu punya cucu.

"Hari ini Ratu mau makan apa?" tanya Bibi Mitha.

"Apa aja, Bun. Dibuatin sarapan sama Bunda aja, Ratu udah seneng."

Bibi Mitha melihatnya prihatin. "Kalo omelete, mau?"

"Mau, Bun. Makasih, ya," ungkap Ratu. "Maaf Ratu nggak bisa bantu masak, nanti yang ada malah makin ngerepotin Bunda."

"Iya, kamu tunggu jadi aja."

Selebihnya, mereka diam. Hanya terdengar suara kesibukan Bibi Mitha memasak dan lembaran koran yang dibalik oleh Om Adit. Entah kenapa, Ratu yakin mereka memberi ruang untuk Ratu berpikir sendiri. Dan memang tidak ada satupun keinginan Ratu untuk berbicara.

Baru saja Bibi Mitha menaruh hidangan makan pagi di meja begitu suara dering telepon rumah membuat Ratu permissi dan bangkit dari tempat duduknya. Ratu bergegas mengangkat telepon tersebut.

"Halo," sapa Ratu ramah.

"Ratu?" suara Tante Klara terdengar di ujung telepon. "*Ya ampun, Ratu... Tante baru dapet kabar kalau Reon.... Tante turut berduka cita.*"

"Nggak apa-apa, Tante."

"Maaf, Tante nggak sempet ke Indonesia kemarin. Sore ini Tante sama anak-anak mau ke sana."

"Nggak perlu, Tan. Nanti malah ngerepotin...."

"Ratu nggak boleh ngomong gitu.... Meski Tante jarang ke Indonesia, Tante masih peduli sama kamu, Rat."

Tante Klara adalah sepupu jauh ibunya. Bisa dibilang, dia adalah bibi Ratu. Tante Klara tinggal di Singapura bersama suami dan dua anaknya. Terakhir kali Ratu menemui Tante Klara adalah saat orangtuanya meninggal. Tante Klara memang sibuk, mungkin karena baik dia maupun suaminya bekerja ekstra di sana.

"Maaf, Tan," ucap Ratu pelan. "Kalo Tante udah sampe ke Indonesia, bilang aja ke Ratu. Nanti Ratu yang jemput."

"Nggak apa-apa, Rat. Tante bisa kok naik taksi. Tante 'kan nggak mau ngerepotin kamu juga."

Ratu tersenyum kecil, "Nggak apa-apa, Tan. Tante udah bagian keluarga Ratu, kok."

Tante Klara tertawa sendu, *"Wah, senjata makan tuan, deh. Ya udah, nanti Tante Klara telepon Ratu kalo mau sampai."*

"Oke, Tan. *Safe flight,*" pesan Ratu.

Dan Ratu benar-benar berharap Tante Klara tiba dengan selamat.



"AYO, semuanya nyanyi bersama Ladit!!" seruan Ladit disusul dengan teriakan heboh teman-teman di kelas XII-

IPA-3. Mereka semua mengangkat tangannya ke atas, lalu bergerak ke kanan dan kiri seiringan dengan tangan Ladit.

Raja melongo melihatnya.

“Raja! Ayo ikutan sini, jangan melongo aja depan pintu!” Ladit berteriak saat menyadari kedatangan Raja.

Raja bergerak mendekat dan menatap laki-laki itu seolah sudah gila, “Lo ngapain, sih?”

“Ini namanya Peregangan Sebelum UAS! Ayo, semuanya! *We don't talk anymore! We don't love anymore!*” dalam bayangan Raja sekarang, Ladit sudah segila manusia purba.

“Itu lagu Charlie Puth? Sejak kapan lo suka Charlie Puth?” tanya Raja dengan pandangan aneh. Seingatnya, Ratu yang suka dengan lagu-lagu penyanyi Amerika itu.

“Sejak *My Queen* nyanyi bareng *Charlie and The Chocolate Factory*,” cengir Ladit. “Maafkan gue Charlie Puth.”

Awalnya Raja bingung siapa yang dimaksud *My Queen* oleh Ladit—dia kira Ratu, lalu mendengar verse kedua dari lagu *We Don't Talk Anymore* dinyanyikan Selena Gomez, Raja menggerutu. Dasar Ladit gila.

“Eh, Ratu, tuh! Ajak Ratu nyanyi, Ja!” teriak Ladit, “Ratu! Ke sini!”

Raja melihat Ratu di ujung koridor kelas dua bersama dengan Agung, Leoni, dan Leon. Ratu melambaikan tangannya pada Ladit, namun tidak kepada Raja. Raja pun membuang mukanya dan beranjak dari ambang pintu kelas.

Sejenak, Ladit mengedip. Dia turun kursi di depan kelas, lalu mengejar Raja.

"Kenapa lo? Berantem lagi?" tuntutan Ladit.

Raja bersandar pada kursinya, menoleh ke arah jendela meski tak ada hal menarik di sana. "Nggak bisa dibilang berantem, cuma ketakutan yang bakal jadi nyata aja."

"Maksud lo?" Ladit menautkan kedua alisnya, "Oke, gue harus manggil Resto dan Edo ke sini. Semuanya harus dimusyawarahkan dengan baik."

Sejak Raja datang ke rumah Fey, sejak itu pula dia tidak sentimen terhadap ketiga sahabatnya. Raja tahu, lambat laun, mereka akan merecoki kehidupannya.

Setelah Resto dan Edo datang, barulah Raja menjelaskan keseluruhan cerita kemarin sore, saat awan kelabu menggantung di langit, dan rintik hujan menyentuh lembut mobil Raja.

Tante Klara adalah saudara jauh Ratu. Dia tinggal di Singapura bersama anak-anak dan suaminya. Itu penjelasan singkat Ratu saat Raja bertanya siapa Tante Klara.

Sore ini, Raja mengantar Ratu ke bandara untuk bertemu tantenya. Sebenarnya sih, tadi Raja yang memaksa untuk mengantar. Daripada Ratu naik taksi, tidak aman, apalagi Ratu masih dirundung duka.

"Kok Raja nggak pernah denger nama Tante Klara disebut-sebut?" tanya Raja saat kemacetan di jalan tol membuatnya kesal.

Ratu tersenyum kecil, "Nggak terlalu dekat, Ja. Namanya juga saudara jauh."

Raja dekat dengan beberapa sepupu jauhnya, tapi ia tidak mendorong lagi. Mungkin, Ratu memang tidak begitu dekat dengan Tante Klara ini.

Sesampainya di bandara, Tante Klara dan anak-anaknya ternyata sudah menunggu. Ratu dan Raja turun dari mobil dan mencium punggung tangan tante Ratu itu.

Tante Klara memiliki wajah oval dengan rambut berwarna coklat cerah. Kedua anaknya, Vio dan Lili, memiliki warna rambut yang sama. Mereka seperti ibu-anak seleb yang sering Raja lihat di majalah Bunda.

"Hai, Ratu!" sapa Tante Klara ramah seraya memeluk Ratu, "Wah, kamu sudah besar, ya...."

"Hai, Tante Klar," Ratu tersenyum kecil, lalu melepas pelukannya, "Maaf lama, Tan. Tadi di jalan macet."

Tante Klara mengibaskan tangannya, "Ah, nggak masalah, Rat," lalu dirinya sadar dengan keberadaan Raja, "Ini siapa, Rat? Pacar kamu, ya?"

Wajah Raja berubah merah padam.

"Iya, Tan. Namanya Raja," dengan bangga, Ratu menggamit lengan Raja, "Pacarnya Ratu."

Raja ingin menangis, tapi yah, masa ia menangis terharu di sini.

"Saya Raja," ucap Raja seraya mengulurkan tangannya.

Tante Klara tersenyum, "Tante Klara, tantenya Ratu."

"Wah, namanya Kak Latu sama Kak Laja sepasang!" seru Lili.

"Iya!! Bener banget, Lili," Vio menatap takjub Raja.

Raja gemas pada keduanya. Lili dengan pipi tembarnya, sementara Vio dengan mata bulat. Dari dulu, Raja ingin memiliki adik perempuan. Dia berjongkok sehingga kepalanya sejajar dengan Lili dan Vio.

"Hai," sapa Raja seraya tersenyum.

Lili dan Vio terkesima, Ratu dan Tante Klara yang melihatnya hanya terkikik geli. Raja memang punya 'karisma' yang tidak disadarinya. Langsung saja Lili memanjat ke bahu Raja, sementara Vio memeluk betis kanannya.

"Kak Laja, main! Main!" seru Lili dan Vio kompak.

"Kita ke rumah Kak Ratu dulu, baru main, ya," bujuk Tante Klara.

Butuh sekitar sepuluh menit bagi Lili dan Vio melepaskan Raja.

Tante Klara duduk di samping Raja yang menyetir. Ratu berada di belakang bersama Lili dan Vio. Perjalanan menuju rumah Ratu sangat sepi, hanya terdengar mesin kendaraan dan suara celoteh Lili dan Vio.

Begitu suara Lili dan Vio melemah, Raja tahu mereka tertidur. Mungkin lelah setelah penerbangan satu jam ke Indonesia.

Saat itulah, suara Tante Klara mengisi keheningan.

"Tante udah mikir ini dari lama, Rat," ungkap Tante Klara.

"Apa, Tan?" tanya Ratu.

Tante Klara menghela napas panjangnya, "Kamu... mau 'kan tinggal di Singapura bareng Tante?"

Ada keheningan yang cukup panjang sebelum Ratu mengisi.

"Maksudnya?"

"Tante nggak bisa ninggalin kamu di Jakarta tanpa pengawasan, Rat," suara Tante Klara berubah dua kali

lebih serius dibanding tadi. "Reon udah nggak bisa jagain kamu lagi. Di rumah, kamu sendirian, Rat. Tante cemas."

Dari spion tengah, Ratu melihat Raja seolah satu-satunya yang ia pikirkan mengenai ini adalah; apakah siap Ratu meninggalkan Raja?

Dan Raja tidak akan pernah siap.

"Jadi gitu," Raja mengakhiri ceritanya dengan helaan napas, "Gue belum ngomongin ini sama Ratu. Gue bahkan kayak... menjauh dari dia untuk sementara."

"Kenapa?" tanya Resta dengan alis tertaut. "LDR bukan masalah, Ja."

Edo yang dari tadi diam kini angkat suara, "Kecuali kalo lo juga mau pergi."

Suasana untuk sejenak hening di antara mereka bertiga.

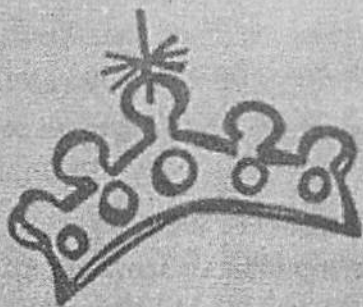
"Gue mau kuliah di Paris," aku Raja.

Ladit bertepuk tangan puas, "Akhirnya, tebakan gue bener! Lo pelit karena nabung buat kuliah di luar."

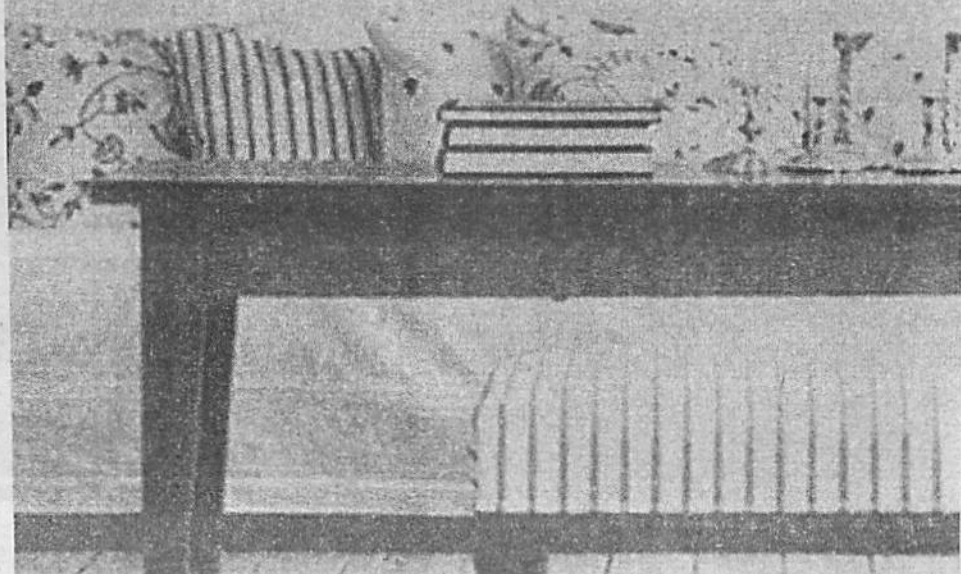
Raja tersenyum tipis.

"Lo harus ngomongin ini sama Ratu, Ja," ungkap Resta sedikit panik.

Raja membuang mukanya ke luar jendela. "Nanti."



Ratu nggak mau Raja memilih pilihan
seperti itu dan akhirnya melihat
ke belakang, lalu bertanya,
"Kenapa gue nggak ambil kesempatan itu?"



SUDAH seminggu berlalu sejak kedatangan Tante Klara di rumah dan kepergian Reon. Selama itu pula, Ratu berusaha tetap tegar dan terlihat ceria di hadapan semua orang. Tante Klara juga membantu dengan kehadiran Lili dan Vio di rumah menghangatkan suasana. Sayangnya, Tante Klara sudah pulang kemarin karena rapat kerja di Singapura yang tidak bisa ditunda-tunda. Maka, Tante Klara pergi dengan berpesan kepada Ratu untuk memikirkan tawaran tinggal bersamanya di sana.

Ratu hanya tersenyum tipis seraya mengangguk. Nanti, bila Ratu sudah siap, jawaban itu akan Tante Klara terima, balas Ratu saat itu.

Dan sekarang, ketika Ratu berada di mobil bersama Raja menuju pulang, Ratu tahu ada sesuatu yang ingin

Raja ungkapkan. Terlihat dari cekalan tangan Raja pada stir mobil. Matanya juga mengarah tak fokus di jalanan.

Maka sebagai pacar yang peka, Ratu berdeham.

"Gimana kalo hari ini kita mampir ke History Cafe?" tanya Ratu mengisi keheningan.

Lamunan Raja buyar. Matanya melirik Ratu dengan wajah terkejut. Sepertinya, tawaran kasual Ratu terlalu tiba-tiba bagi Raja.

"Sekarang?" tanya Raja sangsi.

Ratu tersenyum tipis, "Kayaknya ada sesuatu yang mau Raja kasih tau ke Ratu."

Raja akhirnya menghela napas pasrah. Dia memang tidak bisa menyembunyikan ini selamanya kepada Ratu. Apalagi tawaran Tante Klara kepada Ratu, membuat pikiran Raja tak menentu.

"Oke," ucap Raja singkat sambil membanting stir ke arah berlawanan.

History Cafe adalah salah satu tempat nongkrong anak-anak SMA Adhi Wijaya. Letaknya tidak jauh dari sekolah dan dekat dengan jalan tol. Jadi semua siswa dari berbagai arah bisa menuju History Cafe dengan mudah.

"Dari levelnya, nanti ngobrolnya tingkat mana; santai, serius, atau serius banget?" tanya Raja sedikit gusar.

Ratu mengalihkan pandang ke arah pacarnya, "Lho, Ratu nggak bisa tau, dong. Yang punya sesuatu yang disembunyiin 'kan, bukan Ratu."

"Raja nggak bermaksud nyembunyiin, Rat," elak Raja.

"Ratu tau."

Rasa pengertian itu tidak pernah Ratu berikan kepada siapa pun selain Raja. Ratu tahu, tidak ada gunanya berkeras hati di suasana yang sudah sepelik ini.

Sekonyong-konyongnya Ratu melamun, ia merasa genggamannya hangat Raja di tangannya. Ratu tersenyum kecil ke arahnya. Ibu jarinya mengusap lembut punggung tangan Raja.

"Apa pun yang terjadi nanti, Ratu tetap sayang Raja," lanjut perempuan bermata hitam gelap itu.

Dan Ratu sungguh-sungguh ingin mempercayai ucapannya.



"RAJA mau ambil beasiswa di Paris," ucap Raja gamblang setelah mereka berdua duduk di salah satu tempat History Cafe.

Hal itu sudah Ratu duga. Raja ingin pergi, namun hubungan mereka membuat laki-laki itu sedikit bimbang. Ditambah dengan kepergian Reon, Raja pasti merasa bersalah bila ia meninggalkan Ratu juga.

Ratu menyesap *strawberry frappe* miliknya sambil menatap ke luar kafe. Hujan lebat di sana, banyak yang berteduh, namun banyak juga yang menerobos untuk mengejar waktu. Jalanan macet dan tidak teratur. Membuat Ratu sepuluh kali lipat lebih nyaman di kafe ini dibanding pulang.

Lagi pula, siapa lagi yang akan menyambut Ratu pulang?

"Itu bagus," timpal Ratu singkat.

"Cuma itu?" mata Raja melebar, "Serius?"

"Raja mau Ratu gimana? Nangis kejer di depan Raja, minta Raja nggak boleh pergi? Atau ikut ke Paris dan selamanya jadi beban buat Raja?" pertanyaan bertubi-tubi yang pasti Ratu pun tidak bisa menjawabnya bila berada di posisi Raja.

Raja terdiam, "Kita harus bikin kesepakatan."

Empat kata konyol itu sontak membuat Ratu tertawa parau. Apa lagi yang ada di otak seorang laki-laki bernama Raja? Bahwa mereka berdua seharusnya tinggal bersama? Bahwa seharusnya, Raja dua puluh empat jam di samping Ratu? Omong kosong!

"Ratu nggak tertarik," desisnya sambil mengelap bibirnya dengan tisu.

Ketika Ratu hendak pergi, Raja menahan tangannya, "Ratu harus denger, dulu."

"Trus setelah kesepakatan, apa?" sentak Ratu tak terkendali. "Apa itu nggak merubah kenyataan bahwa Raja akhirnya bakal pergi juga dari Ratu?"

Serta-merta dinding pertahanan yang susah-payah Ratu buat kini rubuh. Perempuan itu kembali duduk dengan terhuyung ke tempatnya, matanya tertuju pada meja yang membatasi mereka. Ia menatap meja itu dengan benci, seolah benda itulah yang membuat jarak di antara dirinya dan Raja semakin menjauh.

"Ratu sebenarnya nggak mau Raja pergi, tapi Ratu tau itu hal egois dan bodoh. Ratu nggak mau Raja memilih pilihan seperti itu dan akhirnya melihat ke belakang, lalu

bertanya, 'kenapa gue nggak ambil kesempatan itu?' Nggak! Ratu nggak bisa," bulir air mata itu berjatuhan membasahi rok abu-abu selututnya. "Tapi, jauh dari Raja... setelah semua ini, Ratu nggak bisa."

Tidak lagi Ratu peduli kepada keadaan sekitarnya. Semua hal itu menjadi abu-abu di mata Ratu. Hanyalah Raja di hadapannya yang berwarna.

Setelah semua ini, hanyalah orang itu yang sangat berarti baginya.

"Ratu," panggil Raja lembut.

Ratu mendongak perlahan dan hatinya lantas tenang melihat keteduhan mata cokelat Raja.

"Kita bisa buat kesepakatan, Rat. Kalo Ratu mau Raja di sini, Raja di sini dengan satu syarat, Ratu juga tetep tinggal. Tapi kalo Ratu mau tinggal bareng Tante Klara, kesempatan itu Raja ambil," ungkap Raja pelan-pelan. "Semuanya juga sulit bagi Raja, Rat. Apalagi lihat kamu sekarang, selalu pura-pura seneng di depan semua orang. Terutama di depanku. Ratu sadar gimana sakitnya Raja disamakan dengan orang lain?"

Ratu terdiam.

"Raja siap, kok, jadi tempat sandaran Ratu," cengir Raja.

"Modus," ledek Ratu.

"Seperti kata Ladit, semua kesempatan itu harus diambil," balas Raja.

Ratu menautkan kedua alisnya, "Kesempatan beasiswa diambil juga dong."

"Raja mikirin Ratu sebelum ambil kesempatan kayak gitu, Rat," dan perkataan simpel itu sungguh membuat Ratu merasa berarti di mata Raja.

Itu pun cukup.

Terjadi percakapan ini saat mereka pulang dari History Cafe.

Ratu: Misalnya kita sama-sama menjauh, kapan kita bakal bareng lagi, Ja?

Raja: Mau tau sesuatu, nggak, Rat?

Ratu: Apa?

Raja: Kalo jodoh, pasti nggak bakal ke mana.

Ratu: Apaan sih, dangdut banget.



"RATU!" seruan lantang itu serta-merta membuat Ratu menoleh ke sumber suara. Melihat Ladii, Edo, dan Resta, senyum Ratu mengembang. Perempuan itu menghampiri ketiganya.

"Hai!" sapa Ratu riang.

"Tumben ke kantin, mau ketemu Abang Raja, ya?" tanya Edo jahil. "Akhir-akhir ini Abang Raja suka sibuk sendiri, lho, di kelasnya."

Sebenarnya Ratu ingin membeli batagor, namun topik Raja yang sering sendiri di kelas itu lebih menarik dibanding makanan.

"Oh, ya?" tanya Ratu, perlahan mengambil duduk di samping Resta dan Edo.

Resta mengangguk penuh semangat, "Kayaknya, dia lagi belajar. buat beas—"

Ladit dengan cepat menginjak ujung kaki Resta. Laki-laki berkacamata silver itu melolong kesakitan, dia membalas siksaan Ladit dengan menabok bahu laki-laki itu sama kerasnya.

Melihat tingkah teman Raja yang *ada-ada aja*, Ratu nyengir. "Ya ampun, Ratu udah tau kali, kalo Raja ngejar beasiswa."

Wajah Ladit, Resta, dan Edo sama-sama melongo tak percaya. Ratu terbahak melihatnya sampai-sampai air matanya keluar. Sudah umur tujuh belas, kelakuan tiga laki-laki itu tetap saja menghibur!

"Bener, Rat?" tanya Ladit sangsi.

"Lo mau liat dia, nggak?" tanya Edo sambil nyengir lucu.

Melihat Raja berkutut dengan tugas-tugas, kebingungan, dan semrawut? Kesempatan itu tidak mungkin Ratu tolak! Ratu mengangguk semangat, sontak Ladit, Edo, dan Resta terbahak.

"Ayo!" seru Resta seraya berdiri.

Tiga laki-laki dan satu perempuan itu bergegas ke kelas Raja. Banyak pasang mata mengarah kepada mereka, pasalnya cukup aneh tiga kakak kelas dengan satu adik kelas bersama-sama di koridor kelas dua belas.

Tapi baik Ratu maupun trio tidak peduli.

"Tuh, Raja. Duduk di singgasana," tunjuk Ladit.

Raja memang di sana. Bertumpuk buku pelajaran berada di sisi kiri-kanan mejanya. Dan tak biasanya, kacamata

bertengger di hidungnya. Selama ini Ratu tidak mengira mata Raja bermasalah atau apa.

Baru kali ini Ratu melihat Raja seserius itu terhadap masa depannya.

Melihat Raja seperti itu... Ratu tidak boleh egois, 'kan?

"Kenapa, Rat?" tanya Resti melihat senyum sedih terukir di wajah Ratu.

Ratu menengok ke arah laki-laki itu, lalu tertawa kecil, "Ayo balik lagi ke kantin."

Sebelum kesepakatan itu dibuat, Ratu pun telah tahu jawaban dari segalanya.

RAJA merebut bola basket itu dari tangan Edo, lalu menembaknya ke ring. Seperti yang sudah-sudah, bola itu masuk dengan mulusnya. Semua orang yang kebetulan berada di lapangan *indoor* menyemangati Raja.

“Nice shoot,” puji Ladit.

Sore ini, Resta memutuskan untuk beristirahat dari rutinitas dan ketegangan UAS semester lima. Dia mengajak Ladit, Edo, dan, Raja bermain basket. Meski sebenarnya hanya Raja dan Ladit yang jago, seperti Raja hanya ingin menghangatkan suasana setelah lama selalu tegang.

Raja nyengir kepada Edo yang mencak-mencak, mengingat baru kali itulah Edo memegang bola dan lima detik kemudian sudah Raja rebut.

Raja berlari ke arah Ratu yang tengah mengobrol bersama teman-temannya di pinggir lapangan. Laki-laki itu

senang keadaan sudah membaik di antara mereka, sama halnya seperti Raja dengan teman-temannya. Andai saat itu perkumpulan baru bernama Asa tidak dibuat, mungkin sampai sekarang masalah itu berlarut-larut.

"Hai, Raja," sapa Leon, Leoni, dan Agung serempak.

"Hai," balas Raja, tersenyum, lalu beralih pada Ratu. Perempuan itu sudah menyodorkan botol minum isotonik seperti biasanya. "Makasih, Rat."

Untuk sesaat tidak ada yang mengatakan apa pun. Semua mata melihat ke arah Raja yang membuka dan menegak isi botol minumnya.

"Kok gue nggak dikasih sih, Rat?" protes Leon pura-pura marah.

Ratu menjulurkan lidahnya, meledek, "Makanya, punya pacar!"

"Ini nggak adil! Gue 'kan sahabat lo, Rat!" Leon semakin berapi-api.

Raja terkekeh geli. Entah kenapa ia merasa menang dan bangga. Dari sudut mata Raja, ia melihat Agung tersenyum kecil melihat pertengkaran Leon dengan Ratu.

"Kalian tuh berisik banget, sih!" seru Leoni angkat suara. "Kita 'kan lagi ngomongin soal syukuran Nevan, Nabila, sama Rikan!"

Ratu menautkan kedua alisnya yang menurut Raja adalah pose terimut yang pernah ia lihat dari seorang Ratu. "Tunggu-tunggu. Adik lo yang laki-laki yang mana? Bukan Nabila, 'kan?"

Kini Leon yang melotot, "Gila aja, Lo! Ya Nevan, lah. Tapi, meskipun dia laki-laki, dia nggak bakal ngalahin kegantengan seorang Leon."

Untuk pertama kalinya Agung bersuara, "Sok kegantengan, Le."

"Emang ganteng!" sungut Leon.

"Iya deh, ganteng," ucap Ratu dan Leoni setengah hati. Begitu sadar mereka mengucapkannya serempak, mereka tenggelam dalam tawa.

"Widih, Raja lagi ngumpul sama Dedek-Dedek Gemes," leded Edo, tiba-tiba muncul dan duduk di antara Raja dan Ratu. "Hai, Leon, Leoni, dan Agung. Eh, hai juga Ratu."

Ratu memelototi Edo, "Dedek Gemes dari mana, Do?"

Edo nyengir lucu dan menunjuk hidung Ratu, "Dari sini, nih."

Sejurus kemudian, Ladit dan Resta ikut mengumpul bersama mereka sehingga lingkaran yang tadinya muat empat orang kini harus melebar menjadi delapan orang.

Ada beberapa hal yang tidak pernah Raja sangka selama hidupnya;

1. Dia pacaran sama anak sahabat Bunda.
2. Dia punya teman pindahan dari National High yang konyol bernama Ladit Gardira.
3. Teman-temannya mulai dekat dengan teman-teman pacarnya.
4. Ketiga hal di atas.

"Ini Leon sama Leoni yang dibilang-bilang 'badai-membahana' itu, ya?" tanya Resta dengan polosnya, sukses membuat Leon dan Leoni melongo tidak mengerti.

"Jangan ngomong gitu, Bego. Yang bener dikir kalo kenalan sama orang," ungkap Ladit dengan pongahnya. "Hai, Leoni. Ini Ladit, lho. Inisial nama kita sama, bisa jadi kita jodoh kayak Raja sama Ratu."

Semua orang kecuali Leoni menggeplak kepala Ladit—tentu saja Leoni tidak ikutan, dia sibuk menyembunyikan rona merah menggelap di pipinya.

"Jodoh 'kan, nggak selamanya satu inisial," gumam Agung tiba-tiba.

Sesaat ada jeda, lalu, tanpa aba-aba, semua orang mulai menggoda Agung.

"Aduuuuh yang cemburu Leoni-nya direbut."

"Ckckck, Gung, gue nggak bakal nikung lo, kok."

"Le, Le, ada kode, tuh!"

Sukses, bukan hanya wajah Leoni yang merah padam, Agung pun bernasib serupa.

Semua orang tenggelam dalam gelak tawanya, sementara Raja melihat Ratu yang telah kembali riang.

Raja tersenyum.

Sungguh lucu ketika dirimu berbahagia saat melihat orang yang kau cintai bahagia.



RATU mengunyah berondong jagung sementara matanya terpaku pada film horor. Di sana, seorang perempuan sedang mengendap-endap keluar rumah berhantu. Ratu tahu perempuan itu tidak akan berhasil... dan ya, dia ditangkap hantu.

"Filmnya nggak ada yang lebih nyeremin, Ja?" tanya Ratu bosan.

Serempak, Raja dan Budhe Ratih menyuruh Ratu diam dengan "psst" legendaris mereka. Tiap kali Ratu menginterupsi, kedua manusia yang fokus menonton film itu merasa terganggu. Dua-duanya sangat kompak dalam hal film.

"Bosen!" protes Ratu.

"Psst!"

Ratu cemberut.

Ratu yang kalah akhirnya menyandarkan kepala pada Raja. Tangan Raja mengelus rambut Ratu penuh sayang, walau matanya tetap terfokus pada film. Gestur kecil itulah yang selalu membuat Ratu merasa aman di sisi Raja.

Sudah seminggu lebih sejak kesepakatan itu dan Ratu belum memiliki jawaban pasti. Sungguh, dia ingin tinggal di rumah Raja saja ketimbang bersama Tante Klara. Atau, tinggal seorang diri pun tak masalah selama Ratu bisa menjaga dirinya, tapi ia tahu Raja tak akan memperbolehkannya.

Ratu melirik Raja. Laki-laki itu sudah banyak berubah dibanding saat mereka bertemu. Raut wajahnya lebih dewasa dan pandangannya meneduhkan. Ratu terlalu fokus kepada kehidupan remajanya tanpa menyadari bahwa Raja telah

dewasa dan akan meneruskan pendidikannya ke jenjang lebih tinggi.

Dan Raja ingin mengejar beasiswa ke Paris.

Ratu menghela napas kecil, siapa dia hingga bisa menghentikan keinginan terbesar Raja?

"Kenapa, Rat?" tanya Raja lembut.

Ratu menggeleng pelan, menggamit lengan Raja dan menggelung di pundak laki-laki itu. Raja terkekeh geli, "Manja."

"Biarin," balas Ratu sambil menjulurkan lidahnya.

"Ratu udah punya jawabannya?" tanya Raja tiba-tiba.

Meski sekelebat rasa ragu itu datang, Ratu akhirnya mengangguk perlahan. Untuk pertama kalinya sejak menonton film, Raja melihat ke arahnya dan menunggu jawaban.

Dada Ratu berkecamuk. Namun, Ratu tahu satu hal; bahwa selamanya dia tidak boleh egois.

"Ratu tinggal bareng Tante Klara, sementara Raja ngejar beasiswa di Paris," sangat aneh ketika Ratu mengucapkannya tanpa bergetar sekalipun, seolah ada kekuatan yang membuatnya bertahan.

Raja tertawa kecil, "Raja udah tau jawabannya. Kamu memang nggak pernah bisa egois, Rat."

Ratu menanggapi dengan senyum kecil.

Baru saja Raja ingin berbicara, Budhe Ratih menginterupsi. "Psst! Ini lagi bagian serunya."

Raja dan Ratu tertawa bersama, seolah-olah keadaan tidak ada yang berubah.

Seolah Ratu tidak akan pergi meninggalkan Raja, dan Raja pun tidak.

Sungguh lucu sandiwara itu.



RAJA menunggu dengan tenang di sofa ruang keluarga rumah Ratu. Ia menyapu pandangannya ke segala arah. Semua barang-barang telah ditutupi kain putih, kecuali sofa yang sedang Raja duduki.

Raja menghela napas.

Hari ini. Ratu pindah.

"Sikat gigi, um... sikat gigi belum!" seruan Ratu terdengar dari lantai dua, membuat Raja tersenyum kecil.

"Udah?" tanya Raja.

"Bentar, masih ada yang ketinggalan," teriak Ratu.

Sejurus kemudian, Ratu turun dengan dua koper besar yang dengan sigap Raja ambil.

"Nggak boleh bawa yang berat-berat," gerutu Raja sambil memelototi pacarnya.

Ratu hanya terkekeh kecil dan berakhir turun dengan tas selempang kecil di bahunya.

Taksi sudah menunggu di depan. Raja menaruh dua koper itu ke dalam bagasi, sementara Ratu mengunci pintu rumahnya. Raja menutup bagasi bertepatan dengan Ratu menutup gerbang rumah.

"Udah siap?" tanya Raja, melihat wajah murung Ratu, ia sendiri tidak yakin.

Ratu mengangguk perlahan. Sejak Raja ke rumahnya untuk melepas Ratu pergi, tidak sekalipun perempuan itu menatap Raja.

Raja menarik Ratu ke pelukannya, menepuk puncak kepala perempuan itu dua kali.

"Ratu hati-hati, ya," pesan Raja. Dalam dekapannya, Ratu mengangguk. "Harus tetep ceria."

Lagi-lagi, Ratu mengangguk. Sebenarnya Raja ingin perempuan itu mengatakan sesuatu sehingga Raja tahu apa maksud dari warna wajahnya. Namun, Raja pun tahu Ratu bukan perempuan yang akan memberitahu sebelum dia ingin memberitahu.

"Ratu nggak mau pergi?" tanya Raja.

Kali ini, Ratu menggeleng. Membuat Raja tertawa kecil, merasa miris dengan keadaan ini. Bila Raja egois, dia mungkin akan menahan Ratu pergi. Namun mungkin, suasana baru bisa memhidupkan kembali kehidupan Ratu yang mati.

Mungkin, Ratu harus pergi karena semua orang yang ia sayang pun pergi.

"Ratu harus pergi," tegas Raja, "Itu udah keputusan Ratu."

Ratu perlahan melepas pelukannya dari Raja, lalu tersenyum kecil. Mata itu menatapnya, terlihat murung.

"Dadah, Raja," ucap Ratu pelan, lalu beranjak masuk ke dalam taksi.

Begitu Ratu hendak naik, sebuah seruan terdengar dari belakang. Sontak Raja dan Ratu menoleh dan terkejut melihat

mobil Jeep Ladit tengah memacu kecepatan paling tinggi ke rumah Ratu. Kepala Leoni menyembul dari balik jendela.

"RATU, LO MAU Ke mana?!" seruan tadi ternyata milik Leoni. "JANGAN PERGI!!"

Raja melihat Ratu dengan bingung, "Lo belum ngasih tau mereka?"

Ratu menepuk jidatnya pelan, "Mereka tau dari mana?"



TERPAKSA sopir taksi menunggu selama belasan menit lagi untuk salam perpisahan yang tidak direncanakan Ratu. Sebenarnya Raja mengira Ratu sudah jauh hari memberitahu mereka. Ternyata hanya Raja, Bunda, dan Budhe Ratih yang mengetahui hal ini.

"Kok lo pergi nggak bilang-bilang?" gerutu Leon.

Mereka berkumpul di teras rumah Ratu membentuk lingkaran besar. Bukan hanya Leon dan Leoni, Agung, Resta, Ladit, dan Edo ikut memeriahkan suasana.

"Tadi, kita mau main ke rumah Raja. Tau-tau Bu Mitha bilang kalo Raja lagi ngelepas Ratu pergi ke Singapur. Lah, gue kejang-kejang, dong," cerita Edo dengan menggebu-gebu. "Gue langsung nelepon Leoni and friends kumpul di rumah Raja, trus kita ke sini!"

Agung mengangguk setuju, "Dan Ladit yang belum punya SIM ngebut ke sini dengan selamat, untungnya."

Ladit hanya misuh-misuh karena itu. Dia memang masih berumur 16 menuju 17.

"Kenapa lo ngerahasiain ini sih, Rat?" tanya Leoni senewen.

Kini akhirnya Raja menyadari bahwa di sini hanya ada dua perempuan dengan enam laki-laki. Dan entah kenapa, hal itu lucu.

Ratu menggaruk kepalanya yang tentu tidak gatal, "Uh... gue cuma, yah, nggak tau harus bilanginya gimana."

Semua orang memasang tampang jengkel andalan masing-masing.

"Gampang lho, bilanginya. Cuma 'Hai, tau nggak? Gue pindah ke Singapura, lho!' gitu," seru Leon.

Agung akhirnya angkat bicara, "Mudah banget, Rat!"

"Iya-iya. Gue pergi dulu ya, Teman-Teman," cengir Ratu.

Semua orang mendorong rusuh Ratu hingga Raja harus menangkapnya dan mengomel.

"Nggak usah didorong juga, dong!" seru Raja kesal sendiri.

"Ini nggak kayak gue bakal pergi jauh, Guys. Cuma butuh satu jam doang buat ke Singapur," ucap Ratu santai.

"Kalo sibuk sama lingkungan baru?" tanya Resta tepat sasaran.

Ratu terdiam.

Raja lantas membela pacarnya, "Yang penting, yang lama nggak dilupain."

Kali ini Ratu tersenyum. Bukan senyum kecil atau terpaksa lagi. Perempuan itu melihat Raja dan memeluk laki-laki itu, lebih erat dibanding yang tadi. Raja mengusap rambut Ratu pelan, kebiasaan yang ia selalu sukai.

• Dan mungkin, rasa aman dalam pelukan itu yang selama ini Ratu butuhkan.

“Mereka cocok banget kayak feses,” celetukan Edo disambut dengan tawa riang mereka.

Pagi itu, Ratu pergi, meninggalkan kenangan dan segala cerita yang ada.

Tak apa-apa, Ratu tahu ke mana ia harus pulang nantinya.



RAJA punya misi, yaitu menghindari Bunda sebisa mungkin. Maka dari itu, Raja melongok waspada ke kanan dan kiri. Setelah merasa pelataran garasi sudah aman, Raja keluar dari mobilnya dan terburu-buru masuk ke dalam rumah.

“Raja,” suara panggilan itu serta-merta membuat jantung Raja seolah melorot. Raja menoleh ke asal suara, sembari pikirannya menjalar ke mana-mana.

Dia harus tetap tenang, *stay cool!*

Jangan memasang wajah mencurigakan.

Tersenyum!

“Den Raja, kok mukanya kayak kena step mendadak?”

Pertanyaan Budhe Ratih yang ngawur membuat Raja menghela napas lega.

“Ah, Budhe Ratih suka ngagetin!” tawa Raja sambil menepuk-nepuk pundak Budhe Ratih.

Budhe Ratih melongo, namun tak mengatakan apa pun. Mungkin dia bingung karena reaksi Raja yang berlebihan.

"Budhe Ratih ngagetin gimana?"

Lagi-lagi pertanyaan yang tiba-tiba, sehingga Raja terjungkal.

Bunda muncul tiba-tiba. Tangannya mendekap folder, sementara kacamata bertengger di pangkal hidungnya. Menandakan bahwa Bunda baru saja selesai rapat di sekolah. Rapat yang diadakan saat siswa SMA Adhi Wijaya libur tiap sebulan sekali.

"Kamu kok kayak kena step?" tanya Bunda bingung sambil menautkan alisnya.

"Nggak apa-apa, Bun," ungkap Raja, mencium tangan Bunda. "Raja masuk duluan ya, Bun. Mau istirahat. Capek banget, nih."

Raja merapalkan doa dalam hati agar Bunda tidak memanggilnya dan bertanya macam-macam. Satu-satunya hal yang Raja takutkan adalah bila pertanyaan itu menyangkut tentang beasiswa di Paris.

"Raja!"

Mati.

Matilah Raja.

"Apa, Bun?" tanya Raja polos.

Tetap tenang.

Stay cool, Bos!

"Gimana soal beasiswanya? Udah ada perkembangan?"

Raja meneguk ludah, perlahan ia menghampiri Bunda yang tentu membutuhkan jawaban segera. Kata orang, untuk

mengeluarkan “bom” ia harus melakukan terapi pernapasan. Maka Raja pun melakukannya.

Bunda melihat Raja seolah anak sematawayangnya itu sudah putus syaraf otaknya.

“Kamu ngapain, sih?” tanya Bunda senewen.

“Aja grogi banget, Bun,” jawab Raja sejujurnya.

“Lho, kok kamu grogi?”

“Bunda—eh, maksudnya, Raja nggak ngambil beasiswa, Bun!”

Bunda seperti disambar petir, matanya membelalak dan bibirnya terkutup rapat dan tipis. Seperti gunung berapi akan meletus sebentar lagi dari kepala Bunda.

“Bunda nggak marah, ‘kan?” tanya Raja harap-harap cemas.

Perlahan, Bunda menggeleng. Raja menghela napas lega, “Bagus, dong! Raja kira Bunda—”

“BUNDA SANGAT MARAH!! Ya Tuhan Semesta Alam, Raja! Kenapa kesempatan nggak pernah kamu ambil?!” gelegar suara Bunda.

Raja otomatis menutup kedua telinganya. Budhe Ratih yang menonton hanya melongo melihat persiteruan antara Raja dan Bunda.

“Kesempatan nggak selamanya harus diambil, ‘kan, Bun?” tanya Raja.

“Harus! Kenapa kamu nggak ngambil?” kali ini, Bunda menatap penuh selidik Raja. “Apa soal Ratu?”

Raja punya pemikiran kemarin malam. Sebuah pemikiran yang memantapkan diri Raja untuk melepas Ratu.

"Iya, Bun," wajah Bunda melunak melihat senyum terlukis di wajah Raja. Sesuatu yang selanjutnya Raja katakan membuat Bunda terdiam dan mengerti akan satu hal;

"Sudah sejak dulu, Ratu ditinggal oleh orang yang mereka sayang. Biarkan dia pergi, Bun. Sementara Raja senang menunggu Ratu-nya pulang."

Bahwa cinta terkadang mengajarkan kita untuk menunggu yang dicinta pulang.

Lima tahun kemudian....

"HARI ini lo ke Venice?" tanya Leoni dari ujung telepon.

Ratu mengapit ponselnya di antara telinga dan bahu, sementara tangannya sibuk merapikan lembar pakaian untuk dimasukkan ke dalam koper. Dia mengangguk, ketika sadar Leoni tidak bisa melihatnya, Ratu pun terpaksa bersuara.

"Iya, gue mau liburan dulu. Akhir-akhir ini pikiran gue mumet sama kerjaan di kantor," balas Ratu.

"Lo bareng siapa ke sana?"

Seperti biasa, Leoni jadi dua kali lebih protektif bila sudah menyangkut hal seperti ini. Mungkin karena jarak yang terlampau cukup jauh. Mungkin juga karena ini pertama kalinya Ratu bepergian jauh. Atau bisa jadi keduanya.

"Gue... sendirian," jawab Ratu ragu.

"Sendirian? Ke Venice? *Are you out of your MIND?* Lo bisa diculik di sana, dikuntit sama *stalker* gila, atau bisa-bisa lo dilecehkan!" seru Leoni berlebihan. "Lo bisa tenggelam di danaunya, lo bisa—"

"Le."

"Apa?"

"Lo rese kalo khawatir," ucap Ratu sambil terbahak, "Tenang aja, gue sendiri tapi gue bisa, kok. Lagian, Venice itu bukan tempat kriminal menyeramkan kayak yang lo bayangkan."

Ratu mengecek isi kopernya lagi untuk terakhir kali. Pakaian sudah, novel di kala ia bosan pun tersusun rapi, laptop, dan kamera Canon 1200 hadiah dari Tante Klara telah diam dengan manis di dalam koper.

Ketika Ratu meresleting kopernya, suara tanya Leoni yang berubah serius pun terdengar. "Gimana sama Raja?"

Dan pertanyaan singkatlah yang terkadang membawamu ke dalam memori masa lalu terdalam.

Sudah terhitung lima tahun sejak Ratu mencampakkan laki-laki bernama Raja. Sudah berhenti dirinya membalas pesan-pesan Raja, kumpulan surat menyedihkan itu kini hanya teronggok malas di sudut kamar Ratu yang tak akan pernah ia lihat lagi. Sudah berhenti Ratu membuka hatinya kepada Raja.

Semua itu karena kesempatan yang sudah terbuka lebar di depan Raja, tidak ia ambil.

Bodoh.

“Biasa aja,” suara Ratu berubah kaku. Dia sangat tidak suka bila Leoni sudah menyinggung tentang Raja.

Dari ujung telepon, Leoni menghela napasnya. “Rat, itu udah keputusan Raja untuk nggak ngambil beasiswa di luar negeri. Lagian, sekarang dia udah kerja dan mapan. Apa masalahnya, sih, untuk berhenti perang dingin kayak gini?”

“Gue bisa berdebat lama sama lo kalo lo masih aja ada di pihak Raja!” suara Ratu meninggi beberapa oktaf. Kekesalan itu masih membekas meski lima tahun telah terlewati. Saat Raja tiba-tiba mengatakan padanya lewat *chat*, ‘aku ambil Sastra di UI, Rat’ seolah hal itu adalah hal paling biasa bagi seorang Raja.

Di mana kesepakatan yang telah mereka buat bersama? Mengapa Raja malah melanggarnya? Apa Ratu tidak begitu penting hingga Raja bisa-bisanya tetap tinggal sementara Ratu di sini seorang diri... tanpa Raja.

Ya, seperti kekesalan itu, kehadiran Raja di masa lalu masih membekas di memori Ratu. Tidak mudah melupakan Raja, pun tidak mudah pula membencinya. Masih ada sudut hati Ratu yang terbuka unuk Raja, sudut hati yang masih menginginkan keberadaan laki-laki itu. Itulah alasan sampai sekarang Ratu tetap memilih sendiri sampai seseorang berhasil untuk menutupi sudut hatinya.

“Rat, gue tau Raja salah. Tapi kenapa sih, lo nggak bisa maafin dia?” tanya Leoni lagi, kali ini lebih lembut dibanding tadi.

Ratu duduk di tepi kasurnya, lalu berbicara, “Kalo peduli pasti dia usaha, lah.”

"Gimana mau usaha, kalo harga diri lo aja selangit?" sindir Leoni. Ratu memang benar-benar menutup matanya bila sudah menyangkut soal Raja. "Coba lo pikir ulang deh, Rat. Gimana kalo Raja yang pergi ngejar beasiswanya sementara lo ditinggal sama dia? Apa lo nggak pernah mikir, kalo Raja cuma mau lo ngerasa punya tempat pulang?"

Selama tinggal di Singapura bersama Tante Klara, memang itulah yang Ratu pikirkan. Tempat pulangnya adalah Raja, hanya Raja. Namun semua itu musnah ketika Raja sendiri melanggar kesepakatan mereka.

"Kak Ratu, taksinya sudah ada di depan!" seruan lucu Lili dan Vio membangunkan Ratu dari lamunannya.

"Kita lanjut nanti ya, Le. Gue harus buru-buru pergi. Salam buat Agung dan Leon," ucap Ratu, memutuskan sambungan telepon, lalu bergegas keluar dengan tangan kanan menarik koper sementara tangan lain memegang ponsel.

"Makasih, ya," ungkapnya kepada Lili dan Vio.

Vio menatap mata Ratu dengan binarnya yang menggemaskan, "Kak Ratu kapan pulang?"

Pulang....

Ugh, Ratu tidak boleh melankolis!

"Hari Minggu. Kalian baik-baik di rumah, ya. Jangan nyusahin Mama Klara," Ratu mengusap puncak kepala Lili dan Vio secara bergantian, lalu pamit pergi.

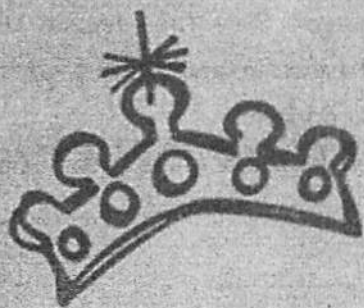
Melihat taksi sudah menunggu, entah kenapa ingatan Ratu berlarian saat Raja melepasnya pergi dengan pelukan

hangatnya. Usapan tangan Raja yang lembut di puncak kepalanya. Kapan Ratu merasakan hal itu lagi?

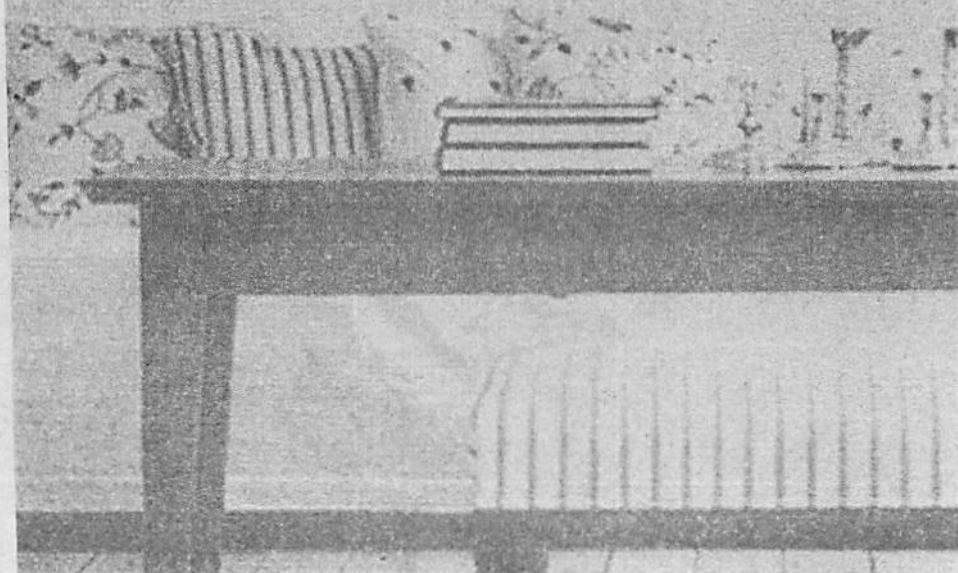
Ah, tidak perlu dipikirkan!

Ratu memantapkan hati juga langkahnya, lalu merapal dalam hati.

Gue bisa sendiri.



Detik
Ku menunggumu, Sayang
Sesederhana itu...



VENICE, sore hari.

RAJA menyesap kopi hitam favoritnya sembari matanya terpaku pada bait-bait syair milik Edo. Sungguh tidak menyangka laki-laki onar dan berisik semacam Edo bisa membuat syair-syair yang bahkan menyentuh hati Raja. Kesuksesan Edo membuat buku kumpulan syairnya tidak berhenti sampai di situ. Laki-laki kelahiran Bandung itu juga mengadakan resital biola khusus dirinya.

Tunggu, Raja harus mengulang syair buatan Edo yang paling ia suka.

Detik

Ku menunggumu, Sayang

Sesederhana itu...

Raja tersenyum kecil setiap kali membacanya.

Dering ponsel Raja terdengar nyaring setelahnya. Raja menaruh bukunya di meja, lalu mengambil benda kecil di tasnya.

"Halo," sapa Raja kalem.

"Halo? HALO?" suara Resta terdengar beribu kali lebih senewen dibanding sebelumnya. "Lo di mana sekarang?"

"Di Venice," jawab Raja singkat, polos, dan simpel.

"Sementara kerjaan lo di kantor belum selesai?" tuntutan Resta.

"Ya, sementara kerjaan gue di kantor belum selesai," Raja mengulangi ucapan Resta.

"Raja! Gue bisa dimarahin, digiling, dilindes sama Pak Hario kalo lo nggak ngasih naskah secepatnya ke dia! Gue merasa gagal jadi seorang manager," sungut Resta. Raja tahu, jauh di sana Resta sedang berjalan mondar-mandir dengan tangan mengurut pangkal hidungnya.

Raja jadi penulis novel roman komedi, omong-omong. Dan Resta? Yah, selain laki-laki itu menjadi pekerja kantoran biasa, dia juga jadi manager tetap Raja. Pasalnya, naskah Raja belum juga selesai sementara Resta harus sesegera mungkin memberikannya pada Pak Hario, atasan Raja. Tapi bagaimana bisa Raja meneruskan naskah tersebut saat dia belum mengetahui akhir kisahnya?

"Gue dikasih tau sama angin, kalo gue harus ke Venice, Res," kekeh Raja. "Lo tau lagu ini? Angin, bawalah jiwaku melayang! Nah, kira-kira alasan gue ke Venice seperti itu."

"Lo... lo gila! Huh, gue nggak ngerti lagi," Resta pasti semakin senewen. Raja sampai-sampai terbahak membayangkan wajah Resta. "Terseher lo mau naskahnya dikirim kapan."

"Nah, gitu dong."

Raja menyedap kembali kopi hitam sementara ponsel masih tertempel di telinganya.

"Ngomong-ngomong, minggu depan kita bakal mampir ke Singapur buat ketemu Ratu," sahut Resta, "Lo mau ikut?"

Senyum tipis terlukis di wajah Raja, "Paling juga dilempar lagi pake sendal."

Resta terbahak, ia mengingat terakhir kali Raja menemui Ratu, perempuan itu melempar Raja dengan sandal. Peristiwa itu tidak lepas dari *handycam* milik Ladit. Terlihat jelas di video wajah kaget Raja dan suara nyaring Ratu yang meminta Raja menjauh.

"Lo berdua sebenarnya masih sama-sama *care*, tapi gengsi," ledek Resta kurang ajar.

"Res."

"Apa?"

"Lo rese kalo ada deadline kerja," celetuk Raja.

Resta mendengar, "Lagian, kenapa sih lo susah banget nyelesein naskah itu?"

Raja tersenyum kecil. Apakah sesulit itu bagi Resta menebak cerita di dalam naskah terakhirnya? Padahal semua memori, percakapan, dan keseluruhan perasaan Raja tertuang di sana untuk seseorang, seseorang yang telah lama Raja tunggu untuk pulang.

"Gue nggak bisa nyelesin naskah itu sekarang karena..." ucapan Raja menggantung ketika laki-laki itu melihat seorang perempuan masuk ke dalam kafe tempat dirinya bersantai. Perempuan itu mengenakan mantel berwarna hijau cerah. Rambutnya yang sebahu terurai bebas. Sebuah figur familiar yang sudah jarang hadir di hidupnya. "Karena... gue belum bertemu lagi dengan orang itu."

Perempuan itu kini memesan minuman Caramel Macchiato, minuman favoritnya.

Senyum Raja mengembang.

"Res, gue nggak perlu mampir ke Singapur buat ketemu Ratu," ungkap Raja tiba-tiba.

Resta merasa jawaban Raja tentang naskahnya belum sempurna terjawab, namun ia tidak mendorong lebih jauh. Karena ungkapan Raja tadi lebih menarik. "Kenapa?"

"Sekarang pun sudah ketemu."



Epilog

SESAMPAI di Venice, hal pertama yang Ratu cari adalah kafe rekomendasi dari Ladit. Kafe itu tidak jauh dari tempatnya menginap, jadi setelah *check-in*, Ratu lantas bergegas ke sana.

Dentingan bel terdengar saat Ratu membuka pintu kafe. Seperti penggambaran yang diberikan Ladit, kafe ini sangat sepi dan cocok untuk bersantai serta beristirahat.

Wangi cendana yang khas memperkuat rasa untuk berlama-lama di sini. Belum lagi sofa-sofa panjang nan empuk yang tersebar di beberapa titik dengan meja bundar minimalis.

Ratu mengeratkan mantel hijaunya, lalu mulai berjalan ke kasir untuk memesan minuman. "Satu Caramel Macchiato," kata Ratu dengan bahasa Inggris yang fasih.

Penjaga kasir itu mengganggu, menekan tombol-tombol pada layar komputernya lalu bertanya, "Ada pesanan yang lain?"

"Satu kopi hitam," sahutan seseorang itu lebih cepat dibanding dirinya, Ratu mengerjap beberapa kali, terperanjat ia melihat figur laki-laki di sampingnya. Figur familiar yang sudah jarang Ratu lihat.

"Semua jadi sepuluh Euro," sang penjaga kasir bahkan tampak tak peduli apakah laki-laki itu kenalan Ratu atau orang asing.

Baru saja Ratu mengeluarkan isi dompetnya, uang sepuluh uero telah diberikan laki-laki itu kepada sang kasir.

Penjaga kasir itu pergi untuk memberitahu pesanan pada barista. Pada saat itulah, laki-laki tersebut menengok ke arah Ratu dan tersenyum ragu.

"Ratu masih marah?" tanya laki-laki itu, suaranya pelan nyaris berbisik.

Sudah lama sejak terakhir kali Ratu melihatnya. Rahangnya tegas, pandangan matanya semakin teduh, dan bibir itu tersenyum manis kepadanya. Alisnya tertaut cemas seakan takut Ratu akan mengusirnya.

Sementara Raja, sudah lama sekali ia tidak bersitap dengan mata hitam gelap itu. Sehingga, nyaris saja ia ingin membawa sang tubuh rapuh ke dalam dekapannya.

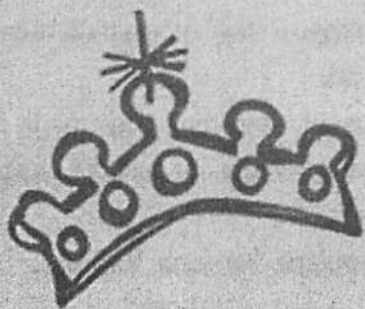
Setelah beberapa detik yang cukup lama, akhirnya senyum terbit di wajah Ratu. Ia menggeleng pelan, air matanya bergumul pada pelupuknya.

Sungguh, masih terpatir jelas di ingatan mereka akan memori kebersamaan itu.

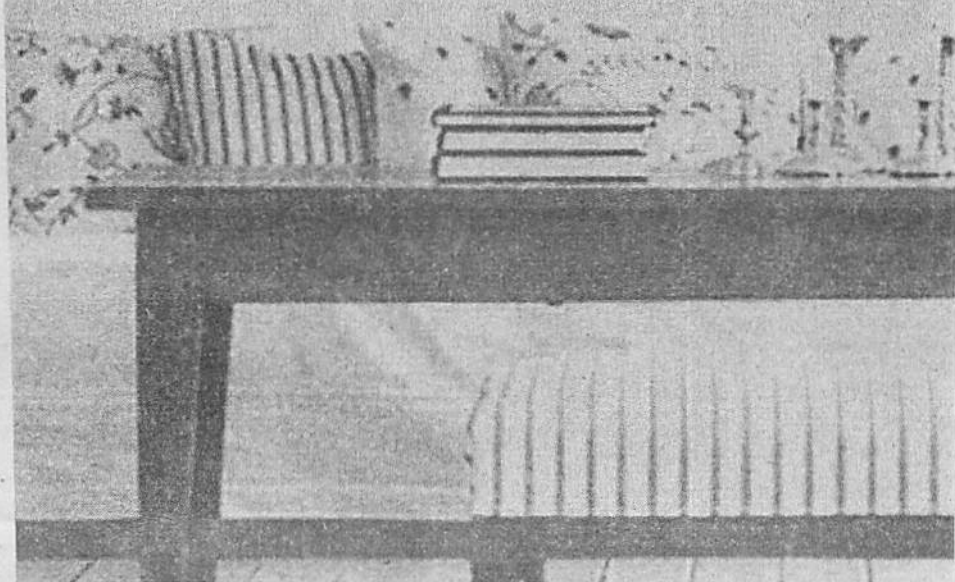
Perlahan, Ratu mengulurkan tangannya pada Raja, lalu mengatakan sesuatu yang selama ini mereka tunggu.

“Raja, ayo pulang.”

Dan Raja senang pulang bersama Ratunya.

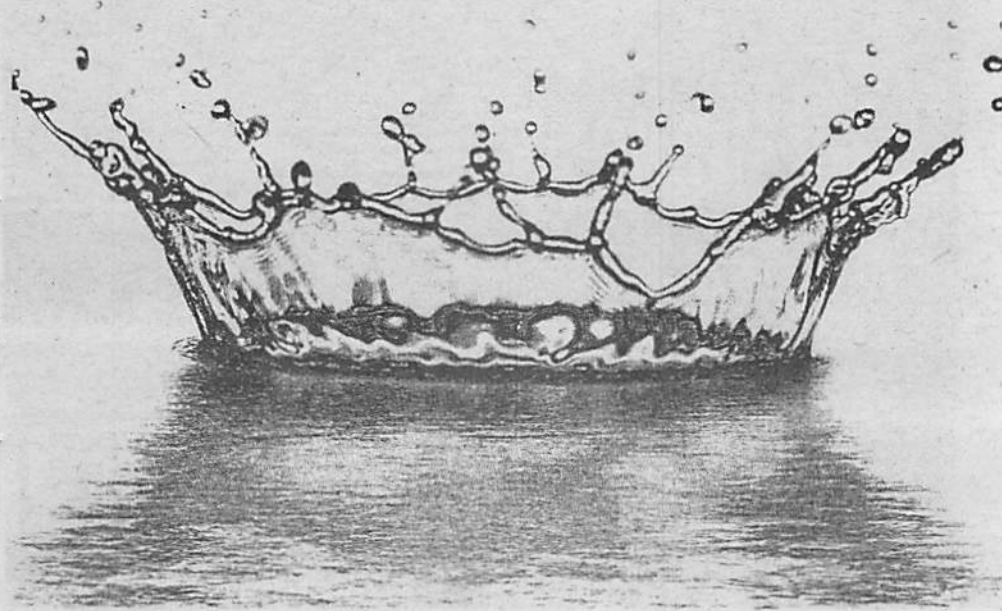


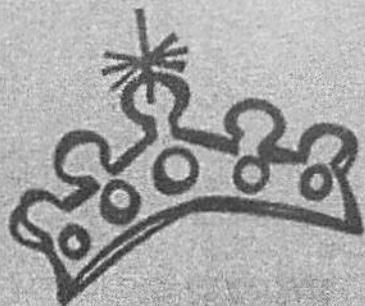
Sebenarnya, bila saja hal memalukan
di masa lalu tidak terjadi,
Ladit tidak akan masuk ke dalam
daftar orang yang paling Felix benci.



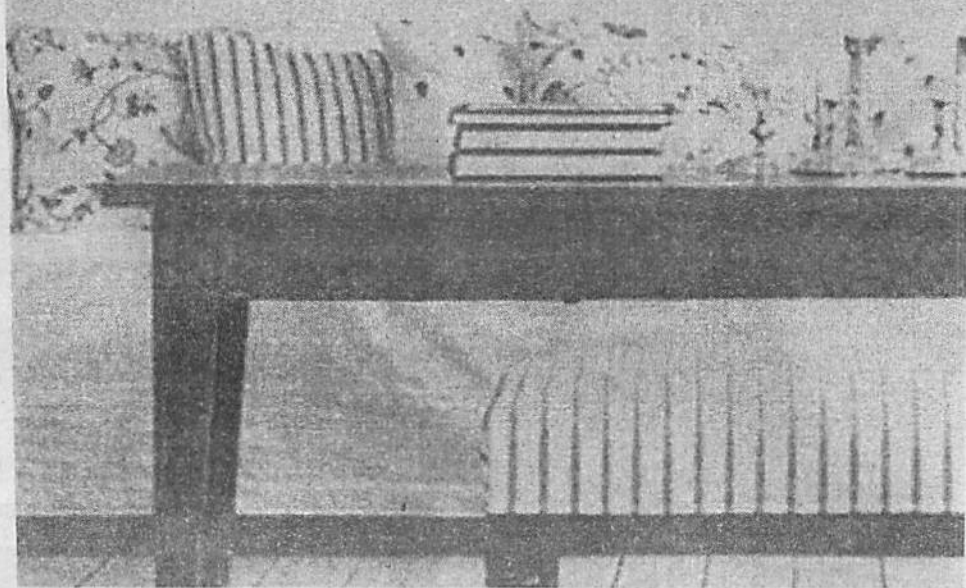
EKSTRA

CHAPTER





Seharusnya Felix tahu, tidak ada untungnya
berbuat baik kepada spesies langka
 bernama Ladit Gardira.
Sekali berbuat baik, laki-laki seperti Ladit
 akan menunjukkan belang aslinya!



Ladit Gardira
Kesalahan Lucu

KALAU ada satu orang di dunia ini yang sangat membenci Ladit, orang itu Felix—atau akrab disapa Felix. Perempuan berdarah campuran Jerman itu mengutuk keberadaan laki-laki humoris nan gaul itu.

Seperti saat ini.

“Lagi makan apa, Lixa?” tanya Ladit flamboyan, menatap Felix dengan penasaran seolah dirinya adalah hewan primata langka yang berhasil ditemukan lalu dikarantina.

Padahal, Felix hanya sedang memakan siomay.

“Jangan manggil gue Lixa,” desis Felix sambil melotot.

Ladit memangku dagunya di kedua tangan agar menatap Felix lebih jelas. Sungguh hal itu membuat Felix risi, apalagi seluruh populasi kantin sedang melihat ke arah mereka.

“Tau Raja dan Ratu, nggak? Inisial nama mereka sama, maka gue berpikiran untuk manggil lo Lixa supaya kita

berjodoh kayak mereka,” Ladit nyengir, seolah ucapan itu tidak sègila yang Felix dengar.

“Gue nggak peduli!” seru Felix, memelototi Ladit dan bersiap pergi.

“Siomaynya ‘kan belum habis,” sahut Ladit santai, “Nanti kalo siomaynya nangis, gue nggak tanggung jawab, lho.”

“Bodo amat, semuanya ‘kan gara-gara lo,” balas Felix tanpa menoleh pada Ladit sama sekali.

Saat Felix sudah hilang dari pandangan, Ladit pun tersenyum geli. Matanya tertuju pada tiga siomay yang terenggok malas di sana. Felix hanya memesan lima, pasti sebentar lagi perempuan itu kelaparan.

“Gimana acara *modus*-nya? Berhasil?” tanya Raja, menghampiri Ladit bersama dengan Resta dan Edo.

Resta menimpali, “Galak banget cewek kayak Felix.”

Edo mengangguk, “Siomaynya buat gue, deh.”

Ladit membiarkan Edo melahap tiga siomay itu berturut-turut. Dia masih sibuk tersenyum-senyum sambil mengeluarkan catatan di sakunya.

Tanggal 18 Agustus 2016

Lixa mencampakkan Ladit di kantin

Raja melongok pada tulisan ceker ayam Ladit, membacanya, lalu menggeleng-gelengkan kepala tanda tak percaya.

“Lo kenapa kayak terobsesi gitu sama Felix, Dit?” tanya Edo setelah selesai menyantap habis siomay Felix.

"Abisan dia lucu," cengir Ladit sambil membuka lembar catatan lamanya yang kurang lebih bertuliskan: *Lixa nangis dijailin Ladit, Lixa teriak di depan muka Ladit, Lixa dihukum karena ulah Ladit.*

Ladit bangkit dari tempat duduknya, "Sori, Kawan-Kawan. Gue harus melaksanakan tugas suci."

"Tugas suci?" tanya Resta bengong.

•Ladit hanya terkekeh kecil dan menjauh dari ketiga teman karibnya. Edo menjawab dengan simpel pertanyaan Resta, "Palingan beli makanan buat Felix."

Raja dan Resta bertukar pandangan dan menggeleng-geleng kepala.

"Cuma Ladit," ucap mereka bertiga serempak.



FELIX ingin menangis, namun perempuan itu tidak mungkin menangis di depan Pak Raden yang sedang mengajar Geografi. Bisa-bisa, Pak Raden mengamuk bila sesi pelajarannya diinterupsi oleh isak tangis tak berguna milik Felix.

Maka Felix pun hanya memegang perutnya yang melilit, sambil merapal dalam hati supaya maag-nya hilang.

"Lo belum makan?" tanya Syhaqila, teman sebangku Felix dengan cemas.

"Cuma dua suap," bisik Felix lirih.

Syhaqila atau akrab dipanggil Qila itu mulai bergerak tidak tenang. Felix tahu Qila ingin mengizinkan Felix ke UKS, tapi tidak berani berhadapan dengan Pak Raden.

"Nggak apa-apa, Qil. Nanti juga ilang," ucap Felix menenangkan.

Qila menggeleng, "Terakhir kali lo kurang makan, lo ke IGD, Fel."

Baru saja Qila hendak berlaku gila, ketukan di pintu membuatnya urung. Pak Raden berhenti menerangkan, lantas menyuruh pengetuk pintu itu untuk masuk.

Ladit Gardira berdiri di ambang pintu dengan senyum sejuta dolar.

"Pak, mohon maaf telah mengganggu jam pelajaran Bapak," ungkap Ladit penuh sopan santun, "Bolehkah saya bertemu Felix, Pak?"

Pak Raden dari dulu menganggumi anak pindahan bernama Ladit karena jago bermain basket—katanya mengingatkan Pak Raden akan masa mudanya. Tapi tak ayal, ia tetap bertanya penuh selidik, "Ada keperluan apa, ya?"

"Tadi Felix makan siang cuma dua suap karena saya ganggu. Saya yakin magh Felix sekarang kambuh, jadi saya ke sini bawa roti dan pereda magh-nya," jelas Ladit sambil mengangkat satu kantung plastik penuh di tangannya.

Pak Raden tak mampu berkata-kata seiring anak-anak bersiul menggoda Ladit dan Felix. Wajah Felix merah padam, sementara Ladit hanya tersenyum kalem.

"Jadi... boleh saya bertemu Felix, Pak?" tanya Ladit kembali.

"O-oh, boleh-boleh! Silahkan, untuk kali ini Felix boleh makan di kelas asal tidak mengganggu yang lain," seloroh Pak Raden dengan wajah merah padam.

Ladit menghampiri Felix. Laki-laki itu menatapnya teduh seraya menaruh kantung plastik di meja Felix, lalu menepuk pundak kepala perempuan itu tiga kali.

"Cepet sembuh, Lixa," sahut Ladit.

Felix mengangguk pelan. Tidak ada pandangan malas, seruan kejam, atau pandangan mata sinis yang ditunjukkannya pada Ladit.

Begitu Ladit pergi, Felix langsung meraih kantung itu dan membuka isinya. Tiga roti melon kesukaan Felix. Di salah satu plastik rotinya, tertempel catatan kecil bertuliskan;

Dimakan, ya. Ini 'kan roti kesukaan Lixa.

Felix sudah berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak menangis terharu, tapi nyatanya, saat ia mengunyah roti melon tersebut, air mata berjatuhan mengenai seragamnya.

Dan, puncak kepalanya terasa hangat oleh tepukan tiga kali itu.



LADIT merebut bola dari tangan Juni, lalu berlarian menuju ring basket lawan. Peluh bercucuran di sekitar dahinya, namun tak menghentikan kaki Ladit untuk bergerak lincah.

Geo membayang-bayangi Ladit di depan. Laki-laki itu melipir gesit, lalu mengoper bola kepada Raja. Raja menangkapnya dan mulai menggiring bola. Sekarang, Geo

membayang-bayangi Raja lagi sementara Juni mengejar Ladit di belakang. Ladit berlari menyeimbangi langkah Raja, tepat saat Geo nyaris merebut bola, Raja mengopernya pada Ladit.

Dengan tangkas, Ladit menangkap dan menembak bola di garis *three point*.

“Poin untuk tim merah!” seru Devan sebagai wasit.

Ladit melempar tos pada Raja sambil terkekeh. Geo dan Juni menyusul dan menepuk pundak keduanya.

“Makin ke sini, lo makin jago aja, Dit!” seru Geo.

Juni menimpali, “Gue bahkan nggak bisa rebut bola dari lo.”

Ladit mengangguk-angguk pongah, “Ini semua karena resep rahasia.”

“Apa?” tanya Geo dan Juni serempak.

Tanpa dosa, Ladit menunjuk seseorang yang berdiri di tribun penonton dengan canggung. Juni dan Geo melihatnya, lalu ber-“oh” cukup kencang sehingga Raja yang mendengarnya hanya geleng-geleng kepala.

“Latihan kali ini cukup sampai di sini,” suara pelatih membahana. Anggota ekskul basket termasuk Ladit diam mendengarkan. “Sekarang kalian bisa berganti baju dan pulang.”

Semuanya serempak mengangguk dan bergantian mencium tangan pelatih. Percakapan mulai berdengung di sana-sini dan helaan napas lelah keluar dari setiap anggota.

Ladit bergegas mengambil Waist Bag Nike-nya dan menyelempangkan tas itu di bahu kanan. Larinya gesit

menuju tribun di mana Felixa Amanda menunggu di sana dengan wajah merah padam.

"Tumben," sahut Ladit, nyengir tiga jari.

Felix tidak berani bersitatap dengan Ladit. Perempuan itu hanya bersidekap dengan ujung jarinya mengetuk pada lantai.

"Kenapa? Kangen sama Ladit, ya?"

"Enak aja! Siapa juga yang kangen?" seloroh Felix, wajahnya lebih merah dibanding tadi.

"Kalo boong, Lixa makin manis, deh."

"Berisik!"

Ladit tertawa kecil melihat ekspresi Felix yang benar-benar menggemaskan. Laki-laki itu melihat jam di ponselnya dan mendongak kepada Felix.

"Pulang bareng, yuk," ajak Ladit, "Udah sore banget, nih. Gue nggak mau lo naik angkot, ah, bahaya."

"Gue bisa pulang sendiri," ujar Felix keras kepala.

Ladit mengedikkan kedua bahunya dan berjalan keluar lapangan basket *indoor*. Dia tahu, Felix datang ke sini karena ada sesuatu yang ingin disampaikan. Namun, Ladit bukan tipe orang yang memaksa, *dia cuek*.

"Uh... kok malah pergi," gumaman Felix itu masih terdengar, membuat Ladit diam-diam tertawa geli.

Ladit baru saja hendak menaiki motornya, saat Felix tiba-tiba berlari keluar mengejar.

"Sebentar, dong!" seru Felix protes.

Senyum Ladit mengembang, sudah tentu Felix tidak berhenti sampai di sini. Ladit naik ke motornya dan memasang helm, lalu menyorongkan helm kepada Felix.

"Nih, pake dulu," balas Ladit.

"Nggak! Gue cuma mau bilang—"

Perkataan itu Ladit potong dengan segera, "Ya udah, Ladit balik duluan. Hati-hati di sekolah, kalo sore biasanya banyak penampakan."

Sepertinya perkataan Ladit cukup mengena di hati Felix, karena perempuan itu langsung melihat ke sekeliling dengan tatapan waspada. Ladit menstarter motornya, bertepatan dengan Felix yang menyambar helm cadangan dari tangan Ladit.

"Ini terpaksa, nggak usah seneng dulu," ucap Felix seraya memasang helm itu di kepalanya. Helm bergambar Doraemon itu sangat cocok dipakai Felix, apalagi dengan pipinya yang menggembung karena marah.

"Iya-iya, ngebonceng Lixa aja, Ladit udah seneng, kok," balas Ladit.

Wajah Felix semakin merah padam, "Nggak usah sok manis!"

"Hehehe."

Dengan motor Vespa Piaggio, Ladit dan Felix keluar dari pekarangan parkir yang mulai sepi—mobil Raja saja sudah hilang dari pandangan, kemungkinan dia sudah pulang saat Ladit mengobrol dengan Felix.

Di tengah perjalanan, Ladit pun bertanya, "Jadi?"

"Jadi?" tanya Felix mengulang. Seolah teringat sesuatu, Felix berkata, "Oh, gue cuma mau bilang... makasih buat roti sama obatnya."

Ladit hanya mengangguk sebagai balasannya.

"Kok garing gitu, sih?" protes Felix.

"Oh, jadi gue harus koprol pake vespa sambil bilang, '*iya, kembali kasih*'?" tanya Ladit.

Felix menggerutu, "Gue nyesel bilang makasih."

"Nyesel karena nggak sesuai ekspektasi, ya?" Ladit kembali bertanya.

Felix hanya diam.

Sepanjang perjalanan, tidak ada lagi suara yang keluar dari mulut masing-masing. Bahkan sampai rumah Felix pun—omong-omong, Ladit tahu alamat rumah perempuan itu—Felix tidak lagi mengucapkan 'terima kasih' seperti tadi. Perempuan itu hanya memberi helm Doraemon pada Ladit dan bergegas masuk ke dalam rumahnya.

"Ah," ucap Ladit, tersadar saat Felix membanting pintu rumahnya. "Dia *baper*?"



SEHARUSNYA Felix tahu, tidak ada untungnya berbuat baik kepada spesies langka bernama Ladit Gardira. Sekali berbuat baik, laki-laki seperti Ladit akan menunjukkan belang aslinya!

Felix sudah merencanakan bulat-bulat, kata-kata apa yang akan ia lontarkan bila Ladit mengganggunya lagi. Sudah jelas sekali, Felix tidak akan mau berbuat baik lagi pada Ladit.

Sebenarnya, bila saja hal memalukan di masa lalu tidak terjadi, Ladit tidak akan masuk ke dalam daftar orang yang paling Felix benci. Masalahnya, Ladit ada di sana, tepat di urutan pertama.

"Dek Felix, sudah sampai di sekolah," sahut sopir yang mengantar Felix tiap pagi membuat perempuan itu sadar dari lamunannya.

"Bapak bisa jemput saya pas pulang sekolah?" tanya Felix. Kemarin sopirnya mengantar Ayah ke bandara, sehingga Felix terpaksa pulang sendiri—yang berakhir bersama Ladit.

Sopir Felix mengangguk, "Jam biasa ya, Dek?"

"Iya, Pak. Jangan telat, ya."

Felix meloncat keluar dan berjalan menuju kelasnya. Baru saja Felix ingin *finger print*, suara ramai dari koridor-kelas tiga mengusiknya.

Bergegas Felix mencari tahu. Palingan juga laki-laki nembak perempuan atau semacamnya. Hal terheboh hingga kerumunan banyak di SMA Adhi Wijaya hanyalah karena itu.

"Siapa nembak siapa?" tanya Felix santai.

Seorang perempuan dengan mata bulat cerahnya menengok pada Felix, lalu terkejut. "Kak Felix," ucap perempuan bernama Syahna itu hati-hati, "Nggak penting, kok! Kak Felix nggak perlu liat."

Justru itu membuatnya penasaran.

Felix menghalau tangan Syahna, lalu melongok pada pusat perhatian.

Dan sungguh, mungkin dirinya mulai sekarang harus mengikuti apa kata orang, terutama Syahna.

Di sana, Tiara sedang memberikan cokelat kepada Ladit. Tiara, sang ratu sekolah yang berhasil menaklukkan siapa pun laki-laki yang ia mau dengan senyum bersinarnya. Tiara, perempuan berhati lembut yang tidak ada cacatnya bila dibanding dengan Felix.

"Ladit, udah dari dulu aku suka sama kamu," wajah Tiara bersemu merah dengan senyum kecil terukir di bibirnya, "Mau pacaran sama aku?"

Kerumunan sontak heboh dengan teriakan, "terima-terima!" yang membahana. Namun Felix tidak berseru, matanya fokus kepada raut tak terbaca di wajah Ladit. Di sana, Ladit hanya tersenyum seolah tak terjadi apa-apa.

Lalu, Ladit mendekat kepada Tiara—kerumunan menggila. Laki-laki itu membisikkan sesuatu pada telinga Tiara. Setelahnya rona di pipi Tiara menggelap, wajahnya berubah cerah sekaligus lega. Sebelum kerumunan bersorak senang, Felix sudah tahu jawabannya.

Ladit dan Tiara melangkah keluar dari kerumunan dengan bergandeng tangan. Begitu Felix berpapasan dengan Ladit, mata mereka bertemu pandang. Felix membuang muka, lantas berjalan cepat meninggalkan Ladit.

Laki-laki brengsek.

Seharusnya Felix sudah tahu dari awal.

“Muka lo kenapa?” tanya Qila kaget melihat Felix memasuki kelas dengan muka ditekuk.

Felix mengedikkan kedua bahunya, menghempaskan diri di kursi dan memejamkan mata. Telinganya ia sumpal dengan headset yang memutar lagu bervolume tinggi. “Tau ah, gue ngantuk. Jangan ganggu gue, Qil.”

Qila menatap teman sebangkunya yang telah berada dalam “posisi-tidur-ternyaman-Felixa” lalu geleng-geleng kepala. Felix memang temperamen dan cepat marah—hari ini dua kali lebih temperamen dibanding biasanya.

“Qila! Gila, si Ladit jadian sama Tiara,” seruan heboh Anis membuat Qila mendongak.

“Yang bener?” tanya Qila kaget.

“Rumornya sih, gitu,” Anis melirik Felix, “Tuh, mungkin alasan Felix ngambek gara-gara itu.”



ENTAH sudah orang seberapa yang menepuk pundak Ladit, memberi selamat, dan cengiran. Semuanya karena Ladit “berpacaran” dengan ratu sekolah, Tiara.

“Mi ayam satu porsi, Pak,” sahut Ladit pada Pak Safiudin, penjual mi ayam di SMA Adhi Wijaya.

Pak Safiudin yang biasanya cepat tanggap kini melihat Ladit untuk waktu yang cukup lama. Seolah Ladit adalah spesies yang perlu diteliti.

“Kamu yang pacaran sama Neng Tiara, ya? Wah, selamat! Semoga bisa langgeng sampe pelaminan, ya!” seru Pak Safiudin dengan hebohnya.

Ladit hanya nyengir dan mengulang pesanannya lagi.
"Satu porsi mi ayam ya, Pak."

"Ah," wajah Pak Safiudin memerah, "Maaf, saya salah fokus."

"Nggak apa-apa, Pak. Wajar, semua orang pernah salah fokus, kok," balas Ladit santai. "Kayak saya yang salah fokus pas belajar, malah mikirin mi ayamnya Bapak."

Pak Safiudin tertawa dan menggeleng-gelengkan kepalanya.

Baru saja Ladit ingin pergi membeli jus jambu, seseorang menghadangnya.

Resta.

"Gila lo!" desis Resta, "Lo tau kesalahan lo apa? Pacaran sama perempuan lain padahal dekat sama Felix."

"Sabar, Bang," gumam Ladit. Resta memang sensitif bila berkaitan dengan perempuan karena dia memiliki lima adik perempuan sementara dia laki-laki sendiri di keluarga.

"Gue nggak pacaran sama Tiara," bisik Ladit.

"Hah?" wajah Resta melongo.

"Gue sukanya 'kan sama Felix," tawa Ladit berderai, "Orang-orang aja yang cepet berasumsi tanpa tau apa-apa."

Resta tampak tenang sekarang, "Trus Felix tau hal ini?"

"Bahkan kita papasan waktu Tiara selesai nembak gue. Kayaknya dia liat semuanya."

"Trus lo nggak ngejar dia?"

"Gue menjaga harga diri Tiara"

"Trus lo nggak peduli kalo Felix sakit hati?" kini nada suara Resta meninggi.

"Gue ngetes doang, kok," cengir Ladit sambil tertawa.

"Gue mau liat reaksi dia."

Begitu mi ayam Ladit sudah jadi, laki-laki itu meninggalkan Resta dan duduk di meja mereka yang biasa. Dari sini, Ladit bisa melihat meja Felix bersama teman-temannya. Felix sedang memakan bubur ayam dengan wajah bosan. Dia tidak mengobrol dengan teman-temannya, seperti terisolasi dengan pikirannya sendiri.

Entah kenapa, Ladit jadi teringat saat pertama kali mereka bertemu—atau saling mengetahui eksistensi masing-masing. Kesalahan lucu itu tentu tidak akan pernah Ladit lupakan.

“Gue lupa beli jus jambu!” seru Ladit seolah melupakan dokumen penting dalam misi menghabiskan makan siang.

Raja menatap laki-laki itu lelah, “Mau beli sekarang? Nanti aja, deh, makanan lo juga bentar lagi abis, Dit.”

“Gue nggak bisa hidup tanpa jus jambu!” seru Ladit, mengelap bibirnya yang terkena kuah bakso, lalu berlarian menuju penjual jus jambu.

“Jus jambu dua gelas, Pak!” sahut Ladit semangat.

Dengan gesit Pak Papi—namanya memang Papi, jika kau tidak percaya—menuangkan jus jambu untuk Ladit. Setelah membayar, terburu-buru pula Ladit kembali ke mejanya. Laki-laki itu tidak sadar tali sepatunya terlepas sejak tadi. Sehingga ketika berlari kecil, laki-laki itu menginjak tali sepatunya.

Ladit terpeleset dengan indahnya.

Dan, jus jambu itu melayang dengan indah pula ke arah perempuan yang sedang duduk bersama dengan teman-temannya.

Lalu, teriakan melengking itu datang saat Ladit bangkit.

"Rambut gueee!"

"Fel, sabar, Fel," sahutan lain menenangkan teriakan pertama.

"Gimana bisa gue sabar?! Siapa yang numpahin jus jambu sialan ke rambut gue?!" tanya perempuan itu.

Ladit terbahak melihat jus jambunya kini bersarang di rambut perempuan itu, melekat tanpa mau pergi. Sempat-sempatnya Ladit membetulkan tali sepatunya dan membeli jus jambu baru, lalu menghampiri sang perempuan yang masih histeris.

"Maaf, ya. Gue nggak sengaja," ucap Ladit santai.

"Nggak sengaja?" wajah perempuan itu pucat pasi. "Lo harus tanggung jawab sekarang juga! Lo sudah mempermalukan gue di depan umum. Siapa sih, lo?"

Sepertinya perempuan itu tipe-tipe perempuan lebay yang sering muncul di sinetron menjadi tokoh antagonis. Pemikiran itu membuat Ladit tertawa geli.

"Malah ketawa lagi!" wajah perempuan itu merah padam.

"Nama dia siapa, sih?" tanya Ladit kepada Qila.

Qila mengerjap, "Eh? Nama dia Felixa, Dit."

"Qila?! Kok lo ngasih tau nama gue ke orang asing, sih?!"

"Dia 'kan temen kita juga, Fel," sahut Qila tenang.

"Dia juga temen seSMP gue."

Ladit tersenyum sejuta dolar, "Dadah, Lixa. Nanti kita ngobrol-ngobrol lagi, ya. Kayaknya lo bagus kalo rambutnya dicat warna merah jambu."

Masih terpatrit di ingatan Ladit wajah keki Felix saat itu. Wajah yang sejak saat itu sering terngiang-ngiang di ingatan Ladit.

"Bengong aja, Dit!" seru Edo heboh, tiba-tiba sudah duduk di sebelah Ladit dan menepuk pundak laki-laki itu.

Ladit mengerjap berkali-kali dan akhirnya menyadari bahwa dia belum membeli jus jambu. Dia menengok ke arah Edo yang sudah siap makan dengan nasi goreng dan jus jeruknya. "Makasih, Do! Karena tepokan lo, gue jadi inget belum beli jus jambu."

Lantas Ladit bergegas menuju Pak Papi. "Jus jambu dua!"

Pak Papi mengangguk semangat, menuangkan jus jambu kepada gelas-gelas secara gesit dan tangkas seakan dirinya sedang berada di kompetisi menuangkan air ke dalam gelas.

"Ini, Dit!" ucap Pak Papi.

Ladit memberikan selebar uang lima ribu dan bergegas kembali ke tempatnya. Namun laki-laki itu tiba-tiba berhenti di hadapan Felix saat melihat hal janggal. Felix hanya memainkan sendoknya tanpa menyuapkan makanan ke dalam mulut.

Mau sakit lagi? Ladit menghela napas lelah.

"Nih," Ladit menyorongkan segelas jus jambu kepada Felix, "Setidaknya, lo minum."

Namun, Felix tidak menggubris Ladit sama sekali.

"Lixa..., " panggil Ladit pelan.

"Berisik!" seru Felix, bangkit dan menatap Ladit penuh amarah. "Berisik! Nggak usah ganggu!"

Ladit menautkan kedua alisnya.

“Pergi dari gue!” tambah Felix, air mata mulai bergumul di pelupuknya, “Nggak peduli! Pergi!”

Qila dan teman-temannya ikut bangkit, menenangkan emosi Felix yang meluap-luap. Seluruh populasi di kantin kini mengarah pada mereka, termasuk Tiara.

Jengkel, Ladit menumpahkan dua gelas jus jambu itu ke rambut Felix. Perempuan itu syok, tidak mampu berkata-kata lagi saat cairan dingin jus jambu mengalir lengket di rambutnya. *Sama persis seperti dulu.*

“Mau lo apa, sih?!” jerit Felix sebal. “Kenapa ganggu hidup gue? Kenapa main-main sama perasaan gue? Kenapa, Dit?!”

Ladit hanya terbahak kecil melihat wajah Felix. Dengan wajah merah padam karena marah, Felix dua kali lebih lucu dibanding biasanya.

“LADIT GARDIRAI” seru Felix, menyadarkan Ladit dari pikirannya.

“Lix, pacaran yuk,” ucap Ladit, “Soalnya lo lucu banget.”

Felix terdiam sejenak.

Dan entah dari mana, suara sahut-sahutan terdengar dari kerumunan kantin. Bahkan Tiara tertawa keras-keras dan berseru “terima-terima!”.

“Lix, gue ngerti gue ngeselin pangkat tiga, atau empat, kalo lebih dramatis. Tapi, gue bener-bener peduli sama lo, tau,” kekeh Ladit lagi, “Kalo Raja ‘kan punya Ratu, nah kalo lo itu Ratu Jus Jambu, warnanya merah, suka marah-marah.”

Felix menunduk, kini tidak mampu membalas ucapan Ladit lagi.

"Lix, gue serius tau," desak Ladit. "Laki-laki juga butuh kepastian."

"Berisik!" sahut Felix akhirnya, "Lo deket sama gue, tapi pacarannya sama Tiara!"

"Gue nggak pacaran sama Tiara," alis Ladit tertaut bingung. Lalu, ketika tahu maksud Felix, seringainya melebar, "Cemburu, ya?"

Wajah Felix kini dua kal lebih merah dibanding tadi. Dan semua orang mulai bersiul-siul menggoda.

Ladit mengambil piring Felix secara tiba-tiba, lalu mengaduk makanan dan menyorongkan sendok ke mulut Felix. "Makan dulu."

Perlahan, Felix duduk, begitupun Ladit. Meski matanya tertuju ke bawah, perempuan itu membuka mulutnya, membiarkan sendok berisi sesuap makanan masuk ke dalam mulutnya. Kala Felix mengunyah, Ladit mencubit pipi perempuan itu.

"Ladit," panggil Felix ketika makanannya sudah ia telan.

Ladit mendongak. Felix menatap ke arah lain, namun Ladit tahu perempuan itu akan memberikannya jawaban.

"Jangan berhenti manggil gue Lixa, ya," pinta Felix.

Dan, Ladit tahu itu lebih dari sekadar jawaban "ya".

Senyum Ladit melebar, "Oke, Felix."

"Dit!" seru Felix kesal.

"Iya-iya, hehe, maksudnya Lixa."

Reon Setia Nugraha
Terlambat...

ADA dua hal yang tidak bisa kamu raih lagi. Pertama, ide tulisan dari sebuah cerita yang tidak segera kamu tangkap. Kedua, ucapan yang telah terlontar dan tidak mungkin kembali.

Sekarang, Trixie merasakan keduanya.

Sudah tidak bisa lagi dirinya meraih kata-kata kejamnya pada Reon, tidak bisa pula Trixie menangkap ide cerita yang menguap karena pikiran Trixie kacau.

Semua itu karena sebuah kalimat dari sahabatnya,

“Reon meninggal, Trix,” hanya tiga kata, namun sanggup meluluhlantakan seluruh pertahanan Trixie selama ini. Dia pergi dari ruang rapatnya, meninggalkan segalanya, untuk menuju rumah Reon. Rumah yang sudah tidak Trixie datangi lagi sejak hari itu. Trixie tidak peduli karier kepenulisannya hancur karena meninggalkan rapat penting.

Sepanjang perjalanan, pikiran Trixie tidak fokus. Matanya berair, bahkan ia nyaris menabrak pagar pembatas saking cepat mobilnya melaju.

Yang Trixie sekarang pikirkan hanya satu; bagaimana caranya mengungkapkan sesuatu saat semuanya terlambat?

Semua berawal pada bulan Mei yang dingin menggigit tulang.

Mobil Trixie saat itu mogok dengan indahnya di tengah kemacetan Jakarta. Sudah barang tentu seluruh populasi jalan raya mengutuk keberadaan mobil Trixie. Perempuan itu nyaris menangis karena makian dan rutukan mereka terhadap mobilya yang menjadi biang utama kemacetan tanpa niat ingin membantu.

Lalu Reon datang, satu-satunya orang yang tidak memaki.

"Mobil kamu mogok?" tanya Reon sopan dari balik helmnya, *"Ada yang bisa Saya bantu?"*

Trixie tidak lagi peduli bila Reon hanya menipunya atau bahkan ingin membawa mobilnya kabur. Dirinya mengangguk seraya mengelap air mata yang bergumul di pelupuknya.

"Jangan nangis, ya. Saya coba bantu sebisa mungkin," ucap Reon menenangkan. Dia menepikan motornya di depan mobil Trixie, lalu bergegas membuka kap mobil perempuan itu dan mencoba memperbaikinya.

Trixie melihat Reon, pemuda yang dulu tidak ia kenal bersedia membantunya. Dari pakaiannyayang rapi, Trixie tahu bahwa Reon seharusnya berangkat kerja seperti halnya pekerja lain yang memaki Trixie karena memperlambat waktu mereka.

Di tengah-tengah Reon memperbaiki mesin mobil Trixie, rintik hujan jatuh mengenai bumi. Awalnya hanya satu, namun tiba-tiba menjadi deras. Trixie panik, dia tidak mungkin masuk ke dalam mobil untuk berteduh tanpa mengajak pemuda itu. Tapi pikiran bahwa Reon bisa jadi orang jahat membuat Trixie bimbang.

"Hm...," Trixie lupa, ia tidak tahu nama Reon saking paniknya.

"*Nama Saya Reon,*" ucap pemuda itu cepat tanggap, sementara matanya masih terfokus pada mesin di mobil Trixie. Sebuah senyum lebar terukir di wajah Reon ketika berhasil memperbaikinya, "*Tolong coba dinyalakan mobilnya, Mbak.*"

Trixie bergegas masuk ke dalam mobil dan menyalakan mesinnya. Badannya menggigil karena hujan deras yang menimpanya, bajunya juga basah akan air hujan. Tapi, rasanya begitu bahagia saat mobilnya "sembuh".

Baru saja Trixie ingin mengucapkan terima kasih pada penolongnya, Reon telah hilang menembus hujan dengan motornya.

Trixie mengingat dengan jelas saat dirinya tidak bisa melupakan sosok Reon selama dua minggu ke depan. Hingga di suatu acara ulang tahun adiknya, Tiara, mereka dipertemukan lagi.

Pertemuan itu sungguh manis. Trixie sedang membagi minuman soda pada tamu ketika ia berpapasan dengan Reon.

"*Ah! Mbak,*" sapa Reon, jelas-jelas mengingat sosok Trixie sebagai perempuan malang yang mobilnya mogok di

tengah kemacetan. Hal itu sungguh memalukan bila Trixie ingat-ingat lagi, bahkan di usia 24-nya, dia menangis karena situasi mendesak itu!

Trixie tahu tidak seharusnya ia minder di saat mengenakan gaun putih satin yang melekat indah di tubuhnya. Namun rasa minder itu tidak tertahankan saat melihat Reon dengan kaus hitam berlapis jas silver. Seolah-olah Reon adalah bintang model terkenal yang terjebak di pesta ulang tahun anak SMA.

"Kebetulan sekali kita ketemu, Mbak. Saya mau minta maaf karena tiba-tiba pergi saat itu. Sebenarnya, saat itu Saya ada meeting dengan klien yang tidak bisa ditunda-tunda," jelas Reon sambil tersenyum kecil.

Gemas sekali Trixie kepada Reon. Seharusnya, Trixie yang meminta maaf karena memperlambat waktu pemuda itu. Baru kali ini, Trixie menemukan orang tak seegois Reon.

"Bang Reon! Ratu udah ketemu Tiara tadi. Ayo, pulang," seru seseorang seraya menghampiri Reon dan menggamit lengannya. Dilihat dari wajah orang itu, sepertinya dia salah satu tamu Tiara.

Trixie baru saja hendak menahan kepergian Reon, saat pemuda itu sendiri berkata, *"Sebentar, Rat. Lo tunggu di luar aja, gih."*

Untuk sepersekian detik, ada bentuk protes di wajah Ratu. Namun, akhirnya Ratu memperhatikan keberadaan Trixie. Perempuan itu tersenyum sopan padanya, *"Maaf, Saya nggak peka. Saya adik Reon, Ratu."*

Tentu wajah Trixie merah padam dibuatnya. Trixie menyambut uluran tangan Ratu dan menyebut namanya dengan suara pelan.

Begitu adik perempuan Ratu pergi, Reon pun berhadapan dengan Trixie. "*Jadi nama Mbak itu Trixie? Trixie apa, Mbak?*"

Trixie yakin sekarang wajahnya merah padam. Untung saja lebayung cahaya taman di malam itu tidak begitu memperjelas rona merah pada kedua pipinya.

"Trixie, Trixie Folks," jawab Trixie pelan.

Reon tampak terkesan, "*Nama yang bagus. Jadi itu menjelaskan alasan mata kamu berwarna abu-abu.*"

Mata Trixie memang agak berwarna abu-abu turunan dari ibunya yang berdarah Belanda. Namun, bila tak dilihat dengan jeli, matanya tampak hitam seperti orang Indonesia kebanyakan.

"Ah," Trixie menyentuh daerah sekitar matanya, "*Memang terlihat jelas, ya?*"

Reon mengedip beberapa kali seolah tidak menduga reaksi Trixie seperti itu. Perlahan, Reon mendekat, mengamati mata Trixie, kemudian mengangguk.

"Cantik," puji Reon sambil tersenyum.

Trixie norak sekali bila lumer karena pujian kecil itu. Apa mau dikata, pikiran tak sejalan dengan raut wajahnya yang terkesima. Sungguh saat itu Trixie bisa meyakinkan semua orang bahwa Reon adalah urutan teratas dari daftar orang yang paling bisa membuatmu bawa perasaan.

Oh, iya! Ucapan terima kasih!

Trixie menunduk dan mengerjapkan matanya dengan pelan. Bagaimana caranya berterima kasih secara sopan? Bagaimana kalau Reon menganggapnya aneh atau lebih parahnya; perempuan kikuk?

Dari segala jenis diksi, Trixie paling tidak suka kata kikuk. Itu artinya dia gagal bersosialisasi, selalu menjadi paling pojok dan paling parahnya; tidak memiliki teman. Untunglah Trixie memiliki Stef dan Sipa, kedua karibnya sejak kecil. Mungkin tanpa mereka, Trixie hanya seorang perempuan kikuk yang berbicara di depan umum saja tak sanggup.

"Trix?" panggil Reon, "*Mbak Trixie kenapa?*"

"*Begini, aku mau berterima kasih soal kemarin,*" seloroh Trixie tanpa pikir panjang. "*Jadi, terima kasih.*"

Huwa! Gagal total banget! Pasti Reon sekarang menganggap Trixie aneh dan canggung. Menyebalkan sekali.

"Ah, soal itu," Reon tertawa geli, "*Nggak apa-apa, kok. Sudah sepatutnya kita menolong sesama, Mbak.*"

"*Tapi cuma kamu yang berhenti untuk menolong, padahal kamu ada janji temu dengan klien,*" ingin Trixie menyampaikan hal itu, namun lidahnya terkunci rapat. Trixie merasa sangat... gagal.

"*Sebagai tanda terima kasih, Saya ingin traktir kamu,*" ungkap Trixie akhirnya.

Reon lagi-lagi mengedip. Sebelum mereka sedekat nadi, Trixie mengira Reon menganggapnya aneh. Namun setelah tahu kenyataan bahwa Reon berpikir Trixie tidak terduga dan berani, hati Trixie selalu menghangat.

Pada detik itu, Trixie mengira semuanya berakhir sampai di sini, hingga Reon tiba-tiba menjawab.

"Ayo, kapan?"

Dua kata itu mengalir pada pertemuan selanjutnya.

Lalu selanjutnya.

Kemudian selanjutnya.

Tanpa sadar, menjadi dekat.

Dan saat Reon mengantar Trixie pulang, pemuda itu menahan tangan Trixie. Trixie memandangnya penuh tanya, lalu Reon tersenyum mengucapkan kalimat yang sampai sekarang tidak pernah Trixie duga.

"Saya suka sama kamu," Reon menarik Trixie ke dalam dekapannya, *"Maaf, Saya nggak sopan. Sebentar saja, Saya ingin peluk kamu."*

Namun, sama seperti Reon, Trixie pun penuh dengan kejutan. Trixie ingat saat itu ia membalas pelukan Reon lebih erat dan menangis sambil tersenyum. Entah karena alasan apa tangis itu, hingga sekarang ia tahu saat itu dirinya bahagia.

Jalan di depannya tampak memburam karena embun di kaca mobil. Trixie mengelap kaca tersebut, namun tak kunjung hilang buram itu. Ia sadari kenyataan pahit bahwa pandangannya buram karena air mata. Berbeda saat air mata bahagia itu, ini air mata penyesalan.

Trixie ingat terakhir kali kebersamaan itu berakhir. Di sana, Reon sedang menatapnya dengan terluka. Sementara Trixie belum pernah merasakan kehilangan itu.

"Orangtua Saya meninggal, Trix," ungkapan itu masih segar di telinga Trixie, seolah baru kemarin Reon memeluknya sambil menangis.

Seolah baru kemarin juga hubungan mereka merenggang karena keterpurukan Reon. Seolah Trixie baru saja mengatakan hal yang menyakitkan itu.

Dan Trixie ingat dengan jelas ucapannya pada Reon. Semua itu terjadi saat lembayung senja dan rintik hujan jatuh menghantam bumi. Reon tengah menyetir mobil, Trixie di sampingnya—mereka diam.

"Saya nggak bisa," ucap Trixie, hatinya berkecamuk. Dia tidak bisa seterusnya menghadapi Reon yang sangat murung. Tidak juga sanggup menghadapi keheningan mencekik ini lebih lama lagi. Sudah sebulan kepergian orangtua Reon berlalu... apa masih Reon berkabung? *"Saya nggak bisa seterusnya gini."*

Reon menepikan mobilnya dan menatap Trixie dengan pandangan sama lelahnya.

"Saya mohon," ucap Reon, *"Bertahan sebentar lagi."*

Bibir Trixie bergetar, *"Saya nggak sanggup dengan kamu yang seperti ini."*

"Trix...."

Trixie tersenyum, menggeleng singkat dan keluar dari mobil Reon.

Meski hatinya belum mantap saat itu, meski masih ada kepingan di hatinya yang bertahan bersama Reon, tapi ia tidak sanggup menghadapi beban ini sendirian.

"Trix, dari kemarin Reon nanyain kamu," seharusnya saat Stef memberitahu hal itu, Trixie segera menemui Reon dan membicarakan hal ini baik-baik. Bukannya mengabaikan hal itu.

Seharusnya... seharusnya....

"Kamu bener mau mengabaikan Reon kayak gini?" tanya Sipa, di sebelahnya, Stef menatap Trixie cemas.

"Aku bisa apa? Bahkan aku nggak bisa lagi buat Reon tersenyum," kata-kata itu sangat salah. Trixie-lah salah satu orang yang bisa membuat Reon kuat selain Ratu, namun saat itu Trixie tidak tahu.

Trixie berulang kali melihat ponselnya yang tergeletak saat itu. Sudah ia ganti nomor teleponnya sehingga Reon tidak bisa menghubunginya. Sebuah sikap yang salah mengingat Trixie sebenarnya merindukan suara Reon.

Stef mengembuskan napas kesal sembari memberikan surat berwarna kuning cerah kepada Trixie. *"Aku nggak ngerti lagi sama kamu. Reon ngasih surat ini, aku harap kamu baca!"*

Surat itu sampai sekarang masih tersimpan rapi di dashboar mobil Trixie, belum sekalipun ia membacanya.

"Reon bilang, ini terakhir kalinya dia ganggu kamu," sahut Sipa, *"Datang ke alun-alun besok pagi, Reon nunggu kamu di sana."*

Trixie tidak datang esoknya, mengatakan pada hatinya bahwa ia tidak sanggup. Sejak saat itu, seluruh hal terkait Reon pudar di kehidupannya, Trixie panik, namun terlambat.

Terlambat semua itu.

Kebodohan itu.

Hilang sudah, kenyamanan itu, kehangatan, dan rasa aman.

Gigil mendingin tubuh Trixie, seluruh indranya mati rasa. Kebas kakinya menekan pedal gas dan kopling. Buram matanya karena air mata.

Hancur hatinya merasakan kehilangan itu, tercabik di sana, tanpa sembuh.

"Aku harap ini bercanda... Reon pasti baik-baik aja," rapal Trixie dalam doanya.

Namun waktu memang tengah memperoloknya sekarang. Rumah Reon yang selama dua bulan ini tidak pernah Trixie kunjungi, sekarang ramai dengan orang-orang berbaju hitam. Tertancap bendera kuning di gerbang rumah Reon.

Lemas Trixie akan realita yang menghantamnya keras.

Trixie keluar dari mobilnya dengan langkah kaku. Dia hanya terdiam di depan gerbang itu, menatap kesibukan, mendengarnya suara ngaji pelayat. Ini nyata. Bisakah dia, masuk ke dalam rumah itu dan menatap wajah Reon untuk terakhir kalinya? Tidak. Malu dirinya, pergi saat orang itu benar-benar membutuhkan.

"Kak Trixie?" sapa seseorang dengan suara lembut, "Udah lama Ratu nggak liat Kakak, ke mana aja, Kak?"

Trixie menoleh pada orang itu. Ratu, adik Reon. Betapa malunya Trixie, datang tiba-tiba setelah lama pergi tanpa alasan. "Aku dapet kabar dari teman kuliah," suara Trixie sangat parau, menahan tangis, "Reon beneran udah...?"

Ratu mengangguk.

Hancur sudah hati Trixie akan keterpurukan, penyesalan, dan terlambat.



TRIXIE melepas ikatan rambutnya, meskipun dahulu Reon sering mengatakan rambut Trixie lebih indah terikat.

Mata Trixie menatap ke pantulan di cerminnya. Sungguh, hancur penampilannya tidak seburuk hatinya.

Trixie bergegas naik ke atas tempat tidur, di tangannya sudah tergenggam surat berwarna kuning cerah. Surat terakhir yang Reon tulis untuknya.

Membaca pesan itu hanya meninggalkan luka dalam. Sulit rasanya Trixie untuk sekadar membukanya, seperti seseorang menyalahkan Trixie atas sikap tidak acuhnya pada Reon.

Mau bagaimanapun, Trixie akhirnya membuka surat itu. Berharap mendapatkan sisa kehangatan Reon dari sana.

Hai, Trix.

Saya ingin mengetahui kabarmu dengan mata kepala saya sendiri. Karena ucapan "Saya baik-baik aja" kamu nggak selamanya mengatakan kamu baik-baik saja. Tapi, mungkin kamu nggak mau melihat Saya lagi. Jadi Saya ingin bertanya; bagaimana kabarmu?

Sudah lama sejak Saya melihatmu. Kamu selalu bersembunyi, Trix. Saya tidak akan menyalahkanmu karena itu. Memang Saya yang salah, mengabaikanmu karena keterpurukan Saya sendiri. Maaf, Saya egois dan tidak

memperhatikan perasaanmu. Ini hanya Saya yang belum bisa mengatasi perih hati karena kepergian orangtua.

Maaf, Trix..., Saya merindukanmu.

Saya mampu bertahan karena kamu, tapi sekarang saya sangsi.

Dari Saya yang mencintaimu,

Reon Setia N.

Trixie tersenyum, sudah kering air mata itu, mungkin tuk disimpan nanti.

Sungguh, bila seseorang memiliki mesin waktu, Trixie ingin meminjamnya, karena sekarang semua ini telah terlambat.

Leon Rahman Utama
Sekarang

LEON merapikan seluruh map, berkas, dan buku tulis yang berserakan di mejanya saat jam pulang sekolah sudah berdering. Terutama buku-buku nyasar ke mejanya. Dengan jengkel Leon membaca nama-nama yang tertera di buku itu. *Gadis... Agung... Leoni... dan Syahna.*

“Woi, Syahna!” seru Leon dari bangkunya.

Seorang perempuan dengan kacamata bertengger manis di hidungnya menoleh ke asal suara. Melihat pemanggilnya adalah Leon, wajah Syahna merah padam. Ah, gawat. Seharusnya Leon meminta teman sebangku Syahna saja, atau tidak perlu repot-repot mengembalikan—lagi pula, bukan salahnya juga buku Syahna bisa tergeletak di sini.

“A-apa?” tanya Syahna terbata-bata.

“Buku lo ada di meja gua.”

Syahna dengan segera menghampiri Leon. Mengucap maaf pada orang-orang yang ia senggol.

"Makasih, Leon. Syahna memang daritadi nyari buku ini," ungkap Syahna sambil tersenyum kecil.

"Oke," Leon mengedikkan bahu cuek, ia kembali merapikan barang-barangnya dan dimasukkan ke dalam tas ketika ia sadari Syahna masih berdiri di sampingnya. Leon bertanya risi, "Kenapa?"

Pipi Syahna semakin bersemu. Bertepatan dengan ucapan yang Syahna keluarkan, tiba-tiba pintu menjeblok terbuka. Menampilkan Leoni bersama teman perempuannya, Nadia. Leoni melihat Syahna yang berada di dekat Leon, lantas tersenyum geli. Sudah sejak dulu, Syahna menyukai Leon.

"Itu...", ungkap Syahna memulai, tapi Leon melihat Leoni dan menginterupsi Syahna dengan panggilannya pada Leoni:

"Woi, Le! Buku lo nyosor ke meja gue," gerutu Leon.

Leoni izin pergi pada Nadia dan menghampiri Leon. Perempuan itu menyambar bukunya dari tangan Leon, "Ya ilah, Bang. Buku doang dipermasalahin."

Leon hanya memutar bola matanya dan menaruh buku Agung di meja sebelahnya. Leon lagi-lagi sadar Syahna masih berdiri terpaku di sana, "Ah, sori, tadi lo mau ngomong apa?"

Syahna gelagapan, "Ah... itu...."

Gadis masuk ke dalam kelas, membuat Leon berteriak ke arah perempuan itu. Syahna hanya bisa diam, menunggu dengan sabar saat hal sama terulang pada Gadis.

"Buku lo ada di meja gue, nih," sahut Leon pada Gadis, tanpa peduli raut wajah Syahna yang berubah.

Leoni melihat sikap Leon pada Syahna dengan jengkel.



"KENAPA lo brengsek banget sama Syahna, sih? Lo tau sendiri kalo Syahna suka sama lo," omel Leoni pada kembarannya saat mereka pulang sekolah. Leon memutar stir motor ke kanan, lalu bertanya.

"Trus kenapa?"

"Setidaknya, lo *respect* sama dia," cetus Leoni sambil menepuk bahu Leon cukup keras. "Kenapa sih, lo?"

"Gue nggak mau ngasih harapan," Leon menghela napas berat, "Kalo udah berkaitan sama orang yang suka kita, semuanya serba salah. Dibaikkin sedikit, bawa perasaan, dikasarin apalagi."

Leoni hanya tahu satu hal, sopan dan meladeni orang yang suka dengan kita memiliki pengertian yang jauh berbeda. Leon harusnya bisa menyikapi Syahna dengan sopan, bukan malah berlaku kasar dan cuek seperti tadi. Ditambah, Syahna adalah orang yang sangat baik, yang sayangnya malah menyukai orang yang tidak memiliki perasaan serupa.

"Lo masih ada rasa sama Ratu, ya?" tembak Leoni langsung.

Sontak motor Leon oleng saking terkejutnya laki-laki itu karena pertanyaan Leoni. Cukup lama untuk Leon

menstabilkan motor tersebut. Pengendara lain memaki mereka, lalu berlalu setelahnya.

"Jangan nanya kayak gitu, dong!" seru Leon jengkel.

"Masih ada rasa 'kan, sama Ratu? Gue tau," Leoni mendadak pongah, "Udahlah, Le. Ratu bahagia sama Raja, jangan coba-coba masuk di antara mereka."

Leon menatap jalanan yang entah kenapa seribu kali lebih padat dibanding kenyataannya. Sama seperti pikirannya sekarang yang penuh. Dia menarik napas panjang, "Gue lagi berusaha buat lupa, bukan berusaha ngancurin hubungan orang, Le."

"Yang lalu nggak usah diinget-inget, kita hidup di masa sekarang bukan masa lalu," cerocos Leoni.

Kembarannya memang cerewet, Leoni mengakui itu. Namun Leon tahu kecerewetan Leoni adalah karena perempuan itu peduli padanya, dan hal itu membuat seulas senyum kecil terukir di wajahnya. "Iya, Nini."

"Jangan panggil gue Nini!"

Leoni hanya tertawa ringan.



MEMANG tidak seharusnya Leon bersikap kasar pada Syahna. Perempuan itu sangat baik padanya sejak mereka kelas sepuluh. Leon ingat ketika dirinya tidak mengerjakan PR, Syahna mengaku dirinya pun tidak mengerjakan sehingga mereka dihukum berdiri di luar kelas selama jam pelajaran berlangsung.

"Lo? Nggak bawa PR?" tanya Leon sangsi, Syahna memang bukan tipe siswa malas seperti Leon.

Syahna tersenyum kecil, "*Daripada malu sendirian karena berdiri di luar kelas, lebih baik bersama-sama, 'kan?'*"

"Padahal lo ngerjain PR," kalimat itu pernyataan, bukan pertanyaan.

Tawa renyah terselip dari bibir Syahna, "*Kebetulan, gue lagi bosan sama pelajaran Pak Teno.*"

Awalnya, Leon tidak menyadari arti dari sikap baik dan peduli Syahna padanya. Leon dengan normal berbicara dengan Syahna, tanpa menyadari rona merah di pipi Syahna tiap kali Leon tersenyum padanya. Hingga suatu saat, Syahna menangis karena Leon berpacaran dengan Ratu. Dari situ Leon langsung menyimpulkan benang merah dari segala kebaikan Syahna padanya.

"Kak Leon! Tolong jagain adek-adek! Mama mau beli popok sama makanan," seruan dari Mama membuat Leon terpaksa bangkit dari ranjangnya menuju kamar kembar tiga. Di sana, Mama sedang memasukkan dompet dan ponselnya ke dalam tas.

Leon duduk di dekat ranjang bayi, lalu mendongak pada Mama. "Beliin es krim, Ma."

"Kamu nggak boleh makan es krim lagi, lupa kemarin sakit perut gara-gara es krim?" tanya Mama sambil memelototi Leon.

Leon cemberut. Dia ingin es krim. Memang salah, makan satu loyang es krim rasa *blueberry* kesukaannya?

Perut Leon memang sakit gara-gara itu... tapi yah... dia 'kan ingin.

"Leoni mana?" tanya Mama sebelum bergegas pergi.

"Lagi mandi," sahut Leon.

"Oh," Mama memberi satu tatapan peringatan lagi pada Leon, "Jaga Nevan, Nabila, sama Rikan. Jangan lengah!"

"Iya, Ma, iya," sungut Leon. Bila berkaitan dengan tiga adiknya, Mama pasti sangat protektif.

Leon menatap tiga adik kembarnya. Mereka masih berumur... tiga apa empat bulan? Leon lupa kapan tepatnya, namun adik-adiknya kini berkulit cerah dibanding pertama kali Leon melihatnya.

Baru saja Leon asyik dengan ponselnya, si kecil Nevan berisik dengan jeritan tangisnya. "Duh, jadi bayi kok berisik banget," keluh Leon kesal sambil menggendong Nevan.

Adik laki-laki di pelukan Leon memiliki bola mata berwarna cokelat sama sepetinya. Hidungnya mirip dengan Leoni, sementara rambutnya ikal seperti Leon. Dibanding Nabila dan Rikan yang persis seperti Papa, Nevan lebih seperti campuran Leon-Leoni-Mama.

"Cup-cup-cup, jangan nangis, ya," Leon mengusap lembut punggung Nevan.

Di sela-sela menenangkan Nevan, interkom di kamar kembar tiga berbunyi nyaring, menandakan seseorang memencet bel gerbang rumahnya. Entah kenapa, hari ini banyak sekali hal-hal yang mengganggu Leon.

"Dedek Nevan tunggu dulu bareng Nabila sama Rikan, ya," ucap Leon seraya menaruh Nevan kembali ke ranjang bayi.

Sontak jeritan tangis Nevan kembali.

"Ya ampun... punya adek nyebelin banget," gemas Leon seraya menggendong Nevan lalu berjalan cepat ke pintu utama. Leon menyusuri koridor panjang lantai dua rumahnya, menuruni tangga, lalu akhirnya sampai di pintu utama setelah melewati ruang keluarga.

Leon melihat wajah Syahna di layar interkom. Dan tidak ada yang lebih memalukan dibanding menggendong Nevan meskipun semua orang di sekolah tahu Leon memiliki adik bayi. Hanya saja... aneh.

Tapi Leon tetap membuka gerbang rumahnya untuk Syahna, omong-omong. Mungkin benar perkataan Leoni. Dia setidaknya harus bersikap sopan pada Syahna.

"Hai," sapa Leon dengan senyum kecil.

Syahna nyaris gagap saat melihat Leon yang membuka gerbang—catatan; Nevan masih berada di gendongan Leon. Perempuan itu melirik Nevan sekilas lalu mengatakan pada Leon, "Um... Leoni ada, Le?"

"Lagi mandi di lantai dua. Gimana kalo lo masuk dulu aja?" Leon membuka lebar-lebar pintu gerbang untuk Syahna lewati.

Dengan patuh, Syahna masuk ke dalam rumah Leon. Dari barang-barang di genggamannya Syahna, tampaknya perempuan itu ingin kerja kelompok dengan Leoni. Mendadak

Leon ingat tentang kerja kelompok dengan dua anggota di pelajaran Sejarah. Leoni dan Syahna satu kelompok.

"Duduk dulu, Na," Leon mempersilakan Syahna ketika mereka sudah berada di ruang keluarga.

Syahna mengangguk, matanya masih mencuri pandang pada Nevan di gendongan Leon. Ketika Leon sedang menyalakan TV lalu berbalik melihat Syahna, perempuan itu sudah tertangkap basah.

"Kenapa? Lo mau gendong Nevan?" tembak Leon langsung.

Mata Syahna berbinar, "Boleh?"

"Tapi hati-hati," ucap Leon kasual, duduk di samping Syahna untuk mengajari perempuan itu menggendong bayi. "Untuk sekarang, lo pangku dulu, jangan gendong. Punggung Nevan lo jaga pake lengan lo, sementara tangan lain meluk dia. Kayak gini," Leon mulai memeragakannya.

Syahna mengangguk paham. Perlahan Leon memindahkan Nevan dari pangkuannya ke pangkuan Syahna. Biasanya, Nevan akan menjerit bila orang lain menggendongnya. Namun ajaibnya, Nevan tidak rewel. Matanya menutup, kepalanya menggelung nyaman di dekapan Syahna seperti kucing.

Melihat ekspresi Syahna kelewat bahagia, Leon lantas bertanya, "Lo anak tunggal, ya?"

Syahna menggeleng, "Syahna nggak punya adik, Leon."

"Oh."

"Nevan manis banget, ya."

"Iya," Leon mulai bosan.

Mengapa Syahna lebih memperhatikan Nevan dibanding dia?

Astaga. Leon nyaris tersedak ludahnya sendiri. Sejak kapan Leon cemburu? Cemburu pada adiknya yang masih bayi, pula!

"Leooooon, sisir di mana, sih?" suara tanya Leoni mengisi keheningan canggung di antara Syahna dan Leon. Begitu Leoni telah menuruni tangga, perempuan itu mengedip berkali-kali melihat kedatangan Syahna.

"Tugas sejarah, Le," ungkap Syahna mengingatkan.

"Oh! Iya," wajah Leoni merah padam karena sempat mengira Syahna datang untuk Leon—nyaris saja jiwa *mak comblang*-nya bekerja, "Ayo, kerjain di kamar gue aja."

Syahna menoleh pada Leon, "Nevan..."

"Sini sama gue," sahut Leon acuh tak acuh seraya mengambil Nevan dari gendongan Syahna.

Tepat saat Nevan telah berada di gendongan Leon, bayi laki-laki itu sontak menangis.

"Ah, Nevan biasanya nggak mau digendong orang lain," imbuhs Leoni memperkeruh suasana.

Mata tajam Leon menghunus kembarannya, "Jadi, bagi Nevan, gue itu orang lain?"

Leoni terkekeh kecil. Dibanding dengan Leon yang tegang karena takut Nevan tidak mengenalnya dan Syahna yang gugup karena berada di sekitar Leon cukup lama, Leoni memang yang paling santai.

"Mungkin dia pengen digendong Syahna," ucap Leoni, "Kalo gitu, gue ambil buku Sejarah dulu, kita kerja kelompok di sini aja."

Leon melirik Leoni, lalu Syahna, lalu kembali lagi pada kembarannya. Tatapan itu membuat Leoni risi.

"Gue mau ngerjain lagu baru gue di sini," ucap Leon akhirnya.

Leoni mengibaskan tangan. Hanya ada satu arti dari kibasan tangan itu. "Gue nggak peduli, sana cari tempat lain."

Leon mendengus jengkel pada sikap egois Leoni, sementara Syahna sedikit menyesal telah menggendong Nevan sehingga semua ini terjadi. Seharusnya ia diam dan tidak berulah. Semua hal yang ia lakukan pasti merepotkan Leon.

Begitu Leoni pergi, buru-buru Syahna meminta maaf. Leon hanya tersenyum dan menggeleng pelan. Mungkin artinya 'bukan masalah besar, kok' atau bisa jadi 'lo nyebelin banget, gue nggak bakal mau maafin lo'.

Berhenti berandai-andai, Syahna! Dengan berandai-andai, hatimu akan sakit.

Leon menyodorkan Nevan pada Syahna dengan tiba-tiba. Syahna mengedip terkejut. Dia memangku Nevan di dekapannya, otomatis jerit tangis Nevan terhenti.

"Gue mau ambil gitar dulu ke atas. Jaga Nevan dulu, Na," pesan Leon sebelum melesat ke atas mengambil gitarnya.

Ditinggal berdua dengan Nevan, Syahna lantas mengungkapkan debar jantungnya yang tak keruan pada adik Leon dan Leoni.

"Dekat sama Leon nggak baik buat kesehatan jantung Syahna, Dek...."

Nevan mengedip tak mengerti, membuat Syahna semakin gemas dan memeluk Nevan lebih erat.



AKHIRNYA, ini yang terjadi. Nevan duduk di pangkuan Syahna sambil Syahna berdiskusi Sejarah dengan Leoni di ruang keluarga. Sementara di ujung ruangan, Leon bermain gitar, sesekali mencoret sesuatu di lembar kertasnya, dan bersenandung pelan. Tempat tidur bayi berada di dekat Leon. Laki-laki itu meletakkan kembaran Nevan, Rikan dan Nabila di sana.

"Syahna, jangan diliatin terus," celetuk Leoni ketika ketiga kalinya Leoni menangkap basah Syahna melirik Leon.

Syahna tersenyum malu. "Ayo, lanjutin lagi."

Dering ponsel Leon menginterupsi percakapan Leoni dan Syahna. Laki-laki itu melempar senyum meminta maaf pada keduanya, lalu mengambil ponselnya, keluar ruang keluarga menuju taman. Syahna masih bisa mendengar percakapan Leon dengan seseorang di telepon. Dan entah kenapa, Syahna menjadi tidak fokus berdiskusi.

"Lo liburan ke sini, Rat? Gila... orang kaya mah beda," tawa renyah yang jarang sekali Leon bagi bersama Syahna, laki-laki itu bagi bersama Ratu dengan cuma-cuma. "Hm... gue lagi bikin lagu buat acara penggalangan dana minggu depan... gue? Gue ke sana paling berangkat sama Leoni."

Syahna teringat kejadian tadi siang. Wajahnya merah padam, jantungnya berdetak tak keruan karena rasa malu. Andai Syahna tahu pikiran Leon, sungguh dia tak akan mencobanya.

“Lo mau ngajak Leon ke acara itu, ya?” tembak Leoni dengan wajah polos.

Nyaris saja Nevan jatuh dari pangkuan Syahna. Wajahnya merah padam, menggelap, dan kepala Syahna mendadak pusing.

“Ah... gue nggak—”

Leoni lantas menyela, “Gue tau, kok. Sebenarnya gue yang naro buku lo di sana supaya punya kesempatan untuk ngajak Leon.” Perempuan bermata cokelat itu berdecih, “Tapi, bedebah kecil itu nggak pernah ambil kesempatan. Dia masih terjebak di masa lalu, padahal masa sekarang itu ada di depan matanya.”

Bedebah kecil? Orang macam apa yang masih menggunakan diksi itu?

Tapi meskipun Syahna bertanya-tanya dari mana datangnya bedebah kecil, baik Syahna maupun Leoni melihat figur Leon yang masih asyik berbincang dengan Ratu. Mereka saling pandang, lalu kembali melihat Leon. Orang buta pun tahu, Leon masih menyayangi Ratu lebih dari teman. Siapa juga yang bisa tidak menyukai Ratu? Perempuan itu baik, cantik, asyik... segalanya.

Dibanding Syahna yang hanya bermodal baik, Ratu tak ada tandingannya. Pikiran itu membuat kepercayaan

diri Syahna menurun drastis. Apakah tak ada kesempatan baginya, meski hanya 0,001 persen?

Syahna rasa tidak ada.



SORE telah berganti malam saat diskusi kelompok Leoni dan Syahna berakhir. Leon yang masih memegang gitarnya melirik mereka diam-diam. Di ujung sana, Syahna sedang memasukkan barang-barangnya ke dalam tas sambil bercakap-cakap dengan Leoni. Suara mereka rendah sehingga Leon tidak bisa mendengar percakapan mereka dengan jelas.

"Lo ke sini naik apa?" tanya Leoni pada Syahna.

"Angkot, Le."

Leoni melirik jam tangannya, pukul delapan lewat lima menit. Sudah terlalu larut untuk perempuan naik angkutan umum seorang diri. Leoni melirik kembarannya dan timbul keinginan untuk menjadi *mak comblang*. Leoni harus meminta Leon mengantar Syahna, sekaligus memberi kesempatan kedua pada Syahna untuk mengajak Leon.

"Le—" ucapan itu dipotong dengan cepat oleh Leon.

"Nganterin Syahna pulang, 'kan?" Leoni mengangguk, "Gue ambil jaket dulu."

Begitu Leon sudah hilang dari pandangan, Leoni menoleh kepada Syahna. "Ini kesempatan lo untuk ngajak Leon."

"Tapi, Le—"

Leoni menghunuskan tatapan laser pada Syahna, "Nggak ada tapi-tapi. Jadi perempuan itu harus berani. Lo suka? Perjuangkan!"

Sebenarnya, Syahna tahu Leon hanya akan menolaknya karena laki-laki itu sama sekali tidak tertarik padanya. Berjuang pun percuma. Seseorang yang masih ingin berada di masa lalu tidak akan bergerak ke depan meskipun sebuah tangan berusaha menggapainya. Hingga suatu saat, tangan itu berhenti menggapai dan orang itu masih di sana.

"Ayo," suara Leon menyadarkan Syahna dari lamunan murungnya. Laki-laki itu memberikan jaket berwarna hitam dengan ukuran besar.

Syahna memakai jaket itu. Tangannya tenggelam di sana, sementara wangi *cologne* Leon menusuk indra penciuman Syahna. Bila boleh, Syahna ingin membawa pulang jaket ini dan memakainya setiap kali ia tidur. Entah kenapa, memakai jaket ini membuat Syahna merasa tenang.

Setelah pamit pada orangtua Leon dan Leoni, Syahna berjalan keluar rumah bersama Leon. Perempuan itu sabar menunggu Leon mengeluarkan motor dari garasi rumah.

"Nih," Leon menyodorkan helm yang langsung Syahna pakai. Helm ini biasa dipakai Leoni. Syahna cukup sering melihat Leon dan Leoni pulang sekolah dengan helm yang sama terpasang di kepala Leoni.

Sepanjang perjalanan itu, baik Syahna maupun Leon berdiam diri. Rasanya seperti diantar pulang oleh orang asing atau tukang ojek, hanya satu tujuan mereka; mengantarnya

pulang. Tak ada pertanyaan yang menandakan Leon peduli padanya.

Dan hal itu cukup menyakitkan bagi Syahna.

Semilir angin menyentuh lembut rambut Syahna. Perempuan itu melihat ke sekitarnya. Sepi dan mencekam. Ia harus berterima kasih pada Leon karena mengantarnya pulang. Bila tidak diantar oleh laki-laki itu, pasti Syahna sudah takut setengah mati.

"Yang mau lo sampein tadi siang apa?" tanya Leon tiba-tiba setelah terjadi hening yang lama.

Syahna menunduk. Gawat, kenapa mendadak Leon jadi penasaran dengan topik itu? Apa yang harus Syahna lakukan? Mengatakan bahwa hal itu tidak penting? Ah, Leon tidak mungkin percaya. Atau... tanya saja? Tapi jawaban itu sudah telak.

"Syahna?" panggil Leon.

"Ah...itu..." kesempatan semakin pupus ketika rumah Syahna hanya tinggal beberapa blok lagi. Pikir, Syahna! Pikir! "Bukan hal yang penting."

Bodohnya Syahna.

"Oh, gitu," Leoni lalu terdiam.

Syahna memang seharusnya mengungkapkannya. Namun ia tidak berani. Dia sudah tahu jawaban Leon, untuk apa mengajaknya lagi? Mungkin ini yang terbaik. Ya 'kan?

"Lo mau datang ke acara penggalangan dama sama gue?" itu lebih ke tebakan dibanding ajakan yang diajukan oleh Leon. Hal itu entah kenapa membuat darah Syahna menindih karena marah.

"Gue emang mau dateng ke sana sama lo, tapi kalo lo nggak mau, gue juga nggak," bentak Syahna jengkel.

Syahna mengira laki-laki itu akan balas membentakinya, namun dia hanya tertawa seolah keberadaan Syahna cukup lucu untuk ditertawakan.

"Gue nggak bermaksud gitu, Na."

Syahna dengan cepat membalasnya, "Kedengarannya seperti itu."

Lalu terjadi argumen:

Leon: "Maksud gue nggak gitu."

Syahna: "Gue nggak mau kalo lo malah terpaksa!"

Leon: "Gue nggak terpaksa, kok."

Syahna: "Lo terpaksa, Le. Nggak usah munafik."

Leon: "Gimana kalo sekarang gue bilang, gue mau bergerak ke masa depan?"

Syahna: "... maksud lo?"

Leon: "Gue mau lo narik tangan gue mulai sekarang."

Syahna: "..."

Leon: "Gue udah capek ada di masa lalu, Na."

Syahna: "..."

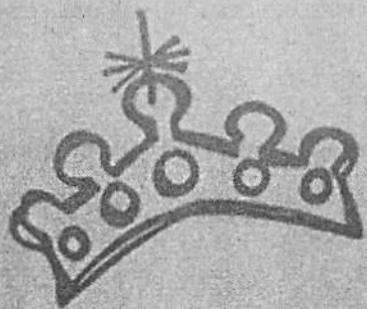
Leon: "Kita bisa mulai dari sekarang. Lo mau dateng ke acara itu sama gue, nggak?"

Kali ini, itu adalah ajakan yang Leon minta padanya. Syahna terdiam, lalu menunduk seiring pipinya memerah.

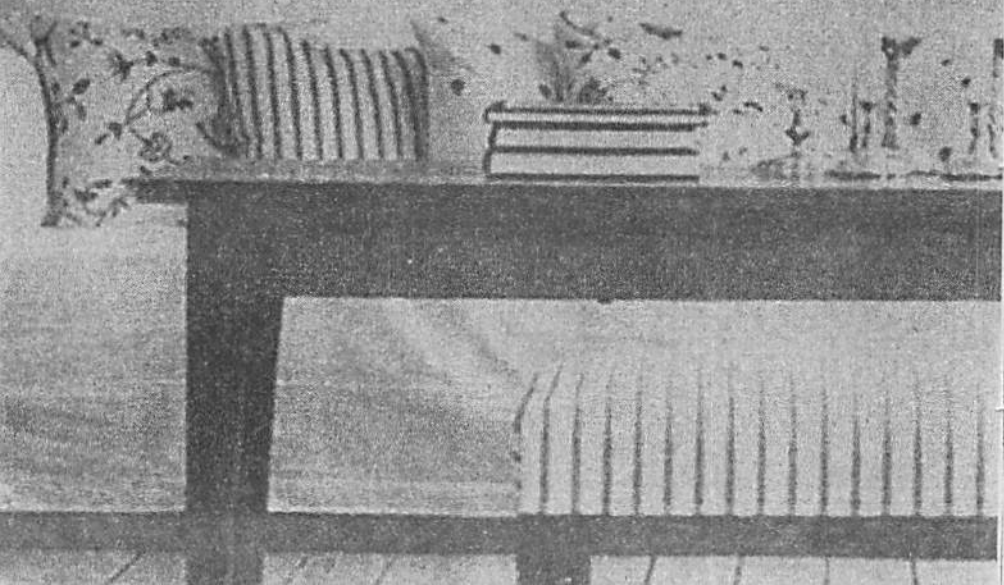
Sebuah kata terselip dari bibirnya, membuat senyum Leon terbentuk.

"Mau."

Mungkin kamu masih berada di masa lalu, *tak apa*, aku di sini akan terus mencoba menggapaimu, *sampai tangan kita terkait.*



*Bunga itu pertanda, simbol, jejak.
Jejak perjalanan kami menunggunya...*



*Angkasa dan Senja
Tumbuh
Dewasa*

MAMA pernah bilang pada Senja, bahwa terkadang hidup tidak sejalan dengan apa yang kita mau. Kadang, hal itu tidak tampak baik di mata kita, kita pun menyalahkan Tuhan atas takdir-takdir yang tidak sesuai dengan kemauan, tanpa kita sadari ada keindahan yang tersembunyi di dalamnya.

Dan sekarang, Senja merasakannya—dia berada di tahap melempar kesalahan pada Tuhan atas takdir sialnya.

“Senyum, dong. Kita cuma beda sekolah, bukan hal yang buruk-buruk amat,” gampang bagi Angkasa—kembaran Senja yang super jujur hingga hatimu sakit dibuatnya—mengatakan hal itu. Dia diterima di National High! Sekolah elite dan terbaik di bidang akademisnya itu dengan tangan terbuka menerima Angkasa, sementara dirinya? Didepak begitu saja. “Senja, jangan cemberut, lo makin jelek.”

Seenaknya saja Angkasa meledeknya! Setelah semua yang terjadi hari ini? Dasar, Kembar Laknat!

Alis Angkasa tertaut melihat ekspresi jengkel menghias wajah Senja.

"Lo diterima di National High," Senja mengulang pernyataan yang lima menit lalu Senja ucapkan.

"Ya... trus kenapa?"

"Gue juga mau masuk NHI" regek Senja nyaris menangis. Tapi tidak mungkin ia menangis di kafe yang cukup ramai, tempat Angkasa dan Senja berbincang mengenai hal ini.

"Lo bisa minta Om Ladit buat jalur belakang," saran Angkasa.

Apa Angkasa yang baru saja mengatakan hal itu? Sungguh-sungguh tidak bisa dipercaya! Apakah Senja terlihat seperti orang yang senang dengan jalur belakang? Tentu tidak! Sejak kapan, sih, Angkasa jadi segila ini?

"Aaw!" desis Angkasa kesakitan karena cubitan super maut Senja di lengannya.

Mata Senja menyala-nyala, "Gue nggak percaya lo nyaranin hal kayak gitu!"

"Lo pengen masuk NH? Apalagi caranya selain itu?!"

Bentakan Angkasa menohok Senja. Ini kali pertama mereka sebagai saudara kembar saling berteriak. Senja mengatupkan mulutnya sementara rasa bersalah tercetak jelas di wajah Angkasa. Kadang, kejujuran Angkasa membuat Senja muak.

"Senja, gue nggak—"

"Nggak apa-apa, gue memang nggak sepintar lo," Senja merapikan barang-barangnya, memasukkan ke dalam tas dan bangkit dari tempat duduk.

"Senja, gue minta ma—"

Kejadiannya sangat cepat. Senja bermanuver ke belakang. Ternyata seseorang sedang berjalan ke arah berlawanan. Tabrakan tidak bisa dihindari. Kopi hitam yang panas tumpah di baju Senja. Nyaris semua bagian dalam gelas itu menyengat kulit Senja.

"—af."

Angkasa bergerak cepat. Dia mengambil tisu dari meja dan memberinya pada Senja. Kembarannya itu masih syok, dengan patuh mengambil tisu dan mengelap bajunya dari noda kopi. Senja menggigit bibirnya berusaha menahan tangis perih karena luka bakar.

"Ah, maaf. Gue nggak nyangka lo bakal tiba-tiba berdiri," ujar perempuan yang tidak sengaja menabraknya. Raut panik perempuan itu membuat Angkasa tidak sampai hati mengomelinya, "Lo nggak apa-apa? Ada yang sakit?"

Senja hanya menunduk diam.

"Senja?" panggil Angkasa cukup panik. Terakhir kali Senja berbicara dengan orang asing, perempuan itu pingsan.

"Ng-nggak apa-apa," Senja menarik tangannya dari genggaman Angkasa.

Perempuan itu menarik napas lega, lalu tersenyum, "Sekali lagi, gue bener-bener minta maaf," begitu dia pergi, Senja menoleh pada Angkasa.

"Lo liat tadi? Satu-satunya alasan gue mau masuk NH karena gue mau bareng sama lo," bentak Senja, menatap sinis Angkasa sebelum pergi dari kafe. Serentak pandangan orang-orang terlepas dari mereka yang tadi mendadak jadi pusat perhatian.



"BAJU lo kenapa?" tanya laki-laki itu kaget melihat sang perempuan datang dengan kaus bernoda kopi.

Perempuan itu menarik napas lelah, "Gue tadi nabrak orang."

Laki-laki itu menautkan satu alisnya, sangsi.

"Theo, gue lagi capek. Gue mau pulang sekarang," ujar perempuan itu. "Kopi gue ilang, energi gue juga."

Laki-laki yang dipanggil Theo itu mendengus, "Lo 'kan bisa mesen kopi lagi, Flori."

"Nggak sama, gue udah nggak *mood*," ungkap Flori dengan mata melotot, "Pulang, yuki!"

Theo terpaksa menyedap satu kali lagi *cappuchino* miliknya, lalu bergegas keluar dari kafe. Flori sudah mendahului Theo di depan. Begitu Theo ingin membuka pintu seorang perempuan datang dari arah lain juga mencoba mendorong pintu itu. Sejenak, Theo melihat noda yang sama di baju sang perempuan.

"Ah, maaf," ucap perempuan itu gugup, "Lo bisa keluar duluan, kok."

Theo tersenyum singkat, "Harusnya gue yang minta maaf."

Theo membuka pintu lebar-lebar, mempersilakan perempuan itu keluar kafe lebih dulu. Setelah mengucapkan terima kasih, perempuan itu melesat pergi. Theo melirikinya penuh minat sebelum bergegas pulang dengan adik perempuannya, Flori.

Flori melihat perempuan yang tadi berpapasan dengan Theo di pintu kafe. Baru saja Flori ingin mengatakan bahwa perempuan itu yang menabraknya, saat Theo tiba-tiba nyengir dan berkata, "Gue tau, nggak usah dijelasin lagi."

Tentu ini bikin Flori *bete* banget, tapi dia bungkam.



PARAH, payah, dan memalukan! Sudah dua kali Senja menabrak orang. Pertama, perempuan berparas manis hingga kopi miliknya tumpah di baju Senja. Kedua, dan paling memalukan, laki-laki jangkung yang sekali lihat saja Senja tahu bahwa dia ganteng.

Laki-laki itu melihat noda bajunya, pula! Memalukaaan.

Senja menarik selimut dan menutupi seluruh badannya. Mengapa hari ini semua tidak bisa berjalan dengan baik? Sekali saja, Senja ingin seluruh keinginannya bisa terpenuhi. Bukannya mengacau seperti tadi. Ah, memalukan....

"Senja?" suara lembut Mama terdengar, namun Senja tidak mau bergerak dari tempat tidurnya. Pasti Angkasa sudah menceritakan seluruh kejadiannya hingga Senja murung

seperti ini. "Mana ya, anak Mama? Kok nggak keliatan di mana-mana?"

Senja menggerung pelan. Mama sering banget bercanda di saat-saat seperti ini.

"Ah, itu dia!" seru Mama menangkap Senja yang berselimut Queen Elsa. Film itu sudah lama rilis, namun Senja suka banget meskipun usianya sudah menginjak angka lima belas. Apalagi saat Elsa menyanyikan lagu Let it Go yang super bertenaga. Uh, lupakan tentang kemaniakan Senja dengan Frozen, "Senja kenapa? Kok murung?"

"Senja nggak apa-apa, Ma," ucap Senja berbohong.

"Kata Angkasa, katanya hari ini kamu dua kali nabrak orang, ya? Nggak apa-apa, kok, Senja nggak salah," cetus Mama.

Mama adalah contoh wanita paling santai sepanjang hidupnya selama Senja lihat. Dia tidak begitu peduli dengan hal remeh-temeh seperti memikirkan kejadian yang telah lewat, kejadian yang membuat malu, atau semacamnya. Mama bilang itu percuma saja, *karena yah, sudah terjadi, mau bagaimana lagi?* Tapi bagi Senja yang super-duper tidak bisa lupa hal seperti itu, melupakannya adalah hal sulit.

"Ma, Senja nggak diterima di National High," ungkap Senja kesal, menatap Mama. "Ditambah, nabrak orang lagi! Gimana Senja nggak malu, coba?"

"Kamu 'kan diterima di SMA Adhi Wijaya. SMA-nya Mama sama Papa," cengir Mama.

Memang benar. Senja diterima di SMA Adhi Wijaya, sekolah terelite kedua setelah National High. Tapi... Senja

tetap ingin masuk ke sana! Senja menarik napas panjang. Seharusnya Angkasa juga di SMA Adhi Wijaya... sehingga Senja memiliki teman.

"Masalahnya itu, ya?" tanya Mama seolah tahu pikiran Senja. "Teman Senja 'kan bukan Angkasa aja."

"Semua teman kecuali Angkasa sama aja, Ma, datang cuma waktu butuh Senja," imbuah Senja jengkel.

"Sayang," Mama mengelus puncak kepala Senja, "Mungkin ini cara Tuhan supaya kamu bisa punya temen yang bener-bener temen, kayak Angkasa."

Senja tidak yakin. Dia tidak pernah tidak seyakini ini atas kata-kata Mama. Dari kecil, sahabat sejatinya hanyalah Angkasa. Yang lain hanya penghias di album-album Senja. Tidak ada orang lain yang lebih mengerti dirinya dibanding Angkasa.

"Senja, kita nggak bisa tau ke depan bakal gimana. Yang penting sekarang, kamu harus terus semangat!"

Akhirnya setelah lama alis Senja tertaut dan bibirnya menekuk ke bawah, perempuan itu tersenyum kecil dan memeluk Mama. Mama tersenyum dan balas memeluk Senja.

"*Good things take time,*" ucap Mama, menenangkan Senja akan masa depannya.



SENJA menarik tali tasnya lebih kencang. Dia menarik napas gugupnya, matanya tertuju pada kelas sementara selama

MOS berlangsung. Kelas Apel—nama-nama kelas memang diubah menjadi nama buah terlebih dahulu.

Anak-anak lain telah masuk ke dalam kelasnya masing-masing, sementara Senja masih mematung di koridor. Bila Senja bisa, dia tidak akan mau masuk saat MOS. Tapi, Angkasa memaksanya dan mengancam akan mencampakkan Senja selama sebulan.

“Dek, kenapa nggak masuk ke kelas?”

Pertanyaan itu serta merta membuat Senja melonjak kaget, nyaris menjatuhkan ponsel di tangannya. Dia menoleh ke asal suara.

Wajahnya merah padam.

Laki-laki pintu kafe.

“A-ah,” Senja gagu. Dia masih sulit memproses bahwa laki-laki pintu kafe itu mengenakan bet berwarna hitam yang menandakan bahwa dia anggota OSIS, bahwa DIA KAKAK KELAS SENJA.

Laki-laki itu mengedip singkat, “Ah, elo.”

DAN LAKI-LAKI ITU MENINGATNYA!

Kalau Senja memiliki tempat persembunyian seperti kura-kura dan siput, sudah sejak tadi Senja bersembunyi dengan merutuki dirinya sendiri. Rutukan atas sangat tidak beruntungnya dia.

Laki-laki itu tersenyum, dia mengulurkan tangannya pada Senja, “Nama gue Theo.”

Senja tidak menanyakan namanya, omong-omong!

“Senja,” terpaksa, Senja menyambut tangan itu sambil tersenyum tipis.

"Kenapa nggak masuk kelas? Yang lain udah masuk, lho. Nanti lo dikiranya telat."

"Ah, ma-maaf," Senja menunduk dan bergegas masuk ke dalam kelasnya.

Theo melihat Senja seraya tersenyum geli.



ANGKASA tidak fokus selama MOS berlangsung. Ia kepikiran nasib Senja di sana. Bagaimana kalau Senja terkena serangan panik lagi seperti kemarin? Angkasa tidak bisa 24 jam mengawasi Senja.

"Lo nggak fokus," gerutu dari Zaki membuat Angkasa mengalihkan pandangan dari nasi gorengnya kepada wajah Zaki.

"Menurut lo, Senja bakal baik-baik aja, nggak, di sana?" tanya Angkasa langsung.

Zaki—teman satu sekolah Angkasa dan Senja—menautkan alisnya. Jarang sekali dia melihat Angkasa secemas ini hingga nasi goreng kesukaan laki-laki itu terlupakan. Zaki tahu, Angkasa dan Senja memang sangat dekat dan tidak pernah bisa terpisahkan. Bila ada Angkasa, pasti ada Senja. Tapi, Zaki mengira Angkasa bisa melepas Senja. Ternyata tidak.

"Lo yang mau pisah sama Senja, lo sendiri yang kelimpungan," tuduh Zaki.

Kantin sangat ramai, tentu. Namun Angkasa merasa sepi karena hanya ditemani Zaki dan tidak dengan Senja. Di saat jam istirahat seperti ini, Senja pasti akan merecoki

meja Angkasa bersama teman-temannya dengan curhatan atau keluhan.

"Mungkin gue yang belum terbiasa," Angkasa menarik gelas dan menegak isi minuman itu.

"Daripada mikirin Senja, mending lo mikirin sesuatu yang lebih menarik," Zaki mengerling nakal pada seorang perempuan yang duduk sendiri di ujung kantin, "Dia dari SMP khusus anak perempuan itu. Sekarang dia di kelas Venus."

Angkasa kontan melihat aneh Zaki, "Kok lo tau aja, sih?"

"Dia perempuan eksis, Woi," Zaki memutar bola matanya, "Siapa juga yang nggak tau?"

Angkasa mengamati figur perempuan yang dilabeli Zaki sebagai 'perempuan eksis'. Figur itu terlihat familiar di mata Angkasa. Seolah dia pernah melihat perempuan itu... di mana, ya?

"Wah, Angkasa, lo suka?" tanya Zaki tergelak.

"Sebentar," Angkasa bangkit dari tempat duduknya dan berjalan mantap menuju perempuan itu. Sontak Zaki terkejut karena sikap berani Angkasa—bila laki-laki itu mau, dia bisa menonjok kakak kelas yang mengganggu Senja tanpa takut.

Sejurus kemudian, Angkasa duduk di depan perempuan itu, matanya masih mengamati seolah objek pengamatannya adalah bahan observasi. Menyadari hadirnya Angkasa, perempuan itu mendongak, kunyahannya terhenti.

Ah, Angkasa ingat. Perempuan Kopi.

"Elo?" tanya perempuan itu terkejut, "Lo juga sekolah di sini?"

"Yup, gue anak baru," Angkasa mengulurkan tangannya pada perempuan itu, "Nama gue Angkasa. Lo?"

Perempuan itu membentuk seulas senyum kecil, "Nama gue Flori, anak baru juga."

"Untuk kejadian kemarin, gue minta maaf," kata Angkasa.

"Gue juga salah, gue jalan terlalu cepat," tawa Flori renyah, "Gue juga minta maaf sama pacar lo."

Pacar? Sia—oh. Angkasa tersenyum geli. Angkasa dan Senja memang bukan kembar identik, mereka juga dekat layaknya sepasang kekasih di mata orang lain. Tidak heran bila Flori menduga hal itu.

"Dia kembaran gue, namanya Senja," Angkasa memberitahu.

Wajah Flori berubah cerah, "Dia sekolah di sini juga?"

"Dia sekolah di SMA Adhi Wijaya."

Flori mengangguk mengerti, dia menggumam, "Kakak gue juga sekolah di sana."

Namun Angkasa tidak mendengar dengan jelas, "Sori?"

"Ah, nggak apa-apa," sergah Flori cepat, "Ngomong-ngomong, lo di kelas mana?"



BILA Senja disuruh memilih, dia ingin berleha-leha di rumahnya selama MOS berlangsung karena acaranya MEMBOSANKAN banget. Hanya sekadar pengenalan

tempat-tempat di sekolah, membuat yel-yel, pengenalan diri, dan lain-lain sebagainya yang bersifat baru bagi siswa kelas satu.

Sejauh ini, Senja baru berkenalan dengan dua orang. Cynthia dan Anet. Itu pun karena Senja meminjam pensil pada Cynthia dan meminta Anet untuk menggeser kepalanya sedikit sehingga Senja bisa mencatat rangkuman di papan tulis.

Senja berharap Angkasa berada di sini.

Senja menoleh sekitar, sepi tanpa ada satu orang pun yang bisa Senja ajak mengobrol. Padahal, kantin sangat ramai dan bising, tapi Senja malah duduk sendiri di pojok kantin tersamarkan bayangan.

Menyedihkan.

Senja melirik bekal makanannya yang baru ia makan setengah. Nafsu makannya hilang. Tidak pernah Senja merasa sangat sepi saat sendiri.

"Senja, ya?"

Suara itu serta-merta membuat Senja terlonjak. Dia menengadah ke atas dan terkejut melihat laki-laki yang itu sedang duduk di hadapannya.

Senja mengangguk dalam diam.

"Kok lo makan di sini? Mau makan di meja gue, nggak?" tawar Theo, menunjuk mejanya yang tepat di tengah-tengah kantin.

Senja benci menjadi pusat perhatian, tapi lebih benci lagi bila ia sendiri. Maka, ia mengangguk dan membiarkan Theo menuntunnya.

"Whoa, siapa nih?" tanya teman-teman Theo iseng.

"Senja, ini temen-temen gue. Woi, ini Senja. Kalian jangan kurang ajar sama dia," peringat Theo dengan mata awas.

Kecuali perempuan bermata tajam di ujung meja, semua teman-teman Theo menyapa Senja. Theo melihat perempuan itu, terpaksa dia menyapa Senja meski setengah hati.

"Kok lo mau kenal sama laki-laki kayak Theo?" tanya teman Theo sambil nyengir.

Gelak tawa terdengar seantero meja itu. Theo mendorong-dorong bahu temannya, bercanda.

"Ah elo, bisanya menghancurkan harga diri gue," sergah Theo.

"Lagian, perempuan cakep kaya Senja pasti lo pelet, The!"

Gelak tawa lagi-lagi terdengar, semakin keras, sementara Senja tersenyum.

Mungkin benar kata Mama, rencana Tuhan memang yang terbaik.



SEBULAN berlalu tanpa Angkasa sadari. Sebulan tanpa regekan Senja, teriakan nyaringnya, bahkan jerit tangis bila masalah menghadang Senja. Senja dekat dengan kakak Flori, Theo, dan suatu keberulan itu sungguh lucu.

Saat Senja diantar pulang oleh Theo, tepat saat itu, Angkasa dan Flori sampai di rumah untuk kerja kelompok—Angkasa dan Flori satu kelas, omong-omong. Flori dan Theo saling

melihat, lalu Flori melihat Senja sementara Theo melihat Angkasa, lalu mereka saling melihat lagi, dan tertawa.

Angkasa kira, dia tidak perlu lagi mencemaskan Senja selama Theo berada di sampingnya. Namun, sore itu terjadi sesuatu. Senja membanting pintu rumah, wajahnya terlihat mendung, matanya sembab, dia berlari melesat ke kamarnya—lagi-lagi membanting pintu.

“Senja kenapa?” tanya Papa kaget, kebetulan baru saja keluar dari ruang kerjanya. Akhir-akhir ini Papa sedang sibuk menyusun pidato untuk acara akbar di kantor-penerbitannya. Karena calon mitra kerja baru banyak mendatangi acara itu, Papa bilang dia harus merencanakan semuanya sesempurna mungkin.

“Nggak tau, Pa. Angkasa coba ke sana, ya,” jawab Angkasa pendek.

Angkasa menaruh gitarnya di sofa, lalu melesat ke kamar Senja. Tepat seperti tebakan Angkasa, kamar itu terkunci.

“Senja, lo kenapa?” Angkasa mengetuk pintu itu pelan, “Buka pintunya, Senja.”

Senja berteriak nyaring, “Semuanya salah lo! Ke-kenapa sekalian aja lo nggak usah hidup?!” isak tangis Senja menggila, “Katanya, lo bakal selalu ngelindungi gue. Katanya, kapanpun di manapun, gue bisa mengandalkan lo. Tapi kenyataannya selalu beda, Angkasa! Lo nggak ada saat itu,” suara Senja semakin mengecil di akhir kalimat.

“Saat itu? Apa yang terjadi, Senja?”

“Gue nggak mau ketemu sama lo lagi!” jerit Senja, “Pergil! Pergi... pergil!”

Angkasa tahu semua perkataan Senja akan ia sesali nantinya, maka ia tidak mengambil hati. Yang ia pikirkan adalah mengapa Senja bisa sampai seperti ini? Apa yang terjadi?

Saat Angkasa memikirkan kemungkinan-kemungkinan itu, ponselnya berdering. Angkasa melihat pintu berpelitur cokelat madu itu sekali lagi, menghela napas, lalu pergi seraya mengangkat telepon dari Flori. Betapa terkejutnya Angkasa begitu suara Theo yang berada di ujung telepon.

"Angkasa, Senja baik-baik aja?" tanya Theo cemas, tanpa salam atau basa-basi.

Angkasa menarik napas panjang, "Keadaannya nggak bisa dibilang baik. Dia nangis dan semacamnya. Di sekolah ada apa, Theo?"

Di ujung sana, Theo menghela napas berat. "Dia... ditindas sama temen-temen gue yang cewek. Mereka anggap kalo Senja nggak cocok bareng gue dan sebagainya. Gue telat nolong Senja, di sana Senja udah dimaki-maki dan dijangbak. Mereka masuk BK, dan Senja nggak mau ngomong sama gue."

Ternyata seperti itu. Pantas Senja meracau seperti tadi. Setelah mengucapkan terima kasih pada Theo, Angkasa kembali ke depan kamar Senja dan mengetuk pintu.

"Senja?"

Tidak ada balasan selain isak tangis perempuan itu.

Angkasa lantas duduk menyandar di pintu kamar Senja. Dia menatap dinding di mana foto-foto Angkasa dan Senja terpajang di sana. Dari mereka masih bayi, anak-anak,

hingga remaja. Ada satu foto di mana Senja menangis dan Angkasa memeluknya sangat erat.

Angkasa tersenyum.

"Senja, kamu tau kita bakal tumbuh dewasa, 'kan?" tanya Angkasa, "Dan saat kita tumbuh dewasa, kadang jalan yang kita pilih berbeda. Kamu, dengan kesukaan kamu pada lukisan dan senja. Sementara aku, dengan kesukaan aku pada musik dan semesta. Perbedaan itu bukan berarti hal buruk, Senja. Kamu bisa ngajarin aku tentang hal yang kamu suka, begitupun aku. Memang, nggak selamanya aku bisa menjaga kamu. Nggak selamanya juga, aku bisa melihat kamu. Tapi, kamu tetep di sini, Senja, di hati kembaran kamu."

Terjadi hening sesaat sebelum pintu kamar Senja terbuka. Kembaran Angkasa itu menatap laki-laki itu terluka, dia menjatuhkan dirinya di pelukan Angkasa dan kembali menangis. Angkasa memeluknya sangat erat, persis seperti dalam pigura foto dinding itu.

"Maafin Senja..., " suara Senja sangat parau. "Senja cuma takut kehilangan Angkasa."

Angkasa tertawa, "*Don't talk nonsense*. Sudah sejak awal, angkasa selalu menunggu senja datang, bukan sebaliknya, Senja."

Mama pernah bilang pada Angkasa, bahwa terkadang hidup tidak sejalan dengan apa yang kita mau. Dan sekarang, Angkasa mengerti. Angkasa pun tahu, ada keindahan di baliknya.

Baik Angkasa maupun Senja tidak sabar untuk melihat keindahan itu.

About the Author



WULAN FADILA FATIA adalah seorang perempuan kelahiran tahun 1999 dan bersekolah di SMPN 68 Jakarta Selatan lalu melanjutkan di SMAN 3 Bogor. Berminat pada bidang menulis dan fotografi. Dalam menyalurkan hobi menulis, Wulan menerbitkan cerita buatannya melalui situs Wattpad. Tahun 2016, pengikutnya di Wattpad melebihi 74.9 ribu pengguna dan dia telah menyelesaikan 33 cerita.

Wulan juga penyuka kopi dan penikmat musik.

Wattpad: www.wattpad.com/user/wulanfadi

Instagram: [wulanfadila](https://www.instagram.com/wulanfadila)

Ask.fm: [wulanff](https://ask.fm/wulanff)

Email: wulanfadilafatia@gmail.com

Twitter: [wulanfadila_](https://twitter.com/wulanfadila_)